Iswandi El-Nisamy

الكواكب الدرية على شرح متممة الجرومية

INTISARI KITAB AL-KAWAKIB AL-DURRIYYAH SYARAH MUTAMMIMAH AL-JURUMIYYAH

Tgk. Dr. Safriadi, MA. (ed.)

Penerbit CV. MANHAJI

Diterbitkan Oleh:

CV. MANHAJI Medan

2 0 2 0

INTISARI KITAB AL-KAWAKIB AL-DURRIYYAH
SYARAH MUMMIMAH AL-JURUMIYYAH

Penulis :
Iswandi El-Nisamy

Editor :
Tgk. Dr. Safriady, MA.

Copyright © 2020
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Penata Letak : Muhammad Hakiki, S.Kom.
Perancang Sampul : Muhammad Hakiki, S.Kom.

Diterbitkan Oleh:
CV. Manhaji M e d a n
Jl. IAIN/Sutomo Ujung No.8 Medan
e-mail: - cvmanhaji@yahoo.com
- cvmanhaji@gmail.com

Cetakan Pertama: Maret 2020

ISBN: 978-602-0000-00-0

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذى هدانا لهذا وما كنا لنهتدى لولا ان هدانا الله اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له , واشهد ان محمد عبده ورسوله لا نبى بعده , اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين

Puji syukur bagi Allah tuhan semesta alam, Tuhan yang telah mengutus Nabi_Nya untuk memberi bimbingan kepada umatnya bagaimana menempuh dan menjalani kehidupan yang diridhai oleh Allah SWT, sehingga memperoleh kebahagiaan didunia dan diakhirat kelak.

Selawat dan salam senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi yang mulia yaitu Nabi Muhammad SAW dan kepada keluarga dan sahabat beliau sekalian.

Alhamdulillah berkat 'inayah Allah dan karunianya, tulisan singkat ini bisa diselesaikan. Kami sengaja menerjemahkan kitab *al-kawakibu al-durriyyah syarah mutammimah al-Jurumiyah* karangan Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Abdul Baary al_Ahdal karena ingin sedikit membantu para penuntut ilmu dalam memahami ilmu gramatika arab.

Latar belakang yang mendorong kami untuk menerjemahkan kitab tersebut karena teringat kepada sebuah bait nadzam 'Imrithiy, yaitu :

وَالنَحْوُ أَوْلَى أَوَّلاً أَنْ يُعْلَمَ ** إِذِ الْكَلاَمُ دُوْنَهُ لَنْ يُفْهَمَا

“Ilmu nahwu lebih utama dipelajari terlebih dahulu, karena kalam Arab (seperti Al-Qur’an dan Hadist) tanpa menguasai ilmu nahwu, maka tidak akan bisa dipahami”.[1]

Dalam pembukaan kitab Qawa’id as-Sharfiyah juga disebutkan:

أَنَّ الصَّرْفَ أُمُّ الْعُلُوْمِ وَالنَّحْوَ أَبُوْهَا

“Sesungguhnya ilmu sharaf laksana ibunya ilmu dan ilmu nahwu laksana bapaknya ilmu”.

Kami yakin dalam penyampaian kami tentu banyak sekali kejanggalan dan kekurangan. Harapan kami, agar para pembaca bisa memperbaiki dimana saja terdapat kekeliruan.

Semoga dengan tulisan singkat ini dapat bermanfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca dan umat muslimin umumnya dan tercatat sebagai amal shaleh yang dapat mengantarkan kami kepada keridhaan Allah yaitu syurga firdaus.

Amien ya rabbal ’alamien

Cot trueng, 4 Safar 1438 H

Iswandi el_Nisamy

Penyusun

[1] Nadzam ‘Imrithiy, bait ke-9.

KATA SAMBUTAN MUDIR DAYAH RAUDHATUL MA'ARIF

Tgk. Dr. Safriadi, MA.

Ilmu Nahwu merupakan salah satu dari sekian banyak ilmu alat yang diidolakan oleh para santri diseluruh Nusantara, bahkan di Timur Tengah. Sebab ilmu tersebut begitu penting dan sangat membatu para penuntut ilmu dalam memahami isi kitab-kitab turats karangan para ulama. Karena kitab-kitab ilmu agama hampir semuanya bersumber dari bahasa Arab yang penuh dengan berbagai macam kekayaan bahasa.

Ilmu nahwu kalau diibaratkan dengan ilmu lainnya laksana matahari yang menerangi jagat raya. Karena dengan memahami ilmu nahwu kita bisa menembus cakrawala khazanah islam yang sangat luas bak samudera.

Hal ini menjadi bukti bagi kita akan pentingnya mempelajari ilmu nahwu, terutama dengan mengkaji kitab dari yang paling ringkas, seperti kitab al-Jurumiyyah hingga dilengakapi dengan syarah-syarahnya. Kitab al-Jurumiyyah merupakan kitab yang dikaji oleh para ulama, mulai dari sekaliber nasional hingga internasional.

Buku yang ada ditangan pembaca ini merupakan intisari atas kitab *al-Kawakib al-Durriyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyyah*, buah karya seorang ulama besar Timur tengah yang bernama Syaikh Muhammad bin Muhammad bin Abdirrahman ar-Ra'iniy yang membahas tentang ilmu gramatika Arab.

Dalam menyajikan buku ini, penulis melengkapinya dengan sebagian matan dan contoh-contoh agar mudah dimengerti oleh para pembaca.

Semoga dengan lahirnya buku ini, dapat membangkitkan motivasi para santri, supaya dapat menciptakan karya tulis lainnya.

BIOGRAFI SINGKAT

Imam al-Hatthab Muhammad bin Muhammad bin 'Abdirrahman ar-Ra'iniy (Pengarang Kitab Mutammimah)

Beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin 'Abdirrahman ar-Ra'iniy, yang terkenal dengan sebutan al-Hatthab. Beliau merupakan pakar dalam ilmu Nahwu dan ilmu ilmu fiqh dalam mazhab Malikiy dan juga termasuk kedalam 'ulama' ahli tasawwuf.

Beliau lahir di Mekkah, pada tahun 902 H/1491 M, dan wafat pada tahun 945H/1547 M.

Beliau sangat banyak mengarang kitab-kitab ilmu agama. Diantaranya:

1. Qurratul A'in, Syarah al-Waraqat, Imam Haramain.
2. Tahrirul Kalam Fi Masailil Iltizam.
3. Hidayah as-Salikin al-Muhtaj.
4. Tafrijul Qulub.
5. Mawahibul Jalil, Syarah Mukhtashar Khalil (Fiqh Mazhab Maliki).
6. Syarah Nadzam Nadhair Risalah Qairuwaniy.
7. Istikhraji Auqatis Shalah Bil A'mal al-Falakiyah Bil Alatain.
8. Tahrirul Qalam (Fiqh Mazhab Maliki).

BIOGRAFI SINGKAT

Al-Imam Muhammad al-Ahdal
(Pengarang Kitab al-Kawakib ad-Durriyah Syarah Mutammimah)

Beliau adalah Muhammad bin Ahmad bin Abdil Bar al-Ahdal al-Husaini at-Tihamiy, seorang ulama bermazhab Syafi'i yang berasal dari kota Tihamah, Yaman.

Beliau dilahirkan pada tahun 1241 H/1826 M.

Beliau wafat pada tahun 1298 H/1880 M.

Beliau sangat banyak mengarang kitab-kitab ilmu agama. Diantaranya:

1. Tahdirul Ikhwan Min Tashdiqil Kahhan Wal 'Arrafin Wal Munajjimin.
2. Bughyatu Ahlil Atsar.
3. Tashdiqul Bayan.
4. Hasyiyah 'Ala Shahih Bukhariy.
5. Al-Kawakib Ad-Durriyah.
6. Hasyiyah Hasiyan dan Syarah Kitab-kitab Fiqh.

DAFTAR ISI

بَابُ الْكَلاَمِ

Bab Tentang Pembahasan Kalam

Pengertian Kalam

الْكَلاَمُ هُوَ : اَلَّلفْظُ الْمُرَكَّبُ المُفِيْدُ بِالوَضْعِ

Kalam dalam istilah[1] ulama nahwu adalah ucapan yang disusunkan yang menghasilkan faedah dengan adanya qasad (niat).

Untuk sah suatu ucapan dikatakan sebagai kalam harus terpenuhi empat ketentuan, yaitu:

1. Lafaz

اللفْظُ هُوَ :الصَوْتُ المُشْتَمِلُ عَلَى بَعْضِ الحُرُوْفِ الهِجَابِيَةِ الَّتِي أَوَّلُهَا الألِفُ وَآخِرُهَا اليَاءُ حَقِيْقَةً كَانَ الإِشْتِمَالُ أَوْ حُكْمًا .

Lafaz adalah suara yang melengkapi secara hakikat atau secara hukum atas sebagian huruf hijaiyah yang dimulai dengan alif dan diakhiri dengan huruf ya.

2. Murakkab

اَلْمُرَكَّبُ هُنَا هُوَ تَرْكِيْبُ الإِسْنَادِيْ . المُرَكَّبُ الإِسْنَدِى هُوَ مَا تَأَلَّفَ مِنْ مُسْنَدٍ وَمُسْنَدٍ اِلَيْهِ .

Murakab yang dimaksudkan disini adalah murakab *isnadi*. *Murakab isnadi* adalah murakab yang tersusun daripada musnad dan musnad ilaih. Murakab ini dinamakan juga dengan *jumlah*.

3. Berfaidah

اَلْمُفِيْدُ هُوَ : الْمُفْهِمُ مَعْنَى يَحْسُنُ سُكُوْتُ الْمُتَكَلِّمِ عَلَيْهِ بِحَيْثُ لاَ يَبْقَى لِلسَّامِعِ اِنْتِظَارٌ مُقَيَّدٌ بِهِ

---

[1] الإصطلاح هو اتفاق طائفة على أمر مخصوص بينهم متى أطلق انصرف اليه.

Al-mufid adalah ucapan yang dapat dipahami maknanya yang bagus diam si pembicara diatas ucapan tersebut sehingga sipendengar tidak perlu menunggunya.

Lafaz اَلْمُفِيْدُ disifatkan bagi lafaz اَلْمُرَكَّبُ bukan bagi اللفْظُ, karena berdasarkan sebuah kaidah[2] :

اِذَا اِجْتَمَعَ فُصُوْلٌ فِيْ حَدٍّ كَانَ كُلُّ فَصْلٍ مِنْهَا قَيْدًا فِيْمَا قَبْلَهُ لِكَوْنِهِ أَعَمَّ مِنْهُ .

“Apabila berhimpun beberapa fashal dalam satu definisi maka tiap-tiap fashal darinya merupakan qayid pada barang sebelumnya karena keadaan barang sebelumnya lebih umum darinya”.

4. Wadha’

بالوضع أى بالقصد وهو : أَنْ يَقْصُدَ الْمُتَكَلِّمُ بِمَا يَلْفَظُ بِهِ إِفَادَةَ السَّامِعِ .

Al-wadh‘u artinya qasad, yaitu: Sipembicara bermaksud dengan perkataan yang diucapkannya untuk memberi faedah sipendengar.[3]

اَلْكَلِمَةُ هِيَ : قَوْلٌ مُفْرَدٌ .

Kalimat adalah perkataan yang mufrad.

اَلْقَوْلُ هُوَ : اَللَّفْظُ الدَّالُّ عَلَى مَعْنًى .

Al-qaul adalah lafaz yang menunjukkkan atas makna.

اَلْمُفْرَدُ هُوَ : مَا لاَ يَدُلُّ جُزْؤُهُ عَلَى جُزْءِ مَعْنَاه .

Mufrad adalah lafaz yang juzuknya tidak menunjukkan atas juzuk maknanya.

---

[2] Hasyiah abi Naja hal 8.

[3] Sedangkan menurut kitab hasyiah allamah abi naja al-wadh’i yang dimaksudkan dengan al-wadha’ adalah *wadha’ arabi, yaitu menjadikan lafaz sebagai dalil atas suatu makna.*

الْمُرَكَّبُ هُوَ : مَا يَدُلُّ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْ جُزْأَيْهِ عَلَى بَعْضِ مَعْنَاهُ.

Murakab adalah barang yang menunjukkan oleh setiap juzuknya atas juzuk maknanya.

Kalimat terbagi atas tiga macam :

A. Isim

الإِسْمُ هُوَ : كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنًى فِي نَفْسِهَا غَيْرَ مُقْتَرِنٍ بِأَحَدِ الْأَزْمَنَةِ الثَّلاَثَةِ , وَهِيَ الحَالُ وَالمَاضِي وَالْمُسْتَقْبَلُ.

Isim adalah kalimat yang yang menunjukkan atas makna pada dirinya dan tidak menyertai dengan salah satu zaman yang tiga, yakni zaman hal (sekarang), dan zaman madhi (lampau) dan zaman mustaqbal (yang akan datang).

Isim dapat dikenal dengan beberapa tanda, yaitu :

- *Isnad ilaih*, artinya meng_*isnad* sesuatu kepadanya.

Ibnu Hisyam dalam kitab syarah *syuzhur* mengatakan :

الإِسْنَادُ هُوَ : أَنْ يُنْسَبَ اِلَيْهِ مَا تَتِمُّ بِهِ الْفَايِدَةُ , سَوَاءٌ كَانَ الْمَنْسُوْبُ فِعْلاً, اَوْ اِسْمًا, اَوْ جُمْلَةً

Isnad adalah menisbatkan sesuatu yang dapat menyempurnakan faedah kepadanya, baik yang dinisbatkan berupa fi'il, seperti : قَامَ زَيدٌ , atau berupa isim, seperti : زَيْدٌ قَايِمٌ ,atau jumlah, seperti :أَنَا قُمْتُ .

- Khafadh (jar berdasarkan istilah ulama Basharah).

الجَارُّ هُوَ : مَا يُحْدِثُهُ عَامِلُ الخَفْضِ فِي آخِرِ الْكَلِمَةِ مِنْ كَسْرَةٍ أَوْ مَا نَابَ عَنْهَا

Jar adalah barang yang didatangkan oleh *amil khafadh* pada akhir kalimat berupa kasrah atau yang menggantikannya.

- Masuk alif dan lam.

- Masuk huruf khafaz.
- Tanwin

اَلتَّنْوِيْنُ هُوَ : نُوْنٌ زَائِدَةٌ سَاكِنَةٌ تَتْبَعُ آخِرَ الْإِسْمِ لَفْظًا وَتُفَارِقُهُ خَطًّا .

Tanwin adalah nun zaidah yang sukun yang mengiringi akhir suatu isim nampak pada pengucapan dan diceraikan/dipisahkan pada penulisan.

Tanwin ada sepuluh macam :

1. Tanwin *tamkin* (tanwin sharaf), yaitu yang terletak pada isim yang diikrabkan dan menerima saraf.
2. Tanwin *tankir*, yaitu tanwin yang terletak pada sebagian isim yang dibinakan untuk membedakan diantara isim makrifah dengan isim nakirah.
3. Tanwin *'iwadh*, yaitu tanwin yang terletak pada akhir isim yang di_idhafah_kan karena mengganti mudhaf ilaih, baik mudhaf ilaih_nya berupa huruf, seperti : جَوَارٍ , غَوَاشٍ atau berupa isim seperti : كُلٌّ , بَعْضٌ, atau jumlah seperti : وَأَنْتُمْ حِيْنَئِذٍ تَنْظُرُوْنَ .
4. Tanwin *muqabalah*.
5. Tanwin *dharurah*.
6. Tanwin *ziyadah*.
7. Tanwin *taksir* (tanwin hamzah).
8. Tanwin *hikayah*.
9. Tanwin *tarnim*.
10. Tanwin *ghulw*.

B. Fi'il

اَلْفِعْلُ هُوَ : كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا وَإِقْتَرَنَتْ بِأَحَدِ الْأَزْمَنَةِ الثَّلَاثَةِ.

Fi'il adalah kalimat yang yang menunjukkan atas makna pada dirinya dan menyertai dengan salah satu zaman yang tiga.

Fi'il dapat dikenal dengan beberapa cara :

1. Masuk قَدْ .

"قَدْ" adalah sebuah tanda yang bersyarikat yang kadang-kadang masuk pada fi'il madhi untuk berfaedah *taqribiyah* bagi zaman hal, seperti :قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ atau *tahqiqiyah*, seperti : وَنَعْلَمُ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا dan juga masuk pada fi'il mudhari' yang berfaedah bagi *tahqiq*, seperti : قَدْ يَعْلَمُ اللهُ atau bagi *taqlil*, seperti : إِنَّ الْكَذُوْبَ قَدْ يَصْدُقُ.

2. Masuk "سِين" .
3. Masuk "سَوْفَ".

Faedah keduanya adalah untuk mengkhususkan fi'il mudhari' bagi zaman mustaqbal. Kedua huruf tersebut dinamakan dengan huruf *tanfis*.

4. Masuk ta taknist yang sakin.

Faedahnya untuk menunjukkan kepada *taknist* fa'il.

Pembagian Fi'il

Fi'il terbagi atas tiga macam :

1. Fi'il madhi

الْمَاضِى هُوَ : مَا دَلَّ عَلَى حَدْثٍ وُجِدَ فِي الزَّمَنِ الْمَاضِى وَضْعًا .

Fi'il madhi adalah fi'il yang menunjukkan atas suatu kejadian yang diperdapatkan pada zaman madhi secara wadha'.

Fi'il madhi dapat dikenal dengan adanya *ta taknis* yang sakin, seperti قَامَتْ , قَعَدَتْ . Lafaz :"نِعْمَ , بِئْسَ ,لَيْسَ , عَسى" juga termasuk kedalam fi'il madhi.

2. Fi'il mudhari'

الْمُضَارِعُ هُوَ : مَا دَلَّ عَلَى مَعْنَى مُقْتَرِنٍ بِأَحَدِ زَمَنَىْ الْحَالِ وَالإِسْتِقْبَالِ .

Fi'il mudhari' adalah fi'il yang menunjukkan atas makna yang menyertai dengan salah satu dari zaman hal dan istiqbal.

Fi’il mudhari’ yang berzaman istiqbal dapat diketahui dengan masuk “سين” , “سوف”, “ لا النافية”, adat syarat, adat nasab, adat tarajji dan “لَوْ” mashdariah. Sedangkan fi’il mudhari’ yang berzaman hal dapat diketahui dengan menyertai lafaz “الآن” atau “الساعة” atau “ آنِفًا” atau lam ibtida’, atau nafi dengan “ مَا , إِنْ , لَيْسَ”. Fi’il mudhari’ juga bisa berzaman madhi dengan sebab masuk “لَمْ” atau “ لَوْلاَ” *imtina’iyah*.

Fi’il mudhari’ dapat dikenal dengan masuknya “ لَمْ ” jazam dan dengan adanya salah satu dari huruf ziadah yang empat pada permulaannya. Huruf ziyadah yang empat yaitu; *hamzah*, *nun*, *ya* dan *ta*, atau biasa disebut dengan “ نَأَيْتُ ” .

Fi’il mudhari’ di_*dhammah*_kan awalnya jika *madhi*_nya berjumlah empat huruf, seperti:“, دَحْرَجَ –يُدَحْرِجُ , أَكْرَمَ- يُكْرِمُ .قَاتَلَ-يُقَاتِلُ”, dan difatah_kan awalnya pada barang selain demikian.

3. Fi’il amar.

الأَمْرُ هُوَ : فِعْلٌ مُقْتَرِنٌ بِزَمَنٍ مُسْتَقْبَلٍ أَبَدًا , لِأَنَّ الْمَطْلُوْبَ بِهِ حُصُوْلُ مَا لَمْ يَحْصُلْ .

Fi’il amar adalah fi’il yang selalu menyertai dengan zaman mustaqbal, karena yang dituntut dengannya adalah menghasilkan sesuatu yang belum tercapai.

Fi’il amar dapat dikenal dengan menunjukkannya atas perintah secara wadha’ dan menerima *ya mukhathabah*. Termasuk kedalam fi’il amar adalah lafaz “هَاتِ” dan “تَعَالَ”.

C. Huruf.

الحَرْفُ هُوَ : كَلِمَةٌ لَمْ تَدُلَّ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا بَلْ فِي غَيْرِهَا وَلَمْ تَقْتَرِنْ بِزَمَنٍ .

Huruf adalah kalimat yang tidak menunjukkan atas makna pada dirinya dan juga tidak menyertai dengan satu zaman pun.

Huruf terbagi tiga macam :

- Huruf yang terkhusus dengan isim, seperti huruf jar.
- Huruf yang terkhusus dengan fi'il, seperti huruf jazam.
- Huruf yang tidak terkhusus dengan isim dan fi'il, seperti " هَلْ".

ꕤ ll ꕤ

بَابُ الإِعْرَابِ وَالْبِنَاءِ

Bab Tentang I'rab dan Bina'

1. I'rab

الإِعْرَابُ هُوَ : تَغْيِيْرُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ لِإِخْتِلاَفِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا لَفْظًا أَوْ تَقْدِيْرًا .

I'rab adalah perubahan akhir kalimat karena berbedanya amil-amil yang masuk atasnya, baik berubahnya pada lafaz atau pada takdir.

العَوَامِلُ هِيَ : مَا أَوْجَبَ كَوْنَ آخِرِ الْكَلِمَةِ عَلَى وَجْهٍ مَخْصُوْصٍ مِنْ رَفْعٍ أَوْ نَصْبٍ أَوْ جَرِّ اَوْ جَزْمٍ

'Awamil adalah sesuatu yang menghendaki akan keadaan akhir kalimat atas *wajh* tertentu yakni dirafa' atau nasab atau jar atau jazam.

لَفْظًا هُوَ : مَا يَظْهَرُ أَثَرُهُ فِي آخِرِ الْكَلِمَةِ .

Perubahan disegi lafaz adalah perubahan yang nampak bekasan pada akhir kalimat.

تَقْدِيْرًا هُوَ : مَا لاَيَظْهَرُ أَثَرُهُ فِى آخِرِ الْكَلِمَةِ بَلْ يُنْوَى وَيُقَدَّرُ .

Perubahan secara takdir adalah perubahan yang tidak nampak bekasannya pada akhir kalimat tetapi diniatkan atau ditakdirkan.

I'rab terbagi atas empat macam : Rafak, nasab,khafadh dan jazam.

Pada isim ada tiga macam, yaitu: rafak, nasab, khafadh dan tidak ada jazam. Dan pada fi'il juga ada tiga macam, yaitu: rafa', nasab, jazam dan tidak ada khafadh.

2. **Bina'**

البِنَاءُ هُوَ : لُزُوْمُ آخِرَ الْكَلِمَةِ حَرْكَةً اَوْ سُكُوْنًا .

Bina' adalah senantiasa tetap (tidak berubah) akhir suatu kalimat dalam keadaan berharkat atau sukun.

Isim sesudah dimurakabkan beserta amil-amil terbagi dua :

1. Mu'rab

المُعْرَبُ هُوَ : مَا تَغَيَّرَ آخِرُهُ بِسَبَبِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهِ إِمَّا لَفْظًا اَوْ تَقْدِيْرًا .

Mu'rab adalah kalimat yang berubah akhirnya dengan sebab amil-amil yang masuk atasnya baik berubahnya pada lafaz atau pada takdir.

2. Mabni

المَبْنِى هُوَ : مَا لاَيَتَغَيَّرُ آخِرُهُ بِسَبَبِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهِ .

Mabni adalah kalimat yang tidak berubah akhirnya dengan sebab amil-amil yang masuk atasnya.

Mabni merupakan furu', artinya tidak biasa terjadi pada isim. Maka oleh karena demikian tidak dibinakan sebuah isim kecuali apabila memiliki keserupaan yang kuat dengan huruf.

Serupanya isim dengan huruf ada tiga sudut pandang :

- Serupa pada wadha', seperti *ta'* pada lafaz قُمْتُ, maka *ta'* tersebut serupa dengan *ba'* huruf jar, dan seperti نَا pada lafaz قُمْنَاmaka نَا tersebut serupa dengan huruf قَدْ.
- Serupa pada makna, seperti lafaz هُنَا yang dipakai untuk meng_ isyarah bagi tempat. Lafaz هُنَا tersebut merupakan ma'ani yang seharusnya ditunaikan dengan huruf yang sama seperti *khithab*, yang mana para ulama mewadha' baginya huruf *kaf khithab* dan seperti *tasybih* yang mana para ulama mewadha' baginya *ha' tanbih*.
- Serupa pada *isti'mal* (pemakaian), seperti lafaz هَيْهَاتَ yang merupakan isim fi'il yang menggantikan lafaz بَعُدَ yang mana lafaz tersebut serupa dengan lafaz لَيْتَ yang menggantikan *tamanni* dan tidak masuk amil atasnya.
- Serupa pada *iftiqar*, yakni berhajat kepada sesuatu yang menyempurnakan maknanya sebagaimana huruf juga berhajat kepada sesuatu yang menyempurnakan maknanya, yaitu majrur.

Isim-isim yang dibina ada enam macam, yaitu :

1. Isim dzamir

   Isim dzamir serupa dengan huruf ada dua sudut pandang, yaitu:

   - Serupa pada wadha', seperti *ta'* pada lafaz قمتُ, karena *ta'* tersebut berjumlah satu huruf, sedangkan huruf yang satu tidak pantas untuk di_i'rab.
   - Serupa pada pada makna, seperti *takallum* pada lafaz أنَا dan khithab pada lafaz أَنْتَ dan *ghaibah* pada lafaz هُوَ. Lafaz-lafaz tersebut mengandung makna yang seharusnya ditunaikan dengan huruf.

2. Isim syarat

Isim syarat serupa dengan huruf disegi makna, seperti lafaz مَنْ,مَهْمَا,حَيْثُمَا . Lafaz –lafaz tersebut serupa dengan إِنْ *syarthiyah* pada makna.

3. Isim istifham

Isim istifham serupa dengan huruf pada wadha', seperti lafaz أَيْنَ ,مَا , مَنْ. Lafaz-lafaz tersebut serupa dengan hamzah istifham.

4. Isim isyarah

Isim isyarah serupa dengan huruf pada makna, karena isim tersebut mengandung makna yang sepatutnya ditunaikan dengan huruf.

5. Isim fi'il

Isim fi'il serupa dengan huruf pada isti'mal, seperti lafaz هَيْهَاتَ ,مَهْ, صَهْ, karena lafaz-lafaz tersebut di_isti'mal_kan seperti isti'mal huruf dari segi lafaz-lafaz tersebut menggantikan fi'il dan tidak masuk amil atasnya sama seperti huruf لَعَلَّ , لَيْتَ .

6. Isim maushul.

Isim maushul serupa dengan huruf pada *iftiqar* ,yakni berhajat kepada sesuatu yang menyempurnakan maknanya, yaitu *shilat*, kecuali yang tidak dibinakan adalah lafaz " أَيُّ ". Lafazأَيُّ tersebut dibinakan apabila di_*idhafah*_kan dan dibuang shadar *shilat*_nya.

Bina terbagi atas empat macam :

- Bina atas dhammah, seperti lafaz " حَيْثُ".
- Bina atas fatah, seperti lafaz " أَيْنَ ".
- Bina atas kasrah, seperti lafaz " أَمْسِ ".
- Bina atas sukun, seperti lafaz " مَنْ ".

Fi'il terbagi atas dua macam :

1. Mabni (dibinakan).

Fi'il yang mabni ada dua macam:

- Fi'il madhi

Fi'il madhi dibinakan atas harkat yaitu fatah, kecuali apabila bersambung dengan *wawu jamak,* seperti ضربُوا atau bersambung dengan *dzamir rafa'* yang berharkat maka fi'il tersebut dibinakan

atas sukun, seperti “ضربْنَا , ضَرَبْتُ”. Alasan dibinakan atas harkat fatah karena serupa dengan fi’il mudhari’ disegi bertempat sebagai syarat, shilat, shifat, khabar dan hal. Adapun diharkatkan dengan fatah karena berat harkat dhammah dan kasrah atasnya.

- Fi’il amar

Fi’il amar dibinakan atas sukun apabila shahih akhirnya, seperti إِضْرِبْ atau bersambung dengan nun niswah, seperti إِضْرِبْنَ. Alasan dibinakan atas sukun karena berdasarkan kaidah :

أَنَّ الْأَمْرَ يُبْنَى عَلَى مَا يُجْزَمُ بِهِ مُضَارِعُهُ المَبْدُوْءُ بِتَاءِ الْخِطَابِ .

“Sesungguhnya fi’il amar dibinakan atas sesuatu yang dijazamkan mudhari’nya yang dimulai dengan hamzah khithab”.

Dan apabila bersambung dengan dzamir tastniah atau dzamir jamak muzakar atau dzamir muannas mukhathabah, maka fi’il amar tersebut dibina atas buang nun, seperti “ إِضرِبَا , إِضرِبُوا, إِضْرِبِىْ” dan kecuali fi’il amar mu’tal, maka dibinakan atas buang huruf i’llat, seperti; إِخْشَ , إِغْزُ , إِرْمِ

فِعْلُ الْأَمْرِ المُعْتَلِّ عِنْدَ النَّحْوِيِّيْنَ هُوَ : مَا آخِرُهُ حَرْفٌ مِنْ حُرُوْفِ الْعِلَّةِ .

Fi’il mu’tal menurut ulama nahwu adalah fi’il yang huruf terakhirnya terdapat huruf i’llat.

2. Mu’rab (dii’rabkan).

Fi’il yang di_i’rab adalah fi’il mudhari’ yang tidak bersambung dengan *nun inast (nun jamak muannats)* dan *nun taukid mubasyirah* (*muttasilah*), seperti يَخْشى , يَضْرِبُ. Sehingga jika bersambung dengan *nun inast* maka dibinakan beserta nun tersebut atas sukun, seperti وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ dan jika bersambung dengan *nun taukid mubasyirah* maka dibinakan atas fatah, seperti لَيُسْجَنَنَ , لِيَكُوْنَا .

Adapun huruf maka semuanya dibinakan.

ꕥ II ꕥ

بَابُ مَعْرِفَةِ عَلاَمَاتِ الإِعْرَابِ

Bab Tentang Mengenal Tanda-tanda I'rab

A. Rafa'

Rafa' ada empat tanda, yaitu :

1. Dhammah

Dhammah merupakan asal dari tanda rafa', sedangkan lainnya adalah furu'.

Dhammah menjadi tanda rafa' pada empat tempat, yaitu:

a. Pada isim mufrad yang munsharif, seperti: قَالَ اللهُ dan yang ghairu munsharif, seperti: وَإِذْ قَالَ اِبْرَاهِيْمُ , وَإِذْ قَالَ مُوْسى.
b. Pada isim jamak taksir yang munsharif, seperti: قَالَ أَصْحَابُ مُوْسى, dan yang ghairu munsharif, seperti "وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا , وَمِنْ أَيَاتِهِ الْجَوَارِى".

جمع التكسير هو : مَا تَغَيَّرَ فِيْهِ بِنَاءُ مُفْرَدِهِ بِزِيَادَةٍ اَوْ نَقْصٍ اَوْ تَبْدِيْلِ شَكْلٍ .

Jamak taksir adalah kalimat yang berubah bentuk mufradnya dengan sebab penambahan, seperti: رِجَال - رَجُل atau dengan pengurangan, seperti: كُتُب-كِتَابُ atau dengan penggantian harkat, seperti : أُسُدٌ - أَسَد .

Lafaz yang menunjukkan atas tiga atau lebih ada tiga macam:

- Jamak

الجَمْعُ هُوَ : مَا يَدُلُّ عَلَى الأَحَادِ الْمُجْتَمِعَةِ دِلاَلَةَ الأَفْرَادِ الْمُتَعَاطِفَةِ عَلَى مَا ذُكِرَ .

Jamak adalah kalimat yang menunjukkan atas satu persatu yang berkumpul akan sebagai dilalah afrad yang di'atafkan atas perorangan.

Yang termasuk kedalam jamak ini adalah jamak muzakkar yang salim dan jamak taksir. Jamak ini tidak boleh dikembalikan dhamir mufrad kepadanya dan tidak disifatkan kecuali dengan

sifat yang jamak dan tidak jatuh sebagai tamnyiz lafaz bilangan berdasarkan atas pendapat yang shahih.

- Isim jamak

اِسْمُ الْجَمْعِ هُوَ :مَا يَدُلُّ عَلَى الأَحَادِ الْمُجْتَمِعَةِ غَيْرَ الْمُتَعَاطِفَةِ بِإِعْتِبَارِ الْكَمِّيَةِ .

Isim jamak adalah kalimat yang menunjukkan atas satu persatu yang berkumpul tanpa perantaraan ‘ataf dengan iktibar banyak.

- Isim jenis jam’i

اِسْمُ الْجِنْسِ الْجَمْعِي هُوَ : مَا يَدُلُّ عَلَى الأَحَادِ بِاعْتِبَارِ الْمَاهِيَةِ الْمُعَرَّاةِ عَنِ الْمُشَخَّصَاتِ لاَ بِاعْتِبَارِ الْكَمِّيَةِ وَلاَ بِاعْتِبَارِ الْمُتَعَاطِفِ وَلاَ بِاعْتِبَارِهِمَا.

Isim jenis jam’i adalah kalimat yang menunjukkan atas satu persatu dengan iktibar mahiyah yang sunyi dari *syakhas* tidak dengan iktibar banyak dan tidak dengan iktibar ‘ataf dan keduanya.

c. Pada isim jamak muannast yang salim, seperti:إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتِ dan yang dihubungkan kepadanya, seperti : وَأُولاَتِ الْأَحْمَالِ .

جمع المؤنث السالم هو : مَاجُمِعَ بِأَلِفٍ وَتَاءٍ مَزِيْدَتَيْنِ سَالِمًا كَانَ نحو مُؤْمِنَاتٍ اَوْ مُكْسِرًا نحو بَنَاتٍ.

Jamak muannast yang salim adalah kalimat yang dijamakkan dengan alif dan ta yang diziadahkan keduanya, baik masih utuh bentuk mufradnya, seperti : مُؤْمِنَاتٍ - مُؤْمِنٍ atau sudah pecah, seperti : بِنْتٌ- بَنَات .

d. Pada fi’il mudhari’yang tidak bersambung akhirnya dengan sesuatu yang menghendaki kepada bina atau berpindah i’rabnya, seperti : نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ ,وَاللهُ يَدْعُو اِلَى دَارِ السَّلاَمِ.

2. Wawu

Wawu menjadi tanda rafa’ pada dua tempat, yaitu :

- Jamak muzakar salim dan yang dihubungkan kepadanya.

Seperti "يَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ,وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُوْنَ صَابِرُوْنَ".

جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمُ هُوَ : مَا دَلَّ عَلَى أَكْثَرَ مِنْ اِثْنَيْنِ مَعَ سَلاَمَةِ بِنَاءِ وَاحِدِهِ مِنَ التَّكْسِيْرِ.

Jamak muzakar salim adalah kalimat yang menunjukkan kepada jumlah yang melebihi dari dua perkara beserta selamat bentuk mufradnya dari perpecahan.

- Isim yang enam.

Yaitu " أَبُوْكَ ,أَخُوْكَ ,حَمُوْكَ ,فُوْكَ ,هَنَوكَ, ذُومَالٍ "

Seperti : " قَالَ أَبُوْهُمْ ,لَيُوْسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ اِلَى أَبِيْنَ مِنَّا ".

Lafaz "أَحَبُّ" dimuta'adikan bagi fa'il maknawi dengan lafaz "اِلَى", karena berdasarkan kaedah :

أَنَّ أَفْضَلَ التَّفْضِيْلِ اِذَا بُنِيَ مِنْ مَادَّةِ الحُبِّ وَالبُغْضِ تَعَدَّى لِلْفَاعِلِ الْمَعْنَوِى بِإِلى .

"*Isim afdhala tafdhil* apabila dibinakan dari *maddah*الحب dan البغض maka muta'adi dengan lafaz إلى".

3. Alif

Alif menjadi tanda rafa' pada satu tempat saja, yaitu pada isim tastniah dan yang dihubungkan kepadanya, seperti:

"قَالَ رَجُلاَنِ ,وَإِنَّ عِدَّةَ الشُّهُوْرِ عِنْدَ اللهِ اثْنَاعَشَرَ شَهْرًا ,فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَاعَشْرَةَ عَيْنًا "

المثنى هو : كُلُّ اِسْمٍ دَلَّ عَلَى اِثْنَيْنِ وَأَغْنَى عَنِ الْمُتَعَاطِفَيْنِ وَكَانَ لَهُ مُفْرَدٌ مِنْ لَفْظِهِ .

Isim tasniah adalah tiap-tiap isim yang menunjukkan atas dua perkara dan terkaya dari dua hal yang saling meng_'ataf beserta terdapat mufrad dari lafaznya.

4. Nun

Nun menjadi tanda rafa' pada satu tempat saja, yaitu pada fi'il mudhari' apabila bersambung dengan *dzamir tastniah*, seperti :" وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ" atau *dzamir jamak*, seperti " أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيْعَةٍ أَيَةً تُبْعَثُوْنَ, وَتُنْذِرُوْنَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُوْنَ", atau *dzamir muannast mukhathabah*, seperti " أَتَعْجَبِيْنَ مِنْ أَمْرِ اللهِ ".

B. Nasab

Nasab ada lima tanda :

1. Fatah

Fatah menjadi tanda nasab pada tiga tempat :

- Pada isim mufrad yang munsharif, seperti: وَاتَّقُوْا اللهَ dan ghairu munsharif, seperti: وإِذْ وَاعَدْنَا مُوْسى.
- Pada isim jamak taksir yang munsharif, seperti: "وَتَرَى الْجِبَالَ "dan ghairu munsharif, seperti: وَعَدَكُمُ اللهُ مَغَانِمَ.
- Pada fi'il mudhari' yang tidak bersambung akhirnya dengan sesuatu, apabila masuk amil nasab atasnya, seperti :لَنْ يَنَالَ اللهَ لحُومُهَا.

2. Alif

Alif menjadi tanda nasab pada isim yang enam, seperti :

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَاأَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ, وَنَحْفَظُ أَخَانَا, وَرَأَيْتُ أَخَاكَ وَهَنَاك.

3. Kasrah

Kasrah menjadi tanda nasab pada isim jamak muannast yang salim dan yang dihubungkan kepadanya,
Seperti: خَلَقَ اللهُ السَّمَوَاتِ , وَإِنْ كُنَّ أُوْلاَتِ حَمْلٍ.

4. Ya

Ya menjadi tanda nasab pada dua tempat :

- Pada isim tasniah dan yang dihubungkan kepadanya, seperti:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ إِذْ أَرْسَلْنَا اِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ , رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ.

- Pada jamak muzakar salim dan yang dihubungkan kepadanya, seperti : نُنْجِى مُؤْمِنِيْنَ , وَوَاعَدْنَا مُوْسَى ثَلاَثِيْنَ لَيْلَةً.

5. Buang nun

Buang nun menjadi tanda nasab pada fi'il yang ketika rafa'nya dengan sebut nun (fi'il yang lima), seperti: اِلاَّ أَنْ تَكُوْنَا الْمَلَكَيْنِ , وَأَنْ تَصُوْمُوا خَيْرٌلَّكُمْ , وَلَنْ تَقُوْمِى.

C. Khafadh

Khafadh ada tiga tanda :

1. Kasrah

Kasrah merupakan asal dari tanda khafadh, sedangkan yang lain adalah pengganti dari kasrah.

Kasrah menjadi tanda khafadh pada tiga tempat :

- Isim mufrad yang munsharif, seperti: بسمِ اللهِ الرحمنِ الرحيمِ .
- Isim jamak taksir yang munsharif, seperti : لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ .
- Isim jamak muannas salim, seperti :قُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ , مَرَرْتُ بِأُوْلاَتِ الأَحْمَالِ.

2. Fatah

Fatah menjadi tanda khafadh pada isim ghairu munsharif (isim tegah sharaf), baik berbentuk mufrad, seperti :وَأَوْحَيْنَا اِلى اِبْرَاهِيْمَ وَاِسْمَاعِيلَ, atau jamak taksir, seperti:مِنْ مَحَارِيْبَ, kecuali apabila isim tersebut di_idhafahkan, seperti: فِى أَحْسَنِ تَقْوِيْمِ atau dimasukkan alif dan lam, seperti: وَأَنْتُمْ عَاكِفُوْنَ فى الْمَسَاجِدِ, maka diketika itu di_khafadh_kan dengan kasrah.

3. Ya

Ya menjadi tanda khafadh pada tiga tempat :

- Isim yang enam.

Seperti : اِرْجِعُوا اِلَى أَبِيْكُمْ , كَمَا أَمَنْتُمْ اِلَى أَخِيْهِ .

- Isim tastniah dan yang dihubungkan kepadanya.
  Seperti : حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ , مَرَرْتُ بِاِثْنَيْنِ.
- Isim jamak muzakar salim dan yang dihubungkan kepadanya.
  Seperti : قُلْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ ,فَاِطْعَامُ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا .

D. Jazam

Jazam ada tiga tanda :

1. Sukun

Sukun menjadi tanda jazam pada fi'il mudhari' shahih akhir yang tidak bersambung akhirnya dengan sesuatu.

Seperti: " لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ".

2. Buang

Buang menjadi tanda jazam pada dua tempat :

- Fi'il mudhari' mu'tal akhir, yaitu fi'il yang akhirnya terdapat huruf 'illat.
  Seperti: وَلَمْ يَخْشَ اِلاَّ اللهَ , وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللهِ , وَمَنْ يِهْدِ اللهُ.
- Fi'il yang rafa'nya dengan sebut nun (fi'il yang lima).
  Seperti : إِنْ تَتُوْبَا , وَإِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا , وَلاَ تُخَافى.

Fasal Tentang Kalimat-Kalimat Yang Di I'rab

Kalimat-kalimat yang di_i'rab terbagi dua :

A. Kalimat yang di i'rabkan dengan harkat.

Kalimat yang di i'rabkan dengan harkat ada empat macam :

1) Isim mufrad (munsharif dan ghairu munsharif).

2) Isim jamak taksir (munsharif dan ghairu munsharif).
3) Isim jamak muannast salim.
4) Fi'il mudhari' yang tidak bersambung akhirnya dengan sesuatu.

Kalimat tersebut semuanya dirafa' dengan dhummah dan dinasab dengan fatah[4] dan dijar dengan kasrah[5] dan dijazam dengan sukun[6].

B. Kalimat yang di i'rabkan dengan huruf.

Kalimat yang di i'rabkan dengan huruf ada empat macam:

1) Isim tastniah dan yang dihubungkan kepadanya.

Isim tastniah di_rafa' dengan alif,dinasab dan dijar dengan ya. Isim tersebut difatahkan huruf sebelum ya dan dikasrahkan huruf sesudahnya.

اِثْنَانِ Kalimat yang dihubungkan kepada isim tasniah lafaz dengan syarat di_ كِلْتَا , كِلاَ secara mutlak, dan lafaz ثُلُثَانِ, اِثْنَتَانِ, رَأَيْتُ , جَاءَنِى كِلاَهُمَا وَكِلْتَاهُمَا idhafah_kan kepada dzamir, seperti : sehingga jika di_*idhafahkan* , كِلَيْهِمَا وَكِلْتَيْهِمَا, مَرَرْتُ بِكِلَيْهِمَا وَكِلْتَيْهِمَا kepada isim dzahir maka di i'rabkan seperti isim maqshur dengan وَكِلْتَا جَاءَنِى كِلاَ الرَّجُلَيْنِ harkat yang ditakdirkan pada alif, seperti: الرَّجُلَيْنِ, وَرَأَيْتُ كِلاَ الرَّجُلَيْنِ وَكِلْتَا رَّجُلَيْنِ وَمَرَرْتُ بِكِلاَ الرَّجُلَيْنِ وَكِلْتَا الرَّجُلَيْنِ.

2) Isim jamak muzakar salim dan yang dihubungkan kepadanya.

جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمِ هُوَ : كُلُّ اِسْمٍ دلَّ عَلَى أَكْثَرَ مِنْ اِثْنَيْنِ وَكَانَ إِخْتِصَارًا لِلْمُتَعَاطِفَاتِ لِزِيَادَةٍ فِىْ آخِرِهِ إِمَّا وَاوٌ وَنُوْنٌ اَوْ يَاءٌ وَنُوْنٌ .

---

[4] kecuali isim jamak muannast yang dinasabkan dengan kasrah.
[5] kecuali isim tegah saraf yang dijarkan dengan fatah.
[6] kecuali fi'il mu'tal yang dijazamkan dengan buang akhir.

Jamak muzakar salim adalah: tiap-tiap isim yang menunjukkan kepada lebih banyak dari dua, dan merupakan ringkasan bagi yang di_*'atafkan* karena penambahan pada akhirnya, adakala *wawu* beserta *nun* atau *ya* beserta *nun*.

Syarat-syaratnya :

- Mufradnya merupakan 'alam bagi muzakar yang berakal, atau shifat bagi muzakar yang berakal, atau menunjukkan kepada tafdhil.
- Sunyi/terlepas dari *ta taknist* dan dari murakab,

Jamak muzakar salim dirafa' dengan *wawu* dan dinasab dan dijarkan dengan ya. Isim tersebut dikasrahkan huruf sebelum ya dan difatahkan huruf sesudahnya.

Contoh :ولاَ يَأْتَلِ أُلُوْ الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ , أَنْ يُؤْتُوْا أُولى الْقُرْبَى.

Kalimat yang dihubungkan kepada jamak muzakar salim ada empat macam:

a. Isim – isim jamak yang tidak memiliki mufrad dari lafaznya.

Seperti :أُلُوْ , عَالِمُوْنَ , عِشْرُوْنَ اِلَى تِسْعُوْنَ , أَجْمَعُوْنَ وَتَوَابِعُهُ

b. Segala jamak taksir, seperti : سِنُوْنَ , بَنُوْنَ dan babnya.

Bab سِنُوْنَ adalah tiap-tiap isim yang menjadi jamak bagi tsulasi yang dibuangkan *lam*_nya dan digantikan ha taknist untuknya.

c. Jamak tashhih yang tidak sempurna syarat-syaratnya.

Seperti: أَهْلُوْنَ , وَابِلُوْنَ , الوَارِثُوْنَ , الْقَادِرُوْنَ هُمَا فِيْ صِفَاتِهِ تَعَالَى , وَابِلُوْنَ , أَبُوْنَ , أَخُوْنَ , حَمُوْنَ, هَنُوْنَ .

d. Jamak muzakar yang sudah di_*'alam*_kan.

Seperti :زَيْدُوْنَ , مَاجِشُوْنَ , فَلِسْطُوْنَ , دَيْرُوْنَ , مَاطِرُوْنَ , عِلِّيُّوْنَ

3) Isim yang enam.

Isim yang enam dirafa' dengan *wawu* dan dinasab dengan alif dan di_*jar* dengan *ya*, dengan syarat berhimpun lima perkara :

- Di_idhafah_kan kepada barang sesudahnya.

  Maka jika diterasingkan dari idhafah maka isim tersebut di_i'rabkan dengan harkat yang dzahir.

  Contoh: وَلَهُ أَخٌ , إِنَّ لَهُ أَبًا , بَنَاتُ الأَخِ .

- Idhafah_nya bagi selain *ya mutakallim*, yakni idhafah_nya bagi isim dzahir, seperti : أَخُوْ زَيْدٍ , atau bagi isim dzamir, seperti :أَخُوْكَ ,أَخُوْهُ , أَخُوْنَا.

  Maka jika di_idhafah_kan kepada *ya mutakallim* maka di_i'rabkan dengan harkat yang ditakdirkan atas barang sebelum *ya* pada *ahwal* yang tiga, seperti : إِنَّ هَذَا أَخِيْ.

- Isimnya *mukabbarah*, yakni tidak di_*tashghir*_kan.

  Maka jika di_*tashghir*_kan maka di_i'rabkan dengan harkat yang dzahir pada *ahwal* yang tiga, seperti : , هَذَا أَبَيُّكَ , أُخَيُّكَ , حُمَيُّكَ , هُنَيُّكَ , ذُوَىْ مَالٍ , فُوَيْهُكَ .

- Isimnya berbentuk mufrad.

  Maka jika di_*tastniyah*_kan maka di_i'rabkan sebagai i'rab tastniyah, atau di_*jamak*_kan maka di_i'rabkan sebagai i'rab majmuk. Dan Jika jamaknya berupa jamak taksir maka di_i'rabkan dengan harkat, seperti : جَائَنِى أَبَاؤُكَ وَإِخْوَانَكَ , atau jamak muzakar salim maka di_i'rabkan dengan huruf, seperti:

  ائَنِى أَبُوْنِ وَأَخُوْنِ وَحَمُوْنِ وَهَنُونِ وَذُوْ مَالٍ , رَأَيْتُ أَبَانِ وَأَخَانِ , مَرَرْتُ بِأَبِيْنِ وَأَخِيْنِ .

- Tidak di_nisbah_kan bagi ya.

  Maka jika dinisbah_kan bagi ya maka di_i'rabkan dengan harkat yang dzahir diatas ya nisbah, seperti : هَذَا أَبَوَىٌّ وَأَخَوَىٌّ .

  Yang paling afshah pada lafaz هَنٌ apabila di_idhafah_kan kepada selain ya adalah naqshu artinya membuang akhirnya (wau, alif, dan ya) dan di_i'rabkan dengan harkat yang dzahir diatas nun, seperti : هَذَا هَنُكَ , رَأَيْتُ هَنَاكَ , مَرَرْتُ بِهَنِكَ .

Maka oleh karena demikian pengarang kitab al-Jurumiyah dan lainnya tidak mengkategorikan lafaz هَنُ sebagai isim yang enam, dan mereka menjadikan isim tersebut berjumlah lima buah bukan enam.

4) Amtsilah yang lima.

Amtsilah yang lima adalah tiap-tiap fi'il mudhari' yang ada padanya dzamir tatsniyah, seperti: تَفْعَلاَنِ , يَفْعَلاَنِ atau dzamir jamak, seperti: تَفْعَلُوْنَ , يَفْعَلُوْنَ atau dzamir muannast mukhathabah, seperti : تَفْعَلِينَ .

Amtsilah yang lima di_*rafa'*_kan dengan sebut nun dan di_*nasab* dan di_*jazam*_kan dengan buang nun.

Tanbih

Tanda-tanda i'rab ada empat belas, yakni bagi rafa' ada 4 tanda, bagi nasab 5 tanda, bagi khafadh 3 tanda dan bagi jazam 2 tanda).

Empat yang menjadi asal yaitu dhammah bagi rafa', fatah bagi nasab, kasrah bagi jar, dan jazam bagi sukun.

Fasal Tentang Kalimat-Kalimat Yang Di_I'rab Dengan Ditakdirkan Harkat.

Ditakdirkan harkat yang tiga (dhummah, fatah dan kasrah) ada dua tempat:

1. Pada isim yang di_idhafahkan kepada ya mutakallim.
   Seperti : إِبْنِيْ , غُلاَمِيْ .
   Alasannya :

لأَنَّ يَاءَ الْمُتَكَلِّمِ تَسْتَدْعِى إِنْكِسَارَ مَا قَبْلَهَا لِأَجْلِ الْمُنَاسَبَةِ .

"Karena *ya mutakallim* menuntut dikasrahkan barang sebelumnya karena alasan munasabat (kesesuaian)".

2. Pada isim yang di_*i'rabkan* yang mana huruf akhirnya terdapat *alif lazimah* (*isim maqshur*), seperti :اَلْفَتَى , اَلْمُصْطَفَى , مُوْسَى , حُبْلَى

Catatan :

kedudukan ditakdirkan harkat yang tiga (dhummah, fatah dan kasrah) pada isim *maqshur* apabila isim tersebut menerima sharaf. Dan apabila tidak menerima sharaf maka yang ditakdirkan pada ketika rafa' adalah dhammah dan pada ketika nasab dan jar adalah fatah dan tidak ditakdirkan kasrah karena ia tidak masuk padanya.

Kadang-kadang dihubungkan tanwin pada isim *maqshur* maka digugurkan alifnya pada lafaz, seperti : فَتًى , رَحًى , عَصًا .

Dan ditakdirkan dhammah dan kasrah dan di_dzahir_kan fatah pada isim yang huruf akhirnya terdapat *ya lazimah* yang dikasrahkan barang sebelumnya (isim *manqush*), seperti: , القَاضِىْ قَاضٍ , الدَّاعِىْ , دَاعٍ , المُرْتَقِىْ , مُرْتَقٍ .

Contoh : يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ , مُهْطِعِيْنَ الَى الدَّاعِ , أُجِيْبُ دَاعِىَ اللّٰهُ.

Dan ditakdirkan dhammah dan fatah pada fi'il mudhari' *mu'tal* yang akhirnya terdapat alif, karena tidak mungkin mengharkatkannya.

Contoh : زَيْدٌ يَخْشَى , لَنْ يَخْشَى .

Dan ditakdirkan dhammah saja pada fi'il mudhari' *mu'tal wawu* dan mu'tal *ya* dan di_dzahirkan fatah padanya.

Contoh : يَدْعُوْ , يَرْمِىْ , لَنْ يَدْعُوَ , لَنْ يَرْمِىَ .

Fi'il mudhari' *mu'tal* yang tiga (mu'tal alif, mu'tal ya, dan mu'tal wawu) dijazamkan dengan buang akhirnya.

Contoh : لَمْ يَغْزُ , لَمْ يَخْشَ , لَمْ يَرْمِ .

Fasal Tentang Isim Yang Menegah Sharaf (Tanwin)

Definisi isim yang menegah sharaf

الإِسْمُ الَّذِى لاَيَنْصَرِفُ هو: مَا فِيْهِ عِلَّتَانِ مِنْ عِلَلِ التِّسْعِ أَوْ وَاحِدَةٌ تَقُوْمُ مَقَامَ الْعِلَّتَيْنِ .

Isim yang tidak menerima sharaf adalah isim yang memiliki dua 'illat (yakni 'illat yang *far'i* yang salah satu keduanya kembali kepada lafaz dan yang lainnya kembali kepada makna) dari 'illat sembilan atau satu 'illat yang berdiri pada tempat dua 'illat.

'Illat sembilan adalah: jamak, wazan fi'il, 'adal, taknist, ma'rifah, murakab, alif dan nun ziadah, 'ajamiyah, dan shifat. Semuanya terkumpul pada perkataan sya'ir :

إِجْمَعْ وَزِنْ عَادِلاً أَنِثْ بِمَعْرِفَةٍ * رَكِبْ وَزِدْ عُجْمَةً فَالوَصْفُ قَدْ كَمُلاَ

Apabila berhimpun pada isim dua 'illat dari 'illat sembilan atau satu 'illat yang berdiri pada tempat dua 'illat maka isim tersebut memiliki keserupaan dengan fi'il yaitu disegi pada fi'il terdapat dua furu' dari isim, salah satunya dari jihat lafaz yaitu *isytiqaq,* karena fi'il dimustaq_kan dari mashdar dan yang kedua dari jihat makna yaitu *ifadah* karena fi'il tidak boleh tidak baginya daripada fa'il, sedangkan fa'il mesti isim, maka apabila isim telah serupa dengan fi'il tentang demikian maka isim tersebut sama seperti fi'il pada menegah barang yang tertegah pada fi'il yaitu *jar* dan *tanwin*.

Kemudian ma'rifah dan washaf merupakan dua 'illat maknawi. Sedangkan yang lainnya merupakan 'illat lafdzi.

Berikut uraian tentang 'illat sembilan :

1. Jamak

Syarat jamak menegah sharaf harus atas shighat *muntahal jumu'* (yang berpenghabisan jamak) kepadanya pada suatu kalimat 'arabiyah. Karena jamak taksir kadang-kadang dijamak_kan, sehingga apabila sampai kepada shighat ini maka tidak boleh dijamakkan lagi sebagai jamak taksir.

Contohnya; mufrad dari lafaz كَلْبٌ dan jamaknya أَكْلَبٌ dan dijamakkan lagi menjadi أَكَالِبُ dengan wazan مَفَاعِلَ dan tidak boleh dijamakkan lagi, dan seperti lafaz اِسْمٌ yang dijamakkan menjadi أَسْمَاءُ dan dijamakkan lagi menjadi اَسَامِيُّ dengan *ditasydid*_kan *ya* atas wazan مَفَاعِيْلَ karena huruf yang ber_*tasydid* berdiri pada tempat dua huruf.

Shighat yang berpenghabisan jamak taksir kepadanya ada dua, yaitu :

- Shighat مَفَاعِلَ

  Yaitu tiap-tiap shighat yang huruf pertamanya difatahkan dan pada huruf ketiga terdapat alif dan sesudahnya ada dua huruf yang mana huruf pertamanya dikasrahkan pada lafaz, seperti : غَنَائِمَ , دَرَاهِمَ , مَسَاجِدَ , atau pada takdir, seperti : دَوَابٌّ yang asalnya دَوَابِبُ .

- Shighat مَفَاعِيْلَ

  Yaitu tiap-tiap shighat yang huruf pertamanya difatahkan dan huruf yang ketiga terdapat alif dan sesudahnya ada tiga huruf yang mana huruf pertamanya dikasrahkan dan huruf kedua disakinkan, seperti مَصَابِيْحَ dan مَحَارِيْبَ.

Dari contoh diatas dapat dipahami bahwa tidak disyaratkan *mim* pada awal shighat jamak, karena yang di'itibarkan adalah kesesuaian dengan shighat مَفَاعِلَ dan مَفَاعِيْلَ pada *hay ah* dan wazan bukan pada huruf.

'Ilat ini (jamak) merupakan 'illat yang pertama yang mencegah sharaf dengan sendirinya yang berdiri pada tempat dua 'illat, karena keadaannya sebagai jamak dengan manzilah 'illat yang satu yang kembali kepada makna, dan dengan keadaannya atas shighat yang tidak memiliki bandingan pada آحَاد dengan manzilah 'illat yang lain yang kembali kepada makna.

2. Wazan fi'il

Maksud dengan wazan fi'il adalah isim atas wazan yang terkhusus dengan fi'il. Seperti lafaz شَمَّرَ yang di_*'alamkan* bagi kuda milik Hajjaj bin Yusuf dan ضُرِبَ apabila di_*'alamkan* bagi sesuatu dan اِنْطَلَقَ dan seumpamanya dari fi'il-fi'il madhi yang dimulai dengan *hamzah washal* apabila dinamakan dengan sesuatu.

Atau pada awal isim terdapat penambahan seperti penambahan yang ada pada fi'il mudhari', yaitu terdapat huruf نَأَيْتُ sehingga isim tersebut bersyarikat bagi fi'il pada wazannya. Seperti lafaz أَحْمَدَ dan يَزِيْدَ yang *di'alamkan* keduanya atas seseorang, dan تَغْلِبَyang *di'alamkan* bagi satu qabilah, dan نَرْجِسَ yang *di'alamkan* bagi anak perempuan.

3. 'Adal

'Adal adalah berpalingnya isim dari shighat_nya yang asli (yakni shighat yang sepatutnya) kepada shighat yang lain beserta bersatu makna dan *maddah*.

Perpalingan shighat dari shighat asli adakalanya secara tahqiq, dengan bahwa ada dalil yang menunjukkan atas berpalingnya shighat kepada shighat yang lain.

Diantara perpalingan secara tahqiq adalah :

- Lafaz أُخَرَ . Lafaz ini mencegah sharaf dengan *'illat 'adal* dan shifat, seperti : مَرَرْتُ بِنِسْوَةٍ أُخَرُ .

  Lafaz أُخَرَ tersebut merupakan jamak bagi lafaz أُخْرَى , yakni taknist dari lafaz آخَرَ dengan makna مُغَايِرٌ.

  Adapun lafaz آخَرَ mencegah sharaf dengan *washaf* dan *wazan fi'il,* bukan dengan *'illat 'adal*.
- Fi'il pada taukid, yaitu lafaz جُمَعُ , كُتَعُ , بُصَعُ , بُتَعُ .

  Lafaz tersebut menegah sharaf dengan 'illat '*alamiyah* dan '*adal*.
- Lafaz سَحُرَ apabila dimaksudkan dengannya kepada sahur hari yang tertentu dan tidak menyertai dengan *alif* dan *lam*

dan idhafah, seperti: اَعْتَكِفُ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ سَحُرَ , lafaz tersebut mencegah sharaf dengan *'illat 'alamiyah* dan 'adal, karena dipalingkan dari lafaz السَّحُرَ.

- Lafaz dengan wazan فَعَالُ seperti حَذَامُ dan فَطَامُ pada lughah Bani Tamim, karena mereka mencegah sharafnya dengan '*alamiyah* dan '*adal* dari lafaz فَاعَلَةُ menurut Imam Sibawaihi, sedangkan menurut al-Mubarrid menegah sharafnya dengan 'alamiyah dan taknist maknawi sama seperti lafaz زَيْنَبُ, sedangkan menurut ahli Hijaz mereka membinanya atas kasrah.
- Lafaz اَمْسِ apabila dimaksudkan dengannya akan hari sebelum engkau (yakni hari kemaren).

  Bani Tamim mencegah sharaf lafaz tersebut dengan '*alamiyah* dan '*adal* karena lafaz tersebut dipalingkan dari lafaz الأَمْسِ, sedangkan ahli Hijaz mereka membinanya atas kasrah secara mutlak.
- Lafaz dengan wazan فُعَالُ dan مَفْعَلُ.

  Seperti lafaz أُحَادَ , مَوْحَدَ , ثُنَاءَ , مَثْنَى , ثُلاَثَ , مَثْلَثَ , رُبَاعَ , مَرْبَعَ hingga kepada lafaz sepuluh. Lafaz-lafaz tersebut dipalingkan dari lafaz bilangan yang berulang-ulang yang asalnya dari satu hingga sepuluh.

  Contohnya: جَاءِ القَوْمُ أُحَادَ asalnya جَاؤُا وَاحِدًا وَاحِدًا dan جَاءَ القَوْمُ مَثْنى asalnya جَاؤُا اِثْنَيْنِ اِثْنَيْنِ.

  Adapun perpalingan secara taqdir yaitu kalimat *'alam* atas wazan فُعَلَ seperti lafaz:
- عُمَرَ yang mencegah sharaf dengan '*alamiyah* dan '*adal,* yakni dipalingkan dari lafaz عَامِرٍ .
- زُفَرَ yang mencegah sharaf dengan '*alamiyah*, yakni di_*'alamkan* kepada Imam Abi Khalid Zufar dari qabilah Huzail sahabat Abi Hanifah, beliau wafat pada tahun 150 H, dan dengan '*adal*, yakni dipalingkan dari lafaz زَافِرٍ .

- زُحَلَ ,yang merupakan *'alam* bagi bintang dilangit yang ketujuh, karena زُحَلَ maknanya adalah بَعُدَ, dan dengan *'adal,* yakni dipalingkan dari lafaz زَاحِلٍ.

4. Taknits

Taknist terbagi tiga :

a. Taknist dengan alif

Maksud dengan alif disini adalah alif *maqshurah*, seperti: , حُبْلَى ذِكْرَى , مَرْضَى dan alif *mamdudah*, seperti :زَكَرِيَّاءَ , حَمْرَءاَ , صَحْرَاءَ , أَشْيَاءَ , .

Taknist dengan alif mencegah sharaf secara mutlak, artinya baik nakirah atau ma'rifah, mufrad atau jamak, isim atau sifat. 'Illat ini merupakan 'illat yang kedua yang mencegah sharaf dengan sendirinya yang berdiri pada tempat dua 'illat, karena pada dirinya terdapat *'illat lafdziyah,* dan karena *luzum*_nya bagi hakikat yakni tidak boleh membuangnya dengan satu keadaan pun, maka bertempatlah pada '*illat maknawiyah*.

b. Taknist dengan *ta'*

Taknist dengan ta' juga dikatakan dengan taknist lafdzi, maka mencegah sharaf beserta '*alamiyah*, baik di_*'alamkan* bagi *muzakkar*, seperti : طَلْحَةَ , atau bagi *muannast*, seperti : فَاطِمَةَ .

c. Taknist dengan makna

Yaitu keadaan isim *diwadha'*_kan bagi muannast yang sunyi/ terlepas dari salah satu tanda taknist yang tiga (yakni taknist dengan *ta'*, taknist dengan alif maqshurah dan mamdudah).

Taknist dengan makna sama seperti taknist dengan *ta'*, maka mencegah sharaf beserta '*alamiyah,* tetapi dengan salah satu syarat berikut :

- Isimnya lebih dari tiga huruf, seperti : سُعَادَ .
- Isimnya berjumlah tiga huruf yang berharkat tengah, seperti:سَقَرَ yang di_*'alamkan* bagi satu lapisan dari lapisan neraka jahannam.

- Berjumlah tiga huruf yang disukunkan tengah yang asalnya '*ajamiyah*, seperti : حُوْرَ yang merupakan satu negeri di Persia, atau *dinaqal*_kan dari muzakkar kepada muannast, seperti lafaz زَيْدٌ yang dinamakan kepada perempuan.

Maka apabila tidak diperdapatkan salah satu dari ketentuan yang telah disebutkan, seperti : دَعْدٌ , هِنْدٌ maka boleh men_*sharaf*_nya dan meninggalkan sharafnya, tetapi menegah sharaf lebih bagus.

5. Ma'rifah

Maksud dengan ma'rifah adalah 'alamiyah, Karena ma'rifah pada isim dzamir dan isim isyarah dan isim maushul semuanya dibinakan, sedangkan mencegah sharaf merupakan sebagian dari hukum-hukum kalimat yang di'irabkan.

Dan karena ma'rifah dengan alif dan lam dan dengan idhafah dapat menjadikan kalimat yang tidak menerima sharaf menjadi *munsharif* (menerima sharaf) atau pada hukum munsharif, maka tidak di_*tashawur*_kan keadaan ma'rifah dengan yang telah disebutkan menjadi sebab bagi mencegah sharaf, maka oleh karena demikian tertentulah bahwa maksud dengan *ma'rifah* disini adalah '*alamiyah*.

'Alamiyah mencegah sharaf beserta :

- Wazan fi'il, seperti : يَزِيْدَ , اَحْمَدَ .
- 'Adal, seperti : زُفَرَ , عُمَرَ.
- Murakab majzi, seperti : حَضَرَ مَوْتَ .
- Alif dan nun ziyadah, seperti : عُثْمَانَ.
- 'Ajamiyah, seperti : اِبْرَاهِيْمَ .

6. Murakab

Maksud dengan murakab disini adalah murakab mazji yang disudahi dengan selain lafaz وَيْهٍ .

التَّرْكِيْبُ المَجْزِىُّ هُوَ : جَعْلُ اِسْمَيْنِ اِسْمًا وَاحِدًا مَنْزِلَ ثَانِيْهِمَا مَنْزِلَةَ تَاءِ التَّأْنِيْثِ .

Murakab mazji adalah menjadikan dua isim seperti isim yang satu yang bertempat isim yang kedua pada kedudukan *ta taknist*.

Contoh: بَعْلَبَكَّ merupakan 'alam bagi satu negeri, dan حَضَرَ مَوْتَ 'alam bagi satu daerah dinegeri Yaman.

Maka tidak masuklah *murakab idhafi*, seperti :اِمْرِئِ الْقَيْسِ عَبْدُ اللّٰهِ , karena idhafah menjadikan kalimat yang mencegah sharaf menjadi munsharif, maka tidak pantas menjadi sebab bagi mencegah sharaf.

Dan keluar juga *murakab isnadi*, seperti :تَابَطَ شَرًّا , شَابَ قَرْنَاهَا karena segala kalimat 'alamiyah melengkapi atas isnad dipihak mabniyat (dibinakan).

'Alamiyah mencegah sharaf beserta 'ajamiyah saja.

7. Alif dan nun ziyadah

Mencegah sharaf beserta :

- 'Alamiyah, seperti : عُثْمَانَ , عِمْرَانَ ,dan
- Beserta shifat dengan syarat: isimnya berwazan فَعْلاَنَ dan tidak menerima ta taknist, seperti : عَطْشَانَ , سَكْرَانَ karena muannast_nya adalah سَكْرَى dan عَطْشَى.

8. 'Ajamiyah

'Ajamiyah tersebut baik dari wadha' Persia atau Romawi atau Hindia atau Afrika atau Habasyah dan Barbar dan lainnya.

Lafaz 'ajamiyah dapat dikenal dengan :

- Nukilan Imam-imam bagi kalimat tersebut.
- Dengan keluarnya dari wazan-wazan isim 'Arabi, seperti:اِبْرَيْسِمَ , yang mana lafaz tersebut tidak dipakai pada lisan Arab.
- Dengan berhimpun padanya huruf-huruf yang tidak diperdapatkan pada kalam orang Arab, seperti :

- *Jim* dan *shad*, misalnya : صُوْلِجَانَ .
- *Jim* dan *qaf*, misalnya : مَنْجَنِيْق .
- *Jim* dan *kaf*, misalnya : سَكَرْجَةَ .
- Terdapat *sin* dan *dzal*, seperti : أُسْتَاذَ , سَاذَجَ .
- Pada awalnya terdapat *nun* dan sesudahnya ada huruf *ra*, seperti : نَرْجِسَ .
- Pada akhirnya terdapat zai dan sebelumya terdapat dal, Seperti : مُهْنَدِزَ .
- Sunyi dari huruf *dzalaqah* dan fi'ilnya adalah *khumasi* atau *tsudasi*. Huruf *dzalaqah* ada enam yaitu: *fa , ra , mim , nun , lam,* dan *ba*. Huruf –huruf tersebut behimpun pada ucapan : مُرْ بِنَفْلِ. Contohnya : اِسْحَاقَ , اِسْمَعِيْلَ , اِبْرَاهِيْمَ .

Sekalian nama-nama Nabi adalah lafaz *'ajamiyah* kecuali empat, yaitu : مُحَمَّدٌ , صَالِحٌ , شُعَيْبٌ , هُوْدٌ *shallallahu 'alaihim wasallam*.

Menurut sebagian ulama, bahwa seluruh nama-nama malaikat adalah kalimat yang mencegah sharaf kecuali empat, yaitu : مُنْكَرٌ , نَكِيْرٌ , مَالِكٌ, رِضْوَانٌ .

Termasuk kedalam lafaz *'alam* yang *'ajamiyah* yaitu lafaz : مَاجُوْدَ , يَأْجُوْجَ , هَامَانَ , قَارُوْنَ , فِرْعَوْنَ .

Syarat 'ajamiyah mencegah sharaf ada dua :

- Isimnya telah *di'alam*_kan pada *'ajamiyah*, yakni 'ajamnya telah pasti pada kandungan *'alam* pada lughah 'ajam, seperti: اِبْرَاهِيْمَ atau pada hukum, dengan bahwa orang Arab mengutipnya dari lughah *'ajam* kepada *'alamiyah* yang tidak dipakai sebelum naqal, seperti: قَالُوْنَ pada lughah Romawi merupakan isim jenis dengan makna bagus/dermawan, kemudian dinamakan bagi Nafi' Rawiyah Isa karena bagus bacaannya sebelum lafaz tersebut dipergunakan oleh orang Arab.

  Maka oleh karena demikian maka disharafkan lafaz :لِجَامٌ nama alat yang dipakai pada mulut kuda, dan seumpamanya.

- Isimnya lebih dari tiga huruf, seperti : اِبْرَاهِيْمَ .

  Oleh karena demikian maka di_sharafkan lafaz :لُوْطٌ , نُوْحٌ beserta keduanya merupakan lafaz '*ajamiyah.*

9. Washaf / shifat

Shifat yang di_i'tibarkan pada mencegah sharaf adalah keadaan isim menunjukkan atas suatu zat yang mubham.

Shifat mencegah sharaf beserta tiga perkara, yaitu :

a. Beserta 'adal, seperti : ثُلاَثَ , مَثْنَى .

b. Beserta Alif dan nun ziyadah, dengan syarat:

- Shifat yang berwazan فَعْلاَنَ ,
- Muannast_nya bukan diatas wazan فَعْلاَنَةَ .

  Contoh: سَكْرَانَ muannast_nya adalah سَكْرَى .

  Lafaz نَدْمَانَ adalah lafaz munsharif karena muannast_nya dari نَدْمَانَةَ jika lafaz نَدْمَانَ tersebut dengan makna نَدِيْمٌ yang diambilkan dari lafaz مُنَادَمَةِ (menyesal pada minum khamar).

c. Beserta wazan fi'il, dengan syarat :

- Shifat tersebut atas wazan اَفْعَلَ pada kebiasaan, seperti :اَفْضَلَ , اَبْطَحَ , اَعْمى
- *Muannast*_nya tidak dipakai ta.

  Contoh: اَحْمَرَ muannast_nya adalah حَمْرَاءَ, sedangkan lafaz اَرْمَلَ merupakan kalimat munsharif karena muannast_nya اَرْمَلَةَ .

Boleh men_*sharafkan* kalimat yang mencegah sharaf karena alasan untuk menghasilkan *munasabah,* seperti bacaan Nafi' pada lafaz سَلاَ سِلاً, dan قَوَارِيْرًا قَوَارِيْرًا, dan karena dharurat wazan sya'ir (yakni menjadikannya pada hukum kalimat *munsharif* dengan memasukkan tanwin dan kasrah atasnya).

ᘓ II ᘐ

بَابُ النَّكِرَةِ وَالْمَعْرِفَةِ
Bab Tentang Nakirah Dan Ma'rifah

Isim terbagi dua :

1. Isim Nakirah

Isim nakirah adalah asal, menurut Imam Sibawaihi dan jumhur ulama.

النكرة هى : كُلُّ اِسْمٍ شَايِعٍ فِى جِنْسِهِ لاَ يَخْتَصُّ بِهِ وَاحِدٌ دُوْنَ أَخَرَ .

Nakirah adalah tiap-tiap isim yang mencakupi sekalian *afrad* jenisnya yang tidak terkhusus dengan satu afrad saja sedangkan yang lain tidak termasuk.

Seperti lafaz : كِتَابٍ , فَرَسٍ , رَجُلٍ.

ولا يشترط فى النكرة كثرة الأفراد المندرجة تحتها كما يوهمه تمثيل المصنف بل الشرط أن يكون وضعها على الشيوع سواء كان لها أفراد فى الخارج او لم يكن منها الا فرد واحد كشمس وقمر فانهما نكرتان لأنهما من باب الكلى الذى لم يوجد منه الأفراد واحد لكن لفظهما صالح لتناول أفراد كثيرة .

Definisi nakirah yang lebih mudah dipahami, yaitu:

النَّكِرَةُ هِيَ : كُلُّ مَا صَلُحَ دُخُوْلُ الأَلِفُ وَاللاَمُ المُؤَثِّرَتَيْنِ لِلتَّعْرِيْفِ عَلَيْهِ .

Nakirah adalah tiap-tiap isim yang pantas masuk alif dan lam atasnya yang berbekas bagi ma'rifah, seperti : إِمْرَأَةٍ , فَرْسٍ , رَجُلٍ.

Maka keluarlah kalimat yang tidak pantas masuk masuk alif dan lam, seperti lafaz بَكْرٌ , عُمَرُ , زَيْدٌ, atau pantas masuk alif dan lam tetapi tidak memberi bekas ma'rifah, seperti , عَبَّاسُ , حَرِثُ فَضَلُ, begitu juga isim *isytaghil ibham*, seperti غَيْرُ , مِثْلُ , dan isim fa'il dan isim maf'ul.

النَّكِرَةُ هِيَ : كُلُّ مَا وَقَعَ مَوْقِعَ مَا يَصْلُحُ دُخُوْلُ الأَلِفِ وَاللاَّمِ عَلَيْهِ .

Nakirah adalah tiap-tiap isim yang jatuh pada tempat isim yang pantas masuk alif dan lam, seperti lafaz ذِيْ بِمَعْنَى صَاحِب.

Contoh : (مَرَرْتُ بِذِى مَالٍ, رَأَيْتُ ذَا مَالٍ ,وَجَاءَنِى ذُو مَالٍ) .

Isim ini (ذِىْ) tidak menerima alif dan lam, akan tetapi bertempat pada tepat kalimat yang menerima alif dan lam, karena lafaz tersebut bermakna صَاحِبُ. Dan seperti lafaz مَنْ pada contoh : رَأَيْتُ مَنْ هُوَ صَاحِبٌ لَكَ yang bertempat pada tempat اِنْسَانٌ.

Diantara tanda –tanda isim nakirah adalah :

- Masuk lafaz رُبَّ, seperti رُبَّ شَيْخٍ.
- Menerima lafaz “ كَمْ,كَأَيِّنْ”, seperti وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ ,وَكَأَيِّن مِنْ دَابَّةٍ.
- Jatuh sebagai hal atau tamnyiz dengan tiada ta’wil.
- Menjadi isim atau khabar لاَ nafi jinsi.

Isim yang paling nakirah adalah lafaz مَعْلُوْمٍ, karena lafaz tersebut mencakupi bagi maujud dan ma’dum, kemudian lafaz , شَيْئٌ مَوْجُوْدٌ, kemudian lafaz مُتَحَيِّزٌ, kemudian lafaz حَادِثٌ, kemudian lafaz جِسْمٌ, kemudian lafaz نَام, kemudian lafaz حَيَوَانٌ, kemudian lafaz مَاشٍ, kemudian lafaz ذُوْ رِجْلَيْنِ, kemudian lafaz اِنْسَانٍ, kemudian lafaz ذَكَرٍ , kemudian lafaz بَالِغٍ, kemudian lafaz رَجُلٍ.

2. Isim Ma’rifah

المَعْرِفَةُ هِيَ : مَا وُضِعَ لِيُسْتَعْمَلَ فِي وَاحِدٍ بِعَيْنِهِ .

Isim ma’riafah adalah isim yang diwadha’ untuk dipakai pada satu hal yang *terta’yin* (tertentu). Isim ma’rifah terbagi atas tujuh macam :

1. Isim mudhmar/dhamir.
   Ibarat seperti ini adalah istilah ulama Basharah, sedangkan ulama Kufah mengibaratkan dengan *kinayah* atau *al-mukna*, karena isim tersebut bukan isim sharih.

Isim dzamir adalah isim yang paling ma'rifah menurut jumhur ulama.

2. Isim 'alam.
3. Isim isyarah.
4. Isim maushul.
5. Isim yang dima'rifah_kan dengan alif dan lam.
6. Munada nakirah maqsudah apabila diqasad (diniatkan) seseorang yang *terta'yin* (tetentu).
7. Isim yang di_idhafahkan kepada salah satu isim yang telah disebutkan.

   Isim yang di idhafahkan kepada kalimat ma'rifah martabat ma'rifahnya sama seperti mudhaf ilaih_nya kecuali jika diidhafahkan kepada isim dhamair, maka martabatnya sama seperti isim 'alam, karena sifat tidak boleh lebih ma'rifah dari maushufnya tetapi adakala sama baginya atau dibawahnya.

   Isim yang paling ma'rifah adalah nama Allah SWT.

فَصْلٌ فِي بَيَانِ الْمُضْمَرِ وَأَقْسَمِهِ

Fasal Tentang Isim Dzamir dan Pembagiannya

Al-mudhmar dan dzamir merupakan dua nama bagi madlul yang satu, karena yang dimaksud dengan isim dzamir adalah:

الْمُضْمَرُ هُوَ : الإِسْمُ لِمَا وُضِعَ لِمُتَكَلِّمٍ اَوْ مُخَاطَبٍ اَوْ غَائِبٍ .

Isim dzamir adalah isim bagi sesuatu yang di wadha' bagi mutakallim (orang yang berbicara), seperti أَنَا atau bagi mukhathab

(lawan bicara), seperti أَنْتَ atau bagi ghaib (orang yang jauh), sepertiهُوَ.

Marja' dzamir ghaib

Dzamir ghaib *marja'*_nya (tempat kembalinya) ada lima macam:

1. Dima'lumkan, seperti : إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ اَىْ الْقُرْآنَ .
2. Terdahulu pada lafaz dan martabat, seperti : وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ.
3. Terdahulu pada lafaz tidak pada martabat, seperti :وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيْمَ رَبُّهُ .
   Lafaz إِبْرَاهِيْمَ yang kembali dzamir majrur kepadanya walaupun terdahulu pada lafaz namun terakhir pada martabat karena lafaz tersebut bertempat sebagai maf'ul.
4. Terdahulu pada martabat tidak pada lafaz, seperti: فَأَوْجَسَ فِى نَفْسِهِ خِيْفَةً مُوْسَى. Lafaz مُوْسَى yang kembali dzamir lafaz نَفْسِهِ kepadanya terakhir pada lafaz dan terdahulu pada martabat karena lafaz مُوْسى bertempat sebagai fa'il.
5. Terakhir pada lafaz dan martabat.

   Poin ini terbagi atas enam macam :

   - Dzamir yang bertempat jumlah padanya sebagai penafsir bagi dzamir *sya an*, seperti : قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ .
   - Dzamir yang bertempat mufrad padanya sebagai khabar yang menafsirkan bagi dzamir, seperti :إِنْ هِىَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا اَىْ مَا الْحَيَاةُ اِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا .
   - Dzamir yang bertempat mufrad padanya sebagai tamnyiz bagi dzamir marfu' dengan lafaz نِعْمَ dan بِئْسَ , seperti :بِئْسَ لِلظَّالِمِيْنَ .
   - Dzamir yang bertempat mufrad padanya sebagai tamnyiz bagi dzamir majrur dengan رُبَّ , seperti : رُبَّهُ رَجُلاً .
   - Dzamir yang bertempat mufrad yang terjadi *tanazu'* sebagai ma'mul bagi amil yang kedua dan diamalkan yang pertama

yang berhajat kepada marfu' pada dzamir yang kembali kepada mufrad, seperti : قَامَا وَقَعَدَ أَخَوَاكَ .

- Dzamir yang bertempat mufrad padanya sebagai badal dari dzamir yang ditafsirkan.

Pembagian dzamir

Dzamir terbagi atas dua macam :

1. Dzamir mustatir

الْمُسْتَتِرُ هُوَ : مَا لَيْسَ لَهُ صُوْرَةٌ فِى اللَّفْظِ اَىْ لَمْ تَضَعِ الْعَرَبُ لَهُ لَفْظًا تَعْبِرُ بِهِ عَنْهُ أَصْلاً بَلْ يُنْوَى

Dzamir mustatir adalah dzamir yang tidak mempunyai bentuk pada lafaz, yakni orang Arab tidak mewadha' sama sekali baginya satu lafaz yang diibaratkan untuknya tetapi cuma diniatkan.

Dzamir mustatir terbagi dua :

a. Mustatir wajib

Yakni dzamir yang tidak mungkin dipertempatkan isim dzahir atau atau dzamir *baariz* pada tempatnya, karena keadaan amilnya cuma merafa'_kan dzamir mustatir saja.

Dzamir yang wajib disembunyikan adalah sebagai berikut ;

- Dzamir yang ditakdirkan pada fi'il amar mufrad muzakar, seperti : قُمْ , إِضْرِبْ .
- Pada isim fi'il amar secara mutlak, seperti : صَهْ .
- Pada mudhari' yang dimulai dengan ta khithab mufrad muzakar,

Seperti : تَقُوْمُ , تَضْرِبُ .

- Pada fi'il mudhari' yang dimulai dengan hamzah bagi *mutakallim wahdah*.

Seperti : أَقُوْمُ , أَضْرِبُ .

- Pada fi'il mudhari' yang dimulai dengan *nun mutakallim ma'a ghairih* atau *mu'azzim nafsih,* seperti : نَقُوْمُ , نَضْرِبُ .

- Pada isim fi'il mudhari' secara mutlak, seperti : أَوَّهُ بِمَعْنَى أَتَوَجَّعُ .
- Pada fi'il ististna, seperti :قَامُوْا خَلاَ زَيْدًا , لَيْسَ زَيْدًا , لاَيَكُوْنُ زَيْدًا .
- Pada fi'il ta'ajjub, seperti : مَا أَحْسَنَ زَيْدًا .
- Pada mashdar yang bertempat sebagai badal dari fi'ilnya.

  Seperti : سُقْيَالَكَ اَىْ سَقَاكَ اللّٰهُ , ضَرْبَ الرِّقَابِ اَىْ إِضْرِبُوْا.

b. Mustatir jawaz

Dzamir mustatir jawaz terdapat pada selain tempat-tempat yang telah disebutkan. Seperti pada fi'il mudhari' yang disandarkan kepada *dzamir ghaib* dan *ghaibah*.

Misalnya : زَيْدٌ يَقُوْمُ وهِنْدٌ تَقُوْمُ .

Catatan :

Kadang-kadang wajib di nampakkan dhamir ghaib pada seumpama : غُلاَمُ زَيْدٍ يَضْرِبُهُ هُوَ, karena untuk mencegah terjadi *iltibas* yang hasil dengan sebab disembunyikan.

Dzamir mustatir terkhusus pada dzamir rafa'. Dzamir tersebut adakala bertempat sebagai fa'il, seperti : زَيْدٌ قَامَ, atau sebagai naib fa'il, seperti : زَيْدٌ ضُرِبَ .

2. Dzamir bariz

البَارِزُ هُوَ : مَا لَهُ صُوْرَةٌ فِى اللَّفْظِ اَىْ الَّذِىْ وَضَعَ الْعَرَبُ لَهُ لَفْظًا تَعْبِرُ بِهِ عَنْهُ .

Dzamir *baariz* adalah dzamir yang mempunyai bentuk pada lafaz, artinya orang Arab mewadha' baginya satu lafaz yang diibaratkan untuknya.

Dzamir baariz terbagi dua :

a. Dzamir Muttashil (dzamir yang bersambung dengan amilnya)

اَلْمُتَّصِلُ هُوَ : الَّذِىْ لاَ يُفْتَتَحُ بِهِ النُّطْقُ وَلاَ يَقَعُ بَعْدَ إِلاَّ .

Dzamir muttashil adalah dzamir yang tidak mungkin dimulai dengannya pada awal kalam tetapi harus terdahulu

lafaz yang lain atasnya menurut wadha' orang Arab, dan tidak jatuh sesudah lafaz إِلاَّ *ististna* kecuali ketika dharurat syair.

Dzamir muttashil terbagi tiga :

- Muttashil marfu', seperti : تَاءُ فِيْ قُمْتُ .

ضَرَبْتُ , ضَرَبْنَا , ضَرَبْتَ , ضَرَبْتِ , ضَرَبْتُمَا , ضَرَبْتُمْ , ضَرَبْتُنَّ , ضَرَبَ , ضَرَبَا , ضَرَبُوْا , ضَرَبَتْ , ضَرَبَتَا , ضَرَبْنَ .

- Muttashil mansub, seperti : كَافُ فِيْ أَكْرَمَكَ .

أَكْرَمَنِيْ , أَكْرَمَنَا , أَكْرَمَكَ , أَكْرَمَكِ , أَكْرَمَكُمَا , أَكْرَمَكُمْ , أَكْرَمَكُنَّ , أَكْرَمَهُ , أَكْرَمَهَا , أَكْرَمَهُمْ , أَكْرَمَهُنَّ

- Muttashil majrur, seperti : هَاءُ فِيْ غُلاَمِهِ .

مَرَّبِيْ , مَرَّبِنَا , مَرَّبِكَ , مَرَّبِكِ , مَرَّبِكُمَا , مَرَّبِكُمْ , مَرَّبِكُنَّ , مَرَّبِهِ , مَرَّبِهَا , مَرَّبِهِمَا , مَرَّبِهِمْ , مَرَّبِهِنَّ

b. Dzamir Munfashil (dzamir yang berpisah dengan amilnya)

اَلْمُنْفَصِلُ هُوَ : مَا يُفْتَتَحُ بِهِ النُّطْقُ وَيَقَعُ بَعْدَ إِلاَّ فِيْ الإِخْتِيَارِ .

Dzamir munfashil adalah dzamir yang mungkin dimulai kalam dengannya tanpa terhenti diatas kalimat yang lain ,dan jatuh sesudah lafaz إِلاَّ pada ketika ikhtiyar.

Contoh : أَنَا مُؤْمِنٌ , مَا قَامَ إِلاَّ أَنَا .

Dzamir munfashil terbagi dua :

- Munfashil marfu'.

Jumlahnya ada dua belas, yaitu :

أَنَا , نَحْنُ , أَنْتَ , أَنْتِ , أَنْتُمَا , أَنْتُمْ , أَنْتُنَّ , هُوَ , هِيَ , هُمَا , هُمْ , هُنَّ

Dzamir-dzamir tersebut apabila jatuh pada permulaan kalam maka di_i'rabkan sebagai mubtada. Seperti :

أَنَا رَبُّكُمْ , نَحْنُ الْوَارِثُوْنَ , أَنْتَ مَوْلاَنَا , وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ .

- Munfashil manshub.

jumlahnya ada dua belas, yaitu :

إِيَّاىَ , إِيَّانَا , إِيَّاكَ , إِيَّكِ , إِيَّاكُمَا , إِيَّاكُمْ , إِيَّاكُنَّ , إِيَّاهُ , إِيَّاهَا , إِيَّاهُمَا , إِيَّاهُمْ , إِيَّاهُنَّ

Dzamir-dzamir ini tidak boleh di_i'rab kecuali sebagai maf'ul bih, seperti : إِيَّاكَ نَعْبُدُ , إِيَّاكُمْ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ .

Kapan-kapan mungkin mendatangkan dengan dzamir *muttashil* maka tidak boleh mendatangkan dengan dzamir *munfashil* pada ketika ikhtiyar. Maka tidak boleh dikatakan pada seumpama قُمْتُ dengan قامَ أَنَا karena mungkin dikatakan dengan قُمْتُ, dan pada أكْرَمَكَ dengan أَكْرَمَ إِيّأكَ, kerena mungkin dikatakan dengan أَكْرَمَكَ, kecuali pada seumpama lafaz سَلْنِيْهِ dan كُنْتُهُ , maka boleh dikatakan dengan سَلْنِيْ إِيَّاهُ dan كُنْتُ إِيَّاهُ .

Semua lafaz isim dzamir dibinakan, dan hukum pada i'rab bagi mahalnya karena tidak nampak i'rab padanya.

Dzamir *munfashil* tidak terdapat pada majrur karena tertegah berpisah diantara jar dan majrur.

فَصْلٌ فِي بَيَانِ الإِسْمِ الْعَلَمِ

Fasal Tentang Isim 'Alam

Isim 'alam terbagi dua :

1. 'Alam syakhsi

شَخْصِى هُوَ : مَا وُضِعَ لِشَيئٍ بِعَينِهِ لاَ يَتَنَاوَلُ غَيْرَهُ .

'*Alam syakhsi* adalah isim yang di wadha' bagi sesuatu yang *terta'yin* (tertentu) yang tidak mencakupi bagi selainnya, yakni

tidak dipakai pada selain yang tertentu dengan jalan wadha'. Seperti lafaz شَذْقَمٍ , مَكَّةَ , فَاطِمَةُ , زَيْدٌdan قَرْنٌ.

Termasuk kedalam 'alam syakhsi adalah *'alam bil ghalabah* .

العَلَمُ بِالْغَلَبَةِ هُوَ : كَوْنُ الإِسْمِ عَامًا فِيْ نَفسِهِ ثُمَّ يُعْرَضُ مِنْ حَيْثُ الاِسْتِعْمَالِ خُصُوْصٌ فِيْ بَعْضِ مَنْ يَسْتَحِقُّهُ فَيَشْتَهِرُ بِهِ إِشْتِهَارًا تَامًا يَمْنَعُ الشِّرْكَةَ فِيْهِ

Hakikat '*alam bil ghalabah* adalah keadaan suatu isim umum pada dirinya, kemudian disegi pemakaian dipalingkan kepada khusus pada sebagian orang yang berhak sehingga sempurna kemasyhuran yang tertegah bersyarikat padanya.

'Alam bilghalabah wajib di idhafahkan, seperti :إِبْنِ عُمَر , إِبْنِ عَبَّاس atau dimasukkan alif dan lam, seperti: المدِيْنَةُ , الكَعْبَةُ .

2. 'Alam jinsi

الجِنْسِى هُوَ : مَا وُضِعَ لِجِنْسٍ مِنَ الْأَجْنَاسِ .

'Alam jinsi adalah isim yang diwadha' bagi suatu jenis dari segala macam jenis, seperti lafaz أَسَامَةُ yang diwadha' bagi hakikat asad (singa), dan ثُعَالَةُ yang diwadha' bagi hakikat kancil/rubah, dan seperti ذُوَؤَلَةُ bagi hakikat serigala, dan lafaz أُمُّ عِرْيَطٍ bagi hakikat kalajengking.

Alam jinsi maknanya sama dengan isim nakirah, karena terbenar atas berbilang-bilang.

Isim 'alam terbagi pula atas tiga macam :

1. Isim
   Seperti lafaz " أُسَامَةُ, زَيْدٌ".
2. Kuniyah

الكُنِيَةُ هِىَ : مَا صُدِرَتْ بِأَبٍ اَوْ أُمٍّ .

وعبارة ابن هشام فى الأوضاح , فَالْكُنِيَةُ كُلُّ مُرَكَّبٍ اِضَافِيٍ صَدَرَهُ أَبٌ اَوْ أَمٌّ .

Kuniah adalah sesuatu ucapan yang dimulai dengan lafaz اب atau أم. Menurut Ibni Hisyam, kuniah adalah tiap-tiap murakab idhafi yang dimulai dengan lafaz أب atau أم. Seperti lafaz أبى بكر , أم كلثوم kuniah bagi putri Rasulullah saw, dan أبى الحرث kuniah bagi singa, dan أم عريط kuniah bagi kalajengking.

3. Laqab (gelar).

اللقب هو : مَا أُشْعِرَ بِرَفْعَةِ مُسَمَّاهُ اَوْ بِضَعَّتِهِ .

Laqab adalah suatu lafaz yang memberi tahu dengan tingggi derajat orang yang digelari, seperti زَيْنَ الْعَابِدِيْنَ , atau dengan rendahnya derajat orang yang digelari, seperti بَطَّةً .

Apabila berhimpun isim (nama) dengan laqab (gelar) maka wajib mengakhirkan laqab pada se_afshah kalam, seperti :جَاءَ زَيْدٌ زَيْنَ الْعَابِدِيْنَ, dan laqab tersebut mengikuti isim pada i'rabnya, kecuali apabila keduanya berbentuk mufrad, maka wajib meng_ idhafah nama kepada laqab, sepert: سَعِيْدُ كُرْزٍ . Dan tidak ada tertib diantara kinayah dan nama, dan juga diantara kuniah dengan laqab.

Isim 'alam terbagi pula kepada :

1. Mufrad
   Contoh: هِنْدٌ , زَيْدٌ.
2. Murakab
   Murakab terbagi tiga :
   a. Murakab idhafi

   مُرَكَّبُ إِضَافِيّ هُوَ : كُلُّ إِسْمَيْنِ نُزِلَ ثَانِيْهِمَا مَنْزِلَةَ التَّنْوِيْنِ مِمَّا قَبْلَهَا .

   Murakab idhafi adalah tiap-tiap dua isim yang dipertempatkan isim yang kedua pada tempat tanwin dari barang sebelumnya.

   Contoh : عَبْدِ اللّٰهِ , عَبْدِ الرَّحْمٰنِ dan sekalian lafaz kuniah.
   b. Murakab majzi

   مُرَكَّبُ مَزْجِيّ هُوَ : كُلُّ كَلِمَتَيْنِ نُزِلَتْ ثَانِيْهِمَا مَنْزِلَةَ تَاءِ التَّأْنِيْثِ مِمَّا قَبْلَهَا فِيْ أَنَّ مَا قَبْلَهُ مَفْتُوْحُ الآخِرِ.

Murakab majzi ialah tiap-tiap dua buah kalimat yang mana kalimat yang keduanya menempati *ta taknist* yang sakin dari barang sebelumnya disegi kalimat sebelumnya difatahkan akhir.

Contoh : بَعْلَبَكَّ , حَضَرَ مَوْتَ , سِيْبَوَيْهِ.

c. Murakab isnadi

مُرَكَّبُ اِسْنَادى هُوَ : كُلُّ كَلِمَتَيْنِ أَسْنِدَتْ إِحْدَاهُمَا اِلَى الأُخْرَى .

Murakab isnadi adalah tiap-tiap dua buah kalimat yang disandarkan salah satu keduanya kepada yang lain.

Contoh : بَرَقَ نَحْرُهُ , شَابَ قَرْنَاهَا.

Isim ‘alam juga terbagi kepada :

- ‘Alam murtajal

  المُرْتَجَلُ هُوَ : الَّذِىْ لَمْ يُسْتَعْمَلْ إِلاَّ عَلَمًا .

  ‘Alam murtajal adalah isim yang tidak dipakai kecuali kepada ‘alam.

  Contoh : سُعَادَ.

- ‘Alam manqul

  المَنْقُوْلُ هُوَ : الَّذِىْ وُضِعَ غَيْرَ عَلَمٍ ثُمَّ أُسْتُعْمِلَ عَلَمًا .

  ‘Alam manqul adalah isim yang pernah diwadha’ (dipakai) kepada selain ‘alam kemudian dipakaikan kepada ‘alam.

  Contoh : فَضْلٍ , حَسَنٍ , ثَوْرٍ , مَنْصُوْرٍ.

فَصْلٌ فِي بَيَانِ أَسْمَآءِ الإِشَارَةِ

Fasal Tentang Isim Isyarah

إِسْمُ الإِشَارَةِ هُوَ : مَا وُضِعَ لِمُشَارٍ إِلَيْهِ .

Isim isyarah adalah tiap-tiap isim yang diwadha'kan untuk menunjukkan kepada sesuatu yang tertentu.

Isim – isim isyarah adalah :

1. " ذَا "
   Dipakai untuk meng_isyarah bagi mufrad muzakkar .
2. " ذِىْ , ذِهِ , تِىْ , تِهِ , تَا "
   Dipakai untuk meng_isyarah bagi mufrad muannast.
3. " ذَانِ "
   Dipakai untuk meng_isyarah bagi mutsanna muzakkar diketika rafa', dan " ذَيْنِ" pada ketika nasab dan jar.
4. " تَانِ "
   Dipakai untuk meng_isyarah bagi mutsanna muannast diketika rafa', dan " تَيْنِ " diketika nasab dan jar .
5. " أُوْلَآءِ "
   Dipakai untuk meng_isyarah bagi jamak muzakkar dan jamak muannast dan lafaz tersebut dibaca *mad* (panjang) menurut dialek ulama hijaz, sedangkan menurut dialeg Banu Tamim dibaca *qashr* (pendek).

Boleh memasukkan *ha tanbih* kepada isi-isim isyarah untuk memberitahu simukhathab atas sesuatu yang dicampakkan kepadanya, atau untuk menghilangkan kelalaiannya.

Contohnya : هَذَا , هَذِهِ , هَذَانِ , هَذَيْنِ , هَاتَانِ , هَاتَيْنِ , هَؤُلآءِ.

Apabila *musyar ilaih* (hal yang diisyarah) jauh, maka sertakanlah *kaf harfiyah* yang dipakai sebagaimana pemakaian kaf ismiyah tergantung yang diajak bicara (mukhathab).

Contoh : ذَاكَ , ذَاكِ , ذَاكُمَا , ذَاكُمْ , ذَاكُنَّ .

" ذَاكَ " dipakai untuk meng_isyarah bagi mufrad muzakar , dan ذَاكِ untuk mufrad muannast, dan ذَاكُمَا untuk tatsniyah muzakkar atau muannast, dan ذَاكُمْ untuk jamak muzakkar, dan ذَاكُنَّ untuk jamak muannast.

Boleh menambahkan huruf *lam ziadah* sebelum huruf *kaf* untuk menunjukkan kepada jauh. Contoh : , ذَلِكَ , ذَلِكِ , ذَلِكُمَا , ذَلِكُمْ , ذَلِكُنَّ.

Dan huruf lam tidak boleh masuk pada mutsanna dan jamak menurut dialeg yang memanjangkannya. Akan tetapi, huruf *kaf* boleh masuk pada keduanya apabila dalam keadaan jauh, seperti : ذَانِكُمَا , تَانِكُمَا , أُولِئِكَ . Demikian lagi huruf *lam* tidak boleh masuk pada isim isyarah untuk bentuk mufrad apabila didahului oleh *ha tanbih*, seperti: هَذَا. Maka boleh diucapakan padanya bila dalam keadaan jauh, yaitu هَذَاكَ .

Qaidah :

لأَنَّ زِيَادَةَ الحَرفِ تُشْعِرُ بِزِيَادَةِ الْمُسَافَةِ

"Karena penambahan satu huruf memberitahu dengan bertambahnya jauh/jarak".

Untuk meng_isyarah kepada tempat yang dekat dipakai lafaz هُنَاdan هَاهُنَا. Sedangkan untuk tempat yang jauh dipakai lafaz هُنَاكَ هَاهُنَاكَ , هُنَالِكَ , هَنَّا , هِنَّا , ثَمَّ ,.

❧ ll ❧

فَصْلٌ فِي بَيَانِ الإِسْمِ الْمَوْصُوْلِ وَصِلَتِهِ

Fasal Tentang Isim Maushul dan Shilatnya

Maushul terbagi dua :

1. Maushul Harfi

الْمَوْصُوْلُ الْحَرْفِي هُوَ : كُلُّ حَرْفٍ أُوِّلَ مَعَ صِلَتِهِ بِالْمَصْدَرِ .

Maushul harfi ialah tiap-tiap huruf yang dipalingkan beserta silatnya kepada mashdar.

Jumlahnya ada lima, yaitu : أَنَّ , أَنْ , كَيْ , مَا , لَوْ. Seperti kata pensyair :

مَوْصُوْلُنَا الْحَرْفِيْ خَمْسَةُ أَحْرُفٍ * هِيَ أَنَّ وأَنْ وَكَيْ وَمَا فَاحْفَظْ وَلَوْ

Lafaz " أَنَّ " dan " أَنْ " dipalingkan beserta ma'mulnya kepada mashdar. Maka jika khabarnya berupa kalimat musytaq (dari isim atau fi'il munsharif) maka mashdar yang dipalingkan adalah dari lafaznya, dan jika khabarnya berupa isim jamid atau fi'il jamid maka mashdar yang dipalingkan adalah dari lafaz " كَوْنِ ", seperti : بَلَغَنِيْ أَنَّ زَيْدًا أَخُوْكَ أَىْ كَوْنُهُ أَخَاكَ, dan jika khabarnya berupa zharaf atau jar dan majrur maka mashdar yang dipalingkan adalah dari lafaz " إِسْتِقْرَارٍ" atau seumpamanya.

2. Maushul Ismi

الإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ هُوَ : مَا إِفْتَقَرَ إِلَى صِلَةٍ وَ عَائِدٍ .

Isim maushul adalah isim yang membutuhkan *shilat* (penghubung) dan *'aa id* (dhamir yang zhahir atau mustatir yang kembali kepada maushul).

Isim maushul terbagi dua :

a. Maushul nash

Yakni isim maushul yang maknanya tidak melampaui kepada lainnya. Lafaznya ada delapan :

- Lafaz " الَّذِىْ " untuk mufrad mudzakkar.
- Lafaz " الَّتِىْ" untuk mufrad muannast.
- Lafaz " اللَّذَانِ " untuk mutsanna mudzakkar ketika rafa' dan " الَّذَيْنِ" diketika nasab dan jar.

- Lafaz " اللَّتَانِ " untuk mutsanna muannast ketika rafa', dan " اللَّتَيْنِ" ketika nasab dan jar.
- Lafaz " الَّذِيْنَ " untuk jamak mudzakkar secara mutlak (ketika rafa', nasab, dan jar), dan kadang-kadang dikatakan dengan lafaz " اَلَّذُوْنَ " ketika rafa' dan lafaz " اَلَّذِيْنَ " ketika nasab dan jar.
- Lafaz " الأُلَى" untuk jamak muzakkar ketika rafa', nasab, dan jar.
- Lafaz " اَللاَّتِيْ " untuk jamak muannast pada ketika rafa', nasab dan jar.
- Lafaz " اَللاَّئِ " untuk jamak muannast pada ketika rafa', nasab dan jar.

Kadang-kadang lafaz " اَللَّاتِيْ" dan " اَللَّاءِيْ" dibuangkan *ya* _nya, maka diucapkan " اَللَّاتِ" dan " اَللَّاءِ".

b. Maushul musytarak

Yakni isim maushul yang maknanya bersyarikat diantara makna-makna yang berbeda dengan lafaz yang satu. Lafaznya ada enam, yaitu : " مَنْ , مَا , أَيُّ , أل , ذُوْ , ذَا ". Lafaz-lafaz tersebut dipakai untuk mufrad, mutsanna, jamak mudzakkar dan muannast.

Lafaz " مَنْ " pada asal wadha' dipakai untuk sesuatu yang berakal, seperti "يُعْجِبُنِيْ مَنْ جَاءَكَ وَمَنْ جَاءَتْكَ وَمَنْ جَاآكَ وَمَنْ جَاءَتَكَ وَمَنْ جَاؤُكَ وَمَنْ جِئْنَكَ", dan kadang kadang dipakai untuk sesuatu yang berakal, seperti " فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِيْ عَلَى بَطْنِهِ ".

Lafaz " مَا " pada asal wadha' dipakai untuk sesuatu yang tidak berakal, seperti:"يُعْجِبُنِي مَا إِشْتَرَيْتُهُ وَمَا إِشْتَرَيْتُهَا , وَمَا إِشْتَرَيْتُهُمَا وَمَا إِشْتَرَيْتُهُمْ وَمَا إِشْتَرَيْتُهُنَّ", dan kadang kadang dipakai untuk sesuatu yang berakal, seperti : أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدِي ..

Sedangkan lafaz " أَيُّ , ال , ذُوْ , ذَا " digunakan untuk menunjukkan kepada sesuatu yang berakal dan yang tidak berakal. Contoh :يُعْجِبُنِي أَيُّ قَامَ وَأَيُّ قَامَتْ وَأَيُّ قَامَا وَأَيُّ قَامَتَا وَأَيُّ قَامُوْا وَأَيُّ قُمْنَ.

Lafaz "ال" menjadi isim maushul musytarak diantara mufrad dan tastniah dan jamak mudzakkar dan muannast, apabila masuk kepada isim fa'il atau isim maf'ul. Contoh : اَلْمَضْرُوْبُ , أَلْضَّارِبُ.

Adapun lafaz " ذُوْ " terkhusus dengan lughah طَيْءٍ (satu qabilah dari suku Arab) . Contoh : جَآءَنِيْ ذُوْ قَّامَ.

Adapun lafaz " ذَا " asalnya adalah isim isyarah dan kadang–kadang dipakai untuk isim maushul dengan makna jami'.

Syarat lafaz " ذَا " menjadi isim maushul :

1. Harus didahului oleh "مَا" istifham, seperti:يَسْئَلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ , atau " مَنْ " istifham, seperti : مَنْ ذَا جَآءَكَ . Maka jika jika tidak didahului oleh مَا atau مَنْ istifham maka " ذَا " tersebut adalah isim isyarah.
2. Lafaz " ذَا " tidak di ilghakan .

Apabila " ذَا " tidak di ilghakan, dengan bahwa ditakdirkan " مَا " isim istifham sebagai mubtada dan lafaz "ذَا" sebagai khabar maka lafaz " ذَا " ketika itu adalah isim maushul.

Ilgha adalah mentakdirkan murakab lafaz " ذَا " beserta " مَا", contohnya : مَاذَا صَنَعْتَ apabila ditakdirkan " مَاذَا " tersebut menjadi satu isim yang dimurakabkan dengan makna " أَيُّ شَيْءٍ ", maka lafaz " مَاذَا " diketika itu adalah isim istifham.

Catatan:

Semua isim maushul membutuhkan shilat dan 'aa'id .

Shilat adalah satu jumlah (ismiyah atau fi'liyah) atau serupa jumlah pada menghasilkan faedah. Syarat jumlah harus *jumlah khabariyah*. Jumlah adalah perkataan yang tersusun dari fi'il dan fa'il atau fi'il dan naib fa'il, seperti: جَاءَ الَّذِىْ قَامَ أَبُوْهُ , الحَمْدُ للهِ الَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُ, atau tersusun dari mubtada dan khabar, seperti: جَاءَ الَّذِى أَبُوْهُ قَاىِٕمٌ , الَّذِى هُمْ فِيْهِ مُخْتَلِفُوْنَ .

Kalimat serupa jumlah yang dijadikan sebagai shilah ada tiga :

1. Dzaraf makaniy saja.

Syarat dzaraf makan menjadi shilat adalah harus *tam*, yakni dapat dipahami sesuatu yang berhubungan dengannya dengan semata-mata disebutkannya. Contoh : جَاءَنِى الَّذِى عِنْدَكَ , مَا عِنْدَكُمْ يَنْفُدُ. Maka dzaraf zaman dan dzaraf makan yang tidak *tam* tidak boleh dijadikan sebagai shilah karena tidak menghasilkan faedah.

2. Jar dan majrur.

Syaratnya juga harus *tam*, seperti "جَاءَ الَّذِى فِيْ الدَّارِ , وَاَلْقَتْ مَا فِيْهَا".

Dzaraf dan jar dan majrur apabila jatuh sebagai shilah maka dimuta'alaq_kan dengan fi'il yang dibuangkan, seperti lafaz "إِسْتَقَرَّ" dan seumpanya. Maka tidak boleh mentakdirkan washaf.

3. Shifat yang sharih.

الصِّفَةُ هِيَ : مَا دَلَّتْ عَلَى ذَاتٍ مُبْهَمَةٍ مَأْخُوْذَةٍ مِنْ بَعْضِ صِفَاتِهَا .

Shifat adalah suatu isim yang menunjukkan kepada suatu zat yang mubham yang diambilkan dari sebagian sifatnya.

Maksud dengan shifat yang sharih adalah isim fa'il dan isim maf'ul saja. Shifat sharih dikhususkan sebagai shilat dari maushul "ال" saja. Contoh : النَّاصِرُ , المَنْصُوْرِ.

'Aa'id adalah dzamir yang terdapat pada shilat yang kembali kepada maushul supaya hasil ikatan diantara keduanya. Dzamir tersebut harus sesuai bagi maushul pada mufrad, tastniyah, jamak, tazkir dan taknist.

Dan kadang-kadang '*aa'id* dibuangkan.

Syarat boleh buang '*aa'id* marfu' yaitu mubtadanya dikhabarkan dengan isim mufrad, seperti :لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيْعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ أَىْ الَّذِى هُوَ أَشَدُّ .

Syarat boleh buang '*aa'id* manshub yaitu '*aa'id* adalah *dzamir muttashil* yang dinasabkan oleh fi'il tam atau washaf yang bukan shilah alif dan lam. Contoh fi'il : يَعْلَمُ مَا تُسِرُّوْنَ وَمَا تُعْلِنُوْنَ أَىْ الَّذِى هُوَ تُسِرُّوْنَهُ وَالَّذِى هُوَ تُعْلِنُوْنَهُ , dan contoh washaf :مَا اللّٰهُ مُوَلِّيْكَ أَى الَّذِى اللّٰهُ مُوَلِّكَهُ.

Syarat boleh buang '*aa'id* majrur dengan huruf bahwa '*aa'id*_nya dijarkan dengan kalimat yang dijarkan isim maushul dan bersatu makna amilnya.

Contoh : مَرَرْتُ بِالَّذِى مَرَرْتُ اَىْ بِهِ , يَشْرَبُ مِمَّا تُشْرِبُوْنَ أىْ الَّذِىْ تُشْرِبُوْنَ مِنْهُ.

ஐ ll ஐ

فَصْلٌ فِىْ بَيَانِ الْمُعَرَّفِ بِآلَةِ التَّعْرِيْفِ

Fasal Pada Menyatakan Kalimat Yang Dima'rifah_kan Dengan Alat Ma'rifah (Alif dan Lam)

Menurut mazhab Khalil adat yang berfaedah bagi ma'rifah adalah alif dan lam, sehingga hamzah menurutnya adalah huruf *ashliyah*, yaitu hamzah *qatha'*. Menurut Iman Sibawaihi, adat yang berfaedah bagi ma'rifah adalah alif dan lam akan tetapi hamzah disisinya adalah ziyadah yang muta'adi dengannya pada washal, seperti demikian dikatakan oleh Ibnu Malik.

Dan yang masyhur dari Sibawaihi adat yang berfaedah ma'rifah adalah lam saja sedangkan hamzahnya adalah *washliyah* (ziyadah) yang didatangkan supaya mungkin memulai dengan sukun.

Alif dan lam terbagi dua :

1. 'Ahdiyah

Alif dan lam 'ahdiyah terbagi tiga :

a. 'Ahdi dzikri

Dengan bahwa disebutkan kalimat yang menyertai dengan alif dan lam dalam bentuk nakirah, kemudian diulangi dengan disertakan alif dan lam.

Contoh : فِيْ زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ.

b. 'Ahdi dzihni

Yaitu kalimat yang disertakan alif dan lam dapat dimaklumi pada *dzihin* (akal).

Contoh : إِذْهُمَا فِيْ الْغَارِ.

c. 'Ahdi hudhuri

Yaitu kalimat yang disertakan alif dan lam hadir pada ketika *dikhithab* (dibicarakan).

Contoh : اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ.

2. Jinsiyah

Alif dan lam jinsiyah terbagi tiga :

a. Ta'rif mahiyah

وَهِيَ : الَّتِي لَمْ يَخْلِفْهَا كُلُّ لَا حَقِيْقَةً وَلَا مَجَازًا .

Yakni alif lam yang tidak bisa diganti oleh lafaz " كُلُّ " baik secara hakikat atau majaz. Alif lam ini disebut juga dengan alif lam bagi menyatakan hakikat dan bagi menyatakan tabi'at.

Contoh : وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ.

b. Istighraq afrad

Yaitu alif lam yang boleh diganti oleh lafaz " كُلُّ " pada tempatnya secara hakikat, sehingga mengumumi seluruh afrad dengan *khususiat*_nya dan bisa di istisnakan dari kalimat yang disertakan alif dan lam.

Contoh : خُلِقَ الإِنْسَانُ ضَعِيْفًا , إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ الا الَّذِيْنَ آمَنُوْا.

c. Istighraq khashaishil afrad

Yaitu alif dan lam yang bisa diganti oleh lafaz " كُلُّ " secara majaz.

Contoh : أَنْتَ الرَّجُلُ عِلْمًا اىْ أَنْتَ كُلُّ رَجُلٍ عِلْمًا.

Artinya :

Bahwa sungguh pada engkau telah berkumpul sesuatu yang dapat membedakan antara engkau dengan orang lain dari semua

laki-laki disegi sempurnanya engkau dalam ilmu pengetahuan dan tidak diperhitungkannya ilmu orang lain karena kurang dari derajat kesempurnaan.

Catatan :

Lam dari "ال" boleh diganti menjadi *mim* pada loghat *Hamir* (satu qabilah dari suku Arab).

Contoh : لَيْسَ مِنَ امْبَرِ .

ꕤ II ꕤ

Fasal Tentang Lafaz Yang Di_Idafahkan Kepada Isim Ma'rifah

Adapun isim nakirah yang di_idhafah kepada salah satu dari lima isim ma'rifah sebelumnya dapat berfaedah ma'rifah dengan ketentuan sebagai berikut :

a. Idhafahnya adalah *idhafah ma'nawiyah*. Maka keluarlah idhafah *lafdziyah,* seperti idhafah washaf bagi ma'mulnya.
b. Mudhaf_nya bukan isim yang selalu berbimbang dengan mubham, seperti : غَيْرُ , مِثْلُ .
c. Tidak jatuh pada tempat nakirah, seperti lafaz " وَاحِدَةٍ ".

Contoh : غُلامِىْ , غُلامِكَ , غَلامِهِ , غُلامِ زَيْدٍ , غُلامِ هَذَا , غُلامِ الَّذِى قَامَ أَبُوْهُ ,غُلامِ الرَّجُلِ.

Catatan :

Mudhaf bertempat pada martabat mudhaf ilaih, kecuali mudhaf kepada isim dzamir maka bertempat pada martabat isim 'alam, karena jika bertempat pada martabat isim dzamir maka

tidak sah ucapan مَرَرْتُ بِزَيْدٍ صَاحِبِكَ karena sifat tidak boleh lebih ma'rifah dari maushuf, akan tetapi adakala sama bagi maushuf pada ma'rifah atau dibawahnya. Maka manakala dijadikan mudhaf kepada dzamir pada martabat isim 'alam maka jadilah martabat lafaz صَاحِبِكَ sama bagi lafaz زَيْدٍ.

ഊ ll ଓ

بَابُ الْمَرْفُوْعَاتِ مِنَ الأَسْمآءِ

Bab Tentang Isim-Isim Yang Marfu'

Isim- isim yang marfu' ada sepuluh macam :

1. Fa'il.
2. Maf'ul yang tidak disebutkan fa'ilnya (naib fa'il).
3. Mubtada .
4. Khabar.
5. Isim " كَانَ".
6. Isim dari fi'il muqarabah.
7. Isim dari huruf-huruf yang serupa dengan " لَيْسَ ".
8. Khabar " إِنَّ " dan saudaranya.
9. Khabar " لاَ " nafi jinsi.
10. Tabi' bagi marfu, yaitu : na'at, 'ataf, taukid, dan badal.

ഊ ll ଓ

بَابُ الْفَاعِلِ

Bab Tentang Fa'il

Definisi fa'il

الفَاعِلُ هُوَ : الإِسْمُ الْمَرْفُوْعُ المَذْكُوْرُ قَبْلَهُ فِعْلُهُ اَوْ مَا فِيْ تَأْوِيْلِ الْفِعْلِ .

Fa'il adalah isim yang *sharih*, seperti : قَامَ زَيْدٌ atau yang *muawwal*, seperti:أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِيْنَ أَمَنُوْا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوْبَهُمْ أى خُشُوْعَ قُلُوْبِهِمْ yang marfu' (pada lafaz atau pada takdir atau pada mahal) dengan fi'il yang *tam* atau serupa fi'il yang wajib disebutkan terlebih dahulu dari padanya.

Kalimat yang serupa fi'il adalah: isim fa'il, sifat musyabbahah, mashdar, isim fi'il, amtsilah mubalaghah dan isim tafdhil.

Fa'il terbagi dua :

1. Fa'il dzahir

   Yakni kalimat yang dijadikan sebagai fa'il berupa isim dzahir.

   Contoh : قَالَ اللَّهُ , قَالَ رَجُلاَنِ , جَاءَ الْمُعَذِّرُوْنَ , يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ.

2. Fai'il Mudhmar

   Yakni kalimat yang dijadikan sebagai fa'il berupa isim dzamir.

   Fa'il mudzmar terbagi dua :

- Dzamir muttashil.

  Contoh : ضَرَبْتُ , ضَرَبْنَا.

- Dzamir munfashil.

Fa'il yang berbentuk dzamir munfashil sama seperti fa'il muttashil tetapi tidak jatuh menyertai fi'il pada ketika ikhtiyar kecuali di_*hashar*_kan dengan lafaz اِلاَّ atau إِنَّمَا, dan tidak dirafa'_kan oleh fi'il amar, mashdar, isim fi'il amar, dan isim fi'il mudhari' akan tetapi dirafa'_kan oleh selain demikian. Contoh : مَا قَامَ اِلاَّ أَنَا , لَمْ يَقُمْ اِلاَّ أَنَا.

Contoh fa'il dari kalimat pada takwil fi'il : أَ قَايِمٌ الزَّيْدَانِ اى يَقُوْمُ الزَّيْدَانِ , مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ اى يَخْتَلِفُ أَلْوَانُهُ.

Macam–macam hukum fa'il :

1. Tidak boleh membuang fa'il, karena fa'il merupakan '*umdah* (pokok atau bagian dari fi'il).

Dari kaidah tidak dibolehkan buang fa'il di_*istisnakan* beberapa masalah, yaitu :

- Istisna mufarragh.
  Contoh : مَا قَامَ اِلاَّ هِنْدٌ.
- Fi'il ta'ajjub apabila menunjukkan atas terdahulu yang semisal dengannya.
  Contoh : أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ اى بِهِمْ.
- Fa'il mashdar apabila mashdarnya tidak dibadalkan dari fi'ilnya.
  Contoh : أَوْ إِطْعَامٌ فِيْ يَوْمٍ ذِىْ مَسْغَبَةٍ يَتِيْمًا اى أَوْ إِطْعَامُهُ .
- Na ib fa'il.
  Contoh : وَقُضِيَ الأَمْرُ اى وَقَضَى اللّٰهُ الأَمْرَ.
- Apabila dibuangkan amilnya maka dibuangkan pula fa'ilnya.
  Contoh : قَوْلُكَ إِيَّاكَ لِمَنْ قَالَ هَلْ أَكْرَمْتَ أَحَدًا اى أَكْرَمْتُ إِيَّاكَ.

2. Fa'il tidak boleh mendahului fi'ilnya atau kalimat pada takwil fi'il.

   Maka jika diperdapatkan suatu lafaz yang dzahirnya sebagai fa'il yang didahulukan maka wajib ditakdirkan fa'il berupa dzamir mustatir, dan kalimat yang didahulukan tersebut adakala di_*i'rab* sebagai mubtada, seperti زَيْدٌ قَامَ , atau sebagai fa'il dari fi'il yang dibuangkan, seperti: وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ اسْتَجَارَكَ .

3. Fi'il harus di_mufradkan beserta fa'il yang berbentuk tatsniyah atau jamak.

   Contoh : قَامَ الزَّيْدَانِ , قَامَ الزَّيْدُوْنَ , وَجَاءَ المُعَذِّرُوْنَ , وَقَالَ الظَّالِمُوْنَ , وَقَالَ نِسْوَةٌ.

   Sebagian orang Arab ada yang menyertakan tanda tatsniah atau jamak pada fi'il apabila fa'ilnya berupa mutsanna atau jamak.

Contoh : قَامَا الزَّيْدَانِ , قَامُوْا الزَّيْدُوْنَ , قُمْنَ الهِنْدَاتُ.
Dialeg ini dinamakan sebagai dialek: أَكَلُوْنِيْ البَرَاغِيثُ (nyamuk-nyamuk itu telah menggigitku).

4. Wajib men_*tazkirkan* fi'il dan kalimat pada takwilnya apabila fa'ilnya *mudzakkar hakiki,* baik mufrad atau tatsniyah atau jamak.

   Contoh : قَامَ زَيْدٌ أَوْ طَلْحَةُ اَو الزَّيْدَانِ اَوْ الطَّلْحَتَانِ اَوْ الزَّيْدُوْنَ اَو الطَّلحَاتُ.

   Maka jika fa'ilnya mudzakkar majazi maka boleh men_*tazkirkan* fi'il dan men_*taknits*_kannya.

   المُذّكَّرُ مَجَازِيًا هُوَ : مَالا يُقَابِلُهُ أُنْثَى .

   Muzakkar majazi adalah sesuatu yang tidak bermuqabalah dengan perempuan.

   Contoh : القَمَرُ , الفَلَكُ , الكَوْكَبُ , المَلَكُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ .

5. Wajib taknits fi'il dengan memakai *ta'* yang disukunkan pada akhir fi'il madhi, dan dengan *ta' mudhara'ah* pada awal fi'il mudhari' dengan ketentuan :

   - Apabila fa'ilnya muannats yang hakiki dan bersambung dengan fi'ilnya, dan fi'ilnya bukan lafaz نِعَمَ dan بِئْسَ .

     المُؤَنَّثُ حَقِيقِيًا هُوَ : مَالَهُ فَرجٌ .

     Muannats hakiki adalah sesuatu yang mempunyai faraj.

     Contoh : قَامَتْ هِنْدٌ , تَقُوْمُ هِنْدٌ .

   - Apabila disandarkan kepada dzamir muttashil yang kembali kepada muannast ghaib, baik taknistnya hakiki, seperti : هِنْدٌ قَامَتْ atau majazi, seperti : الشَّمْسُ طَلَعَتْ.

     Men_*tazkir*_kan fi'il beserta fa'ilnya muannas hakiki adalah lughah yang sedikit, yang dinamakan dengan lughah قَامَ المَرْأَةُ. Contoh : قَالَ فُلاَنَةُ.

Boleh meninggalkan/membuang *ta' taknist* dan menyebutkannya apabila fa'ilnya yang dzahir berupa taknist kakiki yang berpisah

dari fi'ilnya dengan bukan lafaz اِلاَّ , seperti حَضَرَ القَاضِيْ إِمْرَأَةٌ , atau bersambung dengan fi'il pada ba نِعْمَ dan بِئْسَ, seperti نِعْمَ الْمَرْأَةُ هِنْدٌ , بِئْسَ المَرْأَةُ هِنْدٌ, atau fa'ilnya berupa taknist majazi, maka tidak wajib men_*taknistkan* fi'il besertanya taknis majazi, baik bersambung dengan fi'il atau berpisah. Contoh : طَلَعَ الشَّمْسُ

Hukum fa'il yang mutsanna dan majmu' dengan jamak mudzakkar salim adalah hukum fa'il yang mufrad mudzakkar atau muannats (yakni tidak mengubah bentuk fi'ilnya).

Contoh : قَامَ الزّيْدَانِ , قَامَ الزَّيْدُوْنَ ,قَامَتِ المُسْلِمَتَانِ , قَامَتِ المُسْلِمَاتُ.

Jamak taksir hukumnya sama seperti fa'il mufrad yang taknist majazi disegi boleh di_*tazkirkan* fi'il dan di_*taknistkan* (yakni disebutkan ta' taknist dan dibuangkannya).

Contoh : قَامَ الرِّجَالُ , قَامَتِ الرِّجَالُ , قَامَ الْهُنُوْدُ , قَامَتِ الْهُنُوْدُ.

6. Menurut kaidah dasarnya: Fa'il mengiringi fi'ilnya (bersambung dengannya), kemudian disebutkan maf'ulnya.

   Contoh :. وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ

Kadang-kadang wajib mendahulukan fa'il karena khawatir terjadi *iltibas* (keserupaan) dengan lainnya disebabkan tidak dzahir i'rab dan tidak ada qarinah yang membedakannya, dengan bahwa fa'il dan kalimat lainnya berupa dua buah isim maqshur, atau dua buah isim isyarah, atau dua buah isim maushul, atau dua isim dzamir, atau dua kalimat yang di_idhafahkan kepada *ya mutakallim*.

Contoh :ضَرَبَ مُوْسَى عِيْسَى اَوْ هَذَا ذَاكَ اَوْ مَنْ فِي الدَّارِ مَنْ على الْبَابِ اَوْ غُلَامِيْ صَدِيْقِيْ اَوْ ضَرَبْتُكَ.

Pada contoh tersebut tertentulah bahwa yang pertama yang dijadikan sebagai fa'il dan yang kedua yang dijadikan sebagai maf'ul.

Terkadang dibolehkan mendahulukan maf'ul dan mengakhirkan fa'il karena *tawassu'* pada kalam. Contoh : وَلَقَدْ جَاءَ آلَ فِرعَوْنَ النَّذْرُ.

Terkadang wajib mendahulukan maf'ul dan mengakhirkan fa'il karena suatu perkara yang menghendaki kepada demikian, yaitu:

a. Maf'ulnya adalah dzamir yang bersambung dengan fi'il, sedangkan fa'il berupa isim dzahir. Contoh : شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا.

   Alasan wajib mendahulukan maf'ul atas fa'il pada hal demikian, karena seandainya didahulukan fa'il maka akan lazim terjadi *infishal* (terpisahnya) dzamir yang jatuh sebagai maf'ul beserta mungkin untuk menyambungkannya.

   Ibnu Malik berkata :

   وَفِيْ اخْتِيَارٍ لا يَجِيْءُ الْمُنْفَصِلْ * إِذَا تَأَتَّى أَنْ يَجِيْءَ الْمُتَّصِلْ

   "Tidak boleh mendatangkan dzamir munfashil pada ketika ikhtiyar apabila mungkin mendatangkan dhamir muttashil".

b. Terdapat sebuah dzamir yang bersambung dengan fa'il yang kembali kepada maf'ul. Contoh : وَإِذَا ابْتَلَى إِبْرَاهِيْمَ رَبُّهُ.

   Alasannya, karena seandainya diakhirkan maf'ul bih maka lazim kembali dzamir pada lafaz رَبُّهُ atas yang terakhir pada lafaz dan pada martabat, yang mana hal seperti demikian tidak diperbolehkan.

   Terkadang boleh mendahulukan maf'ul atas fi'il dan fa'il, karena tidak ada sesuatu hal yang menghendaki bagi wajib. Contoh: فَرِيْقًا كَذَّبُوْا وَ فَرِيْقًا يَقْتُلُوْنَ.

   Terkadang wajib mendahulukan maf'ul atas fi'il dan fa'il, karena maf'ul mengandung *shadar* kalam (permulaan kalam). Contoh: فَأَيَّ آيَاتٍ تُنْكِرُوْنَ. Alasan wajib mendahulukan maf'ul, karena isim syarat dan isim istifham merupakan shadar kalam.

   Catatan :

Tentang mendahulukan maf'ul atas fa'il tidak terkhusus dengan maf'ul bih saja, tetapi maf'ul-maf'ul yang lain juga sama, kecuali maf'ul ma'ah, maka tidak boleh mendahulukannya.

بَابُ الْمَفْعُوْلِ الَّذِى لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ

Bab Tentang Maf'ul Yang Tidak Disebutkan Fa'ilnya (Naib Fa'il)

الفَاعِلُ هُوَ : الإِسْمُ المَرفُوْعُ الَّذِىْ لَمْ يُذْكَرُ مَعَهُ فَاعِلُهُ وَأُقِيْمَ هُوَ مَقَامَهُ فَصَارَ مَرْفُوْعًا بَعْدَ أنْ كَانَ مَنْصُوْبًا وَعُمْدَةً بَعْدَ أَنْ كَانَ فُضْلَةً فَلا يَجُوْزُ حَذْفُهُ وَ تَقْدِيْمُهُ عَلَى الفِعْلِ وَيَجِبُ تَأنِيْثُ الفِعْلِ إِنْ كَانَ مُؤَنَّثًا وَيَجِبُ أَنْ لا يَلْحِقَ الفِعْلَ عَلامَةُ تَثْنِيَةٍ اَوْ جَمْعٍ إِنْ كَانَ مُثَنَّى اَوْ مَجْمُوْعًا .

Naib fa'il adalah (isim) yang *sharih* atau *muawwal* (yang marfu' yang tidak disebutkan fa'il_nya dan dipertempatkan isim tersebut pada tempat fa'il pada segala hukum-hukumnya, sehingga dengan sebab demikian maka isim tersebut menjadi marfu' setelah dahulunya manshub, dan menjadi '*umdah* setelah dahulunya *fudhlah*, maka tidak boleh membuangnya dan mendahulukannya atas fi'il, dan wajib men_*taknist*_kan fi'il apabila naib fa'il-nya muannast hakiki, seperti: ضُرِبَتْ هِنْدٌ , إِذَا زُلْزِلَتِ الأَرْضُ, dan diwajibkan bahwa fi'ilnya tidak dihubungkan tanda tastniyah atau jamak jika naib fa'il_nya mutsanna atau jamak, seperti : ضُرِبَ الزَّيْدَانِ , ضُرِبَ الزَّيْدُوْنَ .

Sebab -sebab dibuangkan fa'il dan dipertempatkan maf'ul pada tempatnya adalah sebagaimana disebutkan pada sya'ir berikut ini :

وَحَذْفُكَ الفَاعِلَ للنِّظَام * وّالسَّجَعِ والتَّحْقِيْرِ والإِعْظَامِ
والخَوْفِ والإِبْهَامِ والإِيْثَارِ * والعِلْمِ والجَهْلِ والإِخْتِصَارِ
تَيَسُرِ الإِنْكَارِ واخْتِبَارِ * تَفَطُّنِ السَّامِعِ اَوْ مِقْدَارِ
ذُكَاءٍ اَوْ تَخْيِيْلِكَ العَدُوْلَا * مِنْكَ الَى أَقْوَاهُمَا دَلِيلًا
وَلِاخْتِرَازِ ظَاهِرٍ عَنِ العَبَثْ * وِلِلوِفَاقِ فَاشْكُرَنَّ مَنْ نَفَثْ
وَلاَ تَظُنُّ الحَصْرَ فِيْ المَذْكُوْرِ * بَلْ ذَا هُوَ المَعْرُوْفُ فِيْ المَشْهُوْرِ

Sebab-sebab dibuangkan fa'il :

1. Karena nadzam.
2. Karena *saja'*, misalnya : طَابَتْ سَرِيْرَتُهُ حُمِدَتْ سَرِيْرَتُهُ .
3. Untuk memperhina, misalnya : طُعِنَ عَمْرٌو.
4. Untuk *ta'dzim* fa'il dengan menjaga namanya dari lisan atau daripada menyertakan dengan maf'ul, misalnya: خُلِقَ الخِنْزِيْرُ.
5. Karena takut melarat atasnya, seperti: ضُرِبَ فُلاَنٌ , atau takut terjadi kemudharatan darinya, seperti : سُرِقَ الحِصَانُ.
6. Karena *ibham* (memperwaham), misalnya : رُكِبَ الحَصَانُ.
7. Karena itsar (mengutamakan orang lain).
8. Karena sudah maklum, seperti : وَخُلِقَ الإِنْسَانُ ضَعِيْفً.
9. Karena jahil, seperi : سُرِقَ المَتَاعُ.
10. Untuk meringkas.
11. Mempermudah ingkar.
12. Untuk Menguji.
13. Karena cerdiknya sipendengar.
14. Mengkadarkan.
15. Karena cerdik.
16. Mengkhayalkan perpalingan sehingga menjadi dalil.
17. Untuk memelihara terjadi main-main.
18. Karena kesesuaian, dan lain-lain.

Fi'il_nya dinamakan dengan fi'il *mabni lil maf'ul* dan *fi'il majhul* dan *fi'il mabni lil majhul* dan *fi'il berubah shighat* dan fi'il yang tidak disebutkan fa'il_nya.

Syarat pada fi'il_nya :

Harus fi'il yang mutasharrif yang tam.

Maka fi'il jamid tidak boleh dibinakan bagi majhul, begitu juga fi'il naqish menurut ulama Bashariyun.

Bentuk-bentuk fi'il_nya :

- Apabila fi'il_nya berupa fi'il madhi maka *didhammah*_kan huruf awalnya dan *dikasrah*_kan huruf sebelum akhirnya, seperti: ضُرِبَ.
- Apabila fi'il madhi diawali dengan *ta'* zaidah maka *didhammah*_kan huruf huruf pertama dan huruf kedua, seperti:.تُضُوْرِبَ , تُعُلِّمَ.
- Apabila fi'il madhi diawali dengan hamzah washal, maka *didhammah*_kan huruf pertamanya dan huruf yang ketiga, seperti : أُسْتُخْرِجَ , أُنْطُلِقَ.

هَمْزَةُ الوَصْلِ هُوَ : الَّتِيْ تَثْبُتُ فِيْ الإِبْتِدَاءِ وَ تُحْذَفُ فِيْ الدَّرْجِ .

Hamzah washal adalah hamzah yang disebutkan pada permulaan dan dibuangkan pada persambungan.

Apabila fi'il madhi berupa fi'il mu'tal 'ain maka cara membacanya ada beberapa macam :

a. Boleh meng-*kasrah*_kan *fa'* fi'il_nya, kemudian menjadikan *ya'* sebagai '*ain* fi'il (walaupun asalnya wawu). Seperti : بِيْعَ , قِيْلَ.
b. Boleh meng_*isymam*_kan kasrah kepada dhammah, yakni mencampurkan bunyi kasrah dengan sedikit suara dhammah.
c. Boleh men_*dhammah*_kan *fa'* fi'il, kemudian menjadikan *wawu* yang di_sukun_kan sebagai '*ain* fi'il (walaupun asalnya ya'). Seperti: بُوْعَ , قُوْلَ.

- Apabila fi'il_nya berupa fi'il mudhari', maka di_*dhammah*_kan huruf awalnya dan difatah_kan huruf sebelum akhirnya, seperti: يُضْرَبُ .

Pembagian Naibul fa'il

Naibul fa'il terbagi atas dua macam :

1. Dzahir

Contoh: , وَإِذَا قُرِئَ القلْرْآنُ , ضُرِبَ مَثَلُ , قُضِىَ الأَمْرُ , قُتِلَ الخَرَّاصُوْنَ يُعْرَفُ المُجْرِمُوْنَ .

2. Mudzmar

   Contoh: ضُرِبْتَ , ضُرِبْنَا , ضُرِبْتُ, dan lain-lain.

   Lafaz–lafaz yang dijadikan sebagai naib fa'il

   Fa'il dapat diganti kedudukannya oleh salah satu dari lima perkara :

   a. Maf'ul bih

      Maf'ul bih merupakan asal dari naib fa'il, namun maf'ul yang kedua dari bab ظَنَّ tidak boleh dijadikan sebagai naib fa'il, begitu juga maf'ul yang ketiga dari bab " أَعْلَمَ ", dan maf'ul yang kedua dari bab أَعْطَى, jika dapat menjatuhkan dalam *talabbus* (keserupaan).

      Contoh : قُضِيَ الأَمْرُ أَصْلُهُ قَضَى اللَّهُ الأَمْرَ.

   b. Dzaraf (zamani atau makani)

      Syaratnya :

      - Dzaraf yang *mutasharrifah*, yakni kalimat yang dijadikan sebagai naib fa'il kadang-kadang dipakai sebagai dzaraf dan kepada lainnya. Maka keluarlah lafaz ثَمَّ، هُنَا , عِنْدَ , إِذَا , dan tiap-tiap kalimat yang melazimi bagi idhafah.
      - *Mukhtash*, yakni dzaraf yang menunjukkan kepada yang tertentu. Maka keluarlah dzaraf yang *mubham*, seperti : وَقْتَ , حِيْنَ , نَاحِيَةً , جَانِبَ.

   Contoh: جُلِسَ أَمَامُكَ , صِيْمَ رَمَضَانُ. Lafaz أَمَامُكَ dan رَمَضَانُ merupakan dzaraf yang *mutasharrifah*, karena pemakaiannya tidak terkhusus sebagai maf'ul fih (dzaraf) tetapi dipakai juga sebagai fa'il, maf'ul, idhafah dan lainnya. Lafaz أَمَامُكَ *mukhtash* dengan idhafah, sedangkan lafaz رَمَضَانُ *mukhtash* dengan '*alamiyah*.

c. Jar dan majrur

   Syaratnya :

   - Huruf jar yang tidak berfaedah bagi ta'lil.

- Huruf jar yang tidak lazim *wajh* yang satu dalam *isti'mal* (pemakaian), seperti مُذْ yang terkhusus dengan zaman, dan رُبَّyang terkhusus dengan nakirah.

Contoh : لَمَّا سُقِطَ فِيْ أَيْ دِيْهِمْ. Lafaz لَمَّا adalah dzaraf zaman dengan makna حِيْنَ menurut pendapat sebagian ulama nahwu, sedangkan menurut jumhur ulama, bahwa lafaz لما adalah huruf *rabith* bagi wujud sesuatu dengan sebab wujud lainnya.

Menurut ikhtiyar Ibnu Malik: "Yang dijadikan sebagai naib fa'il adalah majmu' (kumpulan) dari jar beserta majrur. Sedangkan pendapat yang tahqiq, yang dijadikan sebagai naib fa'il adalah majrur saja, karena majrur adalah maf'ul pada hakikat, sedangkan huruf jar didatangkan untuk menyambungkan makna fi'il kepada isim.

d. Mashdar (maf'ul muthlaq)

Syaratnya :

- *Mutasharrif*, yakni mashdar yang tidak melazimi bagi nasab atas *mashdariyah*. Maka keluarlah seumpama lafaz مَعَاذَ اللّٰهِ dan سُبْحَانَ اللّٰهِ , karena lafaz tersebut melazimi nasab atas *mashdariyah*.
- *Mukhtash*, yakni mashdar yang berfaedah ziyadah (bertambah) atas makna amilnya, adakala secara pasti, seperti: ضُرِبَ ضَرْبَتَانِ , atau dengan idhafah, seperti :ضُرِبَ ضَرْبُ الأَمِيْرِ, atau dengan alif dan lam, seperti: سِيْرَ السَّيْرُ , atau dengan washaf yang dzahir, seperti :فَأِذَا نُفِخَ فِيْ الصُّوْرِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ, atau dengan washaf yang ditakdirkan, seperti : فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْئٌ اَىْ عَفْوُ مَا مِنْ جِهَةِ أَخِيْهِ . Maka keluarlah mashdar yang ketiadaan *mukhtash* (mashdar yang tidak berfaedah bertambah makna) yang dinamakan dengan *mashdar muakkad*.

e. Jumlah

Jumlah menjadi naib fa'il terkhusus dengan bab القَوْلُ saja, ketiadaan yang muradif (bersinonim) dengannya. Seperti lafaz الوَحْيُ , الإِلْهَامُ.

Contoh : وَقِيْلَ لِلَّذِىْ إِتَّقُوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ.

Pada dasarnya tidak boleh menjadikan selain maf'ul bih sebagai naib fa'il apabila ada maf'ul bih, tetapi tertentu/wajib yang dijadikan sebagai naib fa'il adalah maf'ul bih tersebut, karena maf'ul bih sangat erat kaitannya dengan fa'il disegi *tawaqquf* (terhenti) memahami makna fi'il atasnya.

Sedangkan ulama kufiyun memperboleh menjadikan selain maf'ul bih sebagai naib fa'il ketika ada maf'ul bih. Pendapat tersebut dipilih oleh Ibnu Malik, karena *warid sima'* (dengar) tentang demikian.

Apabila fi'il yang dibinakan bagi maf'ul berupa fi'il yang muta'adi bagi dua maf'ul yang asal keduanya mubtada dan khabar, maka *terta'yin* (tertentu/mesti) yang dijadikan sebagai naib fa'il adalah maf'ul yang pertama menurut pendapat ashah dan dinasabkan maf'ul yang kedua, seperti: ظُنَّ زَيْدٌ قَايِمًا, atau asalnya bukan dari mubtada dan khabar, seperti bab أَعْطَى, seperti:أُعْطِيَ زَيْدٌ دِرْهَمًا dan كَسَى , seperti : كُسِيَ زَيْدٌ ثَوْبًا .

৯ || ৎ

بَابُ الْمُبْتَدَإِ وَالْخَبَرِ

Bab Tentang Mubtada dan Khabar

Penamaan bab ini dengan nama mubtada dan khabar merupakan penamaan yang masyhur, sedangkan Imam Sibawaihi menamakannya dengan *al-mabni* dan *al-mabni 'alaih*, dan ulama mantiq menamainya dengan *al-maudhu'* dan *al-mahmul*, dan ahli balaghah menamainya dengan *musnad* dan *musnad ilaih.*

Mushannif mengkhirkan pembahasannya dari bab fa’il dan naib fa’il, karena amil mubtada dan khabar adalah ma’nawi sedangkan fa’il dan naib fa’il amilnya lafdzi, dan karena berdasarkan sebuah kaidah :

مَا كَانَ عَامِلُهُ لَفْظِيًا أَقْوَى مِمَّا عَامِلُهُ مَعْنَوِى.

“Sesuatu yang amilnya lafdzi lebih kuat daripada sesuatu yang amilnya maknawi”.

A. Mubtada’

Definisi mubada’

المُبْتَدَأُ هُو : الإِسْمُ المَرْفُوْعُ الْعَارِىْ عَنِ الْعَوَامِلِ اللَّفْظِيَةِ .

Mubtada adalah (isim) yang *sharih* atau *muawwal* (yang marfu’) pada lafaz atau pada takdir atau pada mahal (yang terbebas/ sunyi dari amil-amil lafdzi).

Amil-amil lafdzi yaitu :كَانَ وَأَخَوَاتِهَا , إِنَّ وَأَخَوَاتِهَا , ظَنَّ وَأَخَوَاتِهَا . Maka keluar dengan qayid isim oleh fi’il dan huruf dan jumlah.

Adapun ucapan : تَسْمَعُ بِالْمَعِيْدِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَرَاهُ dan سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ اِسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ yang benar bahwa jumlah tersebut dipalingkan dengan mashdar, bukan jumlah itu yang dijadikan sebagai mubtada, maka takdirnya: سِمَاعُكَ dan إِسْتِغْفَارُكَ وَعَدَمُهُ سَوَاءٌ.

Pembagian Mubtada’

Mubtada terbagi atas dua macam :

1. Mubtada berupa isim dhamir

Dzamir yang dimaksud disini bukanlah dzamir muttashil, tetapi dzamir munfashil dengan ketentuan wajib *muthabaqah* (sesuai) dengan khabar disegi mufrad, tasniyah, jamak, tazkir, dan taknist.

Dzamir munfashil: هُوَ , هُمَا , هُمْ , هِىَ , هُمَا , هُنَّ , اَنْتَ , اَنْتُمَا , اَنْتُمْ , اَنْتِ , اَنْتُمَا , اَنْتُنَّ , اَنَاْ , نَحْنُ.

2. Mubtada berupa isim dzahir

 Mubtada dzahir terbagi dua :

 a. Mubtada yang memiliki khabar.
 Contoh : اَللّٰهُ رَبُّنَا , مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ.
 b. Mubtada yang tidak ada khabar, tetapi baginya terdapat marfu' (fa'il atau naib fa'il) yang bertempat pada tempat khabar. Syarat marfu' tersebut harus isim dzahir, atau dzamir munfashil.

Kalimat yang merafa'kan bagi yang terpadai dari khabar adalah isim fai'l, seperti: أَقَائِمٌ زَيْدٌ , dan isim maf'ul, seperti: وَمَا مَضْرُوْبٌ العُمَرَانِ, dan sifat musyabahah, seperti : مَا حُسْنٌ وَجْهُهُ, dan isim tafdhil, seperti: مَا أَجْمَلُ مِنْكَ أَخُوْكَ , dan isim jamid yang *muawwal* dengan *musytaq* seperti al-mansub (nisbah), seperti: مَا قَرْشِيٌّ أَنْتَ. Kalimat-kalimat tersebut menjadi amilnya dengan ketentuan:

- Apabila didahului oleh nafi dengan huruf, seperti:مَا قَائِمٌ الزَّيْدَانِ , atau seperti : مَا مَضْرُوْبٌ العُمَرَانِ, atau fi'il, seperti :لَيْسَ قَائِمٌ العُمَرَانِ.
- Terdahulu huruf istifham, seperti: أَقَائِمٌ زَيْدٌ, atau isim istifham, seperti: هَلْ مَضْرُوْبٌ العُمَرَانِ.

Syarat-syarat mubtada

Tidak boleh membuat mubtada dari kalimat nakirah, kecuali ada *musawwigh* (sebab yang menghendaki untuk ibtida' dengannya karena sedikit *ibham* padanya ketika terdapat *musawwigh* sehingga sah menghukumkan atasnya), karena tujuan dari meng_*khabarkan* adalah untuk memberi faedah. Faedah tersebut ternafi apabila mubtadanya berupa isim nakirah.

Jumlah *musawwigh* sangatlah banyak. Menurut abdullah bin Abdur Rahman bin 'Aqil dalam kitab syarah alfiah_nya, jumlahnya mencapai 24 buah, dan Ibnu 'Ashfur dalam kitabnya dikatakan hampir mencapai 30 buah, diantaranya :

- Terdahulu nafi atau istifham atas nakirah yang akan dijadikan sebagai mubtada.

  Maka boleh meng_ibtida' dengan nakirah ketika itu, karena nakirah apabila jatuh pada *siyaq nafi* berfaedah *umum afrad* dan *syumul afrad* sehingga terta'yin dan terkhususnya afrad dengan demikian *syumul* (melengkapi).

  Contoh : مَا رَجُلٌ قَايِمٌ , هَلْ رَجُلٌ جَالِسٌ , أَإِلَهٌ مَعَ اللّٰهِ.
- Nakirah yang akan dijadikan sebagai mubtada disifatkan dengan satu sifat yang dapat menghasilkan *takhshish*. Sifat tersebut baik disebutkan atau dibuangkan.

  Contoh : وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ , السَّمْنُ مِنْوانٌ بِدِرْهَمٍ اَىْ مِنوَانٌ مِنْهُ.

  Termasuk kedalam washaf nakirah adalah tashghirnya nakirah, seperti: رُجَيْلٌ عِنْدَكَ اَىْ رَجُلٌ حَقِيْرٌ عِنْدَكَ .
- Nakirah yang akan dijadikan sebagai mubtada di_*idhafahkan* kepada nakirah yang lain, atau kepada ma'rifah, yang mana mudhafnya merupakan kalimat yang tidak ma'rifah dengan sebab idhafah.

  Contoh :, خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللّٰهُ , مِثْلُكَ لاَ يَبْخَلُ , غَيْرُكَ لاَ يَجُوْدُ حَسْبُنَا اللّٰهُ , أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيْمَانًا.

  Lafaz أَيُّ , حَسْبُ , غَيْرُ , مِثْلُ merupakan kalimat yang tidak ma'rifah dengan sebab idhafah, karena kalimat tersebut selalu dalam keadaan *ibham*.
- Khabarnya berupa dzaraf atau jar dan majrur yang didahulukan atas nakirah, dengan syarat keduanya merupakan kalimat *mukhtash*.

  Contoh :عِنْدَكَ رَجُلٌ , فِيْ الدَّار إِمْرَأَةٌ , وَلَدَيْنَا مَزِيْدٌ , وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ.

Tanbih :

Al-fakihi mengutip dari sebagian ulama "bahwa perputaran pada sah jatuh kalimat nakirah sebagai mubtada adalah atas

hasilnya faedah. Maka apabila faedah telah hasil maka dapat dikhabarkan dengan serimana nakirah tanpa terhenti atas wujudnya *musawwigh*".

Kadang - kadang mubtada pada bentuk yang dzahir bukan isim tetapi mashdar yang di_takwil (dipalingkan) dari أَنْ beserta fi'il. Contohnya : وَأَنْ تَصُوْمُ خَيْرٌ لَكُمْ اَىْ صَوْمُكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ.

B. Khabar

Definisi khabar

الْخَبَرُ هُوَ : الجُزْءُ الَّذِي تَتِمُّ بِهِ الفَّائِدَةُ مَعَ مُبْتَداءٍ.

Khabar adalah bagian yang dapat menyempurnakan faedah kalam beserta mubtada yang terdapat khabar.

Maka keluarlah sesuatu yang sempurna faedah kalam beserta selain mubtada, seperti fa'il dan naib fa'il, dan marfu' yang terpadai dengan sesuatu yang menempati pada tempat khabar, seperti : مَاقَائِمٌ الزَّيْدَانِ.

Pembagian khabar

Khabar terbagi atas dua macam :

1. Khabar mufrad

Mufrad yang dimaksudkan disini adalah sesuatu yang berlawanan dengan jumlah dan serupa jumlah. Sedangkan dalam bab i'rab yang dimaksudkan dengan mufrad adalah isim yang berlawanan dengan tastniah dan jamak. Dan dalam bab *nida'* dan *laa nafi jinsi* maksud mufrad adalah sesuatu yang berlawanan dengan mudhaf dan serupa mudhaf. Dan dalam bab'alam maksud dengan mufrad adalah isim yang berlawanan dengan murakab. Khabar mufrad wajib *muthabaqah* (sesuai) bagi mubtada disegi mufrad, tastniah, jamak, tazkir dan taknist ketika memungkinkan. Contoh : زَيْدٌ قَائِمٌ.

Khabar mufrad terbagi dua :

- Khabar berupa isim musytaq

Jika khabar mufrad berupa isim musytaq maka mengandung dzamir yang kembali kepada mubtada, misalnya : زَيْدٌ قَائِمٌ أَبُوْهُ .

- Khabar berupa isim jamid

Jika khabar mufrad berupa isim jamid maka tidak mengandung dzamir, misalnya : زَيْدٌ أَخُوْكَ, kecuali apabila dipalingkan kepada isim musytaq, seperti : زَيْدٌ أَسَدٌ اَىْ شُجَّاعٌ.

2. Khabar ghairu mufrad

Khabar ghairu mufrad terbagi tiga :

a. Jumlah (*khabariyah* dan *insyaiyah*)

Wajib menyertakan jumlah dengan *rabith* yang mengikat jumlah dengan mubtada'. Dan jika tidak diperdapatkan *rabith,* maka jumlah tersebut *ajnabiyah* (tidak ada keterkaitan dengan mubtada) sehingga tidak sah untuk dikhabarkan dengan mubtada. Namun jika jumlah tersebut merupakan '*ain* mubtada maka boleh terlepas dari *rabith*.

Pembagian rabith

- Dzamir

  Dzamir merupakan asal dari *rabith*, baik disebutkan, seperti: زَيْدٌ قَامَ أَبُوْهُ , atau dibuangkan, seperti: وَكُلٌّ وَعَدَ اللّٰهُ اَىْ وَعَدَهُ.

- Isim isyarah.

  Misalnya : وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ.

- Mengulangi mubtada dengan lafadz_nya.

  Seperti: اَلْقَارِعَةُ مَاالْقَارِعَةُ, atau dengan maknanya, seperti : الصِّدِيْقُ سَبَقَ أَبُوْ بَكْرٍ الأُمَّةُ.

- Lafaz yang umum yang mencakupi mubtada.

  Contoh: إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوْا الصَّالِحَاتُ أَنَّا لَا نُضِيْعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا , زَيْدٌ نِعْمَ الرَّجُلُ.

Pembagian jumlah

Jumlah terbagi atas dua macam :

- Jumlah ismiyah

  Jumlah ismiyah adalah jumlah yang dimulai dengan isim, seperti : زَيْدٌ جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ .
- Jumlah fi'liyah

  Jumlah fi'liyah adalah jumlah yang dimulai dengan fi'il. Seperti: زَيْدٌ قَامَ أَبُوْهُ , وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ.

  Jumlah fi'liyah terbagi tiga :

  - Jumlah *thalabiyah*, seperti: زَيْدٌ إِضْرِبْهُ اَو لاَتَضْرِبْهُ.
  - Jumlah *qasamiyah*, seperti: زَيْدٌ وَاللّٰهِ لَتُكْرِمَنَّهُ
  - Jumlah *syarthiyah*, seperti: زَيْدٌ إِنْ جَآءَكَ.

b. Syibhu jumlah (serupa jumlah)

Serupa jumlah terbagi dua :

- Dzaraf (zaman dan makan)

  Syaratnya: Bukan dzaraf dari ghayah, seperti lafaz: قَبْلُ , بَعْدُ فَوْقَ تَحْتَ apabila dibuangkan mudhaf ilaih dan diniatkan maknanya, karena ketika itu dzaraf tersebut dibinakan atas dhammah, sehingga tidak boleh dijadikan sebagai khabar, dan shifat, dan hal, dan shilat.

  Contoh : زَيْدٌ عِنْدَكَ , السَّفَرُ غَدًا , وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ.
- Jar dan majrur

  Syaratnya harus tam, sehingga bisa dikhabarkan untuk mubtada.

  Contoh : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ , زَيْدٌ فِيْ الدَّارِ.

  Dzaraf dan jar beserta majrur apabila jatuh sebagai khabar atau shilah atau shifat, atau hal maka dimuta'alaq_kan dengan kalimat yang wajib dibuangkan. Kalimat yang dibuangkan tersebut keadaannya harus umum, seperti: حُصُوْلٌ , اِسْتِقْرَارٍ , كَوْنٍ , ثُبُوْتٍ وُجُوْدٍ , وُقُوْعٍ ,. IbnU Malik mengatakan bahwa pendapat yang paling rajih bahwa muta'alaq yang ditakdirkan pada selain shilat adalah shighat isim, maka oleh karena demikian muta'alaq yang ditakdirkan pada contoh diatas adalah كَائِنٌ اَوْ مُسْتَقِرٌّ .

Ketentuan lain dari khabar

Dzaraf zaman tidak boleh dijadikan khabar untuk zat (isim zat). Maksud dengan zat adalah sesuatu yang berdiri sendiri. Maka tidak boleh dikatakan زَيْدٌ اليَوْمَ karena tidak menghasilkan faedah disebabkan tidak terkhususnya zat dengan satu zaman ketiadaan zaman yang lain. Namun apabila menghasilkan faedah, yakni mubtada merupakan lafaz *'am* dan zaman merupakan lafaz *khas* maka boleh mengkhabarkan dengannya karena hasil faedah dengan sebab ter_*takhsis*_nya zaman, seperti : نَحْنُ فِيْ شَهْرِ رَمَضَانَ , النَّاسُ فِيْ زَمَانٍ طَيِّبٍ.

Dzaraf zaman cuma boleh dijadikan khabar untuk makna (isim makna). Maksud dengan makna adalah sesuatu yang tidak berdiri dengan sendirinya. Contoh :الصَّوْمُ الْيَوْمَ , السَّفَرُ غَدًا .

Boleh berbilang-bilang khabar beserta mubtadanya satu, karena khabar sama seperti na'at, yang mana sesuatu yang satu boleh di_*na'at*_kan dengan na'at yang berbilang-bilang, dan dikarenakan khabar merupakan *mahkum bih* atas mubtada dan tidak tertegah menghukumkan atas sasuatu yang satu dengan hukum yang berbilang-bilang.

Contoh : زَيْدٌ كَاتِبٌ شَاعِرٌ , وَهُوَ الْغَفُوْرُ الْوَدُوْدُ ذُوْ الْعَرْشِ الْمَجِيْدُ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيْدُ.

Mendahulukan Khabar

Pada dasarnya khabar diakhirkan dari mubtada karena khabar didatangkan untuk menyatakan keadaan mubtada, sedangkan yang menunjukkan atas keadaan suatu zat terakhir dari padanya secara tabi'at.

Terkadang boleh mendahulukan khabar atas mubtada, seperti: فِيْ الدَّارِ زَيْدٌ .

Terkadang wajib mendahulukan khabar pada empat masalah, yaitu :

- Kalimat yang dijadikan sebagai khabar merupakan shadar kalam, seperti isim-isim istifham.

  Contoh : اَيْنَ زَيْدٌ.
- *Dihashar*_kannya mubtada.

  Contoh : إِنَّمَا عِنْدَكَ زَيْدٌ.
- Pada mubtada terdapat dzamir muttashil yang kembali kepada khabar.

  Contoh : أَمْ عَلَى قُلُوْبٍ أَقْفَالُهَا.
- Mengakhirkan khabar dapat menjatuhkan dalam *talabbus* (kesalah pahaman) yang dzahir.

  Contoh: فِيْ الدَّارِ رَجُلٌ. Pada contoh tersebut diwajibkan mendahulukan khabar karena seandainya dikatakan رَجُلٌ فِيْ الدَّارِ akan *iltibas* khabar dengan shifat, karena ihtimal ketika itu bahwa jumlah jar dan majrur sebagai khabar dan sebagai shifat bagi lafaz رَجُلٌ .

Membuang mubtada dan khabar

Terkadang boleh membuang tiap-tiap dari mubtada dan khabar ketika wujud qarinah yang menunjukkan atas demikian yang dibuangkan.

Contoh : سَلاَمٌ قَوْمٌ مُنْكِرُوْنَ اَىْ سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُنْكِرُوْنَ: dan seperti ucapan نَعَمْ pada jawaban أَزَيْدٌ قَائِمٌ yang takdirnya : نَعَمْ زَيْدٌ قَائِمٌ.

Wajib membuang tiap-tiap dari mubtda dan khabar pada empat masalah :

1. Apabila dikhabarkan untuk mubtada dengan na'at yang maqthu' karena maksud memuji, seperti : مَرَرْتُ بِزَيْدِ الْكَرِيمُ اَىْ هُوَ الْكَرِيْمُ, atau mencela, seperti : مَرَرْتُ بِعَمْرٍو اللَّئِيْمُ اَىْ هُوَ اللَّئِيْمُ, atau kasih sayang, seperti : مَرَرْتُ بِزَيْدٍ الْمِسْكِيْنُ اَىْ هُوَ الْمِسْكِيْنُ.
2. Apabila dikhabarkan untuk mubtada dengan yang dikhususkan

dengan memuji atas salah satu dari dua macam pada i'rabnya, seperti: نِعْمَ الرَّجُلُ زَيْدٌ اَىْ هُوَ زَيْدٌ, atau yang dikhususkan dengan mencela, seperti : بِئْسَ الزَّجُلُ بَكَرٌ اَىْ هُوَ بَكَرٌ.

3. Apabila dikhabarkan untuk mubtada dengan qasam yang sharih, seperti: فِى ذِمَّتِىْ لَأَفْعَلَنَّ اَىْ فِىْ ذِمَّتِىْ يَمِيْنٌ اَوْ مِيْثَاقٌ اَوْ عَهْدٌ لَأَفْعَلَنَّ .
4. Apabila dikhabarkan untuk mubtada dengan mashdar yang didatangkan sebagai badal (ganti) dari melafadzkan dengan fi'il mashdar, contoh: صَبْرٌ جَمِيْلٌ اَىْ صَبْرِىْ صَبْرَ جَمِيْلٍ.

Membuang khabar

Wajib membuang khabar pada empat perkara:

1. Sesudah lafaz لَوْلاَ yang menunjukkan atas tertegah sesuatu karena wujud lainnya.

   Contoh: لَوْلاَ أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِيْنَ اَىْ لَوْلاَ أَنْتُمْ مَوْجُوْدُوْنَ , لَوْلاَ قَوْمُكَ حَدِيْثُو عَهْدِ بِكُفْرٍ لَبَنَيْتُ الْكَعْبَةَ عَلَى قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيْمَ اَىْ لَوْلاَ أَنْتُمْ صَدَدْتُمُوْنَ
2. Khabar yang jatuh sesudah qasam sharih.

القَسَمُ الصَّرِيْحُ هُوَ : مَا يُعْلَمُ بِمُجَرَّدِ لَفْظِهِ كَوْنَ النَّاطِقِ بِهِ مُقْسِمًا لِكَوْنِ ذَلِكَ اللَّفْظِ لاَ يُسْتَعْمَلُ اِلاَّ فِىْ القَسَمِ .

   Qasam sharih adalah: Barang yang dapat diketahui dengan semata-mata melafadzkannya bahwa keadaan orang mengucapkannya telah bersumpah, karena lafaz tersebut tidak dipakai kecuali pada sumpah.

   Contoh: لَعَمْرُكَ أَنَّهُمْ اَىْ لَعَمْرُكَ قَسَمِىْ.
3. Khabar yang jatuh sesudah *wawu* yang meng_*'ataf* bagi isim yang lain yang berfaedah *ma'iyah* (menyertai).

   Contoh : كُلُّ صَانِعٍ وَمَا صَنَعَ تَقْدِيْرُهُ كُلُّ صَانِعٍ وَصَنَعَتُهُ مَقْرُوْنَانِ.
4. Khabar yang jatuh sebelum hal yang tidak sah menjadi khabar dari mubtada sebelumnya.

   Contoh : ضَرْبِىْ زَيْدًا قَايِمًا اَىْ حَاصِلٌ إِذَا كَانَ قَايِمًا.

بَابُ الْعَوَامِلِ الَّتِى تَدْخُلُ عَلَى الْمُبْتَدَإِ وَالْخَبَرِ

Bab Tentang ‘Awamil Yang Masuk Atas Mubtada dan Khabar

‘Awamil yang masuk atas mubtada dan khabar dinamakan dengan *nawasikh* atau *nawasikh ibtidak* (yakni amil yang mengubah kedudukan mubtada dan khabar).

Nawasikh ibtida’a ada tiga macam :

1. Amil yang merafa’_kan mubtada dan mensab_kan khabar, yaitu lafaz كَانَ dan saudaranya dan huruf-huruf yang serupa dengan لَيْسَ, dan fi’il muqarabah.
2. Amil yang nenasab_kan mubtada dan merafa’_kan khabar, yaitu : إِنَّ dan saudaranya dan لا nafi jinsi.
3. Amil yang menasab_kan mubtada dan khabar, yaitu ظَنَّ dan saudaranya.

فَصْلٌ : كَانَ وَأَخَوَاتِهَا

Fasal Tentang كَانَ Dan Saudaranya

Lafaz كَانَ dan saudaranya berfaedah merafa’kan mubtada, karena menyerupakannya dengan fa’il dan dinamakan mubtada tersebut sebagai isimnya, dan menasabkan khabar (yang bukan jumlah *thalabiyah* dan *insyaiyah*) karena menyerupakannya dengan maf’ul, dan dinamakan khabar tersebut sebagai khabarnya.

Pembagian كَانَ dan saudaranya

Fi'il ini terbagi atas tiga bagian:

A. Beramal marafa'_kan mubtada dan menasabkan khabar dengan tanpa syarat.

Jumlahnya ada delapan, yaitu :

1. كَانَ menunjukkan atas berwashaf isim dengan khabarnya pada zaman madhi, adakala secara *istimrar*, seperti: وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَحِيْمًا, atau beserta *inqitha'* (terputus), seperti: لَمْ يَكُنْ شَيْأً مَذْكُوْرًا, atau *ihtimal* bagi keduanya, seperti: كَانَ زَيْدٌ مُبْصِرًا.
2. أَمْسَى menunjukkan kepada sebut khabar bagi isimnya mulai dari waktu sesudah tergelincir matahari hingga pertengahan malam.
3. أَصْبَحَ menunjukkan kepada sebut khabar bagi isimnya mulai dari waktu tengah malam hingga tergelincir matahari.
4. أَضْحَى menunjukkan kepada sebut khabar bagi isimnya mulai dari terangkat matahari kadar segalah hingga tergelincir matahari.
5. ظَلَّ menunjukkan kepada sebut khabar bagi isimnya mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari.
6. بَاتَ menunjukkan kepada sebut khabar bagi isimnya pada malam hari .

   Lafaz كَانَ , أَمْسَى , أَصْبَحَ , أَضْحَى , ظَلَّ , بَاتَ terkadang datang dengan makna صَارَ sehingga lafaz tersebut tidak *diwadha'*_kan bagi menyertakan jumlah dengan waktu-waktunya, tetapi lafaz tersebut menunjukkan atas berwashaf isim dengan khabar secara mutlak.
7. صَارَ menunjukkan kepada berpindah isimnya dari satu sifat kepada sifat yang lain, seperti: صَارَ زَيْدٌ فَقِيْهًا , atau dari satu hakikat kepada hakikat yang lain, seperti: صَارَ الطِّيْنُ خَزْفًا ,

dan menunjukkan atas zaman wujud bukan zaman madhi.

Kalimat yang semakna dengan صَارَ adalah :

آضَ , رَجَعَ , عَادَ , اِسْتَحَالَ , قَعَدَ , حَارَ يَحُوْرُ , اِرْتَدَّ , تَحَوَّلَ , بَقِى , آلَ , غَدَا , رَوَحَ .

8. لَيْسَ menunjukkan atas nafi khabar atas isim diketika itu pada zaman hal secara mutlak, dan pada zaman madhi dan mustaqbal diketika wujud qarinah yang menunjukkan atas demikian. Contoh : وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَحِيْمًا , فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا , لَيْسُوْا سَوَاءً , ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا.

B. Beramal me_rafa'_kan mubtada dan menasabkan khabar dengan syarat terdahulu nafi atau nahi atau doa atau istifham. Sehingga apabila tidak terdahulu yang demikian maka fi'ilnya menjadi *fi'il tam* bukan *fi'il naqish*.

Jumlahnya ada empat, yaitu :

1. زَالَ yang mudhari'_nya يَزَالُ dengan makna يَسْتَمِرُّ .

   Contoh : وَلاَ يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَ.

   Adapun زَالَ يَزُوْلُ dengan makna يَتَحَوَّلُ maka tidak beramal merafa'kan isim dan menasabkan khabar tetapi sebagai fi'il lazim. Begitu juga halnya dengan زَالَ يُزِيْلُ yang bermakna يَتَمَيَّزُ tetapi sebagai fi'il yang muta'adi bagi satu maf'ul, seperti: زَالَ زَيْدٌ ضَأْنَهُ مِنْ مَعْزِهِ اَى مَيَّزَهُ.

2. فَتِئَ
3. بَرِحَ

   Contoh : لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِيْنَ

4. اِنْفَكَّ sama seperti فَتِئَ dan بَرِحَ dengan makna زَالَ إِنْفَاقُ. Kalimat yang *muradif* (bersinonim) dengan اِنْفَكَّ adalah وَنِئَ dan رَامَ.

Dalam kitab syarah al-Kafiyah Ibnu Malik menyebutkan bahwasanya empat buah kalimat tersebut apabila dengan lafaz madhi maka dinafikan dengan مَا atau لاَ atau إِنْ , dan apabila dengan

lafaz mudhari’ maka dinafikan dengan tiap-tiap nafi sehingga nafi dengan لَيْسَ .

C. Beramal me_*rafa’*_kan mubtada dan menasabkan khabar dengan syarat terdahulu مَا *mashdariyah* lagi *dzarfiyah* dan fi’il itu menjadi *shilat* baginya.

Jumlahnya cuma satu, yaitu دَام yang faedahnya untuk mewaktukan satu urusan dengan masa sebut khabar bagi isimnya.

Dinamakan مَا tersebut sebagai *mashdariyah* karena مَا tersebut ditakdirkan beserta fi’il sesudahnya (shilatnya) kepada mashdar yaitu الدَّوَامُ, dan dinamakan مَا tersebut sebagai *dzarfiyah* karena menjadi pengganti beserta shilatnya dari pada dzaraf, yaitu : الْمُدَّةُ.

Contoh : وَأَوْصَانِيْ بِالصَّلَاتِ وَالزَّكَاتِ مَا دُمْتُ حَيًّا .

Hukum khabar dari fi’il naqishah

1) Khabar dari fi’il-fi’il ini boleh berupa mufrad dan jumlah yang mempunyai *rabith*, dan dzaraf dan jar beserta majrur yang *dimuta’alaq*_kan keduanya dengan kalimat yang wajib dibuangkan.
2) Boleh berbilang-bilang khabar.
3) Boleh *tawassuth* khabar (diletakkan khabarnya) diantara fi’il dan isimnya selama tidak ada penghalang yang mencegah terjadi *tawassuth* atau selama tidak datang sesuatu yang mewajibkan *tawassuth*. Contoh : وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ .
4) Khabarnya juga boleh didahulukan atas fi’il dan isimnya, seperti : عَالِمًا كَانَ زَيْدٌ, kecuali pada dua perkara :
    - Khabar لَيْسَ, karena dikiaskan kepada khabar عَسى karena keduanya merupakan fi’il jamid dan karena maknanya adalah nafi dan makmul nafi tertegah untuk didahulukan atasnya.

      Ibarat syaikh al-‘alawi dalam hasyiyah al-kasyaf: “Ketahuilah bahwa مَا nafi dan إِنْ nafi tidak boleh didahulukan makmul

barang sesudahnya atasnya, karena keduanya merupakan *shadar kalam*".

Tetapi kebanyakan ulama mengutip dari ulama Basharriyun dan Sibawaihi dan as-Sairafi dan al-Faarisi bahwa boleh mendahulukan khabar لَيْسَ, karena لَيْسَ merupakan fi'il sedangkan makmul fi'il boleh didahulukan atasnya.

- Khabar دَامَ, karena huruf *mashdari* tidak beramal barang sesudahnya pada barang sebelumnya, dan supaya tidak lazim terjadi perpisahan diantara maushul harfi dan shilatnya.

Catatan :

Amalan yang ada pada fi'il madhi juga sebut bagi tashrif fi'il-fi'il ini, yaitu fi'il mudhari', fi'il amar, mashdar, dan isim fa'il. Contoh :. حَتَّى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ , كُوْنُوْا حِجَارَةً .

Pembagian fi'il naqishah

Fi'il–fi'il dari bab ini dengan nisbah bagi tashrif dan tiadanya tashrif terbagi atas tiga macam :

1. Tidak memiliki tashrif dengan satu hal pun, yaitu: لَيْسَ dengan *ittifaq*, dan دَامَ menurut kebanyakan ulama mutaakhirin.
2. Memiliki tashrif yang naqish, yakni tidak memiliki tashrif amar dan mashdar, yaitu : إِنْفَكَّ , بَرِحَ , فَتِئَ , زَالَ .
3. Memiliki tashrif yang sempurna, yaitu : كَانَ , صَارَ , أَصْبَحَ , أَمْسى , أَضْحَى ,ظَلَّ , بَاتَ ..

Semua fi'il jenis ini boleh digunakan dalam keadaan *tam*, yakni tidak membutuhkan khabar, sehingga fi'il tersebut beserta *marfu'*_nya menjadi kalam yang sempurna. Apabila fi'il tersebut dipakai menjadi fi'il *tam* maka bermakna fi'il lazim, dan ditakdirkan sesuatu yang dikehendaki oleh *maqam* (keadaan).

Contoh :, وَاِنْ كَانَ ذُوْ عُسْرَةٍ تَقْدِيْرُهُ حَصَلَ اَوْ حَضَرَ اَوْ حَدَثَ فَسُبْحَانَهُ حِيْنَ تُمْسُوْنَ وَحِيْنَ تُصْبِحُوْنَ اَىْ حِيْنَ تَدْخُلُوْنَ فِى الصَّبَاحِ وَحِيْنَ تَدْخُلُوْنَ فِى الْمَسَاءِ .

Pemberitahuan

- Apabila lafaz أَضْحَى dijadikan sebagai fi'il *tam* maka bermakna : دَخَلَ فِيْ الضُّحى, misalnya : أَضْحَيْنَا اَىْ دَخَلْنَا فِيْ الضُّحَى .
- Apabila lafaz بَاتَ dijadikan sebagai fi'il *tam* maka bermakna :عَرَسَ
  Seperti : قَوْلُ عُمَرَ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ : أَمَّا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ بَاتَ بِمِنَى أَىْ عَرَسَ بِهَا, dan kadang-kadang bermakna نَزَلَ, seperti: بَاتَ الْقَوْمُ اَىْ نَزَلَ بِهِمْ لَيْلاً .
- Apabila lafaz صَارَ dijadikan sebagai fi'il *tam* maka bermaknاِنْتَقَلَ , seperti صَارَ الأَمْرُ اِلَيْكَ اَىْ اِنْتَقَ, dan terkadang dengan makna: رَجَعَ, seperti : أَلاَ اِلَى اللّٰهِ تَصِيْرُ الأُمُوْرِ اَىْ تَرْجِعُ: .
- Apabila lafaz ظَلَّ dijadikan sebagai fi'il *tam* maka bermaknaدَامَ اِسْتَمَرَّ ,, seperti : ظَلَّ اليَوْمُ اَىْ دَامَ ظِلُّهُ .
- Apabila lafaz بَرِحَ dijadikan sebagai fi'il *tam* maka bermakna : ذَهَبَ,seperti : وَإِذْ قَالَ مُوْسَى لِفَتَاهُ لاَ أَبْرَحُ اَىْ لاَ أَذْهَبُ .
- Apabila lafaz اِنْفَكَّ dijadikan sebagai fi'il *tam* maka bermakna : اِنْفَصَلَ,seperti : فَكَكْتُ الخَاتِمَ فَانْفَكَّ أَىْ اِنْفَصَلَ.
- Apabila lafaz دَامَ dijadikan sebagai fi'il *tam* maka bermakna : بَقِيَ,misalnya : مَادَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالأَرْضُ اَىْ مَا بَقِيَتْ .
- Lafaz فَتِئَ dan لَيْسَ selalu melazimi bagi naqish, namun menurut Abu Hayyan lafaz فَتِئَ juga datang sebagai fi'il tam dengan makna: سَكَنَ.

Keistimewaan lafaz كَانَ

1. Boleh men_*ziyadah* lafaz كَان yang berfaedah bagi takkid, dengan syarat:
   - Harus dengan lafaz madhi
   - Letaknya pada hasywi (pertengahan) kalam, yakni letaknya diantara dua perkara yang saling melazimi seperti mubtada dan khabar, misalnya: زَيْدٌ كَانَ قائمٌ , atau maushul dan shilatnya, misalnya : كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِيْ المَهْدِ صَبِيًّا .

- Dan banyak ziyadahnya diantara مَا dan *fi'il ta'ajjub*, seperti : مَا كَانَ أَحْسَنَ زَيْدًا.

2. Boleh membuang كَانَ beserta isimnya beserta dikekalkan khabarnya dalam keadaan manshub. Hal demikian banyak terjadi sesudah lafaz لَوْ dan إِنْ *syarthiyah*.

   Contoh : قَوْلُ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ : إِلْتَمِسْ وَلَوْ خَاتِمًا مِنْ حَدِيْدٍ اَىْ : وَلَوْ كَانَ خَاتِمًا .

   Catatan :

   Syarat dengan لَوْ dan إِنْ mempunyai perbedaan, yaitu lafaz لَو adalah huruf syarat yang didatangkan untuk sebab dan musabbab diantara jumlah syarat dan jazak pada zaman madhi, sedangkan إِنْ adalah huruf syarat untuk mengikat antara sebab dan musabbab pada zaman mustaqbal.

3. Boleh membuang *nun mudhari'*_nya (*lam mudhari'*) yang dijazamkan jika tidak diiringi oleh sukun dan oleh dzamir nasab yang muttashil dengannya, karena untuk *takhfif* pada lafaz.

   Contoh : وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا , وَلَا تَكُ فِيْ ضَيْقٍ , وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً .

   Maka tidak dibuangkan jika bersambung dengan sukunn yaitu *alif lam ma'rifah*, seperti : لَمْ يَكُنِ اللّٰهُ لِيَغْفِرْ لَهُمْ, karena bertemu dua sukun. Begitu juga halnya jika fi'ilnya bertemu dengan dzamir nasab yang bersambung dengannya, seperti : إِنْ يَكُنْهُ .

   Menurut al-Azhari : Jumlah nun mudhari' كَانَ yang dibuangkan didalam al-qur'an ada 18 tempat.

فَصْلٌ فِي الْحُرُوْفِ الْمُشَبَّهَةِ بِلَيْسَ

Fasal Tentang Kalimat Yang Diserupakan Dengan لَيْسَ

Huruf-huruf yang diserupakan dengan لَيْسَ (merafa'_kan isim dan menasab_kan khabar) disegi nafi, dan jamid dan masuk atas jumlah ismiyah ada empat :

1. Huruf مَا nafi.

Huruf مَا nafi beramal seperti amalan لَيْسَ disisi ulama Hijaz dan Tihamah dengan 4 syarat :

- Tidak menyertai dengan إِنْ ziyadah.
- Tidak menyertai khabarnya dengan lafaz اِلاَّ .
- Tidak terdahulu khabar atas isimnya.
- Tidak terdahulu ma'mul khabar atas isimnya, kecuali apabila ma'mulnya berupa dzaraf atau jar dan majrur.

Contoh: مَا زَيْدٌ ذَاهِبًا , مَا هَذَا اِلاَّ بَشَرًا , مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ .

Maka jika menyertai dengan إِنْ ziyadah maka batal amalan مَا menurut ulama Bashariyin, karena lemah amalannya dengan sebab diselangi diantara مَا dan ma'mulnya dengan selain dzaraf, dan karena hilang keserupaannya dengan لَيْسَ disegi tidak pernah mengiringi dengan إِنْ. Contoh : مَا إِنْ زَيْدٌ قَائِمٌ.

Begitu juga jika menyertai khabarnya dengan اِلاَّ, karena amalan لا adalah untuk semata-mata nafi yang sama dengan لَيْسَ, dan dengan sebab datang اِلاَّ maka dapat membatalkan nafi dan berubah menjadi kalam sebut, sehingga tidak beramal lagi karena telah hilang keserupaannya. Contoh : وَمَا مُحَمَّدٌ اِلاَّ رَسُوْلٌ. Begitu juga halnya jika terdahulu khabarnya atas isimnya, seperti : مَا قَائِمٌ زَيْدٌ. Atau terdahulu ma'mul khabar (yang bukan dzaraf dan jar beserta majrur) atas isimnya, seperti : مَا طَعَامَكَ زَيْدٌ آكِلٌ.

Maka jika ma’mul khabarnya berupa dzaraf, seperti: مَا عِنْدَكَ زَيْدٌ جَالِسًا, atau jar dan majrur, seperti : مَا فِيْ الدَّارِ زَيْدٌ جَالِسًا , maka tidak batal amalannya, karena ulama nahwu memperbolehkan pada dzaraf dan jar beserta majrur sesuatu yang tidak diperbolehkan pada lainnya.

2. Huruf لاَ nafi

Huruf لاَ nafi beramal seperti amalan لَيْسَ dengan empat syarat :

- Tidak menyertai khabarnya dengan إِنْ ziyadah.
- Tidak terdahulu khabar atas isimnya.
- Tidak terdahulu ma’mul khabar atas isimnya, kecuali apabila ma’mulnya berupa dzaraf atau jar dan majrur.
- Isim dan khabarnya harus kalimat nakirah.

Contoh : لاَ رَجُلٌ أَفْضَلَ مِنْكَ .

Amalan لاَ banyak diperdapatkan pada syair, bahkan kata sebagian ulama tidak dipeliharakan amalannya pada *natsar* (kalam biasa).

Lafaz لاَ berbeda dengan لَيْسَ pada tiga hal :

- ✓ Beramalnya sedikit sehingga Imam al-Akhfasy dan Imam al-Mubarrid menegah untuk mengamalkannya.
- ✓ Sedikit disebutkan khabarnya.
- ✓ Beramalnya cuma pada nakirah.

لَيْسَ Faedahnya untuk menafikan zaman hal, sedangkan لا untuk menafikan zaman mustaqbal menurut kebanyakan ulama.

3. Huruf إِنْ nafi

Huruf إِنْ beramal seperti amalan لَيْسَ pada loghat ahli ‘Aliyah dengan syarat:

- Tidak menyertai khabarnya dengan إِنْ ziyadah.

- Tidak terdahulu khabar atas isimnya.
- Tidak terdahulu ma'mul khabar atas isimnya, kecuali apabila ma'mulnya berupa dzaraf atau jar dan majrur.

Isimnya boleh nakirah dan ma'rifah.

Contoh : إِنْ زَيْدٌ قَايِمًا , إِنْ أَحَدٌ خَيْرًا مِنْ أَحَدٍ إِلا بِالعَافِيَةِ .

4. Huruf لاَتَ

Huruf لاَتَ beramal seperti amalan لَيْسَ dengan syarat :

- Isim dan khabarnya berupa lafaz حِيْنَ.

Maka tidak beramal pada lainnya walaupun muradif dengannya menurut pendapat Sibawaihi dan jumhur ulama. Sedangkan menurut pendapat قِيْل lafaz لاَتَ juga beramal pada lafaz yang muradif dengannya, seperti lafaz: السَّاعَةُ , الأَوَانُ. Dan tersebut didalam kitab syarah 'Imrithi karangan Ibn 'Anqa' bahwa lafaz لاَتَ beramal dengan syarat bahwa isim dan khabarnya berupa zaman, maka seandainya masuk pada selain zaman maka tidak diamalkan.

- Tidak berhimpun diantara isim dan khabarnya karena tidak pernah didengar seperti demikian, (dengan bahwa dibuangkan isimnya dan disebutkan khabarnya atau dibuangkan khabarnya dan disebutkan isimnya), tetapi biasanya yang dibuangkan adalah isimnya, karena keadaanya pada maudhu' *ta'* yang dijadikan seperti *'iwadh* dari salah satu dua juzuk, atau karena khabarnya adalah tempat meliputi faedah, maka tidak tidak bagus untuk dibuangkan. Contoh: فَنَدَوْا وَلاَتَ حِيْنَ مَنَاصٍ اَىْ لَيْسَ الْحِيْنُ حِيْنَ فَرَارٍ.

فَصْلٌ فِيْ أَفْعَالِ الْمُقَارَبَةِ

Fasal Tentang Hukum Fi'il Muqarabah

Definisi fi'il muqarabah :

الأَفْعَالُ الْمُقَارَبَةُ هِيَ الدَّالَّة عَلَى قُرْبِ حُصُوْلِ الْخَبَرِ وَدَنُوْهُ .

Fi'il muqarabah adalah fi'il yang menunjukkan atas dekat hasilnya khabar .

Menurut Ibnu al-Hajib, fi'il muqarabah adalah:الأَفْعَالُ الْمُقَارَبَةُ هِيَ مَا وُضِعَ لِدَنْوِ الخَبَرِ رَجَاءً اَوْ حُصُوْلاً اَوْ أَخْذًا فِيْهِ .

Fi'il muqarabah adalah fi'il yang *diwadha'* untuk mendekatkan khabar, baik secara pengharapan atau menghasilkan atau memasuki padanya.

Maka fi'il muqarabah yang menunjukkan atas *raja'* adalah yang *diwadha'*_kan untuk mendekatkan khabar atas jalan pengharapan dan kelobaan pada tercapainya, seperti:عَسَى اللَّهُ أَنْ يَشْفِيَ مَرِيْضَكَ اَىْ قُرْبُ شِفَائِكَ مَرْجُوٌّ مِنَ عِنْدِ اللَّهِ مَطْمُوْعٌ فِيْهِ.

Dan fi'il muqarabah yang menunjukkan atas *muqaarabah* adalah yang *diwadha'* bagi mendekatkan khabar atas jalan wujud hampir khabar dan hasilnya, bukan atas jalan *raja'*, seperti:وَكَادَتِ الشَّمْسُ تَغْرُبُ.

Dan fi'il muqarabah yang menunjukkan atas *syuru'* adalah yang diwadha'_kan bagi menghampirkan khabar atas jalan memasuki padanya, seperti : طَفِقَ الثَّلْجُ يَذُوْبُ .

Pembagian fi'il muqarabah

Fi'il muqarabah terbagi atas tiga macam :

1. Fi'il yang *diwadha'*_kan supaya menunjukkan atas dekat khabar, yakni atas hampir hasilnya khabar.

   Lafaz–lafaz nya sangat banyak, diantaranya :كَادَ , كَرَبَ , أَوْشَكَ اَىْ أَسْرَعَ.

2. Fi'il yang *diwadha'kan* atas raja' khabar, yakni atas *raja' simutakallim* bagi hasil *madhmun khabar*, baik raja' hasil khabar secara dekat atau jauh. Jumlahnya ada tiga :عَسَى , حَرَى , إِخْلَوْلَقَ
3. Fi'il yang *diwadha'* untuk menunjukkan kepada *syuru'* (memasuki) isim atas khabar.

Lafaz-lafaznya sangat banyak, bahkan sebagian ulama mengatakan sampai dua puluh fi'il, diantaranya:, طَفِقَ , عَلِقَ , أَنْشَأَ , أَخَذَ , جَعَلَ

Fi'il muqarabah baramal seperti كَانَ, yaitu *merafa'*_kan mubtada dan *menasab*_kan khabar, tetapi khabarnya mempunyai *khususiyat* yang tidak diperdapatkan pada khabar كَانَ, yaitu :

- Khabarnya tidak boleh didahulukan atasnya.
- Khabarnya terkadang *ditawasuth*_kan, dan terkadang dibuangkan.
- Isimnya tidak terlepas dari *khususiyat,* adakala *dima'rifah*_kan, seperti: فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ , atau *diwashaf*_kan, seperti :عَسَى سَائِرٌ ذُوْحَاجَةٍ, dan terkadang berbentuk *nakirah mahdhah*.
- Khabarnya mempunyai *khususiyat*, yaitu:
  - ✓ Dibuangkan.
  - ✓ Khabarnya wajib berupa jumlah (fi'il mudhari') yang diakhirkan dari padanya.
- Wajib pada khabarnya *merafa'*_kan dzamir yang kembali kepada isimnya.
- Wajib menyertai khabarnya dengan أَنْ *mashdariyah* jika fi'ilnya berupa إِخْلَوْلَقَ , حَرَى, karena fi'il yang diharapkan terjadi terakhir hasilnya, maka berhajat kepada أَنْ yang memberitahu bagi mustaqbal. Contoh: حَرَى زَيْدٌ أَنْ يَقُوْمَ , إِخْلَوْلَقَتِ السَّمَاءُ أَنْ تَمْطَرَ .
- Wajib sunyi khabar dari أَنْ *mashdariyah* sesudah *fi'il syuru'*, karena *fi'il syuru'* menunjukkan bagi zaman hal, sedangkan

أَنْ *mashdariyah* menunjukkan bagi zaman mustaqbal, maka terjadilah pertentangan diantara keduanya. Contoh :وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا .

Yang paling banyak pada khabar عَسَى dan أَوْشَكَ adalah menyertai dengan أَنْ *mashdariyah*. Contoh: عَسَى اللّٰهُ أَنْ يَأْتِيَ , قَوْلُهُ عَلَيْهِ الصَّلاةُ وَالسَّلَامُ : يُوْشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيْهِ .

Dan yang paling banyak pada khabar كَادَ dan كَرَبَ sunyi/ terlepas dari أَنْ *mashdariyah*, karena keduanya menunjukkan kepada sangat hampirnya perbuatan dan berkekalannya perbuatan. Contoh: وَمَا كَادُوْا يَفْعَلُوْنَ .

فَصْلٌ فِي بَيَانِ إِنَّ وَأَخَوَاتِهَا

Fasal Tentang إِنَّ Dan Saudaranya

Lafaz إِنَّ dan saudaranya juga dinamakan dengan huruf yang serupa dengan fi'il, karena amalannya *menasab*_kan mubtada dan *merafa'*_kan khabar sebagaimana fi'il muta'adi, karena ma'aninya merupakan ma'ani fi'il, karena lafaz إِنَّ dan أَنَّ maknanya adalah أَكَّدَتْ dan لَكِنَّ maknanya إِسْتَدْرَكَتْ dan لَعَلَّ maknanya تَرَجَّيَتْ dan لَيْتَ maknanya تَمَنَّيَتْ dan كَأَنَّ maknanya شَبَهَتْ. Semua huruf tersebut merupakan *shadar kalam,* kecuali أَنَّ menurut pendapat yang shahih.

Lafaz إِنَّ dan saudaranya beramal menasab_kan mubtada dan merafa'_kan khabar .

Syarat lafaz إِنَّ dan saudaranya menasabkan mubtada :

- Mubtada_nya disebutkan.

- Tidak dikhabarkan dengan mufrad yang thalabi.
- Tidak lazim menjadi shadar kalam.
- Tidak lazim ibtida'.

Jumlah kalimat yang *menasab*_kan mubtada dan *merafa'*_kan khabar ada enam huruf, yaitu:

1. إِنَّ
2. أَنَّ

Keduanya berfaedah bagi :

- *Taukid nisbah* diantara dua juzuk apabila simukhathab mengetahui dengan nisbah, misalnya: ucapan engkau kepada orang yang kepada orang yang mengetahui dengan berdirinya sizaid, seperti: أَنَّ زَيْدًا قَائِمٌ.
- *Taukid nafi syak* (menghilangkan keraguan) tentang nisbah diantara dua juzuk apabila simukhatab ragu tentang nisbah dan tentang terjadinya nisbah, misalmnya: Ucapan engkau kepada orang yang mendengar sizaid berdiri dari orang yang tidak dipercayai dengan ucapannya " أَنَّ زَيْدًا قَائِمٌ ".
- *Taukid nafi ingkar* tentang nisbah apabila simukhathab mengingkarinya, misalnya ucapan engkau kepada orang yang mengingkari dengan berdiri sizaid " أَنَّ زَيْدًا قَائِمٌ ".

Contoh lain : فَإِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ , ذٰلِكَ بِأَنَّ اللّٰهَ هُوَ الحَقُّ .

Catatan :

Lafaz إِنَّ dan أَنَّ yang berfaedah bagi *syak* (ragu) apabila terdapat pada kalam Allah maka maknanya adalah *tasykik* (menjatuhkan dalam keraguan) dan bagi *ibham* (menjatuhkan dalam waham), bukan karena ragu_nya Allah ta'ala.

3. كَأَنَّ

   Lafaz tersebut berfaedah bagi *tasybih muakkad*. Tasybih ialah sesuatu yang menunjukkan atas bersyarikatnya suatu urusan (*musyabbah*) bagi urusan lain (*musyabbah bih*) pada suatu

makna yang berhimpun diantara keduanya.

Contoh : كَأَنَّ زَيْدًا أَسَدٌ .

4. لَكِنَّ

Huruf ini berfaedah bagi istidrak.

الإِسْتِدْرَاكُ هُوَ : تَعْقِيْبُ الْكَلاَمِ بِرَفْعِ مَا يُتَوَهَّمُ ثُبُوْتُهُ اَوْ نَفْيُهُ .

Istidrak ialah mengiringkan kalam dengan menghilangkan sesuatu yang diwahamkan sebut atau nafi .

Contoh menghilangkan sesuatu yang diwahamkan sebut:زَيْدٌ شُجَاعٌ لَكِنَّهُ بَخِيْلٌ.

Contoh menghilangkan sesuatu yang diwahamkan ternafi :مَا زَيْدٌ عَالِمًا لَكِنَّهُ صَالِحٌ.

Imam Al-Azhari dan lainnya berkata: "Karena lafaz لَكِنَّ berfaedah bagi *istidrak* maka mesti terdahulu kalam atasnya, kemudian kalam tersebut adakalanya *naqidh* (berlawanan) bagi barang sesudahnya, seperti: مَا هَذَا مُتَحَرِّكًا لَكِنَّهُ سَاكِنٌ, atau *dhid* (berlawanan) bagi barang sesudahnya, seperti :مَا هَذَا أَسْوَدٌ لَكِنَّهُ أَبْيَضٌ, atau *khilafan* bagi barang sesudahnya, seperti :مَا قَامَ زَيْدٌ لَكِنَّ عَمْرًا يَشْرَبُ , atau semisal bagi barang sesudahnya, seperti:مَا زَيْدٌ قَائِمًا لَكِنَّ عَمْرًا قَائِمٌ.

Dan terkadang faedahnya bagi taukid, sepertiلَوْ جَآئَنِيْ زَيْدٌ أَكْرَمْتُهُ لَكِنَّهُ لَمْ يَجِئْ, pada contoh tersebut di *taukidkan* dengan lafaz لَكِنَّ akan sesuatu yang difaedahkan oleh lafaz لَوْ *imtina'iyah*, yaitu ternafinya datang, karena kaedah :

لِأَنَّ لَوْ إِذَا دَخَلَتْ عَلَى مُثْبِتٍ نَفَتْهُ , وَإِنْ دَخَلَتْ عَلَى مَنْفِى أَثْبَتَهُ .

"Karena لَوْ *imtina'iyah* apabila masuk atas kalam sebut maka dinafikan olehnya, dan apabila masuk atas kalam nafi maka di_ *itsbatkan* olehnya".

5. لَيْتَ

Berfaedah bagi tamanni.

التَّمَنِّىْ هُوَ : طَلَبُ مَا لا مُطْمَعَ فِىْ حُصُوْلِهِ اِمَّا لِتَعَسُّرِهِ اَوْ لِتَعَذُّرِهِ لِعَدَمِ إِمْكَانِ حُصُوْلِهِ .

Tamanni adalah menuntut sesuatu yang tidak diinginkan tercapai, adakalanya karena sukar, seperti ucapan orang yang lemah dari berusaha: لَيْتَ لِىْ مَالا فَأَحُجُّ atau karena ozor sehingga tidak mungkin untuk dicapai, seperti : لَيْتَ الشَّبَبَ عَائِدٌ .

6. لَعَلَّ

Faedahnya bagi tarajji dan tawaqqu'.

التَّرَجِّى هُوَ : اِرْتِقَابُ الشَّئْ المَحْبُوْبِ .

Tarajji adalah menantikan sesuatu yang disukai.

Contoh : لَعَلَّ زَيْدًا قَادِمُ.

التَّوَقُّعِ هُوَ : اِرْتِقَابُ الشَّئْ المَكْرُوْهِ .

Tawaqqu' adalah menantikan sesuatu yang dibenci.

Contoh : لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ , لَعَلَّ عَمْرًا هَالِكٌ .

Lafaz لَعَلَّ yang terdapat dalam firman Allah ta'ala tidak berfaedah bagi tarajji dan tawaqqu', karena mustahil atas Allah SWT menantikan sesuatu yang tidak dipercayai dengan hasilnya, akan tetapi faedahnya adakala bagi :

- Ta'lil, seperti :وَافْعَلُوْا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ اَىْ لِتَرْحَمُوْا
- Tahqiq makna jumlah sesudahnya.
- Bagi istifham taubikh, seperti firman Allah :وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ.

Terkadang faedahnya bagi tahqiq dan wajib, seperti sabda Nabi Muhammad SAW: لَعَلَّ اللّٰهَ اَطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدَرٍ. Dan terkadang bagi istifham, seperti: لَعَلَّ زَيْدًا مُنْطَلِقٌ اَىْ هَلْ هُوَ كَذٰلِكَ .Catatan :

Ketahuilah sesungguhnya lafaz لَعَلَّ tidak didatangkan kecuali pada sesuatu yang mungkin terjadi.

Hukum Khabar إِنَّ dan saudaranya

- Tidak boleh didahulukan khabar atasnya, walapun khabarnya berupa dzaraf dan jar beserta majrur, karena lemahnya dalam beramal sebab hurufnya tidak memiliki tashrif, dan karena beramalnya huruf tersebut dengan dikiyaskan kepada fi'il, sehingga kekuatannya tidak tangguh. Begitu juga ma'mul khabar tidak boleh didahulukan atas huruf-huruf tersebut .
- Tidak boleh di_*tawasuth*_kan kabar diantara isim dan hurufnya, kecuali apabila khabarnya berupa dzaraf dan jar beserta majrur. Karena berdasarkan qaidah :

  لِأَنَّهُمْ تَوَسَّعُوْا فِيْ الظَّرْفِ وَالْمَجْرُوْرِ مَا لَمْ يَتَوَسَّعُوْا فِيْ غَيْرِهِمَا

  "Karena ulama nahwu membolehkan pada dzaraf dan majrur sesuatu yang tidak dibolehkan pada selain keduanya".

  Contoh : إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالاً , إِنَّ فِيْ ذَلِكَ لَعِبْرَةً.

Tempat-tempat wajib dibacakan إِنَّ yang dikasrahkan

1. Apabila إِنَّ beserta ma'mulnya jatuh pada permulaan kalam.
   Contoh: إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ , إِنَّ أَنْزَلْنَاهُ.
2. Sesudah lafaz أَلاَ yang dimulai kalam dengannya .
   Contoh : أَلاَ إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللّٰهِ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ .
3. Pada awal jumlah yang jatuh sesudah lafaz حَيْثُ dan seumpanya daripada kalimat-kalimat yang wajib di_idhafah kepada jumlah, seperti إِذْ dan إِذَا disisi jumhur ulama, dan بَيْنَا dan بَيْنَمَا disisi kebanyakan ulama.

   Contoh : جَلَسْتُ حَيْثُ إِنَّ زَيْدًا جَالِسٌ.

   Alasan wajib dikasrahkan إِنَّ sesudah حَيْثُ dan seumpanya karena حَيْثُ dan seumpanya tidak di_*idhafah*_kan kecuali kepada jumlah, maka seandainya dipatahkan أَنَّ sesudahnya maka sungguh membawaki demikian kepada idhafah حَيْثُ kepada mufrad, karena أَنَّ beserta ma'mulnya pada takwil mufrad.

4. Sesudah *qasam* apabila jatuh pada awal jawab qasam, karena jawab qasam mesti jumlah.
   Contoh : حَم وَالْكِتَابِ الْمُبِيْنِ إِنَّا نَزَّلْنَاهُ ز
5. Sesudah الْقَوْل apabila pada awal jumlah yang dihikayahkan, karena *mahkiyah qaul* mesti jumlah.
   Contoh : قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ.
6. Apabila masuk *lam ibtida'* pada khabarnya.
   Contoh: وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُوْلُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ لَكَاذِبُوْنَ
7. Sesudah lafaz كَلاَّ.
   Contoh : كَلاَّ إِنَّ الإِنْسَانَ لَيَطْغَى.
8. Sesudah lafaz حَتَّى *ibtidaiyah*.
   Contoh : مَرَضَ زَيْدٌ حَتَّى إِنَّهُمْ لاَ يَرْجُوْنَهُمْ.
9. Pada awal shilat.
   Contoh : جَاءَ الَّذِى إِنَّهُ فَاضِلٌ.
10. Pada awal sifat.
    Contoh : جَاءَنِي رَجُلٌ إِنَّهُ فَاضِلٌ
11. Pada awal jumlah yang dikhabarkan daripada isim '*ain*.
    Contoh : زَيْدٌ إِنَّهُ فَاضِلٌ.
12. Pada awal *jumlah haliyah*.
    Contoh : كَمَا أَخْرَجَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيْقًا مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ لَكَارِهُوْنَ
13. Pada awal jumlah *musta'nafah*,
    Contoh : وَلاَيَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ
14. Pada awal jumlah yang mengikuti bagi mufrad.
    Contoh : زَيْدٌ كَرِيْمٌ وَإِنَّهُ فَاضِلٌ .

Tempat-Tempat Wajib Dibaca أنَّ Yang difatahkan

Perlu diketahui bahwa lafaz أَنَّ beserta barang sesudahnya ditakwilkan kepada mufrad. Oleh karena demikian, maka lafaz

أَنَّ bertempat pada sesuatu yang wajib mufrad (yakni mufrad muqabalah jumlah).

1. Apabila menempati tempat fa'il.
   Contoh : أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّ أَنْزَلْنَاهُ.
2. Apabila menempati tempat naib fa'il.
   Contoh : قُلْ أُوْحِىَ إِلَىَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ.
3. Apabila menempati tempat maf'ul.
   Contoh :وَلاَ تَخَافُوْنَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ:
4. Apabila menempati tempat mubtada.
   Contoh :وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الأَرْضَ خَاشِعَةً:
5. Apabila masuk huruf jar atasnya.
   Contoh :ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ:
6. Apabila majrur dengan idhafah.
   Contoh :أَنَّهُ لَحَقٌّ مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُوْنَ:
7. Apabila jatuh sesudah lafaz لاَبُدَّ .
   Contoh :لاَبُدَّ أَنَّكَ جَالِسٌ:
8. Apabila jatuh sesudah lafazلاَ مُحَالَةَ
   Contoh :لاَمُحَالَةَ أَنَّكَ ذَاهِبٌ:
9. Sesudah لَوْلاَ *imtina'iyah*.
   Contoh :لَوْلاَ أَنَّكَ مُنْطَلِقٌ مَا خَرَجَ زَيْدٌ:
10. Sesudah لَوْ *syarthiyah*.
    Contoh :وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوْا:
11. Apabila jatuh sebagai khabar dari isim makna selain qaul.
    Contoh : اِعْتِقَادِىْ أَنَّهُ فَضِلٌ
12. Apabila jatuh sebagai ma'thuf atas barang yang telah terdahulu.
    Contoh : أُذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِىْ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّىْ فَضَّلْتُكُمْ
13. Apabila jatuh sebagai badal atas barang yang telah terdahulu.
    Contoh :وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفِيْنَ أَنَّهَا لَكُمْ:

Tempat-tempat yang diperbolehkan dua macam (dibaca fatah hamzah dan kasrah hamzah)

Tempat-tempat yang diperbolehkan dua macam, yakni dibaca fatah hamzah dan kasrah hamzah akan tetapi meng_*kasrahkan* hamzam lebih rajih. Hal demikian boleh dilakukan pada tempat yang pantas bagi mufrad dan jumlah :

1. Apabila jatuh sesudah *fa' jaza'* (*fa'* yang menyertai dengan jawab).

   Contoh : مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوْءً بِجَهَالَةٍ .....فَاِنَّهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ.
2. Apabila jatuh sesudah اِذَا *fujaiyah* yang tidak disertakan dengan *lam ibtida'*.

   Contoh : خَرَجْتُ فَاِذَاً إِنَّ زَيْدًا قَايِمٌ .

   Adapun apabila menyertai dengan *lam ibtida'* maka wajib dibaca kasrah hamzah.

   Contoh : خَرَجْتُ فَاِذَاً إِنّ الشَّمْسَ لَطَالِعَةٌ .
3. Apabila jatuh pada tempat *ta'lil* .

   Contoh : نَدْعُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيْمُ , لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ .
4. Apabila jatuh sebagai khabar dari *qaul* dan dikhabarkan untuknya dengan *qaul*.

   Contoh : قَوْلِيْ إِنِّى أَحْمَدُ اللّٰهَ .
5. Apabila jatuh sesudah fi'il qasam yang tidak disesertakan dengan *lam*.

   Contoh : حَلَفْتُ إِنَّهُ كَرِيْمٌ.
6. Apabila jatuh sesudah barang yang boleh di_*idhafahkan* kepada *jumlah*.

   Seperti lafaz : آيَةٍ بِمَعْنَى عَلاَمَةٍ , حَدِيْثٍ , خَبَرٍ , لَدُنْ , لَدَى , رَيْثٍ.
7. Apabila jatuh sesudah lafaz لاَجَرَمَ.

   Contoh : لاَجَرَم إِنَّكَ قَايِمٌ

Catatan :

Tentang lafaz لاَجَرَمَ ulama berselisih pendapat :

Menurut al-Furak, lafaz لاَجَرَمَ pada dasarnya bermakna لاَبُدَّ وَلاَمُحَالَةَ. الْجَرْمُ adalah الْقَطْعُ artinya لاَ أَقْطَعُ مِنْ هَذَا maka dengan sebab banyaknya pemakaian sehingga jadi ia dengan makna qasam yang berfaedah bagi taukid maka karena demikian dijawabkan untuknya dengan sesuatu yang dipakai untuk menjawab qasam, seperti : لاَجَرَمَ إِنَّكَ قَائِمٌ. Orang yang membaca fatah maka dia memandang kepada asal لاَجَرَمَ yang semakna dengan لاَ بُدَّ أَنْ تَفْعَلَ أَىْ مِنْ أَنْ تَفْعَلَ, sedangkan orang yang membaca kasrah hamzah, maka dia memandang kepada makna qasam yang dikandungnya.

Al-Damaaminiy mengatakan, tentang contoh: لاَ جَرَمَ اَنَّ لَهُمُ النَّارُ, menurut Sibawaihi bahwa lafaz جَرَمَ adalah fi'il madhi dengan makna حَقَّ sedangkan لاَ adalah huruf nafi.

Menurut pendapat yang lain, جَرَمَ adalah fi'il dengan makna كَسَبَ, sedangkan لاَ adalah huruf zaidah.

Menurut pendapat yang lain, لاَجَرَمَ adalah dua kalimat yang dimurakabkan dan jadi keduanya dengan makna حَقًّا. Para *mufassir* sering membatasi atas makna ini.

Menurut pendapat yang lain لاَ جَرَمَ maknanya adalah لاَبُدَّ dan barang yang jatuh sesudahnya mansub dengan digugurkan huruf jar.

Tempat dimasukkan *lam ibtida'* sesudah lafaz إِنَّ

Tujuan dimasukkan *lam ibtida*' sesudah إِنَّ adalah untuk menambahkan taukid suatu jumlah dan untuk memurnikan fi'il mudhari' bagi zaman hal apabila masuk *lam ibtida'* padanya. Imam Sibawaihi mengatakan: "Hanyasanya *lam ibtida'* masuk sesudah lafaz إِنَّ karena إِنَّ serupa dengan qasam disegi *takkid*".

Maka tidak boleh masuk lam ibtidak sesudah أَنَّ, karena wadha' lam ibtida' adalah untuk men_*taukidkan* jumlah sedangkan lafaz أَنَّ menjadikan jumlah sesudahnya pada takwil mufrad, sehingga jika digabungkan *lam ibtida'* bersamanya akan terjadi

pembalikan *wadha'nya*. Begitu juga tidak boleh masuk *lam ibtida'* sesudah lafaz كَأَنَّ , لَعَلَّ , لَيْتَ dengan ijma' dan sesudah lafaz لَكِنَّ berdasarkan pendapat yang shahih. Adapun tempat-tempat dimasukkan lam ibtida' sesudah lafaz إِنَّ adalah sebagai berikut:

1. Masuk atas khabarnya dengan syarat keadaan khabar diakhirkan dari isim, dan khabarnya harus sebt (bukan nafi).

   Contoh : إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيْعُ الْعِقَابِ , وَإِنَّهُ لَغَفُوْرٌ رَحِيْمٌ.

   Maka jika khabarnya didahulukan, seperti إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالاً maka tidak boleh memasukkan *lam ibtidak'* supaya tidak mengiringi dua buah huruf taukid.

   Begitu juga tidak boleh memasukkan *lam ibtida'* jika khabar yang diakhirkan berbentuk manfi, seperti إِنَّ زَيْدًا لَمْ يَقُمْ supaya tidak berhimpun dua kalimat yang bersamaan (yaitu dua buah lam) pada seumpama :لَمَّا , لاَ , لَنْ , لَمْ .

2. Masuk atas isimnya dengan syarat keadaan isim diakhirkan, adakalanya diakhirkan :

   - Dari khabar yang berupa dzaraf atau jar dan majrur.

     Contoh : إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً , إِنَّ عِنْدَكَ لَزَيْدٌ

   - Atau dari ma'mul khabar, apabila ma'mul khabar berupa dzaraf, seperti: إِنَّ عِنْدَكَ لَزَيْدًا مُقِيْمٌ , atau jar beserta majrur, seperti :.إِنَّ فِي الدَّارِ لَزَيْدًا جَالِسٌ .

3. Masuk atas dzamir *fasl*

   ضَمِيْرُ الْفَصْلِ هُوَ : لَفْظٌ بِصِيْغَةِ الضَّمِيْرِ الْمَرْفُوْعِ الْمُنْفَصِلِ يَقَعُ بَيْنَ الْمُبْتَدَا وَالخَبَرِ وَبَيْنَ مَا أَصْلُهُمَا ذَلِكَ .

   Dzamir fashl adalah lafaz berupa dzamir munfashil yang marfu' yang jatuh diantara mubtada dan khabar dan diantara sesuatu yang asal keduanya adalah dari mubtada dan khabar.

   Al-akhfasy dan al-Madiniyun membolehkan letak dzamir tersebut diantara hal dan shahibnya, sedangkan al-Fura'

membolehkan letaknya pada permulaan kalam.

Contoh : إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ .

Dzamir *fasl* tidak di_i'rabkan (tidak ada mahal bagi i'rab). Faedah dzamir fasl adalah sebagai takkid.

Syarat-syarat dzamir fasl :

- Dzamir yang marfu'.
- Dzamir_nya sesuai bagi barang sebelumnya,baik disegi mufrad, tazkir, dan takallum.
- Keadaan barang sebelumnya adalah sebagai mubtada atau asalnya sebagai mubtada.
- Keadaan barang sebelunya adalah kalimat ma'rifah.
- Keadaan barang sesudahnya adalah sebagai khabar atau asalnya sebagai khabar.
- Keadaan khabar berupa isim ma'rifah atau seperti isim ma'rifah dalam hal tidak menerima alif dan lam. Dan sebagian jamaah membolehkan khabar berupa fi'il mudhari'. Dan al-Suhailiy membolehkan khabar berupa fi'il madhi. Dan sebagian ulama kufiyun membolehkan jatuh dzamir fasl diantara dua kalimat nakirah.

4. Masuk atas ma'mul khabar dengan syarat terdahulu atas khabar.

Syaratnya :

- Ma'mul yang didahulukan berupa hal.
- Khabarnya merupakan kalimat yang pantas masuk ali dan lam.

  Contoh : إِنَّ زَيْدًا لَعَمْرًا ضَارِبٌ

Menyambungkan مَا zaidah

Apabila bersambung مَا zaidah dengan إِنَّ dan saudaranya maka batal amalan huruf-huruf tersebut, karena dengan sebab masuknya مَا dapat menghilangkan *ikhtishas*_nya huruf tersebut

dengan *jumlah ismiyah*, dan bersiap sedia untuk masuk atas jumlah fi'liyah. Maka manakala masuk مَا zaidah atasnya keluarlah huruf tersebut dari keserupaan dengan fi'il.

Contoh :إِنَّمَا اللّٰهُ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ , إِنَّمَا يُوْحَى إِلَيَّ , أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ , أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا , كَأَنَّمَا زَيْدٌ قَايِمٌ , كَأَنَّمَا يُسَاقُوْنَ إِلَى المَوْتِ , لَكِنَّمَا زَيْدٌ قَايِمٌ ,لَعَلَّمَا زَيْدٌ قَايِمٌ .

Kecuali lafaz لَيْتَ, maka boleh padanya untuk di_*i'malkan* dan di_*ihmalkan* (dibatalkan amalnya) ketika masuk مَا zaidah atasnya.

Contoh :لَيْتَمَا زَيْدًا قَايِمٌ اَوْ زَيْدٌ قَايِمٌ

Sebagian ulama nahwu juga membolehkan untuk diamalkan selain lafaz لَيْتَ, karena dikiaskan kepadanya.

Men_*takhfif*_kan (tidak ditasydidkan) lafaz إِنَّ

Apabila di_*takhfif*_kan lafaz إِنَّ maka banyak yang di_*ihmalkan*, yakni tidak diamalkan sebagaimana biasanya, karena hilang *ikhtishas*_nya dengan isim sehingga *dirafa'kan* barang sesudahnya sebagai mubtada dan khabar.

Dan wajib dimasukkan *lam ibtida'* pada khabar إِنَّ yang di_*takhfifkan* apabila diamalkan.

Contoh: إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَمَا عَلَيْهَا حَافِظٌ .

Dan sedikit yang di_*i'mal*_kan (diamalkan), seperti :وَإِنْ كُلاًّ لَمَا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ

Men_*takhfif*_kan (tidak ditasydidkan) lafaz أَنَّ

Apabila di_*takhfif*_kan lafaz أَنَّ maka wajib kekal amalannya dengan ketentuan sebagai berikut :

- Isimnya wajib berupa dzamir *sya an* yang dibuangkan.

  ضَمِيْرُ الشَّانِ هُوَ : ضَمِيْرٌ مُفْرَدٌ غَايِبٌ غَيْرُ مَجْرُوْرٍ وُضِعَ لِغَرْضِ التَّعْظِيْمِ والإِجْلاَلِ .

  Dzamir *sya an* adalah dzamir mufrad ghaib yang tidak majrur yang dipakai untuk maksud mengagungkan dan memuliakan.

Dzamir *sya an* ada yang berupa dzamir muttashil dan munfashil, dan mustatir dan bariz tergantung amil-amil. Contoh :وَأَنَّهُ لَمَا قَالَ عَبْدُ اللَّهِ , هُوَ زَيْدٌ قَايِمٌ.

Apabila dzamir tersebut di_*tazkir*_kan maka dikatakan baginya dengan *dzamir amar*, atau *dzamir khabar*, atau *dzamir had*ist, atau *dzamir sya an*. Dan apabila dzamir tersebut di_*taknist*_kan maka dikatakan baginya dengan *dzamir qishas*, atau *dzamir hikayah*, atau *dzamir khithbah*. Tetapi pendapat yang shahih dinamakan dzamir tersebut dengan *dzamir sya an* baik di_*tazkir*_kan atau di_*taknist*_kan. Contoh :, فَإِنَّهَا لاَ تَعْمَى الأَبْصَارُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدُ ,

- Khabarnya wajib berupa *jumlah* (*ismiyah* atau *fi'liyah*).

  Alasannya supaya jumlah tersebut dapat menafsirkan dzamir *sya an*. Kemudian jumlah yang dijadikan sebagai khabar apabila berbentuk jumlah *ismiyah*, seperti :وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الحَمْدُ لِللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ, atau jumlah *fi'liyah* yang dimulai dengan fi'il jamid, seperti: وَأَنْ لَيْسَ لِلإِنْسَانِ إِلاَّ مَاسَعَى, atau dengan fi'il *mutasharrif* yang mengandung makna do'a, seperti :وَالْخَامِسَةُ أَنْ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهَا maka tidak berhajat kepada *fashil* (pemisah) diantaraأَنْ dan jumlah, maka jika difashal boleh juga.

  Dan apabila jumlah yang dijadikan sebagai khabar berupa jumlah *fi'liyah* yang dimulai dengan fi'il *mutasharrifah* yang tidak mengandung makna do'a maka wajib *fashal* (memisahkan) diantara أَنْ dan jumlah dengan nafi, seperti:وَحَسِبُوْا أَنْ لاَ تَكُوْنَ فِتْنَةٌ atau dengan قَدْ seperti : وَنَعْلَمُ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا, atau dengan لَوْ, seperti : أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ, atau dengan huruf *tanfis*, seperti : عَلِمَ أَنْ سَيَكُوْنُ مِنْكُمْ مَرْضَى .

Men_takhfif_kan (tidak ditasydidkan) lafaz كَأَنَّ

Apabila di_*takhfif*_kan lafaz كَأَنَّ maka wajib kekal amalannya. Dan khabarnya boleh mufrad atau jumlah, dan isimnya tidak wajib dzamir *sya an* bahkan boleh isim dzahir, dan boleh membuang

isimnya, seperti : كَأَنْ لَمْ تَغْنِ بِاالأَمْسِ dan menyebutkannya tetapi sedikit, seperti : كَأَنْ ظَبْيَةً تَعْطُوْ إِلَى وَارِقِ السَّلَمِ.

Men_*takhfif*_kan (tidak ditasydidkan) lafaz لَكِنَّ

Apabila di_*takhfif*_kan lafaz لَكِنَّ maka wajib di_*ihmal*_kan (dibatalkan amalannya) karena hilang *ikhtishas*_nya dengan isim dan karena ia lebih lemah dibandingkan كَأَنَّ tentang serupa dengan fi'il. Dan apabila *ditakhfif*_kan maka boleh memasukkan *wawu* 'ataf padanya untuk membedakan diantara لَكِنَّ yang di_*takhfif*_kan dan لَكِنْ 'ataf, karena لَكِنْ 'atad tidak boleh disertai dengan wawu.

ꙮ ll ꙮ

فَصْلٌ فِي الْكَلَامِ عَلَى لاَ الَّتِي لِنَفِي الْجِنْسِ

Fasal Tentang لاَ Nafi Jinsi

Laa nafi jinsi juga dinamakan dengan لاَ *tabarri ah*, dan لاَ *mahmulah*. لاَ nafi jinsi digunakan untuk menafikan semua jenis atas jalan *tanshis* (pasti/tidak ada ihtimal), yakni tidak kekal satu farad dari segala afrad pun yang tidak dinafikan.

Maka oleh karena demikian keluarlah لاَ yang beramal seperti لَيْسَ atau disebut dengan لاَ nafi hijaz, karena لاَ tersebut walaupun menafikan jenis pada kebiasaan namun bukan atas jalan *tanshish* tetapi atas jalan *ihtimal* dan secara dzahir. Dan juga keluar لاَ nahi, karena لاَ tersebut terkhusus dengan fi'il mudhari' dan menjazamkannya, dan juga keluar لاَ zaidah maka tidak beramal pada sesuatupun karena tidak terkhusus dengan isim.

Pembagian لاَ NAFI

Menurut ulama nahwu jumlah لاَ yang berfaedah bagi nafi ada enam macam:

1. لاَ nafi jinsi.
2. لاَ nafi hijaz.
3. لاَ 'ataf, seperti :أَعْطِ زَيْدًا لاَ أَخَاهُ
4. لاَ yang jatuh sebagai huruf jawab bagi lafaz نَعَمْ .
5. لاَ mu'taradhah diantara jar dan majrur, seperti :, جِئْتُ بِلاَ زَادٍ غَضَبْتُ مِنْ لاَ شَيْئٍ, sedangkan ulama Kufah memandang bahwa لاَ tersebut bermakna غَيْرُ yang di_*idhafahkan* kepada barang sesudahnya dan *mu'taradhah*_nya terjadi diantara *wawu* dan *ma'thuf*_nya, seperti : مَا جَاءَ زَيْدٌ وَأَخُوْهُ .
6. لاَ yang jatuh pada selain tempat yang telah disebutkan.

Jika لاَ tersebut diiringi oleh mustaqbal pada makna, seperti :وَاللَّهِ لَأُعْذَبْتُهُمْ بَعْدَ مَا سَقَرَ, atau sesudah fi'il mudhari', seperti :لاَيَقُوْمُ زَيْدٌ maka tidak wajib mengulang-ulangkan لاَ. Dan jika diiringi oleh fi'il madhi atau jumlah *ismiyah* yang *shadar*_nya nakirah yang beramal لاَ padanya atau ma'rifah maka wajib diulang-ulangkan لاَ, seperti:فَلاَ صَدَّقَ ولاَ صَلَّى , لاَ فِيْهَا غَوْلٌ وَلاَهُمْ عَنْهَا يَنْزِفُوْنَ , لاَ الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرُ وَلاَ اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ, begitu pula wajib diulang-ulangkan لاَ apabila masuk atas khabar, seperti :زَيْدُ لاَ شَاعِرٌ وَلاَكَاتِبٌ , وَبَكْرٌ لاَعِنْدَكَ وَلاَفِي الدَّارِ, atau masuk atas na'at dan hal yang mufrad keduanya, contoh :, مِنْ شَجَرَةٍ زَيْتُوْنَةٍ لاَ شَرْقِيَةٍ وَلاَ غَرْبِيَةٍ جَاءَ زَيْدٌ لاَضَاحِكًا وَلاَبَاكِيًا .

Lafaz لاَ nafi jinsi beramal sama seperti إِنَّ yaitu *menasab*_kan mubtada (isim) dan *merafa'*_kan khabar dengan syarat berhimpun empat perkara :

1. Isim dan khabarnya merupakan kalimat nakirah.

   Dinakirahkan isim supaya menunjukkan dengan jatuhnya pada *siyaq* nafi atas umum dan dinakirahkan khabar supaya

menunjukkan kepada tidak dikhabarkan dengan ma'rifah untuk nakirah. Maka seandainya لاَ tersebut masuk atas ma'rifah maka wajib di_*ihmalkan*_nya.

2. Isimnya harus bersambung dengan لاَ.
3. Isimnya harus didahulukan atas khabar.

   Karena lemahnya لاَ dalam beramal disebabkan beramalnya لاَ atas sebalik qiyas. Maka jika didahulukan khabar atas isimnya maka wajib meng_*ilghakan*_nya.
4. Tidak masuk huruf jar atas لاَ.

   Maka wajib *dijar*_kan pada contoh : جِئْتُ بِلاَ زَادٍ .

Jika isim لاَ di_*idhafah*_kan kepada nakirah, seperti :لاَصَاحِبَ عِلْمٍ مَمْقُوْتٌ atau kepada ma'rifah yang tidak berfaedah ma'rifah, seperti: لاَمِثْلَكَ أَحَدٌ, atau isimnya serupa dengan mudhaf pada berhubungan dengan sesuatu dari penyempurna makna mudhaf, seperti: وَلاَطَالِعًا جَبَلاً حَاضِرٌ maka isim tersebut di_*i'rab*_kan dan dinasabkan pada lafadz atau pada takdir, karena idhafah kembali kepada pihak *ismiyah* sehingga jadilah isim dengan sebab idhafah kepada barang yang *dimustahakkan* pada dasar yaitu i'rab.

الْمُشَبَّهُ بِالمُضَافِ هُوَ : مَا اتَّصَلَ بِهِ شَيْئٌ يَتِمُّ بِهِ مَعْنَى المُشَبَّهِ بِالمُضَافِ .

Musyabbah bil mudhaf adalah sesuatu yang bersambung dengan mudhaf yang dapat menyempurnakan makna mudhaf.

Contohnya : لاَطَالِعًا جَبَلاً حَاضِرٌ , lafaz جَبَلاً berhubungan dengan طَالِعًا disegi tidak sempurna makna طَالِعًا dengan ketiadaan lafaz جَبَلاً, sebagaimana mudhaf berhubungan dengan mudhaf ilaih disegi tidak sempurnanya makna mudhaf tanpa mudhaf ilaih. Sesuatu yang bersambung kadang-kadang dinasabkan dengan musyabbah, seperti: لاَطَالِعًا جَبَلاً حَضِرٌ dan kadang-kadang *dirafa'kan*, seperti: لاَحُسْنًا وَجْهُهُ, dan terkadang *dijar*_kan, seperti:لاَ خَيْرًا مِنْ زَيْدٍ .

Dan jika isimnya mufrad maka isimnya dibinakan atas barang yang dinasabkan mufrad tersebut seandainya di_*i'rabkan*, baik fatah atau kasrah atau *ya*.

Maksud dengan mufrad pada bab لاَ nafi jinsi dan bab nida' adalah kalimat yang bukan mudhaf dan serupa mudhaf walaupun berupa tasniyah dan jamak. Maka jika isimnya mufrad atau jamak taksir maka dibinakan atas fatah, seperti: لاَرَجُلَ حَاضِرٌ , لاَرِجَالَ حَاضِرُوْنَ . Dan jika isimnya berupa tatsniyah atau jamak muzakar yang salim maka dibinakan atas *ya*.

Contoh :لاَرَجُلَيْنِ فِيْ الدَّارِ , لاَ قَابِمِيْنَ فِي السّوْقِ

Dan jika isimnya berupa isim jamak muannast salim maka dibinakan atas kasrah, misalnya : لاَمُسْلِمَاتٍ حَاضِرَاتٌ dan kadang-kadang dibinakan atas fatah.

Amal لاَ yang berulang-ulang

Apabila berulang-ulang لاَ nafi jinsi beserta mufrad nakirah maka boleh dibaca fatah dan rafa' pada nakirah yang pertama.

Maka jika difatahkan nakirah yang pertama maka boleh pada nakirah yang kedua untuk dibaca tiga macam, yaitu :

1. Fatah

   Dengan mengamalkan لاَ yang kedua sama seperti لاَ yang pertama dan ditakdirkan khabar bagi tiap-tiap, maka kalam ketika itu adalah dua jumlah yang setiap satu jumlah atas caranya masing-masing.

   Contoh :لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ

2. Nasab

   Dengan menjadikan لاَ yang kedua sebagai لاَ zaidah bagi taukid nafi dan meng_*'ataf* barang sesudahnya atas mahal isim لاَ yang pertama, karena mahalnya nasab dengan لاَ.

   Contoh :لاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةً

3. Rafa'

   Dengan mentakdirkan لاَ sebagai zaidah dan meng_'ataf barang sesudahnya atas mahal لاَ yang pertama beserta isimnya, karena

mahal keduanya dirafa'_kan dengan ibtida'.

Contoh :لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةً

Dan jika di_*rafa'*_kan nakirah yang pertama maka boleh pada nakirah yang kedua dibaca dua macam :

a) Rafa'

Dengan mengamalkan لاَ yang pertama seperti amalan لَيْسَ dan mentakdirkan لاَ yang kedua sebagai لاَ zaidah dan meng_'atafkan barang sesudah لاَ yang kedua atas barang sebelumnya, maka kalam ketika itu adalah satu jumlah. Dan boleh juga ditakdirkan لاَ yang kedua sebagai لاَ nafi hijaz yang beramal seperti amalan لَيْسَ atau di_*ilghakan* beserta menjadikan barang sesudahnya sebagai mubtada, maka kalam ketika itu ada dua jumlah.

Contoh :لاَحَوْلٌ وَلاَ قُوّةٌ

b) Fatah

Dengan mengamalkanلاَ yang pertama seperti amalan لَيْسَ dan لاَ yang kedua seperti amalan اِنَّ dan jumlah لاَ yang kedua beserta isim dan khabarnya di_'atafkan atas jumlah sebelumnya, maka kalam diketika itu ada dua jumlah.

Contoh :لاَحَوْلٌ وَلاَ قُوَّةَ

Dan jika di_'atafkan atas isimلاَ dan tidak berulang-ulang لاَ maka wajib difatahkan nakirah yang pertama, dan boleh dibaca rafa' pada nakirah yang kedua dengan meng_*'atafkan* atas mahalلاَ yang pertama beserta isimnya karena mahal keduanya rafa' dengan ibtida', dan juga boleh dibaca nasab pada nakirah yang kedua dengan meng_*'ataf* atas mahal isim لاَ atau atas lafaznya. Contoh :لاَ حَوْلَ وَقُوَّةٌ وَقُوَّةً

Ibnu al-'Anqak mengatakan:"Pendapat yang ashah bahwa mem_*fatahkan* nakirah yang kedua adalah lughah yang dhaif".

Dan jika *ma'tuf*_nya berupa isim ma'rifah, seperti : لاَغُلاَمَ لَكَ وَلَاالْعَبَّاسُ maka wajib *dirafa'*_kan ma'tuf, karena لاَ nafi apabila

berjumpa dengan ma’rifah maka tidak boleh pada ma’rifah tersebut kecuali di_*rafa’kan*.

Dan apabila dina’at_kan isim لاَ yang dibinakan atas fatah dengan na’at mufrad dan tidak dipisah diantara na’at dan man’ut oleh satu pemisah, yakni bersambung dengan isim maka boleh pada na’at oleh tiga cara :

1. Fatah

   Dengan mentakdirkan na’at beserta man’ut seperti murakab lafaz خَمْسَةَ عَشَرَ, kemudian dimasukkan لاَ atasnya sehingga menjadi seperti isim yang satu .

   Contoh :لاَرَجُلَ ظَرِيْفَ جَالِسٌ

2. Nasab

   Dengan mentakdirkan bahwa na’at tersebut dina’atkan bagi mahal isim لاَ, karena mahalnya adalah nasab dengan laa nafi.

   Contoh : لاَرَجُلَ ظَرِيْفًا جَالِسٌ

3. Rafa’

   Dengan mentakdirkan bahwa na’at tersebut dina’atkan bagi mahal لاَ beserta isimnya, karena mahal keduanya adalah rafa’ dengan ibtida’ karena berubah keduanya dengan sebab murakab seperti sesuatu yang satu.

   Contoh : لاَرَجُلَ ظَرِيْفُ جَالِسٌ

Maka jika diselangi oleh pemisah yang dapat mencegah untuk dimurakabkan atau na’at_nya bukan mufrad dalam artian na’at_nya berupa mudhaf atau serupa mudhaf atau na’atnya mufrad tetapi man’ut_nya bukan mufrad maka boleh pada na’at dibaca dua macam:

a) Rafa’

   Karena mengikutkan bagi mahal لاَ beserta isimnya.

   Contoh : لاَرَجُلَ جَالِسٌ ظَرِيْفُ , لاَرَجُلَ طَالِعٌ جَبَلاً حَاضِرٌ

b) Nasab

Karena mengikutkan bagi mahal isim لاَ atau lafaz nya.

Contoh : لاَرَجُلَ جَالِسٌ ظَرِيْفًا , , لاَرَجُلَ طَالِعًا جَبَلاً حَاضِرٌ

Apabila khabar لاَ telah dimaklumkan maka kebanyakannya dibuangkan, seperti : وَلَوْ تَرَى اِذْفَزَعُوْا فَلاَ فَوْتَ اَىْ لَهُمْ , لاَ ضَيْرَ اَىْ عَلَيْنَا , لاَحَوْلاَ وَلاَقُوَّةَ اَىْ لَنَا .

Dan apabila masuk لاَ atas ma'rifah atau diselangi diantara لاَ dan isimnya oleh pemisah maka wajib meng_*ihmal*_kan لاَ, karena لاَ tidak beramal pada ma'rifah, dan karena bertambah dhaifnya dalam beramal karena terjadi perselangan diantara لاَ dan isim yang semestinya dimurakabkan diantara keduanya. Dan juga wajib diulang-ulangkan لاَ pada ketika itu.

Contoh : لاَزَيْدٌ فِىْ الدَّارِ وَلاَ عَمْرٌ , لاَ فِىْ الدَّارِ رَجُلٌ وَلاَ إِمْرَأَةٌ.

Fasal Tentang ظَنَّ Dan Saudaranya

Pada pasal ini akan dibicarakan tentang pembagian yang ketiga dari amil nawasikh, yaitu fi'l-fi'il qulub dan yang dihubungkan kepadanya.

Adapun ظَنَّ dan saudarnya maka masuk ia atas mubtada dan khabar sesudah sempurna fa'ilnya. Amalannya adalah menasabkan mubtada dan khabar menjadi dua buah maf'ul baginya.

Menurut Ibnu Hisyam dan lainnya "Bahwasanya fi'il yang muta'adi kepada dua maf'ul terbagi atas beberapa pembagian :

1. Fi'il yang kadang-kadang muta'adi bagi dua maf'ul dengan sendirinya dan kadang-kadang tidak muta'adi bagi keduannya, yaitu: نَقَصَ , زَادَ

Contoh :نَقَصْتُ زَيْدًا دِيْنَارًا , نَقَصَ الْمَالُ , زِدْتُ زَيْدًا دِيْنَارًا , زَادَ الْمَالُ

2. Fi'il yang selalu muta'adi bagi dua maf'ul, akan tetapi kadang-kadang muta'adi bagi dua maf'ul dengan sendirinya dan kadang-kadang dengan huruf jar, yaitu:أَمَرَ , اِسْتَغْفَرَ , زَوَّجَ , سَمَّى , دَعا بِمَعْنَى سَمَّى , كَالَ , وَزَنَ

   Contoh :

   أَمِرْتُ زَيْدًا الْخَيْرَ وَبِالْخَيْرِ , اِسْتَغْفَرْتُ اللَّهَ ذَنْبًا وَ مِنْ ذَنْبٍ , زَوَّجْتُ زَيْدًا هِنْدًا اَوْ بِهِنْدٍ , سَمَّيْتُ

   الْوَلَدَ مُحَمَّدًا وَبِمُحَمَّدٍ , دَعَوْتُ الزَّجُلَ زَيْدًا وَبِزَيْدٍ , كِلْتُ زَيْدًا طَعَامًا وَلِزَيْدٍ طَعَامًا , وَزَنْتُ زَيْدًا دِرْهَمًا وَلِزَيْدٍ دِرْهَمًا .

3. Fi'il yang muta'adi bagi dua maf'ul dan yang pertamanya adalah fa'il pada makna, yaitu: أَعْطَى , كَسَى .

   Contoh : أَعْطَيْتُ زَيْدًا دِرْهمًا , كَسَوْتُ زَيْدًا ثَوْبًا

4. Fi'il yang muta'adi bagi dua maf'ul dan keduanya merupakan mubtada dan khabar pada dasarnya, yaitu : ظَنَّ وَأَخَوَاتِهِ .

   Contoh : ظَنَنْتُ زَيْدًا قَاِمًا

   Fi'il-fi'il bab ini terbagi dua macam :

A. Fi'il Qulub

Dinamkan dengan demikian karena ma'ani_nya terdiri dari ilmu atau dzan atau lainnya yang berada dihati dan berhubungan dengannya disegi terjadi makna tersebut dari hati bukan dari anggota yang lain.

Dan dinamakan juga dengan fi'il *syak* dan *yaqin* karena sebagiannya ada yang ada yang berfaedah *syak* (mutlak keraguan) dan ada yang berfaedah yakin dan ilmu.

Fi'il qulub terbagi atas tiga macam :

- Fi'il yang tidak muta'adi dengan sendirinya tetapi muta'adi dengan huruf jar, yaitu :فَكَرَ , تَفَكَّرَ

Contoh :فَكَرَ زَيْدٌ فِيْ كَذَا , وَتَفَكَّرَ زَيْدٌ فِيْهِ

- Fi'il yang muta'adi bagi satu maf'ul, yaitu : عَرَفَ , فَهِمَ

  Contoh : عَرَفَ زَيْدٌ , فَهِمَ زَيْدٌ :

  1. ظَنَنْتُ

     Biasanya berfaedah bagi *rujhan wuqu'* (kuat terjadi), seperti : ظَنَنْتُ زَيْدًا قَايِمًا, dan kadang-kadang berfaedah bagi yakin, seperti : يَظُنُّوْنَ أَنَّهُمْ مُلاَقُوْ رَبِّهِمْ .

  2. حَسِبْتُ

     Biasanya berfaedah bagi *rujhan wuqu'* (kuat terjadi), seperti : حَسِبْتُ زَيْدًا عَالِمًا, dan kadang-kadang berfaedah bagi yakin, seperti : حَسِبْتُ التُقَى والجُوْدَ خَيْرَ تِجَارَةٍ .

  3. خِلْتُ

     Biasanya berfaedah bagi *rujhan wuqu'* (kuat terjadi), seperti : خِلْتُ عَمْرًا شَاخِصًا, dan sedikit yang berfaedah bagi yakin.

  4. رَأَيْتُ

     Biasanya berfaedah bagi yakin, dan kadang-kadang berfaedah bagi *rujhan wuqu'*, seperti :إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيْدًا وَتَرَاهُ قَرِيْبَ

  5. عَلِمْتُ

     Biasanya berfaedah bagi yakin, seperti:فَاعْلَمْ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ الا اللّٰهُ dan kadang-kadang berfaedah bagi *rujhan wuqu'*, seperti :فَاِنْ عَلِمْتُوْهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ .

  6. زَعَمْتُ

     Faedahnya cuma bagi *rujhan*, seperti : زَعَمْتُ زَيْدًا صَادِقًا .

  7. جَعَلْتُ

     Makna lafaz tersebut adalah : اِعْتَقَدْتُ وَ ظَنَنْتُ, dan faedahnya bagi *rujhan*.

     Contoh :وَجَعَلُوْا الْمَلاَئِكَةَ الَّذِيْنَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ

  8. حَجَوْتُ

     Bermakna : ظَنَنْتُ , إِعْتَقَدتُ

Contoh : قَدْ كُنْتُ أَحْوْ أَبَا عَمْرٍ

9. عَدَدْتُ

Bermakna : ظَنَنْتُ , namun apabila bermakna حَسِبْتُ, maka muta'adi bagi satu maf'ul.

Contoh :فَلاَ تَعَدُّدَ الْمَوْلَى شَرِيْكَكَ فِي الْغِنى

10. هَبْ

Dengan shighat amar dan tidak dipakai pada lainnya. Faedahnya bagi rujhan dengan makna : حَسِبَ .

11. وَجَدْتُ

Berfaedah pada khabar bagi yakin, seperti :وَإِنَّ وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِيْنَ. Dan apabila bermakna : الإِصَابَةُ maka muta'adi bagi satu maf'ul, seperti : إِنْ تَجِدْ ذَا عِفَّةٍ, dan apabila bermakna : الإِسْتِغْنَاءِ, maka tiada muta'adi, seperti : وَجَدَ زَيْدٌ مِنَ الْوَجْدِ, atau bermakna : حَزَنَ atau : حَقَدَ, maka muata'adi dengan على , seperti : حَزَنْتُ عَلَى زَيْدٍ , حَقَدْتُ عَلَيْهِ .

Tersebut dalam kitab Fathul Bari: Bahwa *maddah* lafaz وَجَدَ bersatu madhi dan mudhari'_nya dan berbeda disegi mashdar_nya dengan sebab berbeda *ma'ani*. Maka dikatakan pada marah dengan: مَوْجِدَةٌ, dan pada mathlub : وُجُوْدًا , pada barang tercecer : وِجْدَانًا, dan pada biji : وَجَدًا, dan pada harta: وَجُدًا, dan pada kaya: جِدَةٌ , dan pada yang dituliskan :جَادَةُ yaitu : مولدة .

12. أَلْفَيْتُ

Dengan makna : وَجَدْتُ yang muta'adi bagi dua maf'ul. Adapun yang bermakna أَصَابَ maka muta'adi bagi satu maf'ul.

Seperti : ضَاعَ مَالِي ثُمَّ أَلْفَيْتُهُ .

13. دَرَيْتُ

Dengan makna عَلِمتُ, kebiasaan yang diulangi dengan *ba'* berfaedah bagi muta'adi bagi satu maf'ul, dan apabila masuk *hamzah naqal* maka muta'adi bagi satu maf'ul dengan

sendirinya dan kepada dua maf'ul dengan *ba'*.

Seperti : لَوْ شَآءَ اللَّهُ مَا تلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلاَ أَدْرَاكُمْ بِهِ

14. تَعَلَّمْ بِمَعْنَى إِعْلَمْ

Shighat تَعَلَّمْ bermakna أِعْلَمْ dan cuma dipakai untuk shighat amar saja. Dan apabila lafaz ظَنَّ bermakna إِتَّهَمَ ,dan lafaz رَأى bermakna أَبْصَرَ , dan lafaz عَلِمَ bermakna عَرَفَ danحَجَا bermakna قَصَدَ, dan وَجَدَ bermakna حَزَنَ atau حَقَدَ, dan زَعَمَ bermakna كَفَلَ atau قَالَ, maka muta'adi cuma bagi satu maf'ul.

Contoh:ظَنَنْتُ زَيْدًا بِمَعْنَى إِتَّهَمْتُهُ , رَأَيْتُ زَيْدًا بِمَعْنَى أَبْصَرْتُهُ , عَلِمْتُ الْمَسْأَلَةَ بِمَعْنَى عَرَفْتُهَا

B. Fi'il Tashyir

Dinamakan dengan demikian karena fi'il tersebut menunjukkan atas perpalingan sesuatu dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.

Fi'il-fi'il tersebut adalah :

- جَعَلَ

  Contoh :وَيَجْعَلُوْنَ لِلَهِ مَا يَكْرَهُوْنَ , فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُوْرًا

- رَدَّ

  Contoh :يَرُدَّوْنَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيْمَانِكُمْ كُفَّارًا

- اِتَّخَذَ

  Contoh :وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيْلاً

- صَيَّرَ

  Contoh : صَيَّرْتُ الطِّيْنَ خَزَفًا

- وَهَبَ

  Contoh :وَهَبَنِى اللَّهُ فِدَائَكَ

Fi'il fi'il bab ini memiliki empat hukum khusus, yaitu :

1. I'mal

   I'mal adalah menasabkan dua juzuk, yakni dua maf'ul.

2. Ilgha

   Ilgha adalah membatalkan amal pada lafaz dan mahal, maka kekal i'rab kalimat sesudahnya seperti sebelum masuknya fi'il.

   Alasannya karena lemah amil dari beramal dengan sebab *tawassuth*_nya diantara mubtada dan khabar atau dengan sebab diakhirkan dari mubtada dan khabar.

   Ilgha hukumnya boleh, bukan wajib. Ilgha amil yang diakhirkan dari dua maf'ul lebih kuat daripada diamalakan, sedangakan amil yang *ditawasuth*_kan diantara dua maf'ul mengamalkannya lebih kuat dari pada meng_*ilgha*_kannya, karena amil lafdzi lebih kuat dibandingkan *ibtida'* karena *ibtida'* adalah amil ma'nawi.

   Dan tidak dibolehkan meng_*ilgha* amil yang terdahulu atas dua maf'ul karena yang menghendaki bagi beramal apabila terdahulu maka lebih kuat daripada yang diakhirkan.

   Contoh : زَيْدُ ظَنَنْتُ قَائِمٌ , زَيْدٌ قَائِمٌ ظَنَنْتُ .

3. Ta'liq

   Ta'liq adalah membatalkan amal pada lafaz (yakni tidak menampakkan nasab pada dua maf'ul tetapi keduanya dirafa'_kan) dan tidak dibatalkan pada makna, karena datang shadar kalam sesudahnya, yaitu lam *ibtida'*, seperti : ظَنَنْتُ لَزَيْدٌ قَائِمٌ, atau مَا nafi, seperti : لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَؤُلآءِ يَنْطِقُوْنَ atau لاَ nafi, seperti : عَلِمْتُ لاَ زَيْدٌ قَائِمٌ atau اِنْ nafi, seperti: عَلِمْتُ إِنْ زَيْدٌ قَائِمٌ , atau *hamzah istifham*, seperti : عَلِمْتُ أَزَيْدٌ قَائِمٌ أَمْ عَمْرٌ, atau *lam qasam*, seperti : عَلِمْتُ وَاللَّهِ لَيَقُوْمَنَّ زَيْدٌ atau salah satu dari maf'ulnya terdapat isim *istifham*, seperti : عَلِمْتُ أَيُّهُمْ أَبُوْكَ .

   Ta'liq berlaku bagi fi'il qalbi yang mempunyai tashrif, dan juga pada beberapa fi'il yang dihubungkan kepadanya disegi ta'liq berdasarkan pendapat ashah, namun harus menyertai dengan *istifham*.

   Fi'il-fi'il yang dihubungkan kepada amil qalbi yang terjadi ta'liq ialah:

- أَبْصَرَ
  Contoh :فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُوْنَ
- تَفَكَّرَ
  Contoh :أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِمِنْ جِنَّةٍ
- سَأَلَ
  Contoh :يَسْأَلُوْنَ أَيَّانَ يَوْمِ الدِّيْنَ
- نَظَرَ
  Contoh :فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا

Ta'liq bagi amil hukumnya wajib apabila diperdapatkan mu'allaqat yang telah disebutkan.

Fi'il-fi'il tashyir dan fi'il qalbi yang jamid tidak boleh di_*ilghakan*, karena lemahnya dan tidak memiliki tashrif. Fi'il qalbi yang jamid ada dua, yaitu : تَعَلَّمْ , هَبْ, karena keduanya selalu melazimi dengan shighat amar.

Fi'il qulub dan tashyir semuanya memiliki tashrif yang lengkap, kecuali وَهَبَ yang selalu melazimi bagi shighat madhi.

Kemudian hukum-hukum yang berlaku pada fi'il-fi'il yang telah disebutkan juga berlaku bagi tashrif-tashrif_nya.

Contoh i'mal mashdar dan isim fa'il : أَعْجَبَنِي ظَنُّكَ زَيْدًا قَايِمًا , أَنَا ظَانٌّ زَيْدًا قَايِمًا.

Contoh ilgha' : زَيْدٌ ظَنِّي قَايِمٌ , زَيْدٌ قَايِمٌ أَنَا ظَانٌّ .

Contoh ta'liq : أَنَا ظَانٌّ مَا زَيْدٌ قَايِمٌ , أَعْجَبَنِي ظَنُّكَ مَا زَيْدٌ قَايِمٌ .

4. Boleh pada fi'il qalbi yang memiliki tashrif, dan lafaz رَأَى yang bermakna mimpi dan melihat untuk menjadikan fa'ilnya dua dzamir yang muttashil yang bersatu keduanya , yakni *marja'* dua dzamir kepada sesuatu yang satu.

   Contoh : عَلِمْتُنِيْ مُنْطَلِقًا , عَلِمْتَكَ مُنْطَلِقًا , إِنَّ الإِنْسَانَ لَيَطْغَى أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَى .

Boleh membuang dua maf'ul atau salah satunya karena ada dalil yang menunjukkan atas yang dibuangkan, maka membuang maf'ul diketika itu faedahnya untuk *ikhtishar* (ringkas), atau tidak ada dalil dan dikatakan baginya dengan *iqtishar*.

Contoh : أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تَزْعُمُوْنَ اَىْ تَزْعُمُوْنَهُمْ شُرَكَاءَ .

Pengarang kitab jurumiyah mengkategorikan lafaz سَمِعْتُ sebagai amil yang menasabkan mubtada dan khabar, dengan syarat :

- Apabila masuk atas barang yang tidak bisa didengar.

  Adapun apabila lafaz سَمِعْتُ masuk atas barang yang yang didengarkan maka muta'adi bagi satu maf'ul saja, seperti : سَمِعْتُ الْقُرْآنَ , سَمِعْتُ الحَدِيْثَ ,سَمِعْتُ الْكَلَامَ .
- Maf'ul_nya yang kedua mesti jumlah dari barang yang didengarkan.

Contoh : سَمِعْتُ زَيْدًا يَقُوْلُ كَذَا , سَمِعْتُ فَتَى يَذْكُرُهُمْ .

Menurut jumhur ulama nahwu bahwa sanya lafaz سَمِعْتُ merupakan fi'il yang muta'adi bagi satu maf'ul. Maka jika maf'ulnya ma'rifah maka jumlah sesudahnya di_i'rab sebagai hal, karena jumlah apabila jatuh sesudah isim ma'rifah maka di_i'rab sebagai hal.

Contoh : سَمِعْتُ زَيْدًا يَقُوْلُ كَذَا

Dan jika maf'ul_nya nakirah maka jumlah sesudahnya di_*i'rab* sebagai shifat, karena jumlah apabila jatuh sesudah isim nakirah maka di_*i'rab* sebagai shifat.

Contoh : سَمِعْتُ فَتَى يَذْكُرُهُمْ

بَابُ الْمَنْصُوْبَاتِ الأَسْمَاءِ

Bab Tentang Isim-isim Yang Dinashab_kan

Isim-isim yang di_nashabkan menurut sebagian ulama ada dua puluh enam, namun yang disebutkan disini ada lima belas bab, yaitu :

1. Bab maf'ul bih

   Termasuk kedalam maf'ul bih yaitu dua maf'ul ظَنَّ dan segala maf'ul اَعْلَمَ dan munada. Contoh :ضَرَبْتُ زَيْدًا

2. Bab mashdar

   Bab ini dinamakan juga dengan maf'ul mutlaq karena tidak dikayitkan dengan huruf jar berbeda halnya dengan maf'ul-maf'ul yang lain yang semuanya dikaitkan dengan huruf jar.

   Contoh :ضَرَبْتُ ضَرْبًا

3. Bab dzaraf zaman dan dzaraf makan

   Bab ini dinamakan juga dengan maf'ul fih.

   Contoh :صُمْتُ يَوْمًا , اِعْتَكَفْتُ أَمَامَكَ

4. Bab maf'ul min ajalih

   Contoh :يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ اِبْتِغَآءَ مَرْضَاةِ اللّٰهِ

5. Bab maf'ul ma'ah

   Contoh :فَأَجْمِعُوْا اَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ اَىْ مَعَهُمْ

6. Bab musyabbah dengan maf'ul bih

   Contoh :زَيْدٌ حُسْنُ وَجْهَهُ

7. Bab hal

   Contoh :جَاءَ الأَمِيْرُ رَاكِبًا

8. Bab bab tamnyiz

   Contoh :طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا

9. Bab mustastna

Contoh :لَيْسُوْا سَوَاءً

10. Khabar كَانَ dan Saudaranya.

    Contoh :كَانَ زَيْدٌ قَايِمًا

11. Khabar huruf yang serupa dengan لَيْسَ

    Contoh :مَا هَذَا بَشَرًا , وَلاَتَ حِيْنَ مَنَاصٍ

12. Khabar fi'il-fi'il muqaarabah

    Contoh :وَمَا كَادُوا يَفْعَلُوْنَ , وَعَسَيْتُ صَايِمًا

13. Isim اِنَّ dan saudaranya

    Contoh :اِنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

14. Isim لاَ nafi jinsi

    Contoh :لاَ صَاحِبَ عِلْمٍ مَمْقُوْتٌ , لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللَّهُ

15. Tabi' bagi manshub, yaitu : na'at, 'ataf, taukid,dan badal.

ꕤ II ꕤ

بَابُ الْمَفْعُوْلُ بِهِ

Bab Tentang Maf'ul Bih

المَفْعُوْل هوَ : الإِسْمُ الَّذِىْ يَقَعُ عَلَيْه الْفِعْلُ .

Maf'ul bih adalah isim yang menjadi sasaran jatuhnya perbuatan (objek).

Contoh : ضَرَبْتُ زَيْدًا , رَكِبْتُ الْفَرْسَ

Jatuhnya perbuatan pada maf'ul bih terbagi dua :

- Jatuh pada hissi, seperti :ضَرَبْتُ زَيْدًا , رَكِبْتُ الْفَرْسَ
- Jatuh pada maknawi, seperti : وَاتَّقُوْا اللَّهَ , اَقِيْمُوا الصَّلاَةَ

الْمُرَادُ بِوُقُوْعِ الْمَعْنَوِى تَعَلُّقُ فِعْلِ الْفَاعِلِ بِشَيْءٍ هُوَ الْمَفْعُوْلُ بِهِ مِنْ غَيْرِ وَاسِطَةٍ بِحَيْثُ لاَيُعَقَّلُ الْفِعْلُ بِدُوْنِ ذَلِكَ الشَّيْءِ .

Maksud dengan jatuhnya perbuatan pada maf'ul bih secara maknawi adalah berhubungannya perbuatan sifa'il (pelaku) dengan sesuatu yang menjadi maf'ul bih dengan tiada perantaraan, yakni tidak dapat dibayangkan suatu perbuatan tanpa adanya maf'ul bih, seperti memukul yang tidak pasti adanya pukulan tanpa adanya sesuatu yang dipukulkan.

Tanda maf'ul bih

وَعَلاَمَةُ الْمَفْعُوْلُ بِهِ هُوَ الَّذِى يَصِحُّ اَنْ يُخْبَرَ عَنْهُ بِاِسْمِ مَفْعُوْلٍ تَامٍّ مُصَوَّغٍ مِنْ لَفْظِ فِعْلِهِ .

Maf'ul bih adalah sesuatu yang sah dikhabarkan untuknya dengan isim maf'ul yang tam yang di_shighat_kan dari lafaz fi'ilnya, maka bisa dikatakan pada contoh diatas dengan الفَرْسُ,زَيدٌ مَضْرُوْبٌ الصَّلاَةُ مُقَامَةٌ,اللّٰهُ مُتَّقَى ,مَرْكُوْبٌ .

Fi'il dengan nisbah bagi maf'ul bih terbagi atas beberapa macam:

1. Fi'il yang tidak muta'adi sama sekali, seperti f'il yang menunjukkan kepada suatu kejadian.
   Fi'il ini dinamakan dengan fi'il lazim dan fi'il qaashir.
   Contoh :حَدَثَ الْمَطْرُ , نَبَتَ لَنَا الزَّرْعُ
2. Fi'il yang muta'adi bagi satu maf'ul dengan huruf jar.
   Fi'il ini juga dinamakan dengan fi'il lazim dan fi'il qaashir.
   Contoh :غَضَبْتُ مِنْ زَيْدٍ , مَرَرْتُ عَلَيْهِ
3. Fi'il yang muta'adi bagi satu maf'ul dengan sendirinya, seperti fi'il hawas yang lima (fi'il yang menunjukkan atas panca indera).
   Contoh :شَمَمْتُهُ , اَبْصَرْتُهُ , سَمِعْتُهُ
4. Fi'il yang kadang-kadang muta'adi bagi satu maf'ul dengan sendirinya dan kadang-kadang dengan huruf jar.

Contoh :شَكَرْتُهُ اَوْ شَكَرْتُ لَهُ

5. Fi'il yang kadang-kadang lazim dan kadang-kadang muta'adi bagi dua maf'ul dengan sendirinya.

   Contoh :زِدْتُهُ دِيْنَارًا وَ زَادَ الدِّيْنَارُ , نَقَصْتُهُ شَيْئًا وَنَقَصَ الشّيْءُ
6. Fi'il yang muta'adi bagi satu maf'ul dengan sendirinya dan kadang-kadang muta'adi bagi dua maf'ul dengan sendirinya dan terkadang dengan huruf jar, yaitu :, وَزَنَ , كَالَ , زَوَّجَ , سَمَّى , دَعَا , كَنى
7. Fi'il yang muta'adi bagi dua maf'ul dengan sendirinya, yang mana maf'ul yang pertama merupakan fa'il pada makna, yaitu bab اَعْطَى dan كَسَا .

   Contoh :اَعْطَيْتُ زَيْدًا دِرْهَمًا , كَسَوْتُ عَمْرًا ثَوْبًا
8. Fi'il yang muta'adi bagi dua maf'ul yang asal keduanya merupakan mubtada dan khabar. Fi'il tersebut adalah bab ظَنَّ dan saudaranya.

   Contoh :ظَنَنْتُ زيْدًا قَاىِٕمًا
9. Fi'il yang muta'adi bagi tiga maf'ul, yang asal dari dua maf'ul yang terakhir merupakan mubtada dan khabar, sedangkan maf'ul yang pertama adalah *ajnabi*, yaitu fi'il yang tergolong kedalam bab أعْلَمَ dan أَرَى .

Pembagian Maf'ul Bih

Maf'ul bih terbagi atas dua macam :

1. Dzahir

   Yaitu kalimat yang dijadikan sebagai maf'ul bih berupa isim dzahir, seperti :ضرَبْتُ زَيْدًا
2. Mudzmar

   Mudzmar terbagi dua :

   a. Muttashil

      Yaitu dzamir yang bersambung dengan 'amil dan tidak terasing dengan sendirinya.

Contoh :, اَكْرَمَنِي , اَكْرَمَنَا , اَكْرَمَكَ , اَكْرَمَكِ , اَكْرَمَكُمَا , اَكْرَمَكُم , اَكْرَمكُنَّ , اَكْرَمَهُ , اَكْرَمَهَا , اَكْرَمَهُمَا , اَكْرَمَهُمْ , اَكْرَمَهُنَّ .

b. Munfashil

Yaitu dzamir yang terasing dengan sendirinya.

اِيَّاىَ , اِيّانَا , اِيَّاكَ , اِيَّاكِ , اِيَّكُمَا , اِيَّكُمْ , اِيَّكُنَّ , اِيَّاهُ , اِيّاهَا , اِيَّهُمَا , اِيَّاهُمْ , اِيَّهُنَّ .

Hukum-Hukum Maf'ul Bih

- Pada dasarnya maf'ul bih diakhirkan daripada fa'il, yakni disebutkan sesudah fa'il, karena maf'ul bih berkedudukan sebagai *fudhlah*. Seperti وَوَرِثَ سُلَيمَانُ دَاوُدَ.
- Dan kadang-kadang dibolehkan mendahulukan maf'ul bih atas fa'il, seperti: وَلَقَدْ جَاءَ آلُ فِرْعَوْنَ النَّذْر.
- Dan Kadang-kadang diwajibkan mendahulukan maf'ul bih atas fa'il, dengan syarat :
  - Apabila maf'ul bih berupa dzamir yang muttashil dengan fi'il, seperti : شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا, atau
  - Dzamir yang kembali kepada maf'ul bersambung dengan fa'il, seperti : وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ
  - Dihasharkan fa'il, seperti : إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ.

  Dan jika dihasharkan maf'ul, seperti :اِنَّمَا أَكْرَمَ زَيْدٌ اِيَّاكَ, atau fa'ilnya berupa dzamir muttashil, seperti :بَصُرتُ زَيْدًا, atau dikhawatirkan terjadi talabbus (samar-samar) diantara fa'il dan maf'ul, seperti tidak nampak harkat pada keduanya seperti keduanya berupa isim maqshur dan tidak diperdapatkan qarinah, maka wajib mendahulukan fa'il.
- Kadang-kadang dibolehkan mendahulukan maf'ul atas fi'il dan fa'il, seperti: فَرِيْقًا هُدَى.
- Kadang-kadang diwajibkan mendahulukan maf'ul atas fi'il dan

fa'il, seperti : أَيَّامَا تَدْعُو .

Al-Fakihi berkata :"Dibolehkan memasukkan lam atas maf'ul diketika didahulukan, seperti :اِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبِرُوْنَ و وَالَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يُرْهِبُوْنَ. *Lam* tersebut dinamakan dengan *lam muqawwiyah*, karena fungsinya untuk menguatkan amil sehingga sampai kepada maf'ul bih yang didahulukan, karena dengan sebab mendahulukannya atas amil akan terjadi lemah dari sampainya amil kepadanya".

Amil yang menasabkan maf'ul Bih

- Fi'il muta'adi, seperti : ضَرَبْتُ زَيْدًا .
- Washaf, seperti : انَّ اللّٰهَ بَالِغُ اَمْرَهُ .
- Mashdar, seperti : وَلَوْلاَ دَفْعُ اللّٰهِ النَّاسَ .
- Isim fi'il, seperti : عَلَيْكُمْ اَنْفُسَكُمْ .

Amil yang menasabkan maf'ul pada dasarnya disebutkan, dan kadang –kadang disembunyikan. Menyembunyikan amil yang menasabkan maf'ul terkadang hukumnya dibolehkan dengan sebab berdiri qarinah maqaliyah atau haliyah yang menunjukkan atas khushusiat fi'il yang dibuangkan dan tidak berdiri satu lafaz pada tempatnya. Contoh qarinah maqaliyah seperti firman Allah swt : وَقِيْلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوْا خَيْرًا اى أَنْزَلَ خَيْرًا, dan contoh qarinah haliyah seperti ucapan : مَكَّةَ kepada orang yang kita ketahui ingin berangkan ke Mekah, takdirnya : تُرِيْدُ مَكَّةَ .

Dan kadang-kadang diwajibkan menyembunyikan amil dengan sebab berdiri qarinah yang menunjukkan atas khushusiat fi'il yang dibuangkan dan pada tempat fi'il terdapat satu lafaz yang berdiri pada tempatnya, seperti pada bab isytighal dan munada, atau karena sering terjadi sehingga terkaya dari amil seperti pada tahzir dan ighra' apabila diulang-ulang.

Tempat-tempat yang wajib disembunyikan amil :

1. Isytighal

2. Munada
3. Manshuf atas ikhtishas

   Yaitu kalimat yang dinasabkan dengan lafaz أَخَصُّ yang ditakdirkan sesudah dzamir mutakallim wahdah atau ma'a ghairih, yang kadang-kadang disertakan dengan alif dan lam, seperti :نَحْنُ الْعَرَبَ أَقْرَى النَّاسِ لِلضَّعِيْفِ dan kadang kala diidhafah_kan sebagai idhafah ma'nawiyah bukan idhafah lafdhiyah, seperti : مَعَاشَرَ الأَنْبِيَآءِ لاَ نُوْرِثُ.
4. Manshub atas ighra'

   Yakni kalimat yang dinasabkan dengan mentakdirkan lafaz اِلْزَمْ yang wajib dibuangkan jika berulang-ulang, seperti :الصَّلاَةَ الصَّلاَةَ atau diataf_kan atasnya, seperti : السّيْفَ وَالرُّمْحَ, dan jika tidak seperti demikian maka boleh disebutkan amilnya, seperti firman Allah swt : عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ dan وَدُوْنَكَ زَيْدًا.

   الإِغْرَاءُ هُوَ تَنْبِيْهُ الْمُخَاطَبِ عَلَى أَمْرٍ مَحْمُوْدٍ لِيَفْعَلَهُ .

   Ighra' adalah memberitahu simukhathab atas perkara yang terpuji supaya dikerjakannya.
5. Manshub dengan tahdzir

   Yakni kalimat yang dinasabkan dengan mentakdirkan seumpama lafaz إِتَّقِ yang wajib dibuangkan jika berulang-ulang, seperti : الأَسَدَ الأَسَدَ, atau diatafkan atasnya, seperti : نَاقَةَ اللّهِ وَسُقْيَاهَا, atau keadaannya dengan lafaz اِيَّاكَ, seperti : اِيَّاكَ مِنَ الأَسَدِ, karena asalnya adalah بَاعِدْ نَفْسَكَ مِنَ الأَسَدِ, kemudian dibuangkan lafaz بَاعِدْdan fa'ilnya dan mudhaf yaitu lafaz نَفْسَ, maka terpisahlah dzamir kaf sehingga jadilah اِيَّاكَ, dan seperti اِيَّاكَ وَالأَسَدَ yang asalnya adalah اِحْذِرْ تَلاَقِى نَفْسَكَ وَالأَسَدَ , dinasabkan lafaz الأَسَدَ karena diataf_kan atas lafaz تَلاَقِى, maka dibuangkan lafaz اِحْذِرْ kemudian lafaz تَلاَقِى kemudian lafaz نَفْسَ, sehingga ternasablah dzamir dan terpisah ia.

   التَحْذِيْرُ هُوَ تَنْبِيْهُ الْمُخَاطَبِ عَلَى أَمْرٍ مَذْمُوْمٍ لِيَجْتَنِبَهُ .

Tahzir adalah memberitahu simukhathab atas perkara yang tercela supaya dijauhinya.

6. Matsal (perumpamaan) yang warid dengan buang fi'il.

   Contoh: اَلْكِلاَبَ عَلَى الْبَقَرِ, yakni بَقَرَ الْوَحْشِ (sapi liar), dengan menasabkan lafaz اَلْكِلاَبَ dengan fi'il yang dibuangkan, takdirnya adalah أَرْسِلْ.

7. Serupa matsal pada pemakaian.

   Seperti firman Allah swt :اِنْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ اَىْ وَأْتُوا خَيْرًا: dan seperti أَهْلاً وَسَهْلاً وَمَرْحَبًا أَىْ صَادَقْتُ أَهْلاً وَأَتَيْتُ مَكَانًا لَيِّنًا رَحْبًا أَىْ وَاسِعًا: dan boleh juga lafaz tersebut di i'rab_kan sebagai maf'ul mutlaq, takdirnya sebagai berikut :أَهَلْتُ أَهْلاً وَسَهَلْتُ سَهْلاً وَرَحَبَ مَنْزِلُكَ مَرْحَبًا.

ꕤ II ꕤ

بَابُ الإِشْتِغَالِ

Bab Tentang Isytighal

[وَحَقِيْقَتُهُ اَنْ يَتَقَدَّمَ اسْمٌ وَيَتَتَأَخَّرَ عَنْهُ فِعْلٌ اَوْ وَصْفٌ مُشْتَغِلٌ بِالْعَمَلِ] اَىْ عَمَلَ النَّصَبِ [فِىْ] مَحَلِّ [ضَمِيْرِ الإِسْمِ السَّابِقِ اَوْ] مُشْتَغِلٌ بِالْعَمَلِ [فِى مُلاَبِسِهِ] اَىْ فِى اِسْمٍ يُلاَبِسُ الضَّمِيْرَ اِمَّا بِاَنْ يُضَافَ اِلَيْهِ نَحْوُ زَيْدًا ضَرَبْتُ غُلاَمَهُ , وَيَكُوْنَ مَوْصُوفًا بِعَامِلِ ذَلِكَ الضَّمِيْرِ نَحْوُ زَيْدًا ضَرَبْتُ رَجُلاً يُحِبُّهُ اَوْ مَوْصُوْلاً بِهِ نَحْوُ زَيْدًا ضَرَبْتُ الَّذِى يُحِبُّهُ [عَنِ العَمَلِ فِى الإِسْمِ السَّابِقِ] اَىْ فِى لَفْظِهِ نَحْوُ زَيْدًا ضَرَبْتُهُ اَوْ فِى مَحَلِّهِ هَذَا ضَرَبْتُهُ وَلَوْلاَ اِشْتِغَالُهُ بِالعَمَلِ فِى الضَّمِيْرِ لَعَمَلَ فِى ذَلِكَ الإِسْمِ السَّابِقِ

Hakikat *isytighal* adalah terdahulu satu isim dan diakhirkan darinya satu fi'il atau washaf yang disibukkan (berbimbang) dengan beramal nasab pada sebuah dzamir yang kembali kepada isim yang didahulukan, atau disibukkan dengan beramal nasab pada isim yang *mulabis* (berpakaian/ bersentuhan) dengan dzamir, isim tersebut adakalanya di_*idhafah*_kan kepada dzamir, seperti : زَيْدًا ضَرَبْتُ غُلاَمَهُ atau di_*washaf*_kan dengan amil demikian dzamir, seperti : زَيْدًا ضَرَبْتُ رَجُلاً يُحِبُّهُ , atau *maushul* (bersambung) dengan amil demikian dzamir, seperti : زَيْدًا ضَرَبْتُ الَّذِى يُحِبُّهُ sehingga jauh dari beramal pada lafaz isim yang terdahulu, seperti : زَيْدًا ضَرَبْتُهُ atau pada mahal isim terdahulu seperti: هَذَا ضَرَبْتُهُ. Dan seandainya fi'il atau washaf tidak beramal pada dzamir maka sungguh akan beramal pada demikian isim yang terdahulu.

Maka dari redaksi diatas dapat dipahami 16 surah tentang *isytighal* :

اَنْ يَتَقَدَّمَ اسْمٌ وَيَتَأَخَّرَ عَنْهُ فِعْلٌ مُشْتَغِلٌ بِالْعَمَلِ فِىْ ضَمِيْرِ الإِسْمِ السَّابِقِ عَنِ الْعَمَلِ فِى الإِسْمِ السَّابِقِ اَىْ فِى لَفْظِهِ .

1. Terdahulu satu isim dan diakhirkan darinya satu fi'il yang berbimbang dengan beramal nasab pada sebuah dzamir yang kembali kepada isim yang didahulukan sehingga jauh dari beramal pada lafaz isim yang terdahulu .

   Contoh : زَيْدًا ضَرَبْتُهُ .

   اَنْ يَتَقَدَّمَ اسْمٌ وَيَتَأَخَّرَ عَنْهُ فِعْلٌ مُشْتَغِلٌ بِالْعَمَلِ فِىْ ضَمِيْرِ الإِسْمِ السَّابِقِ عَنِ العَمَلِ فِى الإِسْمِ السَّابِقِ اَىْ فِى مَحَلِّهِ .

2. Terdahulu satu isim dan diakhirkan darinya satu fi'il yang disibukkan dengan beramal nasab pada sebuah dzamir yang kembali kepada isim yang didahulukan sehingga jauh dari beramal pada mahal isim yang terdahulu .

   Contoh : هَذَا ضَرَبْتُهُ .

   اَنْ يَتَقَدَّمَ اسْمٌ وَيَتَأَخَّرَ عَنْهُ وَصْفٌ مُشْتَغِلٌ بِالْعَمَلِ فِىْ ضَمِيْرِ الإِسْمِ السَّابِقِ عَنِ العَمَلِ فِى الإِسْمِ السَّابِقِ اَىْ فِى لَفْظِهِ .

3. Terdahulu satu isim dan diakhirkan darinya satu washaf yang disibukkan dengan beramal nasab pada sebuah dzamir yang kembali kepada isim yang didahulukan sehingga jauh dari beramal pada lafaz isim yang terdahulu .

   Contoh : زَيْدًا اَنَا ضَارِبُهُ .

   اَنْ يَتَقَدَّمَ اسْمٌ وَيَتَأَخَّرَ عَنْهُ وَصْفٌ مُشْتَغِلٌ بِالْعَمَلِ فِىْ ضَمِيْرِ الْإِسْمِ السَّابِقِ عَنِ العَمَلِ فِى الإِسْمِ السَّابِقِ اَىْ فِى مَحَلِّهِ .

4. Terdahulu satu isim dan diakhirkan darinya satu washaf yang disibukkan dengan beramal nasab pada sebuah dzamir yang kembali kepada isim yang didahulukan sehingga jauh dari beramal pada mahal isim yang terdahulu .

   Contoh : هَذَا اَنَا ضَارِبُهُ .

   اَنْ يَتَقَدَّمَ اسْمٌ وَيَتَأَخَّرَ عَنْهُ فِعْلٌ مُشْتَغِلٌ بِالْعَمَلِ فِى مُلاَبِسِهِ اَىْ فِى اِسْمٍ يُلاَبِسُ الضَّمِيْرَ بِاَنْ يُضَافَ اِلَيْهِ عَنِ العَمَلِ فِى الإِسْمِ السَّابِقِ اَىْ فِى لَفْظِهِ .

5. Terdahulu satu isim dan diakhirkan darinya satu fi'il yang disibukkan dengan beramal nasab pada isim yang berpakaian/ bersentuhan dengan dzamir dengan jalan di_*idhafah*_kan kepada dzamir yang kembali kepada isim yang didahulukan sehingga jauh dari beramal pada lafaz isim yang terdahulu .

   Contoh : زَيْدًا ضَرَبْتُ غُلاَمَهُ .

   اَنْ يَتَقَدَّمَ اسْمٌ وَيَتَأَخَّرَ عَنْهُ فِعْلٌ مُشْتَغِلٌ بِالْعَمَلِ فِى مُلاَبِسِهِ اَىْ فِى اِسْمٍ يُلاَبِسُ الضَّمِيْرَ بِاَنْ يُضَافَ اِلَيْهِ عَنِ العَمَلِ فِى الإِسْمِ السَّابِقِ اَىْ فِى مَحَلِّهِ.

6. Terdahulu satu isim dan diakhirkan darinya satu fi'il yang disibukkan dengan beramal nasab pada isim yang berpakaian/ bersentuhan dengan dzamir dengan jalan di_*idhafah*_kan kepada dzamir yang kembali kepada isim yang didahulukan sehingga jauh dari beramal pada lafaz isim yang terdahulu .

   Contoh : هَذَا ضَرَبْتُ غُلاَمَهُ .

اَنْ يَتَقَدَّمَ اسْمٌ وَيَتَأَخَّرَ عَنْهُ وَصْفٌ مُشْتَغِلٌ بِالْعَمَلِ فِى مُلاَبِسِهِ اَىْ فِى اِسْمٍ يُلاَبِسُ الضَّمِيْرَ بِاَنْ يُضَافَ اِلَيْهِ عَنِ العَمَلِ فِى الإِسْمِ السَّابِقِ اَىْ فِى لَفْظِهِ .

7. Terdahulu satu isim dan diakhirkan darinya satu washaf yang disibukkan dengan beramal nasab pada isim yang berpakaian/ bersentuhan dengan dzamir dengan jalan di_*idhafah*_kan kepada dzamir yang kembali kepada isim yang didahulukan sehingga jauh dari beramal pada lafaz isim yang terdahulu .

   Contoh : زَيْدًا اَنَا ضَارِبُ غُلاَمَهُ.

اَنْ يَتَقَدَّمَ اسْمٌ وَيَتَأَخَّرَ عَنْهُ وَصْفٌ مُشْتَغِلٌ بِالْعَمَلِ فِى مُلاَبِسِهِ اَىْ فِى اِسْمٍ يُلاَبِسُ الضَّمِيْرَ بِاَنْ يُضَافَ اِلَيْهِ عَنِ العَمَلِ فِى الإِسْمِ السَّابِقِ اَىْ فِى مَحَلِّهِ.

8. Terdahulu satu isim dan diakhirkan darinya satu washaf yang disibukkan dengan beramal nasab pada isim yang berpakaian/ bersentuhan dengan dzamir dengan jalan di_*idhafah*_kan kepada dzamir yang kembali kepada isim yang didahulukan sehingga jauh dari beramal pada mahal isim yang terdahulu .

   Contoh : هَذَا اَنَا ضَارِبُ غُلاَمَهُ.

اَنْ يَتَقَدَّمَ اسْمٌ وَيَتَأَخَّرَ عَنْهُ فِعْلٌ مُشْتَغِلٌ بِالْعَمَلِ فِى مُلاَبِسِهِ اَىْ فِى اِسْمٍ يُلاَبِسُ الضَّمِيْرَ بِاَنْ يَكُوْنَ مَوْصُوفًا بِعَامِلِ ذَلِكَ الضَّمِيْرِ عَنِ العَمَلِ فِى الإِسْمِ السَّابِقِ اَىْ فِى لَفْظِهِ.

9. Terdahulu satu isim dan diakhirkan darinya satu fi'il yang disibukkan dengan beramal nasab pada isim yang berpakaian/ bersentuhan dengan dzamir dengan jalan di_*diwashaf*_kan dengan amil demikian dzamir sehingga jauh dari beramal pada lafaz isim yang terdahulu .

   Contoh :زَيْدًا ضَرَبْتُ رَجُلاً يُحِبُّهُ

اَنْ يَتَقَدَّمَ اسْمٌ وَيَتَأَخَّرَ عَنْهُ فِعْلٌ مُشْتَغِلٌ بِالْعَمَلِ فِى مُلاَبِسِهِ اَىْ فِى اِسْمٍ يُلاَبِسُ الضَّمِيْرَ بِاَنْ يَكُوْنَ مَوْصُوفًا بِعَامِلِ ذَلِكَ الضَّمِيْرِ عَنِ العَمَلِ فِى

الإِسْمِ السَّابِقِ اَىْ فِى مَحَلِّهِ.

10. Terdahulu satu isim dan diakhirkan darinya satu fi'il yang disibukkan dengan beramal nasab pada isim yang berpakaian/ bersentuhan dengan dzamir dengan jalan di_*diwashaf*_kan dengan amil demikian dzamir sehingga jauh dari beramal pada mahal isim yang terdahulu .
Contoh :هَذَا ضَرَبْتُ رَجُلاً يُحِبُّهُ

اَنْ يَتَقَدَّمَ اسْمٌ وَيَتَأَخَّرَ عَنْهُ وَصْفٌ مُشْتَغِلٌ بِالْعَمَلِ فِى مُلاَبِسِهِ اَىْ فِى اِسْمٍ يُلاَبِسُ الضَّمِيْرَ وَيَكُوْنُ مَوْصُوفًا بِعَامِلِ ذَلِكَ الضَّمِيْرِ عَنِ العَمَلِ فِى الإِسْمِ السَّابِقِ اَىْ فِى لَفْظِهِ .

11. Terdahulu satu isim dan diakhirkan darinya satu washaf yang disibukkan dengan beramal nasab pada isim yang berpakaian/ bersentuhan dengan dzamir dengan jalan di_*diwashaf*_kan dengan amil demikian dzamir sehingga jauh dari beramal pada lafaz isim yang terdahulu .
Contoh :زَيْدًا ضَرَبْتُ رَجُلاً يُحِبُّهُ

اَنْ يَتَقَدَّمَ اسْمٌ وَيَتَأَخَّرَ عَنْهُ وَصْفٌ مُشْتَغِلٌ بِالْعَمَلِ فِى مُلاَبِسِهِ اَىْ فِى اِسْمٍ يُلاَبِسُ الضَّمِيْرَ وَيَكُوْنُ مَوْصُوفًا بِعَامِلِ ذَلِكَ الضَّمِيْرِ عَنِ العَمَلِ فِى الإِسْمِ السَّابِقِ اَىْ فِى مَحَلِّهِ.

12. Terdahulu satu isim dan diakhirkan darinya satu washaf yang disibukkan dengan beramal nasab pada isim yang berpakaian/ bersentuhan dengan dzamir dengan jalan di_*diwashaf*_kan dengan amil demikian dzamir sehingga jauh dari beramal pada mahal isim yang terdahulu .
Contoh :هَذَا ضَرَبْتُ رَجُلاً يُحِبُّهُ

اَنْ يَتَقَدَّمَ اسْمٌ وَيَتَأَخَّرَ عَنْهُ فِعْلٌ مُشْتَغِلٌ بِالْعَمَلِ فِى مُلاَبِسِهِ اَىْ فِى اِسْمٍ

يُلاَبِسُ الضَّمِيْرَ وَيَكُوْنُ مَوْصُوْلاً بِهِ عَنِ العَمَلِ فِى الإِسْمِ السَّابِقِ اَىْ فِى لَفْظِهِ .

13. Terdahulu satu isim dan diakhirkan darinya satu fi'il yang disibukkan dengan beramal nasab pada isim yang berpakaian/ bersentuhan dengan dzamir dengan jalan *maushul* dengan amil demikian dzamir sehingga jauh dari beramal pada lafaz isim yang terdahulu.
    Contoh: زَيْدًا ضَرَبْتُ الَّذِى يُحِبُّهُ

    اَنْ يَتَقَدَّمَ اسْمٌ وَيَتَأَخَّرَ عَنْهُ فِعْلٌ مُشْتَغِلٌ بِالْعَمَلِ فِى مُلاَبِسِهِ اَىْ فِى اِسْمٍ يُلاَبِسُ الضَّمِيْرَ وَيَكُوْنُ مَوْصُوْلاً بِهِ عَنِ العَمَلِ فِى الإِسْمِ السَّابِقِ اَىْ فِى مَحَلِّهِ.

14. Terdahulu satu isim dan diakhirkan darinya akan fi'il yang disibukkan dengan beramal nasab pada isim yang berpakaian/ bersentuhan dengan dzamir dengan jalan *maushul* dengan amil demikian dzamir sehingga jauh dari beramal pada mahal isim yang terdahulu .
    Contoh: هَذَا ضَرَبْتُ الَّذِى يُحِبُّهُ

    اَنْ يَتَقَدَّمَ اسْمٌ وَيَتَأَخَّرَ عَنْهُ وَصْفٌ مُشْتَغِلٌ بِالْعَمَلِ فِى مُلاَبِسِهِ اَىْ فِى اِسْمٍ يُلاَبِسُ الضَّمِيْرَ وَيَكُوْنُ مَوْصُوْلاً بِهِ عَنِ العَمَلِ فِى الإِسْمِ السَّابِقِ اَىْ فِى لَفْظِهِ .

15. Terdahulu satu isim dan diakhirkan darinya akan washaf yang disibukkan dengan beramal nasab pada isim yang berpakaian/ bersentuhan dengan dzamir dengan jalan *maushul* dengan amil demikian dzamir sehingga jauh dari beramal pada lafaz isim yang terdahulu.
    Contoh: زَيْدًا أَنَا ضَارِبُ الَّذِى يُحِبُّهُ

اَنْ يَتَقَدَّمَ اسْمٌ وَيَتَأَخَّرَ عَنْهُ وَصْفٌ مُشْتَغِلٌ بِالْعَمَلِ فِى مُلاَبِسِهِ اَىْ فِى اِسْمٍ يُلاَبِسُ الضَّمِيْرَ وَيَكُوْنُ مَوْصُوْلاً بِهِ عَنِ العَمَلِ فِى الإِسْمِ السَّابِقِ اَىْ فِى مَحَلِّهِ.

16. Terdahulu satu isim dan diakhirkan darinya satu washaf yang disibukkan dengan beramal nasab pada isim yang berpakaian/bersentuhan dengan dzamir dengan jalan *maushul* (bersambung) dengan amil demikian dzamir sehingga jauh dari beramal pada mahal isim yang terdahulu.

    Contoh :هَذَا أَنَا ضَارِبُ الَّذِى يُحِبُّهُ

    Yang menasab_kan contoh-contoh tersebut adalah amil yang wajib dibuangkan, baik berupa fi'il atau washaf. Dan disyaratkan keadaan amil yang dibuangkan harus *munasabat* (sesuai) pada makna dengan yang disebutkan yang menafsirkan barang sesudahnya, seperti : ضَرَبْتُ فِى زَيْدًا ضَرَبْتُهُ, atau melazimi bagi yang disebutkan, seperti : أَهَنْتُ فِى زَيْدًا ضَرَبْتُ غُلاَمَهُ. Maka amil tersebut tidak boleh *didzahir*_kan, karena sebagian dari adat mereka adalah tidak menghimpunkan diantara *mufassir* (yang menafsirkan) dan *mufassar* (yang ditafsirkan).

    Takdir ada contoh pertama :اِضْرِبْ زَيْدًا اِضْرِبْهُ dan pada contoh kedua :أَنَا ضَربٌ زَيْدًا أَنَا ضَارِبُهُ , dan pada contoh ketiga :أَهَنْتُ فِى زَيْدًا ضَرَبْتُ غُلاَمَهُ, dan pada contoh ke empat :أَلْزَمْنَا كُلَّ اِنْسَانٍ أَضلْزَمْنَاهُ.

Perhatian :

Hanya sanya diwajibkan nasab pada bab *isytighal* jika jatuh isim yang mansub sesudah adat (alat) yang terkhusus dengan fi'il, seperti *adat* syarat, misalnya : اِنْ زَيْدًا لَقِيْتُهُ فَأَكْرِمْهُ, atau adat *tahdhidh*, misalnya: هَلاَّ زَيْدًا أَكْرَمْتَهُ, atau *adat istifham*, misalnya: مَتَى زَيْدًا رَأَيْتَهُ. dan jika tidak jatuh sesudah adat-adat tersebut maka tidak wajib dinasab pada kalimat yang jatuh sebagai

isytighal. Dan terkadang wajib dirafa'kan *isytighal* dengan dengan *ibtida'*, apabila digiringi oleh kalimat yang terkhusus dengan ibtida', seperti اِذًا *fujaiyah*, misalnya:خَرَجْتُ فَاِذًا زَيْدٌ يَضْرِبْهُ عَمْرٌو , atau barang sesudahnya tidak patut untuk beramal padanya, seperti : وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوْاهُ فِي الزَّبُرِ, karena jikalau dinasabkan dengan mentakdirkan فَعَلُوا كُلَّ شَيْءٍ akan salah pengertian, karena mereka tidak berbuat sesuatu pun dalam Zabur, karena takdirnya adalah وَكُلُّ شَيْءٍ مَفْعُوْلٍ لَهُمْ ثَابِتٌ فِي الزَّبُرِ.

بَابُ الْمُنَادَى
Bab Tentang Munada

Munada merupakan salah satu diantara kalimat manshub yang wajib disembunyikan amilnya.

Pengertian munada

الْمُنَادَى هُوَ : اَلْمَطْلُوْبُ اِقْبَالُهُ بِحَرْفٍ مِنْ حُرُوْفِ النِّدَاءِ الثَّمَانِيَةِ .

Munada[7] adalah sesuatu yang dituntut menghadapkannya dengan salah satu daripada delapan huruf nida'.

[7] Dalam kitab al-Qawa'id al-Asasiyah di sebutkan :

المُنَادَى هُوَ الاِسْمُ الظَّاهِرُ المَطْلُوْبُ اِقْبَالُهُ بِأَحَدِ أَحْرُفِ النِّدَاءِ.

Munada' adalah isim yang dzahir yang dituntut hadapkannya dengan salah satu dari huruf-huruf nida'.

Huruf-huruf nida'

1. Hamzah, seperti :أَ زَيْدُ

   Huruf ini dipakai untuk munada yang *qarib* (dekat).

2. أَيْ dengan qashar (dipendekkan bacaan) dan sukun. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW bagi paman_Nya Abu Thalib :أَيْ عَمِّ قُلْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ .

   Huruf ini dipakai untuk munada yang qarib.

3. يَا. Huruf ini adalah *ummul bab* (induk dari bab munada).

   Huruf ini dipakai untuk munada yang *ba'id* (jauh) pada hakikat, atau pada hukum *ba'id*, seperti memangil orang yang sedang tidur dan sedang lalai. Dan terkadang dipakai untuk munada yang *qarib* karena untuk taukid.

4. أَيَا. Huruf ini dipakai untuk munada yang *ba'id*. Seperti :أَيَا زَيْدُ

5. هَيَا. Huruf ini dipakai untuk munada yang *ba'id*. Dan huruf *ha'*_nya merupakan ganti daripada hamzah yang ada pada اَيَا, dan menurut pendapat qil, *ha'* tersebut adalah asal.

6. آى. Dibaca dengan dipanjangkan hamzah dan disukunkan *ya'*. Seperti : آىْ زَيْدُ.

7. وَا. Huruf ini menurut jumhur ulama dipakai khusus untuk nudbah, dan sedikit dipakai pada selain nudbah, seperti ucapan saidina Umar r.a : وَاعَجْبَا لَكَ يَا اِبْنَ عَبَّاسٍ .

8. آ. Dibaca dengan dipanjangkan hamzah.

Munada wajib dinasabkan jika jatuh sebagai mudhaf (diidhafahkan), seperti: يَا عَبْدَ اللَّهِ , يَا رَسُوْلَ اللَّهِ, atau serupa dengan mudhaf, seperti: يَا طَالِعًا جَبَلاً, atau berupa nakirah ghairu maqshudah, seperti ucapan pemberi nasehat :يَا غَافِلاً وَالْمَوْتُ يَطْلُبُهُ . Sedangkan pada selain demikian tidak dzahir nasabnya dan nasabnya cuma pada mahal saja, karena jatuh sebagai maf'ul bih disegi makna.

Asal dari contoh : يَا عَبْدَ اللَّهِ adalah أَدْعُو اَوْ أَطْلُبُ اَوْ أُنَادِى عَبْدَ اللَّهِ, maka dibuangkan fi'il dan digantikan huruf nida' karena

untuk *takhfif* dan supaya menunjukkan atas *insya'*. Alasan wajib dibuangkan amil (أَدْعُوْ) karena tertegah berhimpun diantara mu'awwidh (yang mengganti) dan mu'awwadh 'an (yang digantikan).

Pembagian munada

Munada terbagi atas lima macam :

1. Mufrad ‹alam

   الْمُفْرَدُ الْعَلَمُ هُوَ مَا كَانَ تَعْرِيْفُهُ سَابِقًا عَلَى النِّدَاءِ.

   Mufrad ‹alam adalah suatu isim yang makrifahnya lebih dulu dari pada nida›.

Seperti : يَازَيْدُ Lafaz زَيْدُ masih kekal ma›rifahnya dengan alamiyah sesudah nida', tetapi khithab lebih menampakkan bagian takhsis atas jihad takkid sebagaimana di takhsis oleh sifat.

2. Nakirah maqshudah

   النَّكِرَةُ الْمَقْصُوْدَةُ هِيَ مَاعُرِضَ تَعْرِيْفُهُ سَابِقًا بِالنِّدَاءِ بِأَنْ قُصِدَ بِهَا مُعَيَّنٌ.

   Nakirah maqshudah adalah suatu isim yang ma'rifahnya telah terdahulu dengan nida' dengan bahwa dikasadkan yang tertentu dengannya. Seperti: يَا رَجُلُ yang dimaksudkan laki-laki yang tertentu.

3. Nakirah ghairu maqshudah

Yaitu nakirah yang tidak dikasadkan dengan zat, dan yang dikasadkan adalah salah seorang dari afradnya, seperti : يَا اِنْسَانَ أَنْقِذْنِيْ.

4. Mudhaf kepada lainnya

Yakni idhafah lafdhiah, seperti :يَاضَارِبَ غُلاَمِهِ, atau idhafah maknawiyah seperti يَا غُلاَمَ زَيْدٍ

5. Musyabbah bil mudhaf

   الْمُشَبَّهُ بِالْمُضَافِ هُوَ كُلُّ اِسْمَيْنِ اَحَدُهُمَا مُرَتِّبَطٌ بِالاَخَرِ.

Musyabbah bil mudhaf adalah tiap-tiap dua isim yang salah satunya mepunyai keterikatan dengan yang lain. Contoh : يَا طَالِعًا جَبَلاً .

Hukum-hukum munada

1. Mufrad alam dan nakirah maqshudah dibinakan keduanya pada lafaz dan takdir atas harkat yang dirafa›-kan keduanya dengan harkat tersebut diketika i›rab. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :
   - Dibinakan atas dhammah jika keduanya berupa isim mufrad, atau berupa isim jamak taksir, atau jamak muannas salim, atau murakab majzi.

     Contoh mufrad :يَا زَيْدُ , يَا رَجُلُ , يَا مُوْسَى , يَا مَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ هُوَ , يَا: هَذَا الْقَاإِمُ , يَا اَنْتَ, يَا اِيَّاكَ , يَا هُوَ .

     Contoh isim jamak taksir : يَا زُيُوْدُ , يَا أُصَارَى

     Contoh jamak muannas salim:يَا مُسْلِمَاتُ , يَا هِنْدَاتُ

     Contoh murakab majzi : يَا مَعْدِى كَرِبُ , يَا سِيْبَوَيْهِ
   - Dibinakan keduanya atas alif pada isim tatsniah seperti : يَا يَا زَيْدَانِ ,رَجُلاَنِ
   - Dan dibinakan atas wawu pada jamak muzakar salim, karena niyabah dari dhammah, seperti :يَا زَيْدُوْنَ , يَا مُسْلِمُوْنَ

     Alasan dibinakan mufrad makrifah (mufrad alam) dan nakirah maqshudah, beserta pada dasarnya di i›rabkan, karena serupa keduanya bagi *kaf* yg ada pada lafaz أُدْعُوْكَ pada ifrad dan ma'rifah dan mengandung makna khithab, dan kaf ini sama dengan *kaf* yang ada pada lafaz ذَاكَ disegi lafaz dan makna, maka jadilah keduanya serupa bagi yang menyerupai huruf.

     Apabila disifatkan munada yang mufrad dengan lafaz اِبْنٌ atau اِبْنَةٌ yang di idhafah-kan keduanya bagi ‹alam, seperti يَا زَيْدُ بْنُ سَعْدٍ اَوْ بْنَ سَعْدٍ , يَا فَاطِمَةُ ابْنَةُ مُحَمَّدٍ اَوْ ابْنَةَ مُحَمَّدٍ maka

boleh di_dhammah_kannya dan di_fatah_kannya dan tidak berbekas bagi washaf dengan lafaz بِنْتٌ disisi jumhur Arab. Maka contoh: يَا هِنْدُ بِنْتُ عَمْرٍو diwajibkan dhammah, sama seperti washaf dengan lafaz عَمٌّ dan عَمَّةٌ dan lain-lain. Contoh : يَا صَفِيَّةُ عَمَّةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Maka pada contoh tersebut diwajibkan dhammah dan tertegah fatah.

Apabila diwashaf_kan nakirah maqshudah dengan mufrad maka dinasabkan, seperti :يَا رَجُلاً كَرِيْمًا, dan didhammah_kan, seperti: يَا رَجُلُ كَرِيْمٌ . Dan apabila diwashafkannya dengan jumlah atau serupa jumlah maka wajib dinasab_kannya menurut ulama Bashariyun, seperti hadits : يَا عَظِيْمًا يُرْجَى لِكُلِّ عَظِيْمٍ.

2. Adapun mudhaf dan musyabbah bil mudhaf dan nakirah ghairu maqshudah hukumnya manshub pada lafaz tidak boleh selainnya, karena kurangnya munada tersebut dari mufrad ma'rifah pada keserupaan dengan *kaf ismiyah*.

   Contoh nakirah ghairu maqshudah seperti ucapan orang buta atau orang yang tenggelam yang dikhawatirkan binasa :يَا رَجُلاً خُذْ بِيَدِى.

   Contoh mudhaf : يَا عَبْدَ اللَّهِ , يَا حَسَنَ الْوَجْهِ.

   Contoh musyabbah bil mudhaf[8] :يَا حَسَنًا وَجْهُهُ , يَا طَالِعًا جَبَلاً , يَا رَحِيْمًا بِالْعَبْدِ

Tanbih :

Lafaz لاَ غَيْرُ pada kalam mushannif dibinakan atas dhammah

---

[8] Serupanya dengan mudhaf adalah pada terhenti memahami maknanya atas barang sesudahnya, seperti terhenti mudhaf kepada mudhaf ilaih, maka dapat diambil dua definisi :

1.المُشَبَّهُ بِالْمُضَافِ هُوَ مَا اتَّصَلَ بِهِ شَيْئٌ مِنْ تَمَامِ مَعْنَاهُ

2. المُشَبَّهُ بِالْمُضَافِ هُوَ مَا لاَيَتِمُّ مَعْنَاهُ اِلاَّ بِانْضِمَامِ شَيْئٍ آخَرَ اِلَيْهِ

karena menyerupakan dengan lafaz قَبْلُ dan بَعْدُ, sehingga takdirnya adalah لاَ غَيْرُ ذَلِكَ جَائِزًا.

Tanbih :

Pada pembagian munada tersebut boleh di_*tarkhim*_kan, yakni dibuang huruf akhirnya karena untuk takhfif. Seperti pada lafaz عَائِشَةُ maka boleh dikatakan dengan يا عَائِشُ dan pada lafaz صَاحِبَ maka boleh dikatakan dengan يَا صَاحُ, dan pda lafaz مَرْوَانَ maka boleh dikatakan dengan يَا مَرْوُ. I'rab_nya يَا huruf nida' dan عَائِشُ sebagai munada yang ditarkhim_kan yang terbina atas dhammah dan sebagainya.

Apabila munada berupa kalimat yang shahih akhirnya diidhafah_kan kepada ya mutakallim sebagai idhafah mahdhah (idhafah ma'nawiyah) maka boleh padanya enam loghat, karena banyak pemakaian sehingga terjadi takhfif.

1. Dibuangkan ya dan mempadai dengan kasrah yang menunjukkan kepadanya.

   Contoh : يَا عِبَادِ , i'rabnya: يَا sebagai huruf nida' عِبَادِ sebagai munada yang diidhafah_kan, dan manshub, alamat nasabnya fatah yang ditaqdirkan atas barng sebelum ya yang telah dibuangkan, ditegahkan dzahirnya karena berbimbang tempat dengan harkat munasabah.

2. Menetapkan ya dalam bentuk sakin.

   Contoh :يَا عِبَادِىْ

3. Menetapkan ya dalam bentuk difatahkan.

   Contoh :يَا عِبَادِىَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُوْا

4. Membalikkan kasrah yang mengirinya menjadi fatah dan membalikkan ya menjadi alif.

   Contoh :يَا حَسْرَتَا

5. Dibuangkan alif dan mempadai dengan fatah

   Contoh :يَا غُلاَمَ

6. Dibuangkan alif dan ya karena mempadai daripada idhafah dengan diniatkannya dan didhammah_kan huruf yang pada dasarnya dikasrahkan. Loghat ini merupakan loghat yang paling dha'if diantara loghat yang telah disebutkan.

   Contoh :يَا أُمُّ لاَ تَفْعَلِي , رَبُّ السِّجْنِ

Dan apabila idhafah_nya berupa idhafah ghairu mahdhah (idhafah lafdhiyah) maka tidak boleh padanya kecuali dua loghat saja, yaitu menetapkan ya dalam bentuk fatah atau sakin.

Seperti : يَا مُكْرِمِيَ اَوْ مُكْرِمِيْ , يَا ضَارِبِيَ اَوْ ضَارِبِيْ.

Apabila munada yang diidhafah_kan kepada ya berupa lafaz أَبًا atau أُمًّا, maka dibolehkan padanya enam loghat tersebut dan empat loghat yang lain, sehingga berjumlah sepuluh macam loghat.

1. Menggantikan *ya* yang diidhafah_kan munada kepadanya menjadi *ta'* yang dikasrahkan yang berfaedah bagi taknits. Loghat ini dibaca oleh para ahli qiraah tujuh selain Ibn 'Amir pada lafaz يَا أَبَتِ .

   Contoh :يَا أَبَتِ , يَا أُمَّتِ

2. Difatah_kan *ta'*, karena *ta'* tersebut merupakan ganti dari *ya* yang harkatnya fatah, maka diharkatkan dengan asalnya. Loghat tersebut dibacakan oleh Ibn 'Amir.

   Contoh : يَا أَبَتَ , يَا أُمَّتَ .

3. Menghimpunkan diantara ta' dan alif. Loghat ini merupakan bacaan yang syaz.

   Contoh : يَا أَبَتَا , أُمَّتَا .

4. Disebutkan ya.

   Contoh : يَا أَبَتِي , يَا أُمَّتِي .

   Dan apabila munada diidhafah_kan kepada kalimat yang diidhafah_kan kepada ya mutakallim maka tidak boleh padanya kecuali menetapkan ya dalam bentuk difatah_kan atau sakin.

   Contoh :يَا غُلاَمَ غُلاَمِي

Dan tidak boleh membuangkan ya karena jauhnya dari munada kecuali apabila munadanya berupa lafaz اِبْنَ عَمٍّ‘ atau اِبْنَ أُمٍّ atau اِبْنَةَ عَمٍّ ‘atau اِبْنَةَ أُمٍّ, maka boleh padanya empat loghat.

1. Dibuangkan ya karena mempadai dengan kasrah yang menunjukkan atasnya beserta dikasrahkan mim.

   Contoh :يَا اِبْنَ عَمِّ , يَا اِبْنَ أُمِّ

2. Dibuangkan ya beserta fatah mim.

   Contoh :يَا اِبْنَ عَمَّ , يَا اِبْنَ أُمَّ

3. Menetapkan ya.

   Contoh :يَا اِبْنَ أُمِّى وَيَا شَقِيْقَ نَفْسى ** أَنْتَ خَلَقْتَنِى لِدَهْرٍ شَدِيْدٍ

4. Membalikkan ya menjadi alif.

   Contoh :يَا ابْنَةَ عَمَّا لاَ تَلُوْمِى وَاهْجَعى ** فَلَيْسَ يَخْلُو عَنْكِ يَوْمًا مَضْجَعى

Tanbih :

Dibolehkan membuangkan huruf nida’ yaitu khusus huruf يَا saja, kecuali pada beberapa masalah:

1. Munada yang ba’id secara mutlak.
2. Istighatsah[9]

---

[9] الاِسْتِغَاثَةُ هِىَ نِدَاءُ شَخْصٍ للإِعَانَةِ غَيْرِهِ لِيُخَلِّصَهُ مِنْ شِدَّةٍ اَوْ لِيُسَاعِدَهُ عَلَى دَفْعِ مَشَقَّةٍ

Istighatsah adalah memanggil seseorang untuk membantu orang lain supaya melepaskannya dari kesulitan atau membantunya atas mencegah masyaqqah.

Mustaghatsah bih ada tiga cara :

- Biasanya dijar_kan dengan lam yang difatahkan, seperti :يَا لَقَوْمِى لِلْمَظْلُوْمِ
- Disudahi dengan alif ziadah, seperti : يَا قَوْمَا لِلْمَظْلُوْمِ.
- Dikekalkan atas halnya sama seperti munada yang mustaqil, seperti :يَا قَوْمُ لِلْمَظْلُوْمِ.

Adapun mustaghatsah lah, maka jika disebutkan pada kalam maka wajib jar_nya dengan lam yang dikasrahkan apabila berbentuk isim dzahir atau ya mutakallim, dan jika tidak seperti demikian maka difatahkan, seperti : يَا لَمُحَمَّدٍ لَكَ اَوْ لَهُ.

Dan boleh jar_nya pula dengan min apabila berposisi sebagai mustaghatsah min, seperti :يَا لَقَوْمِى مِنَ الطُّغَاةِ الجَابِرِيْنَ

Sumber :Kitab al-Qawaid al-Asasiyyah hal 257-258.

الاِستِغَاثَةُ هِىَ نِدَاءُ مَنْ يَخْلِصُ مِن شِدَّةٍ اَوْ يُعِيْنُ مِنْ مَشَقَّةٍ .

Istighatsah adalah nida' (memanggil) seseorang untuk melepaskan daripada kepayahan atau membantu daripada *masyaqqah* (kesukaran).

Hukumnya:

- Diajarkan *mustaghats bih* dengan *lam* yang difatahkan yang muta'allaq dengan fi'il nida' sesudah mengandungkannya makna *iltija'* (perlindungan).
- Dijarkan *mustaghats li ajlih* dengan *lam* yang dikasrahkan beserta isim dzahir yang muta'allaq dengan fi'il nida'.

Contoh :يَا لَللَّهِ لِلْمُسْلِمِيْنَ

I'rabnya: يَا sebagai huruf nida', لَللَّهِ jar dan majrur, *lam* sebagai huruf jar dan lafaz *jalalah* sebagai mustaghats bih yang dijarkan dengan lam, tanda jarnya kasrah ha karena alasan taadduban. Dan lafaz لِلْمُسْلِمِيْنَ jar dan majrur, tanda jarnya adalah *ya* karena jamak muzakar salim.

3. Nudbah[10]

---

[10] اَلُّنُدْبَةُ هِىَ نِدَاءُ الْمُتَفَجَّعُ عَلِيْهِ اَوْ الْمُتَوَجَّعُ مِنْهُ اَوْ الْمَتَوَجَّعُ لَهُ

Nudbah adalah memanggil orang yang digundahkan atasnya atau orang yang gundah atau orang yang digundahkan karenanya.

Tidak adalah mandub kecuali berupa isim yang dii'rab_kan yang ma'rifah dengan 'alamiyah atau diidhafah_kan sebagai idhafah yang menerangkan 'alam.

Mandub_nya ada tiga keadaan :

- Disudahi dengan alif zaidah, seperti :وَا كَبْدَا
- Disudahi dengan alif zaidah beserta ha' saktah yang sukun ketika waqaf, seperti : وَا يُوْسُفَاهُ.
- Dikekalkan atas halnya sama seperti munada yang mustaqil, seperti :وَا يُوْسُفُ.

Sumber :Kitab al-Qawaid al-Asasiyyah hal 259-260.

النُّدْبَةُ هِيَ نِدَاءُ الْمُتَفَجَّعُ عَلِيْهِ بِاِسْمِهِ بِيَاءٍ أَوْ وَاوٍ.

Nudbah adalah nida' *mutafajja' 'alaih* (orang yang gundah dengan namanya dengan memakai يَا atau وَا.

Hukumnya pada i'rab dan bina adalah hukum munada jika berbentuk ma'rifah mufrad, yaitu dibinakan atas dhammah. Dan jika berbentuk mudhaf atau serupa mudhaf maka dinasabkan.

Contoh :وَا زَيْدُ , وَا عَبْدَ اللَّهِ , وَا ضَارِبًا زَيْدًا

Dan boleh diziadahkan alif pada akhir munada, seperti:وَا زَيْدَا maka ketika itu munadanya dibinakan atas dhammah yang ditakdirkan atas akhirnya.

4. Isim isyarah

   Maka tidak boleh membuang huruf nida' padanya menurut ulama Bashariun.

&&& II &&&

بَابُ الْمَفْعُوْلِ الْمُطْلَقِ

Bab Tentang Maf'ul Muthlaq

المَفْعُولُ الْمُطْلَقُ هُوَ : المَصْدَرُ الْفُضْلَةُ الْمُؤَكِّدُ لِعَامِلِهِ اَوْ الْمُبَيِّنُ لِنَوْعِهِ اَوْ عَدَدِهِ .

Maf'ul muthlaq adalah mashdar yang *fudhlah* yang berfaedah menguatkan amilnya atau menyatakan bagi nok amil (macam amil) atau menyatakan bilangan amil.

Penjelasan definisi

الْفُضْلَةُ وَهِيَ الَّتِيْ لاَ تَكُوْنُ عُمْدَةً فِي الْكَلاَمِ لاَ اَنَّهَا الَّتِيْ لاَ يَحْتَاجُ اِلَيْهَا .

Maksud dengan *fudhlah* ialah suatu kalimat yang bukan umdah pada kalam, dan bukanlah artinya sesuatu yang tidak dibutuhkan kepadanya.

Maka keluarlah seumpama contoh :جِدَّ جِدُّهُ , رُكُوْعُكَ رُكُوْعَ حَسَنٍ , ضَرْبُكَ ضَرْبَ شَدِيْدٍ, karena mashdar pada contoh tersebut adalah ‘*umdah* sehingga tidak boleh dibuangkan.

الْمُؤَكَّدُ لِعَامِلِهِ بِاَنْ لَمْ يَزِدْ مَدْلُوْلُهُ عَلَى مَدْلُوْلِ عَامِلِهِ اِذَا كَانَ مَدْلُوْلُهُ مَصْدَرًا وَاِلاَّ فَالْمَصْدَرُ الْمَفْهُوْمُ مِنْهُ.

Maksud dengan menguatkan amilnya adalah tidak lebihnya madlul mashdar atas madlul amilnya, apabila amilnya berupa kalimat mashdar dan jika amilnya bukan mashdar maka amilnya adalah mashdar yang dipahami dari amilnya.

Contoh mashdar yang menguatkan bagi amil اَعْجَبَنِى ضَرْبُكَ لِزَيْدٍ ضَرْبًا, lafaz ضَرْبًا merupakan maf’ul mutlak yang menguatkan bagi amilnya yaitu lafaz ضَرْبً sebelumnya.

Contoh mashdar yang menguatkan bagi mashdar yang dipahami dari amilnya : وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوْسَى تَكْلِيْمًا , ضَرَبْتُ ضَرْبًا .

اَوْ الْمُبَيِّنُ لِنَوْعِهِ بِاَنْ دَلَّ عَلَى هَيْئَةِ صُوْرَةِ الْفِعْلِ فَيُفِيْدُ زِيَادَةً عَلَى التَّوْكِيْدِ .

Maksud dengan menyatakan bagi nok amil (macam amil) adalah mashdarnya menunjukkan atas keadaan bentuk fi’il sehingga berfaedah bertambah atas taukid. Menyatakan bagi nok amil terbagi tiga, yaitu :

1. Dengan idhafah, seperti : فَاَخَذْنَاهُمْ اَخْذَ عَزِيْزٍ مُقْتَدِرٍ , ضَرَبْتُ زَيْدًا ضَرْبَ الْأَمِيْرِ.
2. Dengan *lam ‘ahdi*, seperti : ضَرَبْتُ الضَّرْبَ .
3. Dengan shifat beserta menyebutkan maushuf, seperti :جَلَسْتُ جُلُوْسًا حَسَنًا, atau beserta buang maushuf, seperti :اَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا اَىْ عَمَلاً صَالِحًا.

اَوْ عَدَدِهِ اَىْ عَدَدِ العَامِلِ بِاَنْ دَلَّ مَرَّاتِ صُدُوْرِ الْفِعْلِ .

Maksud dengan menyatakan bilangan amil adalah mashdarnya menunjukkkan atas beberapa kali terjadinya perbuatan .

Contoh : فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً , ضَرَبْتُ زَيْدًا ضَرْبَتَيْنِ

Maf'ul mutlak terbagi dua :

1. Lafdzi

   Yaitu jika sesuai mashdar dengan lafaz fi'ilnya (amilnya). Amilnya adakala fi'il, seperti : جَلَسْتُ جُلُوْسًا حَسَنًا , atau washaf, seperti : وَالصَّافَاتُ صَفًّا,atau mashdar, seperti : سَيْرُكَ السَّيْرَ الْحَثِيْثَ مُتَّعِبٌ . Maksud dengan sesuai adalah bersatunya *maddah* mashdar dan *maddah* amilnya.

2. Ma'nawi

   Dengan membinakan bahwa mashdar ma'nawi manshub dengan fi'il yang disebutkan yang sesuai baginya pada makna walaupun berbeda pada lafaz sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajib dan Ibnu Malik karena mengikuti ulama Kufiyun. Sedangkan menurut mazhab Sibawaihi dan Jumhur "bahwa mashdar ma'nawi manshub dengan amil yang ditakdirkan yang diambilkan dari lafaznya, seperti: قُمْتُ وُقُوْفًا, maka yang menasabkan lafaz وُقُوْفًا adalah fi'il yang ditakdirkan yaitu : قُمْتُ وَوَقَفْتُ وُقُوْفًا .

   Mashdar ma'nawi yaitu jika sesuai mashdar dan amilnya pada makna, ketiadaan pada lafaz.

   Contoh : جَلسْتُ قُعُوْدًا , قُمْتُ وُقُوْفًا

Definisi Mashdar

(المَصْدَرُ هُوَ اِسْمُ الْحَدْثِ) اَىْ اِسْمٌ يَدُلُّ عَلَى الحَدْثِ (الْجَارِى عَلَى الفِعْلِ) اَى الْمُشْتَمِلِ عَلَى جَمِيْعِ حُرُوْفِ الْفِعْلِ لَفْظًا اَوْ تَقْدِيْرًا (الصَّادِرِ مِنَ الْفَاعِلِ)

Mashdar adalah isim yang menunjuki atas makna yang berdiri dengan lainnya yang melengkapi atas sekalian huruf-huruf

fi'il yang terjadi makna tersebut dari fa'il, seperti : قَعَدْتُ قُعُوْدًا, atau berdiri dengan zat si_fa'il, seperti :مَاتَ مَوْتًا. Melengkapi tersebut baik pada lafaz, seperti : ضَرْبٌ , اِكْرَامٌ atau pada takdir, seperti : قِتَالٌ .

Sedangkan isim mashdar adalah isim yang menunjukkan atas *hudust* (makna yang berdiri dengan lainnya) tetapi tidak melengkapi atas sekalian huruf-huruf fi'il, seperti lafaz :العِطَاءِ الغُسْلِ , الوُضُوْءِ ,. Tiap-tiap lafaz tersebut dikatakan dengan isim mashdar karena sunyi dari sebagian huruf fi'il. Maka mashdar dari lafaz الغُسْلُ adalah اِغْتِسَالٌ, dan mashdar dari lafaz الوُضُوْءِ adalah تَوَضُّؤٌ dan mashdar dari lafaz العِطَاءِ adalah إِعْطَاءٌ .

Definisi mashdar yang mudah dipahami oleh mubtadi (pemula) adalah:

المَصْدَرُ هُوَ : الَّذِى يَجِيُ ثَالِثًا فِى تَصْرِيْفِ الْفِعْلِ .

Mashdar adalah kalimat yang datang pada tashrif fi'il yang ke tiga.

Contoh: ضَرَبَ يَضْرِبُ ضَرْبًا

Dan terkadang dinasabkan beberapa perkara atas maf'ul muthlaq walaupun bukan kalimat mashdar karena menunjukkannya atas mashdar. Hal tersebut berlaku atas jalan *niyabah* (gantian) dari mashdar. Menurut sebagian ulama: jumlahnya ada dua puluh satu, namun mushannif disini cuma membatasi atas tiga saja, karena mengisyaratkan bahwa kalimat yang menggantikan mashdar dan dinasabkan sebagai maf'ul muthlaq tidak keluar dari tiga pembagian, yaitu: menguatkan amil, menyatakan bagi nok dan menyatakan bagi bilangan .

1. Lafaz كُلَّ dan بَعْضُ yang di_idhafahkan kepada mashdar.
   Contoh : فَلاَ تَمِيْلُوْا كُلَّ الْمَيْلِ, lafaz كُلَّ di i'rabkan sebagai maf'ul mutlak yang menggantikan mashdar yang dibuangkan, asalnya adalah فَلاَ تَمِيْلُوْا مَيْلاً كُلَّ المَيْلِ .

Dan وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الأَقَاوِيْلِ lafaz بَعْضَ di_i'rabkan sebagai maf'ul mutlak yang menggantikan mashdar yang dibuangkan, asalnya adalah وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا اَقَاوِيْلَ قَلِيْلَةٍ حَقِيْرَةٍ .

2. Lafaz bilangan yang di_tamnyiz_kan dengan mashdar .

   Contoh:فَاجْلِدُوْهُمْ ثَمَانِيْنَ جَلْدَةً, lafaz ثَمَانِيْنَ di_i'rabkan sebagai maf'ul mutlak yang menggantikan mashdar yang dibuangkan, asalnya adalah فَاجْلِدُوْهُمْ جِلْدًا ثَمَانِيْنَ kemudian dibuangkan lafaz جِلْدًا dan dijadikan sebagai tamnyiz karena maksud ibham kemudian menjadi tafsir bagi bilangan.

3. Isim alat yang maklum bagi perbuatan.

   Contoh: ضَرَبْتُهُ سَوْطًا اَوْ عَصًا اَوْ مَقْرَعَةً, tiap-tiap dari lafaz سَوْطًا اَوْ عَصًا اَوْ مَقْرَعَةً di_i'rabkan sebagai maf'ul mutlak yang menggantikan mashdar yang dibuangkan, asalnya adalahضَرْبًا ضَرَبْتُهُ بِسَوْطٍ اَوْ عَصًا اَوْ مَقْرَعَةٍ maka dibuangkan mashdar dan dipertempatkan mashdar pada tempatnya.

Pembagian Mashdar (Maf'ul Mutlak)

1. Mashdar mubham.

Yaitu mashdar yang tidak dipahamkan ziyadah (lebih) atas makna amilnya, dalam artian cuma bagi semata-mata taukid saja. Mashdar ini tidak dibolehkan membuang amilnya.

2. Mashdar mukhtash .

Yakni mashdar yang dapat dipahamkan ziyadah (lebih) atas makna amilnya yaitu mashdar yang yang menyatakan bagi bilangan atau bagi nok. Mashdar ini dibolehkan membuangkan amilnya karena memiliki dalil seumpama khabar muqaddam dan terkadang wajib membuangkan amilnya. Kejadian tersebut terdapat pada mashdar yang jatuh sebagai badal dari fi'ilnya secara *sima'i*, seperti:

حَمْدًا وَشُكْرًا لِلَّهِ وَسَعْفَعَلَهُ ,وَ حُبًا وَكَرَامَةً وَلَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَحَنَانَيْكَ وَمَعَاذَاللَّهِ وَغُفْرَانَكَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَرَيْحَانَهُ

Dan secara *qiyasi* pada beberapa tempat, yaitu :

a. Apabila maf'ul mutlak menjadi khabar dari mubtada .
Contoh :مَا اَنْتَ الْأَسِيْرُ

b. Mashdar yang bertempat sebagai tafshil bagi madhmun(kandungan) jumlah .
Contoh : فَشَدُّوْا الْوَثَاقَ فَاَمَّا مَنًّا بَعْدُ وَاَمَّا فِدَاءً

c. Mashdar yang bertempat sebagai taukid bagi madhmun jumlah yang tidak *ihtimal* bagi jumlah tersebut selainnya.
Contoh :لاَ عَلَى اَلْفِ دِرْهَمٍ اِعْتِرَافًا

بَابُ الْمَفْعُوْلِ فِيْهِ

Bab Tentang Maf'ul Fih

Maf'ul fih disisi ulama Bashariyin dinamakan dengan dzaraf zaman dan dzaraf makan karena terjadinya perbuatan padanya, dengan pengertian tidak boleh tidak bagi suatu perbuatan dari zaman dan tempat. Sedangkan ulama Kufiyun menamakannya dengan maf'ul fih, dan *mahallan* dan *shifat*.

A. Dzaraf zaman

ظَرْفُ الزَّمَانِ هُوَ : اِسْمُ الزَّمَانِ الْمَنْصُوْبِ بِاللَّفْظِ الدَّالِّ عَلَى الْمَعْنَى الْوَاقِعِ فِيْهِ بِتَقْدِيْرِ فِي .

Dzaraf zaman adalah isim zaman yang manshub dengan lafaz yang menunjuki diatas makna yang terjadi pada suatu masa dengan ditakdirkan huruf فى yang menunjukkan diatas dzarfiyah.

Lafaz yang menasabkan isim zaman ada tiga macam :

1. Fi'il

   Contoh :صُمْتُ يَوْمَ الْخَمِيْسِ , وَجَاؤُا اَبَآءَهُمْ عِشَآءً

2. Serupa fi'il

   Kalimat yang serupa fi'il yaitu: mashdar atau shifat atau lainnya.

   Contoh :اَبُو بَكْرٍ اَفْضَلُ عِنْدَكَ مِنْ عَلِي , وَالشَّيْخَانِ خَيْرٌ لَدَيْنَا مِنْ الخَتَنَيْنِ

3. Muawwal dengan serupa fi'il

   Contoh : عَلْقَمَ عِنْدَكَ اَى صَعُبَ , حَنْظَلَ لَدَيْكَ اَى شَاقٌ

Maka jika tidak diperdapatkan sesuatu yang telah disebutkan maka ditakdirkan dengannya, seperti زَيْدٌ فِي الدَّارِ اَى كَائِنٌ.

Wajib membuangkan tempat muta'alaq dzaraf dan jar beserta majrur jika jatuh sebagai shifat atau shilat atau hal atau khabar atau warid dengan tiada mua'alaq, seperti basmallah, sedangkan pada selainnya hukum membuang muta'alaq pada dzaraf dan jar beserta majrur adalah boleh bukan wajib karena ada dalil lafdzi atau dalil lainnya, seperti: مَنْ لِي بِكَذَا اَى مَنْ يَتَكَفَّلُ لى .

Pengertian dzarfiyah

الظَّرْفِيَةُ هُىَ : اِسْتِقْرَارُ الشَّيْءِ بِالشَّيْءِ حَقِيْقَةً اَوْ مَجَازًا .

Dzarfiyah adalah menetapkan sesuatu dengan sesuatu baik secara hakikat, seperti : الْمَاءُ فِي الْكَوْزِ atau secara majaz, seperti : نَظَرْتُ فِي الْمَصْحَفِ .

Tanbih :

"Maksud dengan mentakdirkan adalah mentakdirkan maknanya bukan lafaznya, karena kadang-kadang tidak sah

mentakdikan dzaraf sebelum dzaraf”, seperti :سِرْتُ قَبْلَهُ وَصَلَّيْتُ مَعَهُ

Lafaz-lafaz dzaraf zaman adalah sebagai berikut :

1. اَلْيَوْم

Yaitu masa mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari.

Contoh :صُمْتُ الْيَوْمَ اَو يَوْمًا اَو يَوْمَ الْخَمِيْسِ

2. اَللَّيْلَةَ

Yaitu masa mulai dari terbenam matahari hingga terbit fajar shadiq, sedangkan menurut pendapal qil hingga terbit matahari.

Contoh :اِعْتَكَفْتُ اللَّيْلَةَ اَوْ لَيْلَةً اَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ

3. غُدْوَةَ , بُكْرَةَ

Lafaz tersebut merupakan alam jenis bagi waktu keduanya,yaitu waktu mulai dari shalat subuh hingga terbit matahari, kalimat tersebut menegah sharaf karena *‘alamiyah jinsi* dan *ta taknist*. Menurut pendapat yang lain lafaz tersebut menegah sharaf apabila dimaksudkan dengan hari yang tertentu karena ‘*alamiyah syakhas* dan *taknits* .

Contoh :اَزُوْرُكَ غُدْوَةَ اَوْ غُدْوَةَ يَوْمَ الْخَمِيْسِ , جِئْتُكَ بُكْرَةَ اَوْ بُكْرَةَ النَّهَارِ

4. سَحُرَ

Yaitu akhir malam sedikit sebelum fajar. Lafaz tersebut menegah sharaf jika dimaksud dengan sahur yang tertentu, maka menegah sharafnya dengan ‘alamiyah dan ‘adal.

Contoh :جِئْتُكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَحُرَ

5. غَدًا

Yaitu hari besok.

Contoh :اَكْرَمُكَ غَدًا

6. عَتَمَةً

Yaitu sepertiga malam yang pertama.

Contoh :آتِيْكَ عَتَمَةً اَو عَتَمَةَ لَيْلَةِ الْخَمِيْسِ

7. صَبَاحًا

Menurut fuqahak yaitu waktu mulai dari seperdua malam hingga tergelincir matahari dan kadang-kadang dimaksudkan waktu awal hari mulai dari terbit fajar hingga tergelincir matahari.

Contoh :اَنْظِرْنِى صَبَاحًا اَوْ صَبَاحَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ

8. مَسَاءً

Yaitu waktu mulai dari dzuhur hingga seperdua malam.

Contoh :اَجِيْئُكَ مَسَاءً

9. اَبَدًا

Yaitu masa yang akan datang yang tidak ada batasan bagi penghabisannya, lafaz tersebut tidak ditatsniyahkan dan dijakamakkan tetapi ada didengar dijamkkan diatas wazan .

Contoh :لاَ اُكَلِّمُ زَيْدًا اَبَدًا

10. اَمَدًا

Yaitu nama bagi masa yang akan datang.

Contoh :لاَ اُكَلِّمُ زَيْدًا اَمَدًا اَوْ اَمَدَ الدَّهْرَيْنِ

11. حِيْنًا

Yaitu nama bagi masa yang mubham.

Contoh :قَرأْتُ حِيْنًا وَحِيْنَ اِذْ جَاءَ الشَّيْخُ

12. عَامًا

Lafaz tersebut muradif (bersinonim) dengan lafaz سَنَةٌ yang maknanya adalah tahun. Tahun terbagi tiga macam :

a. Tahun syamsiyah.

Tahun tersebut memiliki bulan-bulan ‘ajam dari bang Romawi dan Persia dan Qibthiy dan lainnya. Tahun tersebut merupakan perhitungan hari haya orang-orang kafir ‘ajam seperti Naiwaraz dan Mihrajan. Jumlah harinya ada 365 hari ditambah ¼ hari berdasarkan pendapat yang kuat pada

selain bangsa Persia, sedangkan Persia tidak ditambah ¼ hari. Dinamakan dengan tahun Syamsiyah karena merupakan ibarat dari satu putaran dari perputaran matahari pada 12 buruj.

b. Tahun qamariyah

Tahun tersebut dikatakan juga dengan tahun ‘Arabiyah yang bulannya dimulai dengan muharram dan akhirnya dengan zulhijjah. Jumlahnya ada 354 hari ditambah 1/5 hari dan 1/6 hari. Selisih diantara tahun syamsiyah dengan tahun qamariyah ada 11 hari yang dinamkan dengan ayyamul bain yaitu hari selisih diantara dua tahun. Dinamakan dengan tahun qamariyah karena bulan-bulannya dihitung dengan melihat bulan pada ‘uruf syara’, dan perhitungan perjalanannya pada porosnya pada ‘uruf ahli falak.

c. Tahun ‘adadiyah

Tahun ini memiliki bulan ‘adadiyah, jumlahnya ada 360 hari saja.

13. شَهْرًا

Jamaknya adalah اَشْهُرٌ.

Contoh :أُكَلِّمُكَ شَهْرًا

14. اَسْبُوْعا

Contoh :اِعْتَكَفْتُ اَسْبُوْعا

15. سَاعَةً

Contoh :سِرْتُ سَاعَةً

Contoh-contoh dari isim zaman yang telah disebutkan terbagi kepada beberapa macam:

a) ثَابِتُ التَّصَرُّفِ وَالإِنصِرَافِ

yaitu sebut *tasharruf* (dipakai kepada dzaraf dan lainnya), dan menerima sharaf.

Contoh :لَيْلَةٌ , يَوْمٌ

b) مَا هُوَ مَنْفِى التَّصَرُّفِ وَالإِنْصِرَافِ

Yaitu tidak dipakai kepada selain dzaraf dan tidak menerima sharaf.

Contoh : سَحُرَ apabila menjadi dzaraf bagi hari yang tertentu.

c) مَا هُوَ ثَابِتُ التَّصَرُّفِ مَنْفِى الإِنْصِرَافِ

Yaitu dipakai kepada selain dzaraf dan tidak menerima sharaf.

Contoh: بُكْرَةَ , غُدْوَةَ yang di_'alamkan, dan عَتَمَةَ apabila dimaksudkan dengan hari tertentu.

d) مَا هُوَ ثَابِتُ الإِنْصِرَافِ مَنْفِى التَّصَرُفِ

Yaitu menerima sharaf dan tidak dipakai pada selain dzaraf.

Contoh :صَبَاحًا , مَسَاءً

e) الظَّرْفُ الْمَبْنِى الَّذِى لاَ تَصَرُّفَ لَهُ

Yaitu dzaraf yang dibina yang dipakai kepada lainnya.

Contoh : اِذْ , اِذَا

Maksud dengan mutasharrif adalah lafaz yang dipakai sebagi dzaraf dan lainnya ,seperti jatuh sebagai mubtada atau fa'il atau maf'ul atau mudhaf ilaih,seperti lafaz يَوْمٍ , شَهْرٍ .Dan maksud dengan ghairu mutasharrif adalah barang yang melazimi dzarfiyah atau yang serupa dengannya yaitu jar dengan مِنْ

B. Dzaraf makan

ظَرْفُ الْمَكَانِ هُوَ : اِسْمُ الْمَكَانِ الْمَنْصُوْبِ بِاللَّفْظِ الدَّالِّ عَلَى مَعْنَى الْوَاقِعِ فِيْهِ بِتَقْدِيْرِ فِى .

Dzaraf makan adalah isim makan yang manshub dengan lafaz yang menunjukkan atas makna yang terjadi pada suatu tempat dengan ditakdirkan huruf فى yang menunjukkan atas *dzarfiyah*.

Lafaz-lafaz dzaraf makan adalah sebagai berikut:

1. اَمَامَ

   Lafaz ini semakna dengan قُدَّامَ yaitu didepan.

   Contoh :جَلَسْتُ اَمَامَ الشَّيْخِ

2. خَلْفَ

   Maknanya adalah lawan depan yaitu belakang.

   Contoh :صَلَيْتُ خَلْفَ الْمَقَامِ

3. قُدَّامَ

   Maknanya sama dengan اَمَامَ .

   Contoh :مَشِيْتُ قُدَّامَ الْاَمِيْرِ

4. وَرَاءَ

   Bermakna belakang, seperti: قَعَدْتُ وَرَاءَ الْحِجْرِ dan terkadang bermakna didepan, seperti : وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ .

5. فَوْقَ

   Yaitu tempat yang tinggi.

   Contoh :جَلَسْتُ فَوْقَ الْمِنْبَرِ

6. تَحْتَ

   yaitu bermakna dibawah.

   Contoh :جَلَسْتُ فَوْقَ الْمِيْزَابِ

7. عِنْدَ

   Yaitu nama tempat yang hadzir atau dekat.

   Lafaz tersebut tidak jatuh kecuali dalam keadaan manshub diatas dzarfiyah atau dijarkan dengan min.

   Contoh :جَلَسْتُ عِنْدَ زَيْدٍ

8. مَعَ

   Yaitu nama bagi tempat berhimpun.

   Contoh :جَلَسْتُ مَعَ زَيْدٍ

9. اِزَاءَ

Yaitu bermakna bertentangan.

Contoh :جَلَسْتُ اِزَاءَ الْحِجْرِ

10. حِذَاءَ

Bermakan bertentangan, dan terkadang bermakna dekat,

Contoh :جَلَسْتُ حِزَاءَ زَيْدٍ اَىْ مُقَابِلَهُ اَوْ قَرِيْبًا مِنْهُ

11. تِلْقَاءَ

Dengan makna bertentangan.

Contoh :وَلَمَّا تَوضجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ

12. ثَمَّ

Yaitu isim isyarah bagi tempat yang jauh.

13. هُنَا

Yaitu isim isyarah tempat tempat yang dekat.

Semua isim zaman menerima nasab atas dzarfiyah dengan ditakdirkan فى ,dan tidak ada perbedaan tentang demikian diantara yang *mukhtash* (dikhususkan dengan washaf atau idhafah atau ma'rifah dengan alif dan lam) dan dengan *mahdud* (menunjuki diatas bilangan) dan dengan mubham.

Isim zaman terbagi tiga :

1. *Mukhtash*

Maksud dengan mukhtash adalah isim zaman yang jatuh sebagai jawaban bagi pertanyaan dengan مَتى istifham.

Contoh :يَوْمَ الْخَمِيْسِ , اليَوْمَ

2. *Ma'dud*

Maksud dengan ma'dud adalah isim zaman yang jatuh sebagai jawaban bagi pertanyaan dengan كَمْ istifham.

Contoh :اَسْبُوْعٍ , شَهْرٍ

3. *Mubham*

Maksud dengan mubham adalah isim zaman yang tidak

jatuh sebagai jawaban bagi pertanyaan dengan مَتَى dan كَمْ istifhamiyah, dan menunjukkan atas kadar dari zaman yang tidak tertentu.

Contoh :سَاعَةً , وَقْتٍ , حِيْنَ

Adapun isim makan maka tidak dibolehkan nasab diatas dzarfiyah dengan ditakdirkan فى kecuali tiga macam :

- Isim makan yang mubham.

  Maksudnya ialah isim makan yang tidak terkhusus dengan tempat tertentu dan tidak dapat diketahui hakikatnya kecuali dari barang yang menyertai dengannya yaitu mudhaf ilaih atau isyarah atau lainnya.

  Seperti isim jihat yang enam, yaitu :, اَمَامَ , شِمَالَ , يَمِيْنَ , تَحتَ خَلْفَdan yang serupa dengannya pada ibham, dan seperti : اَرْضَ , مَكَانَ , عِنْدَ , لَدَى , دُوْنَ , سِوَى , وَسْطَ , نَاحِيَةَ , جِهَةَ , جَانِبَ

- Isim *maqadir* (isim yang menunjukkan diatas mushafah (jarak) yang maklum).

  Seperti : مَيْلٌ (4000 langkah), فَرْسَخٌ (3 mil) , بَرِيْدٌ (4 farsakh) .

- Isim yang dimusytaq dari mashdar amilnya.

  Isim makan dari bab tsulasi adalah diatas wazanمَفْعَلٌ (dengan difatah mim dan 'ain) selama bukan *mu'tal fa* dan tidak dikasrahkan 'ain mudhari'_nya, maka dikasrahkah 'ain_nya, seperti : مَجْلِسٌ , مَوْضِعٌ . Sedangkan dari bab selain tsulasi mujarrad maka isim makannya berwazan seperti isim maf'ulnya.

  Contoh :جَلَسْتُ مَجْلِسَ زَيْدٍ , وَاِنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ للسَّمْعِ

Isim makan yang selain dari yang telah disebutkan maka tidak dibolehkan nasab diatas dzarfiyah tetapi hukumnya adalah di_jar_kan dengan فى dzarfiyah beserta disharihkan dengannya. Maka tidak boleh dikatakan :جَلَسْتُ الْبَيْتَ , صَلَّيْتُ الْمَسْجِدَ , قُمْتُ الطَّرِيْقَ. Ucapan دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ , سَكَنْتُ الْبَيْتَ dinasabkan dengan

tawassu' dengan digugurkan huruf khafadz.

الْمَنْصُوْبُ بِنَزْعِ الْخَافِضِ هُوَ الإِسْمُ الْمَنْصُوْبُ بِفِعْلٍ حَقُّهُ أَنْ يَتَعَدَّى بِالْحَرْفِ لَكِنَّهُ حُذِفَ عِنْدَ تَعَيُّنِهِ اِسْتِغْنَاءً عَنْهُ سِمَاعًا اَوْ قِيَاسًا .

Mansub dengan cabut hurut khafaz adalah isim yang manshub dengan fi'il yang semestinya dimuta'adikan dengan huruf akan tetapi dibuangkan diketika tertentunya karena tidak dihajatkan daripadanya ,baik secara sima'i atau qiyasi.

بَابُ الْمَفْعُوْلِ مِنْ أَجْلِهِ

Bab Tentang Maf'ul Min Ajlih

Maf'ul min ajlih mempunyai beberapa nama :

1. Maf'ul min ajlih
2. Maf'ul li ajlih
3. Maf'ul lah
4. Manshub atas 'illat
5. Mashdar yang meng_illat bagi barang sebelumnya.

مَفْعُوْلُ مِنْ اَجْلِهِ هُوَ : الإِسْمُ الْمَنْصُوْبُ الَّذِى يُذْكَرُ بَيَانًا لِسَبَبِ وُقُوْعِ الْفِعْلِ .

Maf'ul min ajlih adalah isim yang manshub yang disebutkan sebagai illat dan menyatakan bagi sebab terjadinya perbuatan dari sifa'il (pelaku). Maf'ul lah adalah sebab yang mendorong sifa'il untuk melakukan suatu perbuatan.

Tanda maf'ul min ajlih

Maf'ul min ajlih dapat dikenal dengan jatuhnya sebagai jawab bagi "لِمَ فَعَلْتَ" (kenapa engkau kerjakan) dan sah ditakdirkan lam yang berfaedah ta'lil (lam 'illat).

Contoh : وَقَصَدْتُكَ اِبْتِغَآءَ مَعْرُوْفِكَ , يَجْعَلُوْنَ اَصَابِعَهُمْ فِيْ آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ

Dari contoh tersebut dapat dipahami bahwa sanya maf'ul min ajlih boleh kalimat nakirah dan makrifah.

Syarat menasabkan maf'ul min ajlih ada tiga :

1. Keadaan maf'ul min ajlih merupakan mashdar.

   Menurut pendapat yang kuat bahwa disyaratkpkan keadaan mashdarnya harus qalbi, yakni perbuatan jiwa yang batin, seperti : رَغْبَةً , رُهْبَةً , تَعْظِيْمًا ,اِجْلاَلاً ,karena perbuatan anggota dzahir tidak mungkin berhimpun beserta fi'il yang di_'illatkan dalam satu zaman.

   Maksud dengan mashdar disini mencakupi mashdar dan isim mashdar.

2. Bersatu zaman mashdar dan zaman 'amilnya.

   Yakni zaman 'illat dan ma'lulnya sama.

3. Bersatu fa'il keduanya (dengan bahwa fa'il mashdar dan fa'il amilnya adalah satu).

   Contoh : وَلاَ تَقْتُلُ اَوْلاَدَكُم خَشْيَةَ اِمْلاَقٍ , يُنْفِقُ اَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مرْضَاتِ اللهِ .

   Tidak boleh dibacakan تَاَهَّبْتُ السَّفَرَ (dengan dinasabkan sebagai maf'ul min ajlih) karena tidak bersatu zaman, karena zaman bersiap-siap terdahulu atas zaman bermusafir walaupun fa'ilnya sama, dan juga tidak boleh dibacakan جِئْتُكَ مَحَبَّتَكَ اِيَّاىَ (dengan dinasabkan lafaz مَحَبَّتَكَ sebagai maf'ul min ajlih yang di_idhafahkan kepada fa'il_nya dan lafaz اِيَّاىَ adalah sebagai maf'ul bih) karena tiadak bersatu fa'ilnya, karena fa'il dari fi'il berupa

mutakallim sedangkan fa'il mashdar berupa mukhatab, akan tetapi pada contoh tersebut wajib dijarkan mashdarnya dengan lam ta'lil, maka dikatakan تَاَهَّبْتُ لِلسَّفَرِ dan جِئْتُكَ لِمَحَبَّتِكَ اِيَّاىَ .

Boleh dijarkan dengan tiap-tiap kalimat yang berfaedah ta'lil, yaitu :

1. البَاءُ

   Contoh : فَبِظُلْمٍ مِنَ الَّذِيْنَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ اُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ

2. فى

   Contoh : لَمَسَّكُمْ فِيْمَا اَفَضْتُمْ فِيْهِ اَىْ بِسَبَبِهِ

3. عَنْ

   Contoh : اِلاَّ عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا اِيَّاهُ

4. الكَافُ

   Contoh : وَاذْكُرُوْهُ كَمَا هَدَاكُمْ

5. على

   Contoh : لِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلى مَا هَدَاكُمْ

6. كَىْ

   Contoh : زَرْتُكُمْ كَيْمَا تُكْرِمُوْنِى

Ibnu Malik dalam kitab 'Umdah mengecualikan sebagian dari yang di_'illatkan yang tidat diperdapatkan satu syarat yaitu mashdar yang ditakwilkan dari اَنْ dan اَنّ beserta shilat keduanya, maka tidak wajib bersatu zaman dan fa'il bahkan boleh menasabkannya walaupun berbeda fa'il mashdar dan amilnya dan berbeda zaman mashdar dan amilnya.

Contoh : زَرْتُكَ اَنْ تُكْرِمَنِى اَو اَنَّكَ تُكْرِمَنى

Perhatian :

Barang yang sempurna syarat-syarat yang tiga tidak wajib dinasabkan, tetapi boleh dijarkan dengan yang berfaedah ta'lil atau huruf yang menggantikan lam pada berfaedah ta'lil, yaitu

huruf-huruf yang telah disebutkan, maka banyak yang dijarkan jika mashdarnya terdapat alif dan lam, seperti :ضَرَبْتُكَ لِلتَّأْدِيْبِ dan sedikit dijarkan jika tidak terdapat alif dan lam dan idhafah, dan istiwak (sama tingkatan) jika mashdarnya di_idhafahkan, seperti : وإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ , يُنْفِقُوْن اَمْوَالَهُمْ اِبْتِغَاءَ مَرْضَاتِ الله .

ꕤ ॥ ꕤ

بَابُ الْمَفْعَوْلِ مَعَهُ

Bab Tentang Maf'ul Ma'ah

المَفْعُوْلُ مَعَهُ هُوَ الاِسْمُ الْمَنْصُوْبُ الَّذِى يُذْكَرُ بَعْدَ وَاوٍ بِمَعْنَى مَعَ لِبَيَانِ مَنْ فُعِلَ مَعَهُ الْفِعْلُ .

Maf'ul ma'ah ialah isim yang manshub yang disebutkan sesudah wawu yang bermakna ma'a untuk menyatakan dzat yang menyertai perbuatan pelakunya atas jalan *mushahabah*, yang mana isim tersebut didahului oleh jumlah yang padanya terdapat fi'il atau jumlah yang padanya terdapat isim yang mengandung makna fi'il dan huruf-huruf_nya.

Contoh :جَاءَ الْأَمِيْرُ وَالْجَيْشَ , وَاسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةَ , اَنَا سَائِرٌ وَالنِّيْلَ

Maksud dengan jihat mushahabah ialah jihat yang menyertai dengan fa'il pada terjadi perbuatan darinya, seperti ; سِرْتُ وَزَيْدًا , atau beserta maf'ul pada terjadinya perbuatan atasnya pada zaman yang satu, seperti : تَرَكْتُ النَّاقَةَ وَفَصِيْلَهَا .

Tanbih :

Dari definisi dan contoh-contoh yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa maf'ul ma'ah keadaannya ;

1. Bukan fi'il, maka tidak termasuk kedalamnya contoh لَاتَأْكُلِ السَّمَكَ وَتَشْرِبِ اللَّبَانَ karena lafaz وَتَشْرِبْ tersebut bukan isim tetapi fi'il walaupun wawu_nya berfaedah ma'iyyah, dan wawu tersebut sebagai 'ataf.
2. Bukan jumlah, seperti :سِرْتُ وَالشَّمْسُ طَالِعَةٌ, lafaz وَالشَّمْسُ sebagai mubtada dan lafaz طَالِعَةٌ sebagai khabar, jumlah mubtada beserta khabar sebagai hal dan wawu nya sebagai wawu hal.
3. Bukan 'umdah, maka tidak boleh dinasabkan seumpama ; اِشْتَرَكَ زَيْدٌوَعَمْرٌو.
4. Tidak jatuh sesudah selain wawu, seperti; جِئْتُكَ مَعَ زَيْدٍ , بِعْتُكَ الْعَبْدَ بِثِيَابِهِ.
5. Tidak jatuh sesudah wawu yang tidak berfaedak ma'iyyah, seperti ; جَاءَ زَيْدٌ وَاَخُوْهُ قَبْلَهُ اَوْ بَعْدَهُ.
6. Tidak jatuh sesudah kalimat yang bermakna fi'il tidak pada hurufnya, seperti; هَذَا لَكَ وَاَبَاكَ .

Kadang-kadang wajib dinasabkan sebagai maf'ul ma'ah diketika terdapat mani' dari 'ataf, karena jika di_'ataf akan merusak makna yang dimaksudkan.

Contoh :وَاسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةَ , اَنَا سَايِرٌ وَالنِّيْلَ , لاَتَنْهَ عَنِ الْقَبِيْحِ وَاِتْيَانَهُ , مَاتَ زَيْدٌ وَطُلُوْعَ الشَّمْسِ , فَاَجْمِعُوْا اَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ .

Dan terkadang lebih kuat dinasabkan sebagai maf'ul ma'ah dari pada di_'ataf, seperti : قُمْتُ وَزَيْدًا dengan dinasabkan lafaz زَيْدًا sebagai maf'ul ma'ah dari pada di 'atafkan diatas dzamir mutakallim, karena 'ataf diatas dzamir rafa' yang muttashil tidak bagus kecuali men_taukid_kannya dengan dzamir munfashil ,seperti:لَقَدْ كُنْتُمْ اَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ, atau sesudah di selangi diantara keduanya dengan pemisah apa saja, seperti : مَا اَشِرْنَا وَلاَآبَاؤُنَا .

Dan terkadang lebih kuat di_'ataf daripada dinasab sebagai maf'ul ma'ah, seperti : جَاءَ الأَمِيْرُ وَالْجَيْشُ , جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو.

ꟹ II ꟹ

فَصْلٌ فِي الْمُشَبَّهِ بِالْمَفْعُوْلِ بِهِ

Fasal Tentang Musyabbah Dengan Maf'ul Bih

Musyabbah dengan maf'ul bih ialah isim yang manshub dengan dengan shifat musyabbahab(diserupakan) dengan isim fa'il yang muta'addi bagi satu maf'ul.

Contoh :زَيْدٌ حَسَنٌ وَجْهَهُ

ꟹ II ꟹ

بَابُ الْحَالِ

Bab Tentang Hal

Definisi Hal

اَلْحَالُ هُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوْبُ الْمُفَسِّرُ لِمَاانْبَهَمَ مِنَ الْهَيْئَاتِ اِمَّا مِنَ الْفَاعِلِ اَوْ مِنَ الْمَفْعُوْلِ اَوْ مِنْهُمَا .

Hal adalah isim yang manshub yang mentafsirkan bagi keadaan yang mubham (samar) dari fa'il atau dari maf'ul atau dari keduanya.

Penjelasan definisi

" الإِسْمُ "

Maksud dengan isim ialah washaf .

الوَصْفُ هُوَ مَا دَلَّ عَلَى حَدْثٍ وَصَاحِبِهِ اَىْ عَلَى مَصْدَرٍ وَذَاتٍ قَامَ بِهَا الْمَصْدَرُ .

Yaitu kalimat yang menunjukkan atas hadtsin (kejadian) dan shahibnya, artinya mashdarnya dan zat yang berdiri mashdar dengannya, seperti lafaz قَابِمٌ yang menunjukkan atas zat yang berwashaf dengan berdiri dan lafaz رَاكِبٌ yang menunjukkan atas zat yang berwashaf dengan berkendaraan.

" المَنْصُوْبُ "

Manshubnya adakala pada lafaz atau pada mahal dengan amil shahibnya saja, dan tidak beramal padanya selain dari amil shahibnya berdasarkan pendapat yang kuat. Karena alasan ini, maka *hal* tidak datang dari mubtada menurut pendapat yang kuat, khilaf bagi Imam Sibawaihi, karena *ibtida'* merupakan amil yang lemah maka tidak beramal pada dua perkara yaitu hal dan shahibnya, kecuali apabila masuk amil nasikh (كَانَ , كَادَ وَاَخَوَاتِهَا , لَيْتَ و لَعَلَّ ,كَأَنَّ وَاَخَوَاتِهَا) atasnya maka beramal lah pada *hal,* berdasarkan pendapat yang kuat.

"الْمُفَسِّرُ لِمَاانْبَهَمَ مِنَ الْهَيْئَاتِ"

Yaitu menafsirkan segala keadaan yang *mubham* dan segala shifat yang ada padanya ketika terjadi perbuatan darinya atau terjadi perpuatan atasnya.

Maksud dengan الْهَيْئَاتِ menurut Ibnu Hisyam dalam kitab Hawasyi Tashil adalah bentuk dan keadaan yang dapat diindrakan dan disaksikan, baik keadaan tersebut *muhaqqaqah* (pasti), seperti: جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا, atau *muqaddarah* (ditakdirkan), seperti :اُدْخُلُوْهَا خَالِدِيْنَ اَىْ مُقَدَّرِيْنَ خُلُوْدَكُمْ.

" اِمَّا مِنَ الْفَاعِلِ"

Yaitu menyatakan keadaan fa'il. Dalam hal ini fa'il terbagi dua:

1. Fa'il pada lafaz
   Contoh : جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا .
2. Fa'il pada makna
   Contoh : آزَيْدٌ فِيْ الدَّارِ جَالِسًا.

"اَوْ مِنَ الْمَفْعُوْلِ"

Yaitu menyatakan keadaan maf'ul.

1. Maf'ul pada lafaz.
Contoh : رَكِبْتُ الْفَرْسَ مُسْرَجًا .
2. Maf'ul pada makna.
   Contoh : هَذَا بَعْلِي شَيْخًا اَىْ اَشِيْرُ اِلَيْهِ شَيْخًا .

"اَوْ مِنْهُمَا"

Yaitu menyatakan keadaan fa'il beserta maf'ul.

Contoh :لَقِيْتُ عَبْدَ اللّٰهِ رَاكِبَيْنِ

Maksud dengan maf'ul adalah barang mengumumi naib fa'il, seperti : ضُرِبَ زَيْدٌ قَائِمًا .

Hal juga datang dari majrur dengan huruf, seperti :مَرَرْتُ بِهِنْدٍ جَالِسَةً, atau majrur dengan mudhaf yang merupakan amil pada hal, seperti : اِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا , atau mudhaf merupakan juzuk mudhaf ilaih supaya sah digugurkan mudhaf, seperti :اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا, atau mudhaf merupakan misel juzuk mudhaf ilaih pada sah menggugurkannya, seperti :اَنْ اَتْبَعَ مِلَّةَ اِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا . Menurut al-Farisi dan sebagian ulama bashariyun "boleh datang *hal* dari mudhaf dengan tanpa syarat".

Syarat-syarat hal

❖ Hal mesti kalimat nakirah.

Alasannya supaya tidak sama dengan shifat pada contoh : رَأَيْتُ زَيْدَ الْعَاقِلَ, dan karena asal dari isim adalah nakirah, dan

maksud dengan hal adalah mengkayitkan hukum musnad saja sehingga tidak ada faedah mema’rifahkannya ketika itu. Sehingga jika dima’rifahkan maka jatuh ma’rifah tersebut dalam keadaan sia-sia.

Dan jika jatuh dalam kalam sebagian orang Arab dengan kalimat ma’rifah maka dipalingkan dengan kalimat nakirah, karena memelihara ketentuan yang telah ditetapkan bagi hal yaitu lazim nakirah, seperti : جَاءَ زَيْدٌ وَحْدَهُ اَىْ مُنْفَرِدًا .

Hal pada kebiasaan keadaannya *muntaqilan* (washaf yang tidak lazim bagi shahibnya dalam artian kadang-kadang diperdapatkan dan kadang kala tidak, seperti; جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا. Dan kadang-kadang ada yang *lazimah* (washaf yang tetap bagi shahibnya), keadaan ini wajib jika hal_nya berupa isim jamid yang tidak dipalingkan dengan musytaq, seperti : هَذِهِ جِئْتُكَ خَزًّا , atau jika hal_nya *muakkadah*, seperti; يَوْمَ اُبْعَثُ حَيًّا فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا atau amilnya menunjukkan atas *tajaddud*, seperti: خُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيْفًا .

Hal pada kebiasaan keadaannya adalah kalimat yang di_ *musytaq* dari mashdar, karena maksud dari hal adalah menujukkah atas keadaan, dan yang menunjukkan atas keadaan lebih banyak berbentuk musytaq dalam kalam orang Arab. Contoh :جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا .

Dan kadang-kadang ada juga berupa isim jamid yang dipalingkan dengan kalimat musytaq, seperti menunjukkan atas tasybih : جَاءَ زَيْدٌ اَسَدًا ,بَدَتِ الْجَارِيَهُ قَمْرًا اَىْ مُضِيْئَةً, atau menunjukkan atas *mufaa’alah* (saling berbuat) dari dua sisi, seperti :بِعْتُهُ يَدًا بِيَدٍ اَىْ مُتَقَابِضَيْنِ, atau menunjukkan atas tertib, seperti :اُدْخُلُوا رَجُلًا رَجُلًا اَىْ مُتَرَتِّبِيْنَdan ada juga yang tidak dipalingkan, seperti :هَذَا بَسْرًا اَطْيَبُ مِنْهُ رُطَبًا.

❖ Hal adalah fudhlah.

Maka hal tidak jatuh kecuali sesudah sempurna kalam, karena hal pada hakikatnya adalah khabar dari shahibnya dan hak khabar diakhirkan.

Maksud dengan sempurna kalam adalah jatuhnya hal sesudah jumlah yang sempurna yang dimurakabkan dari mubtada dan khabar atau fi'il beserta fa'il, yakni hal bukanlah salah satu juzuk jumlah walaupun terhenti hasil faedah atasnya.

Bukanlah maksud dari sempurna kalam bahwa kalam terkaya dari hal (tidak membutuhkan hal), karena faedah kadang-kadang terhenti atas hal dengan dalil :

Firman Allah SWT : وَلاَ تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحَا .

Perlu diketahui bahwa hal beserta amilnya mempunyai tiga keadaan:

1. Boleh diakhirkan dari amilnya, seperti: جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا dan didahulukan dari amilnya, seperti :رَاكِبًا جَاءَ زَيْدٌ .hal tersebut berlaku apabila amilnya berupa fi'il yang bertashrif atau shifat yang serupa dengan fi'il yang bertashrif, seperti :زَيْدٌ مُنْطَلِقٌ مُسْرِعًا atau dikatakan dengan : مُسْرِعًا زَيْدٌ مُنْطَلِقٌ .
2. Wajib didahulukan hal atas amilnya.

   Kejadian tersebut berlaku apabila kalimat yang jatuh sebagai *hal* merupakan shadar kalam, seperti : كَيْفَ جَاءَ زَيْدٌ.
3. Wajib diakhirkan *hal* dari amilnya dan tertegah mendahulukannya.

   hal tersebut berlaku apabila :

- Hal merupakan jumlah yang menyertai dengan wawu, seperti : جِئْتُ وَالشَّمْسُ طَالِعَةٌ .
- Hal yang muakkadah (menguatkan) bagi amilnya, seperti :وَلى مُدَبِّرًا, atau
- Muakkadah bagi kandungan jumlah sebelumnya, seperti :زَيْدٌ اَبُوْكَ عَطُوْفًا, atau
- Amilnya menyertai dengan *lam qasam* yang bersambung dengannya, seperti:وَاللّٰهِ لَأَقُوْمَنَّ طَائِعًا
- Amilnya berupa fi'il jamid yang tidak bertashrif, seperti fi'il

ta'ajjub , نِعْمَ , بِئْسَ , dan لَيْسَ .

- Amilnya bukan fi'il, seperti isim fi'il, contoh: هَيْهَاتَ زَيْدٌ رَاكِبًا .
- Isim yang menyerupai isim jamid karena tidak bertashrif, seperti isim tafdhil apabila melazimi mufrad dan tazkir, seperti: هَذَا اَفْصَحُ النَّاسِ خَطِيْبًا .
- Mashdar yang ditakdirkan dengan fi'il dan huruf mashdari, seperti : يَعْنِى رُكُوْبًا النَّاسِ مُسَرِّجًا .
- Amilnya berupa lafaz yang mengandung makna fi'il ketiadaan hurufnya seperti isim isyarah, contoh : فَتِلْكَ بُيُوْتَهُمْ خَاوِيَةً dan tamanni, seperti : لَيْتَ زَيْدًا مُحْسِنًا اَخُوْكَ dan tarajji, seperti : لَعَلَّهُ اَمِيْرًا اَبُوْكَ dan tasybih, seperti : كَاَنَّهُ مُسْفِرًا قَمَرٌ dan tanbih, seperti : هَذَا بَعْلِى شَيْخًا dan dzaraf mustaqir, seperti : فَمَا لَهُمْ عَنِ اَلتَّذْكِرَةِ مُعْرِضِيْنَ dan istifham seperti : يَاجَارَةَ مَااَنْتَ جَارَةً dan isim jenis yang dikasadkan untuk ta'dzim, seperti : اَنْتَ الرَّجُلُ عِلْمًا . Amil-amil tersebut dinamakan dengan amil ma'nawiyah karena mengandung makna fi'il ketiadaan hurufnya.

Tempat-tempat yang wajib dibuangkan amil hal

1. Hal yang menggantikan khabar, seperti : ضَرْبِيْ زَيْدًا قَايِمًا .
2. Hal yang jatuh sebagai ganti dari mengucapkan dengan fi'il pada mencela, seperti: آقَايِمًا وَقَدْ قَعَدَ النَّاسُ اَيْ اَتَقُوْمَ قَايِمًا atau pada lainnya, seperti :عَايِذًا بِاللّٰهِ اَىْ اَعُوْذُ عَايِذًا .
3. Hal yang menyatakan bagi ziyadah atau pengurangan dengan berangsur-angsur, seperti :اِشْتَرَيْتُهُ , تَصَدَّقْ بِدِرْهَمٍ فَصَاعِدًا بِدِرْهَمٍ فَسَافِلاً , اَخَذْتُهُ بِدِيْنَارٍ ثُمَّ رَافِعًا .

❖ Shahib hal kebiasaannya berupa isim ma'rifah .

Karena shahib hal merupakan mahkum 'alaih. Dan menghukum atas sesuatu hanya terjadi sesudah mengenalnya sesuatu, dan supaya tidak tasyabbuh (serupa) dengan shifat pada seumpama : رَاَيْتُ رَجُلاً رَاكِبًا .

Atau isim nakirah dengan ada *musawwigh* (nakirah yang mempunyai yang membolehkan datang hal darinya), karena *musawwigh* tersebut mendekatkan nakirah kepada ma'rifah sehingga hilanglah mubham yang banyak dari nakirah.

Diantara *musawwighat* adalah :

- Terdahulu hal atas shahibnya, seperti : فِي الدَّارِ جَالِسًا رَجُلٌ .
- Shahib hal_nya di_*takhshis*_kan dengan idhafah, seperti :فى اَرْبَعَةِ اَيَّامٍ سَوَاءً.
- Shahib hal_nya didahulukan dengan nafi, seperti :وَمَا اَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ اِلاَّ لَهَا مُنْذِرُوْنَ.
- Shahib hal_nya *ditakhshis*_kan dengan washaf, seperti :وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُصَدَّقًا.

Kadang-kadang shahib halnya adalah nakirah tanpa *musawwigh*, seperti : عَلَيْهِ مِائَةٌ بِيْضًا .

Terkadang hal berupa dzaraf, seperti : رَاَيْتُ الْهِلاَلَ بَيْنَ السَّحَابِ dan jar dan majrur, seperti: فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِىْ رِيْنَتِهِ .Keduanya dimuta'alaq_kan dengan lafaz مُسْتَقِرٌّ atau اِسْتَقَرَّ.

Hal harus berupa *jumlah* (*ismiyah* dan *fi'liyah*) *khabariyah*, karena hal adalah nakirah ,dan jumlah jatuh pada tempat nakirah ,dan apabila jumlah jatuh sebagai hal maka dihukumi mahal_nya dengan nasab.

Maka tidak boleh datang *jumlah insyaiyyah* sebagai hal menurut kesepakatan ulama, karena hal menyerupai na'at, yang mana na'at tidak ada dengan jumlah insyaiyyah, dan karena hal merupakan kayid pada amil_nya, dan segala kayid keadaannya tetap lagi kekal bersama barang yang dikayidkan dengan hal, sedangkan insya' tidak memiliki peranan bagi kayid tetapi dzahir beserta lafaz dan hilang dengan hilangnya lafaz sehingga tidak pantas dijadikan sebagai kayid, maka oleh karena demikian tidak jatuh insyak sebagai syarat dan sebagai na'at.

Syarat jumlah yang jatuh sebagai hal adalah :

- Sunyi dari dalil istiqbal seperti *sin* dan *saufa* dan segala *nawashib fi'il* dan *tamanni* dan *tarajji*.
- Sunyi dari *fa* dan dari *wawu* yang mengiringi mudhari' yang sebut atau manfi dengan lam.
- Sunyi dari makna *ta'ajjub* yang jatuh pada tempat mufrad.
- Dan mempunyai *rabith* yang mengikat hal dan shahibnya.

Rabith pada hal ada tiga macam :

✓ Wawu dan dzamir
Contoh :اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْنَ خَرَجُوْ مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ اُلُوْفٌ

✓ Dzamir saja
Contoh :اِهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

✓ Wawu saja
Contoh :لَئِنْ اَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ

Pembagian hal

1. Hal *muntaqilah*.
   Yakni hal yang tidak lazim bagi shahibnya.
   Contoh :جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا
2. Hal *lazimah*.
   Contoh :خُلِقَ الإِنْسَانُ ضَعِيْفًا
3. Hal *maqshudah*.
   Contoh :جَاءَ زَيْدٌ ضَاحِكا
4. Hal *mauthi ah*.
   Yang dimaksud dengan hal ini adalah barang sesudahnya.
   Contoh :فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا
5. Hal *muqarana* pada zaman.
   Contoh :هَذَا بَعْلِي شَيْخًا

6. Hal *muhakkiyah*.

   Yaitu hal *madhiyah* (telah lalu).

   Contoh :جَاءَ زَيْدٌ اَمْسِ رَاكِبًا

7. Hal *muqaddarah*.

   Yaitu hal mustaqbal (masa yang akan datang).

   Contoh :اُدْخُلُوْهَا خَالِدِيْنَا

8. Hal *mubayyinah* (muassasah).

   Yaitu hal yang tidak dapat diambil faedah maknanya kecuali dengannya.

   Contoh :ضَرَبْتُ اللَّصَّ مَكْتُوْفًا

9. Hal *muakkadah*.

   Contoh :وَاَرْسَلْنَاكَ لِنَّاسِ رَسُوْلاً

10. Hal *munfaridah* .

    Contoh :جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا

11. Hal *muta'addidah*.

    Hal ini terbagi atas dua macam :

- *Mutaradifah*.

  Contoh : جاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا مُتَبَسِّمًا dengan menjadikan lafaz رَاكِبًا dan مُتَبَسِّمًا sebagai dua buah hal dari sahib yang satu yaitu lafaz zaid dan amilnya juga satu yaitu lafaz جَاءَ.

- *Mutadakhilah*.

  Contoh :جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا مُتَبَسِّمًا apabila dijadikan lafaz رَاكِبًا sebagai hal dari زَيْدٌ dan amilnya adalah lafaz جَاءَ, sedangkan lafaz مُتَبَسِّمًا sebagai hal dari zhamir mustatir didalam lafaz رَاكِبًا dan amilnya adalah washaf yaitu lafaz رَاكِبًا .

بَابُ التَّمْيِيْزُ

Bab Tentang Tamnyiz

Pengertian tamnyiz

التَّمْيِيْزُ هُوَ الإِسْمُ الْمَنْصُوْبُ الْمُفَسِّرُ لِمَا انْبَهَمَ مِنَ الذَّوَاتِ اَوِ النَّسَبِ .

Tamnyiz adalah isim yang manshub yang menjelaskan bagi sesuatu yang mubham (samar-samar) dari zat-zat atau nisbah yang terdapat pada jumlah atau serupa jumlah.

Isim disini adalah isim yang sharih lagi jamid pada kebiasaannya dan sedikit yang berbentuk musytaq.

Manshub_nya tamnyiz ada dua macam :

1. Dengan zat yang mubham apabila berupa tamnyiz mufrad, seperti lafaz تِسْعِيْنَ pada contoh : تِسْعِيْنَ نَعْجَةً dan lafazالرَّجُلُ pada contoh: اَنْتَ الرَّجُلُ عِلْمًا .
2. Dengan musnad dari fi'il atau serupa fi'il seperti mashdar dan washaf walaupun jamid yang muawwal dan isim fi'il apabila keadaannya berupa tamnyiz nisbah, seperti lafaz تَصَبَّبَ pada contoh : تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَقًا dan lafaz طَابَ pada contohطَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا.

Zat yang mubham yang dihilangkan ibhamnya oleh tamnyiz ada empat macam :

1. 'Adad (bilangan).

   Maksud dengan bilangan disini bukan semua bilangan tetapi bilangan adalah mulai dari angka sebelas hingga sembilan puluh sembilan.

   Bilangan terbagi dua :

   a. Sharih

      Contoh :اِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ غُلاَمًا

b. Kinayah

Bilangan kinayah adalah *kam istifhamiyah.*

Contoh :كَمْ عَبْدًا مَلَكْتَ

Al_Fakihi mengatakan :"terkadang tamnyiz wajib dijar_kan dengan idhafah, seperti tamnyiz angka tiga dan seratus dan seribu dan *kam khabariyah*".

2. Miqdar

Yaitu barang yang dapat dikenal ukuran sesuatu dengannya.

Miqdar terbagi tiga :

- Kailu (sukatan)

  Contoh :اِشْتَرَيْتُ قَفِيْزًا بُرًّا

- Mauzun (sesuatu yang diukur dengan timbangan)

  Contoh :اِشْتَرَيْتُ مَنَا سَمْنًا

- Misahah (sipatan)

  Contoh :اِشْتَرَيْتُ شِبْرًا اَرْضًا

3. Serupa miqdar

Yaitu perbandingan-perbandingan yang tidak masyhur pemakaian dan tidak diwadha'_kan bagi ukuran yang pasti tetapi secara hampir, seperti lafaz الاَوْعِيَة dan seumpamanya, dan:نَحى yaitu nama bagi penapung minyak sapi, dan :عِنْدِى سَقَاءُ مَاءٍ نَحى .

Dan yang serupa dengan sipatan seperti :مَا فِى السَّمَاءِ مَوْضِعُ رَاحَةٍ سِحَابًا.

4. Sesuatu yang menjadi furu' bagi tamnyiz.

Contoh : هَذَا خاتِمٌ حَدِيْدًا .

Pembagian ini tidak wajib dinasabkan sebagai tamnyiz, akan tetapi boleh menasabkan_nya dan boleh dijarkan dengan idhafah pada kebanyakannya dan juga boleh di_rafa'_kan sebagai 'ataf bayan (cara ini yang paling bagus) atau sebagai badal atau sebagai na'at berdasarkan pendapat yang lemah karena bukan

musytaq.

Tamnyiz yang menyatakan bagi ibham nisbah terbagi dua :

1. Muhawwal (dipalingkan)

   Muhawwal ada tiga keadaan :

   - Muhawwal (dipalingkan) dari fa'il.

     Contoh :تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَقًا , تَفَكَّأَ بَكْرٌ شَحْمًا

     Faedah dipalingkan adalah untuk takkid dan mubalaghah, *"Karena menyebutkan sesuatu secara mujmal (global) kemudian disebutkan secara mufasshal (terperinci) lebih meresab dalam jiwa daripada disebutkan secara jelas pada permulaan".*

   - Muhawwal (dipalingkan) dari maf'ul.

     Contoh :وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُوْنًا

   - Muhawwal (dipalingkan) dari mubtada.

     Yaitu tamnyiz yang jatuh sesudah isim tafdhil.

     Contoh : اَنَا اَكْثَرُ مِنْكَ مَالاً . Asalnya " مَالِى اَكْثَرُ مِنْكَ ". Syarat dari tamnyiz ini yaitu pantas menjadi fa'il sesudah menjadikan isim tafdhil sebagai fi'il.

2. Ketiadaan muhawwal dari sesuatupun.

   Contoh :اِمْتَلأَ الاِنَاءُ مَاءً

Hukum-Hukum Tamnyiz

- Tidak ada tamnyiz kecuali berupa isim nakirah.

  Karena tujuan dari tamnyiz adalah menafsirkan dan menghilangkan ibham, yang mana hal tersebut bisa tercapai dengan nakirah, sehingga para ulama Nahwu menetapkan nakirahnya tamnyiz supaya terpelihara dari main-main daripada ziyadah yang tidak mempunyai tujuan sebagaimana pada bab hal. Sedangkan ulama Kufiyun membolehkan ma'rifah tamnyiz dengan dalil ucapan pensyair, yaitu:

رَأَيْتُكَ لَمَّا اِنْ عَرَفْتُ وُجُوهَنَا **صَدَدْتَ وَطِبْتَ النَّفْسَ يَا قَيْسُ عَنْ عُمْرِو

Contoh tersebut dipalingkan oleh ulama Bashariun atas ziadah alif dan lam.

- Tidak ada tamnyiz kecuali sesudah sempurna kalam, dengan bahwa jatuhnya tamnyiz sesudah jumlah yang sempurna, baik terhenti tercapai faedahnya atas tamnyiz atau tidak. Dan kadang-kadang tamnyiz tidak jatuh sesudah sempurna kalam, seperti :عِشْرُوْنَ دِرْهَمًا عِنْدِى
- Amil yang menasabkan tamnyiz zat yang mubham adalah zat itu sendiri, seperti lafaz عِشْرِيْنَ pada contoh :عِشْرِيْنَ دِرهَمًا
- Amil yang menasabkan tamnyiz nisbah adalah fi'il yang disandarkan kepada tamnyiz, seperti : طَابَ زَيْدٌ نَفْسًا atau serupa fi'il, seperti: مُتَصَبِّبُ زَيْدٌ عَرَقًا. Menurut Ibn 'Ashfur; Amil yang menasabkan tamnyiz nisbah adalah jumlah secara lengkap, bukan fi'il dan yang menyerupainya.
- Tamnyiz (zat atau nisbah) tidak boleh mendahului amilnya secara mutlak (baik amilnya berupa isim atau fi'il yang jamid atau fi'il yang bertashrif. Maka tidak dikatakan :, عِنْدِى زَيْتًا رِطْلٌ رَجُلاً مَا أَحْسَنَهُ.

Uraian tersebut merupakan pendapat jumhur. Alasannya:

✓ Karena maksud daripada tamnyiz pertama-tama adalah *ibham*, kemudian mentafsirkan. Sedangkan menghilangkan *ibham* dan terdahulunya atas amil dapat menafikan maksud.

✓ Karena tamnyiz sama seperti na'at dalam menjelaskan. Sedangkan na'at tidak boleh terdahulu amil atasnya, begitu pula yang menyerupainya.

Al-Azhariy berkata :"Telah sepakat sekalian ulama Nahwu bahwa boleh terdahulu tamnyiz atas *mumayyiz* apabila amilnya terdahulu«. Seperti : طَابَ نَفْسًا زَيْدٌ .

بَابُ الْمُسْتَثْنى

Bab Tentang Mustastna

Ulama nahwu memiliki beberapa ibarat dalam mendefinisikan pengertian istitsna, namun dari berbagai macam definisi yang di uraikan pada hakikatnya merujuk kepada makna yang sama.

Berikut ini beberapa definisi dari istitsna :

الاِسْتِثْنَاءُ هُوَ : اِخْرَاجُ مَا لَوْلاَهُ لَدَخَلَ فِي الْكَلاَمِ السَّابِقِ .

Ististna adalah mengeluarkan suatu perkara yang seandainya tidak dikeluarkan maka perkara tersebut termasuk kedalam pembicaraan sebelumnya.

الْمُسْتَثْنَى هُوَ : الْمَذْكُوْرُ بَعْدَ اِلاَّ اَوْ اِحْدَى اَخَوَاتِهَا مُخَالِفًا لِمَا قَبْلَهَا نَفْيًا وَاِثْبَاتًا .

Mustatsna ialah kalimat yang disebutkan sesudah lafaz اِلاَّ atau salah satu saudaranya yang berbeda bagi barang sebelumnya disegi nafi atau istbat.

الْمُسْتَثْنَى هُوَ الْمُخْرَجُ تَحْقِيْقًا اَوْ تَقْدِيْرًا مِنْ مَذْكُوْرٍ اَوْ مَتْرُوْكٍ بِاِلاَّ اَوْ مَا فِيْ مَعْنَاهَا بِشَرْطِ الْفَايِدَةِ .

Mustatsna ialah sesuatu yang dikeluarkan secara pasti atau secara takdir dari yang disebutkan atau yang ditinggalkan dengan lafaz اِلاَّ atau yang semakna dengannya dengan syarat berfaedah.

Alat – alat istitsna (lafaz-lafaz yang dipakai untuk mengeluarkan barang sesudahnya dari hukum sebelumnya baik disegi sebut atau nafi) ada delapan lafaz. Dari jumlah tersebut terbagi kepada empat macam, yaitu :

1. Huruf

   Yaitu lafaz اِلاَّ

2. Isim

   Yaitu lafaz سِوَى dan غَيْرُ (dengan loghat yang empat yaitu, سِوًى سُوًى ,سَوَاءٌ ,سِوَاءٌ

3. Fi'il

   Yaitu lafaz لَيْسَ dan لاَ يَكُوْنُ

4. Mutaraddud (diragukan) antara fi'il dan isim

   Yaitu lafaz حَاشَا , عَدَا , خَلاَ, pada lafaz حَاشَا terkadang dikatakan dengan حَشى , حَاشَ .

Hukum-hukum mustastsna

❖ Mustastna dengan lafaz اِلاَّ dinasabkan apabila kalamnya tam (artinya tidak berhajat bagi barang sesudah اِلاَّ) lagi mujab (sebut), baik *ististna*_nya *muttashil* (mustastna_nya merupakan bagian dari muststna min) atau *munqathi'* (muststnanya bukan bagian dari mustastna min).

Contoh *ististna muttashil* :فَشَرِبُوا مِنْهُ اِلاَّ قَلِيْلاً , قَامَ الْقَوْمُ اِلاَّ زَيْدًا, خَرَجَ النَّاسُ اِلاَّ عَمْرًا.

Contoh *ististna munqathi'*: فَسَجَدَ الْمَلاَئِكَةُ كُلُّهُمْ اَجْمَعُوْنَ اِلاَّ اِبْلِيْسَ , قَامَ الْقَوْمُ اِلاَّ حِمَارًا.

Ististna munqathi' tidak diperdapatkan kecuali sesudah lafaz اِلاَّdan غَيْرُ. Menurut ulama nahwu pada ististna munqathi bahwa kalam sebelum اِلاَّ menjadi *dal* (penunjuk) bagi barang sesudahnya, maka tidak bagus dijadikan ististna munqathi' pada contohقَامَ الْقَوْمُ اِلاَّ ثُعْبَانًا(berdirilah kaum kecuali ular), karena ular tidak berdiri.

التَّامُ هُوَ : مَا ذُكِرَ فِيْهِ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ .

Kalam *tam* ialah kalam yang disebutkan mustastna min.

المُوجَبُ هُوَ : اَلَّذِى لَمْ يَتَقَدَّمْ عَلَيْهِ نَفْيٌ وَلاَ شِبْهُهُ .

Kalam *mujab* adalah kalam yang tidak didahului oleh nafi dan serupa nafi seperti nahi dan istifham.

Alasan wajib menasabkan mustastna sesudah kalam tam lagi mujab karena tertegah menjadi badal ketika itu, karena seandainya dibadal akan membawaki kepada fasid makna,dikarenakan mubdal min pada hukum yang terdahulu, maka jika dikatakan "قَامَ الْقَوْمُ اِلاَّ زَيْدٌ" dengan rafa' atas *badaliyah* atau " قَامَ الْقَوْمُ اِلاَّ حِمَارٌ " dengan rafa' atas badaliyah pula, dan ditakdirkan mubdal min_nya (الْقَوْمُ) pada hukum gugur, sehingga takdir maknanya ketika itu adalah "قَامَ اِلاَّ زَيْدٌ , قَامَ اِلاَّ حِمَارٌ" maka keadaan seperti demikian tidak memiliki faedah kecuali dengan ditakdirkan " اِلاَّ " sebagai kalimat ziyadah, mentakdirkan seperti demikian adalah sebalik dari asal, atau mentakdirkan ististna mufarrragh, sedangkan ististna mufarragh tidak terjadi pada kalam itsbat, maka diketika itu tertentulah menasabkan mustastna.

Amil yang menasabkan mustastna

Amil yang menasabkan mustastna muttashil adalah lafaz اِلاَّ menurut Ibnu Malik dan pengikutnya bahkan pendapat tersebut merupakan mazhab Sibawaihi, berdasarkan atas pendapat yang ashah (kuat). Sedangkan menurut Al_Farisiy dan as_Sairafiy amil yang menasabkannya adalah barang sebelum lafaz اِلاَّ berupa fi'il atau yang serupa dengannya dengan perantaraan اِلاَّ. Adapun amil yang menasabkan mustastna munqathi' menurut Sibawaihi adalah barang sebelum اِلاَّ, sedangkan menurut kebanyakan ulama mutaakhirin manakala melihat bahwa lafaz اِلاَّ yang nafiyah bermakna لَكِنْ maka mereka berkata: Yang menasabkannya adalah lafaz اِلاَّ yang nasabnya sama seperti kalimat لَكِنْ yaitu menasabkan isim dan merafa'_kan khabar akan tetapi khabarnya dibuangkan pada kebiasaan, maka takdir pada contoh tersebut ialah قَامَ الْقَوْمُ اِلاَّ حِمَارًا *Maka dari uraian ini dapat dipahami bahwa lafaz* اِلاَّ *pada ististna munqathi' bermakna* لَكِنْ *istidrakiyah*.

❖ Dan jika kalam sebelum اِلاَّ merupakan kalam tam yang tiada mujab (kalam manfi), maka boleh pada mustastna yang muttashil

dan munqathi' dijadikan sebagai badal ba'adh menurut ulama Bashariyun dan tidak disharihkan dengan dzamir karena kekuatan ta'luq mustastna min terkaya dari dzamir pada kebiasaan menurut yang dikemukakan oleh Al_Azhari, maka diketika itu mustastna tersebut di_i'rab seperti i'rab mustastna min, sedangkan menurut ulama Kufiyun mustastna tersebut di_i"rab sebagai 'ataf nasaq karena lafaz اِلاَّ menurut mereka termasuk huruf 'ataf khusus pada babististna, lafaz اِلاَّ tersebut menurut mereka dengan manzilah huruf لا 'ataf disegi barang sesudahnya berbeda bagi barang sebelumnya .

Dan boleh pada mustastna tersebut dibaca nasab atas ististna, akan tetapi yang *arjah* (kuat) pada ististna muttashil dijadikan mustastna sebagai badal dari mustastna min yang mengikuti i'rabnya. Contoh : مَا فَعَلُوهُ اِلاَّ قَلِيْلٌ مِنْهُمْ .

Tanbih :

Al_Radhiy dan jamaah berkata, diantara syarat badal yang terjadi pada bab ististna adalah :

1. Jatuh sesudah اِلاَّ
2. Muttashil
3. Diakhirkan dari mustastna min
4. Tidak ditolakkan kalam yang mengandung ististna
5. Tidak diakhirkan dari mustastna min (artinya mustastna_nya langsung disebutkan sesudah mustastna min.

Maksud dengan serupa nafi ialah sesuatu yang menafikan pada makna walaupun mutsbit pada lafaz, seperti :القَومُ غَيْرُ قَايِمِيْنَ اِلاَّ زَيْدٌ dan nahi, seperti : وَلاَ يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ اَحَدًا اِلاَّ امْرَأَتُكَ, وَمَنْ يَقْنُطْ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ اِلاَّ الضَّالُّوْنَ

I'rabnya : lafaz مِنْكُمْ merupakan jar dan majrur pada mahal nasab sebagai hal dari lafaz اَحَدًا, karena lafaz مِنْكُمْ pada dasarnya di_i'rab sebagai na'at bagi lafaz اَحَدًا maka tatkala didahulukan

atasnya maka dinasabkan sebagai hal berdasarkan sebuah kaedah :

اَنَّ نَعْتَ النَكِرَةِ اِذَا تَقَدَّمَ عَلَيْهَا نُصِبَ عَلَى الْحَالِ

"Na'at nakirah apabila terdahulu atas nakirah maka dinasabkan sebagai hal"

Tanbih :

- Apabila didahulukan mustastna atas mustastna min maka wajib nasab pada muttashil dan munqathi' yang mujab dan yang ketiadaan mujab karena ozor dibadal.
- Nasab padaististna muttashil merupakan bahasa Arab yang bagus bahkan terdapat pada qiraah tujuh.
- Dan jika ististnanya merupakan ististna munqathi' maka ulama Hijaz mewajibkan nasab sebagai ististna.

Contoh :مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ اِلاَّ اتِّبَاعُ الظَّنِّ

Sedangkan menurut ulama Tamin menguatkan nasab sebagai ististna dan membolehkan itba' dengan menjadikan mustastna sebagai badal dari mustsna min.

Contoh : مَا قَامَ الْقَوْمُ اِلاَّ حِمَارًا وَاِلاَّ حِمَارٌ .

Penting :

Setiap ististna munqathi' ditakdirkan لَكِنْ menurut ulama Bashariyun, dan ditakdirkan سِوَى menurut ulama Kufiyun, akan tetapi takdir seperti ulama Bashariyun lebih utama karena ististna mungqathi' berfaedah bagi istidrak dan menghilangkan waham masuknya mustastna pada hukum kalam sebelumnya, sedangkan سِوَى tidak berfaedah bagi istidrak.

Contoh : اِنِّى لاَ يَخَافُ لَدَى الْمُرْسَلُوْنَ اِلاَّ مَنْ ظَلَمَ اَىْ لَكِنْ مَنْ ظَلَمَ .

❖ Dan jika kalam sebelum اِلاَّ merupakan kalam naqish maka ketentuan i'rab mustastna sesuai dengan 'awamil yang menuntut bagi beramal padanya, dan kalimat اِلاَّ istisnaiyyah tidak lagi

diamalkan pada mustastna tetapi amalan pada mustastna diberikan kepada ‘awamil sebelumnya.

Maka diberikan pada isim yang di_ististna_kan apa saja wajah i’rab yang dituntut oleh amil seandainya tidak diperdapatkan lafaz اِلاَّ . Uraiannya :

- Maka jika amil sebelum اِلاَّ menuntut rafa’ maka dirafa’_kan barang sesudahnya. Seperti : مَا قَامَ اِلاَّ زَيْدٌ , وَمَا مُحَمَّدٌ اِلاَّ رَسُوْلٌ .
- Dan jika amil sebelum اِلاَّ menuntut nasab pada lafaz maka dinasab_kan barang sesudahnya. Seperti : وَمَا رَاَيْتُ اِلاَّ زَيْدًا , وَلاَ تَقُوْلُوا عَلَى اللّهِ اِلاَّ الْحَقَّ.
- Dan jika amil sebelum اِلاَّ menuntut nasab pada mahal maka dijar_kan barang sesudahnya dengan jar yang ta’luq dengannya. Seperti : وَمَا مَرَرْتُ اِلاَّ بِزَيْدٍ , وَلاَ تُجَادِلُوْا اَهْلَ الْكِتَابِ اِلاَّ بِالَّتِى هِىَ اَحْسَنُ.

Kalam *naqish* adalah kalam yang tidak disebutkan mustastna minhu beserta meniatkan_nya, dan dinamakan ististna tersebut dengan ististna mufarragh, karena amil sebelum lafaz اِلاَّ kosong bagi beramal pada barang sesudahnya.

Syarat *ististna mufarragh* keadaan kalamnya bersifat ghairu mujab (yaitu kalam yang mengandung nafi atau serupa nafi), karena tidak datang *tafrigh* pada ijab karena dapat membawaki kepada membatalkan ististna.

Tanbih :

Ististna mufarragh termasuk kedalam *ististna muttashil*, dan terdapat pada *dzaraf*, seperti: لَمْ يَلْبَسُوْا اِلاَّ عَشِيَّةً اَوْ ضُحَاحَا dan pada mashdar, seperti : اِنْ نَظُنَّ اِلاَّ ظَنًّا dan pada hal, seperti : مَا جَائَنِى زَيْدٌ اِلاَّ وَغُلاَمُهُ رَاكِبٌ dan tidak datang pada maf’ul ma’ah karena barang sesudah illa munfashil dari barang sebelumnya disegi makna. Adapun pada tawabi’ ististna mufarragh cuma terdapat pada badal

tidak terdapat pada 'ataf bayan dan 'ataf nasaq dan taukid dan pada na'at .

❖ Mustastna dengan lafaz غَيْرُ dan سِوَى beserta seluruh dialegnya adalah majrur dengan cara idhafah, karena lafaz - lafaz tersebut melazimi bagi idhafah.

Asal dari lafaz غَيْرُ adalah shifat dengan makna مُغَايِرٌ, seperti جَآءَنِى رَجُلٌ غَيْرَ زَيْدٍ, akan tetapi di hamalkan lafaz tersebut atas اِلاَّ dan dipakai pada ististna sebagimana dihamalkan اِلاَّ atas غَيْرُ dan dipakai sebagai shifat disaat اِلاَّ tersebut datang sesudah jamak yang dinakirahkan yang tidak dihasarkan pada kebiasaan, karena ozor ististna diketika itu, seperti لَوْ كَانَ فِيْهِمَا آلِهَةٌ اِلاَّ اللَّهَ لَفَسَدَتَا اَى لَوْ كَانَ فِيْهِمَا آلِهَةٌ غَيْرُ اللَّهِ, maka lafaz اِلاَّ diketika itu adalah sebagai isim dengan makna غَيْرُ akan tetapi didhahirkan i'rab_nya pada barang sesudahnya karena kedaannya dengan bentuk huruf sama seperti maushul.

Dan di i'rabkan lafaz غَيْرُ dan سِوَى sesuai dengan i'rab yang dituntut oleh mustastna dengan lafaz اِلاَّ, karena tatkala mustastnanya dijarkan dengan keduanya maka berpidahlah i'rab mustastna kepada keduanya. Oleh karena demikian maka wajib dinasabkan keduanya apabila terdapat pada kalam tam yang mujab, seperti : قَامُوْا غَيْرَ زَيْدٍ اَوْ سِوَى زَيْدٍ .

Apabila kalam tam lagi manfi maka boleh mengikutkan mustastna bagi mustastna min dan boleh menasabkan mustastna atas ististna.

Contoh : مَا قَامُوْا غَيْرَ زَيْدٍ وَسِوَى زَيْدٍ (dengan merafa'_kan غَيْرُ dan سِوَى sebagai badal dari wau pada lafaz قَامُوْا, dan juga boleh dinasabkan keduanya sebagai ististna).

Akan tetapi pada istisna muttashil lebih kuat di_itba'_kan, dan wajib dinasabkan pada ististna munqathi' menurut ulama Hijaz, dan membolehkan nasab menurut ulama Basharah.

Lafaz غَيْرُ dan سِوَى di_i'rabkan sesuai dengan 'awamil yang masuk atasnya sesudah kalam manfi lagi naqish pada *ististna mufarragh*. Contoh :مَا قَامَ غَيْرُ زَيْدٍ وَسِوَى زَيْدٍ , مَا رَأَيْتُ غَيْرَ زَيْدٍ وَسِوَى زَيْدٍ , مَا مَرَرْتُ بِغَيْرِ زَيْدٍ وَسِوَى زَيْدٍ.

Perbedaan diantara غَيْرَ dan سِوَى dengan lafaz اِلاَّ

- Boleh melakukan ististna *mufarragh* secara mutlak pada kalam mujab,

  Contoh :قَامَ غَيْرُ زَيْدٍ وَسِوَى زَيْدٍ
- Boleh keadaan keduanya manjadi tabi' pada kalam tam lagi mujab.

  Contoh :قَامَ الْقَوْمُ غَيْرُ زَيْدٍ وَسِوَى زَيْدٍ
- Tabi' mustastna dengan keduanya boleh dimura'ah_kan makna dan lafaz .

  Contoh :مَا قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ وَعَمْرٍو اَوْ سِوَى زَيْدٍ وَعَمْرٍو

Apabila dipanjangkan bacaan lafaz سِوَى (dengan bahwa dibaca سَوَاءٌ atau سِوَاءٌ) maka i'rabnya dzahir pada akhirnya, dan apabila dipendekkan bacaan maka i'rabnya ditakdirkan atas alif.

❖ Ististna dengan lafaz لَيْسَ dan لاَ يَكُوْنُ

Mustastna dengan lafaz لِيْسَ dan لاَ يكُوْنُ manshub tidak boleh lain, karena mustasna adalah khabar keduanya.

Contoh :قَامَ الْقَوْمُ لَيْسَ زَيْدًا , قَامَ الْقَوْمُ لاَ يَكُوْنُ زَيْدًا

❖ Istisna dengan lafaz خَلاَ , عَدَا dan حَاشَا

Mustastna dengan lafaz خَلاَ,عَدَا dan حَاشَا boleh dijarkan dan boleh dinasabkan sebagai maf'ul bih. Ketentuan boleh dua macam apabila tidak terdapat مَا *mashdariyah*.Contoh :قَامَ الْقَوْمُ خَلاَ زَيْدًا وَخَلاَ زَيْدٍ , قَامَ الْقَوْمُ عَدَا زَيْدًا وَعَدَا زَيْدٍ , قَامَ الْقَوْمُ حَاشَا زَيْدًا وَحَاشَا زَيْدٍ

Menurut Abu Hayyan :"Ististna dengan fi'il-fi'il ini Cuma terdapat pada istisna muttashil".

Menurut Ibnu 'Anqak :Fa'il dari fi'il tersebut adalah dzamir

yang melazimi bagi ifrad dan tazkir, dan ististnanya kembali diatas ba'at yang dipahami dari barang sebelumnya atau kembali atas isim fa'il yang dipahamkan dari *siyaq* kalam.

ꕤ ॥ ꕤ

بَابُ الْمَخْفُوْضَاتِ مِنَ الأَسْمَاءِ

Bab Tentang Mahfudhat Dari Isim-Isim

Isim-isim yang dikhafadh_kan ada tiga macam :

A. Mahfudh dengan huruf

Yakni mahfudh dengan huruf jar. Dinamakan huruf dalam bab ini dengan huruf jar karena huruf tersebut menarik makna fi'il kepada isim berdasarkan pendapat Ibn al-Hajib. Sedangkan ulama Kufiyun menamakannya dengan huruf *idhafah*, karena huruf tersebut menyampaikan makna fi'il kepada isim, dan dinamakan pula dengan huruf sifat, karena huruf tersebut mendatangkan sifat bagi isim yaitu sifat *dzarfiyah* dan lainnya.

Adapun huruf-huruf jar adalah sebagai berikut :

1. مِنْ

   Diantara faedah-faedahnya adalah :

   - *Ibtida' ghayah makan*, seperti :قَرَأْتُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ
   - *Ibtida' ghayah zaman*, seperti :مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ

     Menurut Imam Sibawaihi; مِنْ yang jatuh sesudah isim tafdhil, seperti : أَنْتَ أَفْضَلُ مِنْهُ, dan pada contoh أَنْتَ مِنِّى بِمَنْزِلَةِ هَرُنَ, bahwa مِنْ pada tempat tersebut berfaedah bagi *tajridiyah*.
   - *Tab'idh*

Yaitu مِنْ yang pantas menempati lafaz *ba'* pada tempatnya, seperti :مِنْهُمْ , مِنْ كَلاَمِ اللّٰهِ

- *Bayan jinsi*

  Yaitu مِنْ yang pantas menempati lafaz اَلَّذِى هُوَ pada tempatnya.

  Contoh :فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الأَوْثَانِ أَىْ اَلَّذِى هُوَ الأَوْثَانُ

- *Ta'lil*

  Contoh :يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِى آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ

- *Sababiyah*

  Contoh :يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللّٰهِ أَىْ بِأَمْرِهِ

- *Dzarfiyah*

  Contoh :إِذَا نُودِىَ لِلصَّلاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَىْ فِيهِ

- '*Indiyah*

  Contoh :لَنْ تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللّٰهِ أَىْ عِنْدَهُ

- *Fashl*

  Yaitu مِنْ yang masuk atas yang ke dua dari dua perkara yang berlawanan.

  Contoh :وَاللّٰهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ

- *Isti'la'*

  Contoh :نَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ اَىْ عَلَيْهِمْ

- *Takkid*

  Yaitu مِنْ yang diziadahkan tanpa ada maksud, dengan syarat terdahulu nafi atau nahi atau *istifham* dengan هَلْ dan majrurnya berupa isim nakirah.

  Contoh :مَا جَآءَنِى مِنْرَجُلٍ

  Maka مِنْ tersebut barfaedah bagi *tanshis* atas umum dan *istiqra'*.

  Dan jika dijarkar_kan nakirah yang umum dengan مِنْ, maka

مِنْ tersebut berfaedah bagi *takkid*, seperti :مَا جَاءَنِى مِنْ أَحَدٍ
أَوْ عَرِيْبٍ اَوْ دِيَارٍ.

2. اِلَى

Diantara faedah-faedahnya adalah :

- *Intiha' ghayah makan.*
  Contoh :إِلَى الْمَسْجِدِ الأَقْصى
- *Intiha' ghayah zaman*
  Contoh :أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ
- *Intiha' ghayah* bagi selain keduanya.
  Contoh :اِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ
- *Mushahabah*
  Contoh :مَنْ أَنْصَارِى إِلَى اللَّهِ
- *Dzarfiyah*
  Contoh :هَلْ لَكَ اِلَى أَنْ تَزَكَّى أَىْ فِى أَنْ

3. عَنْ

Diantara faedah-faedahnya adalah :

- *Mujawazah*
  Contoh :سِرْتُ عَنِ الْبَلْدَةِ أَىْ بَعِدْتُ عَنِ الْبَلْدَةِ بِسَبَبِ السَّيْرِ
- *Isti'la'*
  Contoh :فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَنْ نَفْسِهِ أَىْ عَلَيْهَا
- Bermakna مِنْ.
  Contoh :وَهُوَ الَّذِى يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ اَىْ مِنْهُمْ

4. على

   Diantara faedah-faedahnya adalah :

- *Isti'la' hissi* secara hakikat.
  Contoh :وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ
- *Isti'la' hissi* secara majaz.

Contoh :أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى

- *Isti'la' maknawi.*

  Contoh :الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

- *Ma'iyah*

  Contoh : وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّه أَىْ مَعَ حُبِّهِ

  Dzarfiyah

  Contoh :وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ أَىْ فِيْهِ

- *Ta'lil*

  Contoh :لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ أَىْ لِهِدَايَتِهِ

- *Istidrak*

  Contoh :قَوْلُهُمْ عَلَى أَنَّهُ كَذَا وَكَذًا

5. فِيْ

Diantara faedah-faedahnya adalah :

- *Dzarfiyah makaniah*

  Contoh : أَدْخَلْتُ الْخَاتِمَ فِى أَصْبُعِى أَصْلُهُ أَدْخَلْتُ أَصْبُعِى فِى الْخَاتِمِ , غُلِبَتِ الرُّومُ فِى أَدْنَى الأَرْضِ

- *Dzarfiyah zamaniah*

  Contoh :سَيَغْلِبُوْنَ فِى بِضْعِ سِنِيْنَ

- *Isti'la'*

  Contoh :لأُصَلِّبَنَّكُمْ فِى جُزُوْعِ النَّخْلِ أَىْ عَلَيْهَا , أَرْوَاحُ الشُّهَدَاءِ فِى أَجْوَافِ طَيْرٍ خَضْرٍ أَىْ عَلَيْهَا

6. البَاءُ

Diantara faedah-faedahnya adalah :

- *Ta'diyah*

  Yakni menjadikan fi'il menjadi muta'adi dan memalingkannya dengan mendatangkan makna *tashyir* pada *mafhum*_nya dari lazim kepada muta'adi. Makna ini merupakan makna yang terasing dari sekalian huruf-huruf jar. *Muta'adi*

adalah menyampaikan makna fi'il kepada sesuatu dengan perantaraan huruf jar.

Ba' ta'diyah dinamakan juga dengan *ba' naqal*, yaitu *ba'* yang menggantikan *hamzah* dalam menjadikan fa'il kepada maf'ul. Kebanyakannya me_*muta'adi*_kan fi'il lazim.

Contoh :ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ اَىْ أَذْهَبَهُ

- *Ilshaq*

  Ilshaq merupakan makna yang tidak berpisah dari huruf *ba'*.

  Contoh :مَرَرْتُ بِزَيْدٍ أَىْ اِلْتَصَقَ مُرُوْرِى بِمَكَانٍ يَقْرُبُ مِنْهُ

- *Isti'anah*

  Yaitu ba' yang masuk atas alat fi'il.

  Contoh :كَتَبْتُ بِالْقَلاَمِ , قَطَعْتُ بِالسِّكِيْنَ , تُرْهِبُوْنَ بِهِ عَدْوَ اللّٰهِ

- *Takkid*

  Yaitu *ba' ziadah*. Tempat-tempat yang banyak diziadahkan_nya adalah :

  ✓ Pada fa'il كَفى, seperti :كَفَى بِاللّٰهِ شَهِيْدَا

  ✓ Pada maf'ul عَرَفَ

  ✓ Pada mubtada sesudah اِذًا *fujaiyah*, seperti :خَرَجْتُ فَاِذًا بِهِ قَايِمٌ أَىْ فَاِذًا هُوَ قَايِمٌ

  ✓ Sesudah كَيْفَ, seperti :كَيْفَ بِكَ أَىْ كَيْفَ أَنْتَ

  ✓ Khabar manfi, seperti :مَا كُنْتُ بِقَايِمٍ , وَلَسْتُ بِنَايِمٍ

  Dan wajib *ziadah ba'* pada contoh :أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ

7. اللاَمُ

Diantara faedah-faedahnya adalah :

- *Milik*

  Contoh :لِلّٰهِ مَا فِى السَّمَاوَاتِ وَمَا فِى الْأَرْضِ

- *Ikhtishas*

  Contoh :اَلْجَنَّةُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ , وَالسَّرْجُ لِلْفَرْسِ

- *Istihqaq*
  Contoh: اَلْحَمْدُ لِلَّهِ , وَلِلْكَافِرِيْنَ النَّارُ أَىْ عَذَابُهَا
- *Ta'lil*
  Contoh: خُلِقَ لَكُمْ
- *Bayan hikmah*
  Contoh: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ
- *Taukid nafi* (yaitu lam juhud)
  Contoh: وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ
- *Intiha' ghayah*
  Contoh: كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُسَمًّى أَىْ اِلَى أَجَلٍ
- *Isti'la'*
  Contoh: يَخِرُّونَ لِلأَذْقَانِ , وَاِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا
- *Dzarfiyah*
  Contoh: لا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا

8. الكَافُ

   Diantara faedah-faedahnya adalah :

   - *Tasybih*
     Contoh: زَيْدٌ كَالْبَدْرِ , وَأُخْتُهُ كالشَّمْسِ
   - *Ta'lil*
     Contoh: كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولاً مِنْكُمْ
   - *Takkid*
     Contoh: لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

9. حَتى

   Diantara faedah-faedahnya adalah :

   - *Intiha' ghayah makaniah*
     Contoh: أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسِهَا
   - *Intiha' ghayah zamaniah*

Contoh :سَلاَمٌ هِىَ حَتَّى مَطْلَعِ

Diwajibkan pada majrur_nya jika didahului oleh yang berjuzuk, bahwa majrur tersebut merupakan akhir, seperti : أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسِهَا, atau bersambung dengan akhir, seperti : سَلاَمٌ هِىَ حَتَّى مَطْلَعِ .

Biasanya حَتى jar berfaedah kepada *ghayah dakhil*, yakni barang sesudah حَتى masuk ia pada hukum barang sebelumnya. Berbeda halnya dengan huruf اِلى yang biasanya berfaedah bagi *ghayah kharij*, yakni barang sesudah اِلى tidak masuk pada hukum barang sebelumnya.

Imam al-I'shamiy mengatakan; "mazhab muhaqqiqin apabila tidak diperdapatkan qarinah yang menyertai حَتى yang menghendaki kepada masuk hukum barang sebelumnya atau tidak masuk, maka dihukumkan barang sesudahحَتى dengan masuk kepada hukum sebelumnya. Begitu juga barang sesudah اِلى, jika tidak ada qarinah yang menghendaki kepada masuk atau tidak, maka dihukumkan barang sesudah اِلى dengan tidak masuk kedalam hukum barang sebelumnya, karena menanggungkan atas kebiasaan pada dua masalah tersebut.

Adapun pada حَتى 'athaf maka tiada khilaf pada wajib masuk barang sesudah حَتى tersebut kedalam hukum barang sebelumnya, karena حَتى tersebut sama seperti *wawu*.

10. الوَاوُ

Wawu berfaedah bagi qasam.

Contoh :وَاللّٰهِ , وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ , وَالنَّجْمِ اِذَا هَوَى

11. التَّاءُ

Huruf ini juga berfaedah bagi qasam. Biasanya masuk pada *ismul a'dzam*, seperti : تَاللّٰهِ.

Asal pada huruf qasam adalah *ba'*, sedangkan *wawu* merupakan gantian dari *ba'*, dan *ta'* merupakan gantian dari *wawu*.

Perhatian :

Sebagian daripada huruf qasam adalah :

- *Hamzah istifham*

  Seperti sabda Nabi saw : آللَّهُ مَاأَجْلَسَكُمْ اِلاَّ ذَلِكَ, tetapi asalnya adalah : بَاللَّهِ. Ha’ adalah ha tanbih menurut kebanyakan ulama ulama nahwu, seperti Ibn A’shfur, dan Abu Hayyan. Dan terkhusus ia dengan *ismul a’dzam*.

  Boleh pada alifnya disebutkan dan dibuangkan dan pada ha_nya diqatha’ dan di *washal* dan *ha* tersebut merupakan ganti dari *wawu qasam*. Maka kesimpulan surahnya ada empat :- هَا ألله – هَالله – هاأَللَّهِ – هَاللَّهِ .

12. رُبَّ

   Faedahnya pada hakikat adalah bagi *taqlil*. Tetapi, kebanyakan dipakai bagi *taktsir* sehingga pemakaiannya pada *taktsir* menjadi seperti hakikat, dan pemakaian pada taqlil menjadi seperti majaz yang perlu kepada qarinah. Fi’il yang ta’luq padanya wajib berupa fi’il madhi, karena رُبَّ diapakai bagi *taqlil* barang yang telah sebut. Contoh :رُبَّ رَجُلٍ كَرِيْمٍ لَقِيْتُهُ

13. مُذْ وَ مُنْذُ

   Dua kalimat tersebut fungsinya meng_*khafadh*_kan zaman yang *terta’yin* (tertentu) yang bukan *mustaqbal*. Maka ketika itu keduanya berfaedah sebagai berikut :

   - Bermakna مِنْ *ibtidaiyah* jika mengandung zaman *madhi* (lampau).

     Contoh :أَقْوِيْنَ مُذْ حِجَجٍ أَىْ مِنْ حِجَجٍ ,وَرُبُعٌ عِفْتُ آثَارَهُ مُنْذُ أَزْمَانٍ
   - Bermakna *fi dzarfiyah*, jika mengandung zaman *hadzir/hal.*

     Contoh :مَارَأَيْتُهُ مُذْ لَيْلَتِنَا اَىْ فِى لَيْلَتِنَا , وَمُنْذُ يَوْمِنَا اَىْ فِى يَوْمِنَا
   - Bermakna مِنْ dan اِلَى sekaligus, jika majrurnya *ma’dud* (berbilangan).

     Contoh :مَارَأَيْتُهُ مُذْ اَوْ مُنْذُ يَوْمَيْنِ اَىْ مِنْ اَوَّلِ هَذِهِ الْمُدَّةِ اِلَى اِنْتِهَايِهَا

Adapun zaman mustaqbal yang tidak terta'yin maka tidak masuk مُذْ dan مُنْذُ padanya.

Perhatian :

Jumlah huruf jar yang disebutkan oleh oleh pengarang ada 14 huruf. Yang mana semuanya terkhusus dengan isim dan masuk atas segala isim. Dan masih terdapat kalimat-kalimat yang termasuk kedalam huruf jar, tetapi terjadi perbedaan pendapat diantara para ulama nahwu. Huruf-huruf tersebut adalah :

- (حَاشَا , عَدَا , خَالاَ)
- (لَعَلَّ) menurut lughah Ibn U'qail.
- (لَوْلاَ) *imtina'iyah* apabila diiringi oleh *dzamir muttashil*, seperti: لَوْلاَكَ لَكَانَ كَذَا , لَوْلاَهُ , لَوْلاَى ,.لَوْلاَ tersebut adalah huruf jar yang terkhusus dengan dzamir.
- (مَتى) menurut lughah *Huzail*. Huruf ini datang dengan makna *min*, seperti : أَخْرَجَهَا مَتَى كَمِّهِ اَىْ مِنْ كَمِّهِ, dan dengan makna *fi dzarfiyah,* seperti : وَضَعَهَا مَتَى كَمِّهِ اَىْ فِى كَمِّهِ.
- (كَيْ) *ta'liliyah*, tugasnya meng_*jar*_kan مَا *istifhamiah*, seperti :كَيْمَهُ أَىْ لَهُ

Adapun tujuh huruf jar yang pertama (مِنْ , اِلَى , عَنْ , عَلَى , فِيْ , البَاءُ , اللاَمُ) digunakan untuk meng_jar_kan isim dzahir dan isim dzamir. Contoh :مِنْكَ وَمِنْ نُوْحٍ , اِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ , اِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا , رَضِىَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ , وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ , وَفِى الأَرْضِ آيَاتٌ وَفِيْهَا مَاتَشْتَهِيْهِ الأَنْفُسُ , آمِنُوا بِاللَّهِ , آمِنُوا بِهِ , لِلَّهِ مَا فِى السَّمَاوَاتِ , لَهُ مَا فِى السَّمَاوَاتِ.

Dan tujuh huruf jar yang terakhir (الكَافُ , حَتَّى , الوَاوُ , التَّاءُ , مُذْ , مُنْذُ , رُبَّ) digunakan khusus untuk meng_*jar*_kan isim *dzahir* saja dan tidak masuk pada isim dzamir.

Kemudian diantara huruf-huruf tersebut, ada huruf jar yang tidak dikhususkan untuk meng_*jar*_kan isim dzahir tertentu (tetapi bisa digunakan untuk meng_jar_kan segala bentuk isim dzahir), yaitu :

- الكَافُ

  Contoh :زَيْدٌ كَالْبَدَرِ , زَيْدٌ كَالأَسَدِ

  Terkadang *kaf* digunakan untuk meng_*jar* isim dzamir ketika dalam keadaan dharurah syi'ir.

- حَتى

  Contoh :حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ , أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسِهَا

- وَاوُ

  Contoh :وَاللّٰهِ وَالرَّحْمَنِ

Diantara huruf-huruf jar ialah huruf jar yang terkhusus digunakan untuk meng_*jar*_kan lafaz الله dan lafaz رَبِّ yang *diidhafah*_kan kepada lafaz الْكَعْبَةَ atau *ya' mutakallim*. Huruf tersebut yaitu تَاء.

Contoh : تَاللّٰهِ , وَتَرَبِّ الْكَعْبَةِ ,وَتَرَبِّي .

Dan langka lafaz ta' digunakan untuk meng_*jar* selain dari lafaz tersebut, seperti :تَاالرَّحْمَنِ , تَحَيَاتِكَ.

Diantara huruf-huruf jar ialah huruf jar yang terkhusus digunakan untuk meng_jar_kan isim zaman, yaitu : مُنْذُ , مُذْ .

Contoh :مَا رَأَيْتُهُ مُنْذُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ , مَا رَأَيْتُهُ مُذْ يَوْمَيْنِ

Diantara huruf-huruf jar ialah huruf jar yang pada umumnya digunakan untuk meng_jar_kan isim nakirah, yaitu:رُبَّ.

Contoh :رُبَّ رَجُلٍ فِي الدَّار

Terkadang رُبَّ masuk pada isim dzamir ghaib yang selalu berbentuk mufrad muzakkar, dan setelahnya ditafsirkan dengan tamnyiz yang maknanya sesuai dengan dzamir tersebut.

Contoh:رُبَّهُ فِتْيَةً

Terkadang رُبَّ dibuang dan amalnya ditetapkan, yaitu ketika jatuh setelah wawu.

Contoh :وَلَيْلٍ كَمُوْجِ الْبَحْرِ أَرْخَى سُدُوْلَهُ ** عَلَيَّ بِأَنْوَاعِ الْهُمُوْمِ لِيَبْتَلِيَ

Keterangan :

Dalam contoh :وَلَيْلٍ كَمُوْجِ الْبَحْرِ أَرْخَى سُدُوْلَهُ . Lafaz وَلَيْلٍ dijarkan dengan رُبَّ yang dibuangkan, dan *wawu* yang terdapat pada contoh tersebut dinamakan وَاوُ رُبَّ.

Pembuangan رُبَّ dan menetapkan amalnya banyak terjadi ketika jatuh setelah فَاء. Contoh :فَمِثْلِكِ حُبْلَى قَدْ طَرَقْتُ وَمُرْضِعٍ

Keterangan :

Dalam contoh فَمِثْلِكِ حُبْلَى قَدْ طَرَقْتُ وَمُرْضِعٍ. Lafaz فَمِثْلِكِdijarkan dengan رُبَّ yang dibuangkan, dan *fa'* yang terdapat pada contoh tersebut adalah *fa'* ataf yang menempati tempatnya رُبَّ.

Pembuangan رُبَّ dan menetapkan amalnya terjadi ketika jatuh setelah بَلْ, namun sedikitnya.

Contoh :بَلْ مَهْمَهٍ قطَعْتُ بَعْدَ مَهْمَهٍ

Keterangan :

Dalam contoh :بَلْ مَهْمَهٍ قطَعْتُ بَعْدَ مَهْمَه . Lafaz بَلْ مَهْمَهٍ dijarkan dengan رُبَّ yang dibuangkan. Dan بَلْ dalam contoh tersebut adalah huruf ataf yang menempati tempatnya بَلْ.

Pembuangan رُبَّ dan menetapkan amalnya itu sangat sedikit terjadi ketika رُبَّ tidak jatuh setelah بَلْ, فَاء, dan وَاوُ.

مَا zaidah boleh ditambahkan setelah huruf jar بَاء -عَنْ – مِنْ dan tetap beramal. Contoh : مِمَّا خَطِيْئَاتِهِمْ , عَمَّا قَلِيْلٍ , فَبِمَا نَقْضِهِمْ .

مَا juga boleh ditambahkan setelah كَافُ dan رُبَّ. Dan pada umumnya (ghalibnya) كَافُ dan رُبَّ tidak beramal dan masuk pada jumlah. Seperti ucapannya sya'ir :

أَخٌ مَاجِدٌ لَمْ يُخْزِنِى يَمْمَ مَشْهَدٍ ** كَمَا سَيْفُ عُمَرَ وَلَمْ تَخُنْهُ مَضَارِبُهُ

رُبَّمَا أَوْفَيْتُ فِىْ عَلَمٍ ** تَرْفَعَنْ ثَوْبٍ شَمَالاَتُ

Terkadang كَافُ dan رُبَّ yang bertemu dengan مَا tetap beramal. Seperti ucapannya sya'ir :

رُبَمَا ضَرْبَةٍ بِسَيْفٍ صَقِيْلٍ ** بَيْنَ بَصْرَى وَطَعْنَةٍ نَجْلاَءَ
وَتَنْصُرُ مَوْلاَنَا وَنَعْلَمُ أَنَّهُ ** كَمَا النَّاسِ مَجْرُوْمٌ عَلَيْهِ وَجَارِمُ

B. Mahfudh dengan idhafah

الاِضَافَةُ هِيَ اِسْنَادُ اِسْمٍ اِلَى غَيْرِهِ عَلَى تَنْزِيْلِ الثَّانِى مِنَ الأَوَّلِ مَنْزِلَةَ التَّنْوِيْنِ .

Idhafah adalah menyandarkan sebuah isim kepada lainnya dengan cara mempertempatkan isim yang kedua pada tempat tanwin bagi isim yang pertama.

Apabila berencana untuk meng_idhafahkan suatu isim, maka diwajibkan padanya dua perkara :

- Mudhafnya sunyi dari tanwin.
- Mudhafnya sunyi dari *nun tatsniah* dan *nun jamak muzakar salim*.
  - Karena keduanya menyerupai tanwin disegi mengiringi tanda i'rab seperti tanwin. Adapun alasan wajib sunyi mudhaf dari tanwin dan dua buah nun tersebut adalah : karena keduanya menunjukkan atas sempurnanya sebuah isim. Sedangkan idhafah menunjukkan atas kurangnya suatu isim. Dan sesuatu yang satu tidak ada yang *kamil* dan *naqish* dalam satu keadaan.
  - Karena idhafah menunjukkan atas *infishal*, sehingga keduanya tidak akan berhimpun, sebagimana dikatakan dalam sebauah syair :

كَأَنِّى تَنْوِيْنٌ وَأَنْتِ اِضَافَةٌ ** فَحَيْثُ تَرَانِى لاَ تَحِلُّ مَكَانِيَا

Tanbih :

Wajib sunyi mudhaf dari alif dan lam, maka tidak dikatakan الغُلاَمُ زَيْدٍ dengan idhafah lafaz الغُلاَمُ kepada زَيْدٍ, kecuali apabila melengkapi syarat-syarat berikut :

- Mudhaf berupa sifat yang berbentuk *tatsniah* atau *jamak muzakar salim*.

  Contoh :الضَّارِبَا زَيْدٍ , الضَّارِبُوْا زَيْدٍ
- Mudhafnya diidhafahkan kepada kalimat yang dima'rifahkan dengan alif dan lam.

  Contoh :الضَّارِبُ الرَّجُلِ
- Atau mudhafnya diidhafahkan kepada kalimat yang di_ idhafahkan kepada kalimat yang terdapat alif dan lam.

  Contoh :الضَّارِبُ رَأْسِ الرَّجُلِ

Maka jika diperdapatkan syarat-syarat tersebut, maka dibolehkan menyebutkan alif dan lam pada mudhaf.

Idhafah terbagi tiga :

1. Idhafah yang ditakdirkan *lam*.

   Lam tersebut berfaedah bagi *milik* atau *ikhtishas*.

   Contoh :غُلاَمُ زَيْدٍ أَىْ غُلاَمُ لِزَيْدٍ , ثَوْبُ بَكْرٍ أَىْ ثَوْبٌ لِبَكْرٍ

   Terkadang *lam* tersebut dengan makna *lam* secara hakikat, yaitu sekira-kira mungkin diucapkan dengannya.

   Contoh :غُلاَمُ زَيْدٍ أَىْ غُلاَمُ لِزَيْدٍ , ثَوْبُ بَكْرٍ أَىْ ثَوْبٌ لِبَكْرٍ

   Terkadang dengan makna *lam* secara takdir, yaitu sekira-kira tidak mungkin diucapkan dengannya, karena keadaan mudhaf tidak bercerai dengan idhafah.

   Contoh :ذُوْ مَالٍ , عِنْدَ زَيْدٍ , مَعَ بَكْرٍ

   Pengujiannya dengan didatangkan pada tempat mudhaf dengan lafaz yang muradif_nya atau yang mendekatinya, seperti :صَاحِبٌ , مَكَانٌ , مَصَاحِبٌ ,.

   Maka datang padanya makna *lam* atau lafaz *lam* secara dzahir.
2. Idhafah yang ditakdirkan *min bayaniah*.

   Idhafah tersebut banyak terjadi jika bagus mentakdirkan *min* beserta sah mengkhabarkan untuk yang pertama (*mudhaf*)

dengan yang kedua (*mudhaf ilaih*), dan yang pertama merupakan *ba'adh* dari yang kedua.

Contoh :ثَوْبُ خَزٍّ أَيْ ثَوْبُ مِنْ خَزٍّ , بَابُ سَاجٍ أَىْ بَابُ مِنْ سَاجٍ , خَاتِمُ حَدِيْدٍ أَىْ خَاتِمٌ مِنْ حَدِيْدٍ , dan sah dikatakan : هَذَا الْبَابُ سَاجٌ.

Boleh pada pembagian ini menasabkan mudhaf ilaih atas tamnyiz, seperti : هَذَا خَاتِمٌ حَدِيْدًا.

Karena mudhaf padanya merupakan furu' dari tamnyiz, dan boleh merafa'_nya sebagai tabi' bagi mudhaf, yaitu sebagai na'at bagi mudhaf dengan ditakwil sebagai musytaq atau badal dari mudhaf (badal kul), atau 'ataf bayan, tetapi yang kuat adalah di_idhafahkan.

3. Idhafah yang ditakdirkan *fi dzarfiyah*.

*Dhabit*_nya :

أَنْ يَكُوْنَ الثَّانِى وَهُوَ الْمُضَافُ اِلَيْهِ ظَرْفًا لِلأَوَّلِ وَهُوَ الْمُضَافُ سَوَاءٌ كَانَ زَمَانًا أَمْ مَكَانًا.

Keadaan yang kedua (mudhaf ilaih) merupakan dzaraf bagi pertama, baik zaman atau makan.

Contoh :بَلْ مَكْرُ الْلَيْلِ أَىْ مَكْرُ فِى الَّيْلِ , يَاصِحِبَىْ السِّجْنِ أَىْ يَاصَاحِبَىْ فِى السِّجْنِ.

Pembagian idhafah

Idhafah terbagi atas dua macam:

1. Idhafah lafdhiyah.

Idhafah tersebut mempunyai dua *dhabith* :

- Mudhaf_nya berupa sifat yang menyerupai fi'il mudhari' dalam berzaman hal atau istiqbal.
- Mudhaf ilaih sebelum terjadi idhafah merupakan ma'mul bagi demikian sifat, adakalanya sebagai fa'il pada makna yaitu pada *sifat musyabbahah*, atau na ib fa'il yaitu pada isim maf'ul, atau

sebagai maf'ul bih yaitu pada isim fa'il.

Maksud dengan sifat adalah isim fa'il yang di idhafah_kan kepada maf'ul_nya, seperti : ضَارِبُ زِيْدٍ, dan isim maf'ul yang di idhafah_kan kepada maf'ul_nya, seperti : مَضْرُوْبُ زَيْدٍ, dan sifat musyabbahah yang di idhafah_kan kepada fa'il_nya pada makna, seperti : حَسَنُ الْوَجْهِ.

2. Idhafah maknawiyah.

Idhafah ini mempunyai tiga *dhabit* :

- Ternafi padanya dua perkara yang ada pada *idhafah lafdhiyah*, yaitu mudhafnya bukan sifat dan mudhaf ilaihnya bukan ma'mul bagi demikian sifat.

Contoh :غُلاَمُ زِيْدٍ

- Ternafi yang pertama saja, yaitu mudhaf_nya bukan sifat.

  Contoh :اِكْرَامُ زَيْدٍ
- Ternafi yang kedua saja, yaitu mudhaf ilaih_nya bukan ma'mul bagi demikian sifat.

  Contoh :كَاتِبُ الْقَاضِى

Idhafah ini dinamakan juga dengan idhafah *mahdhah*, yaitu idhafah yang bersih dari takdir *infishal*, karena ucapan kita غُلاَمُ زِيْدٍ bukan pada takdir غُلاَمُ لِزَيْدٍ, berbeda halnya dengan *idhafah lafdhiyah* yang terdapat takdir *infishal*.

Faedah idhafah ma'nawiyah

1. Me_*ma'rifah*_kan mudhaf dengan mudhaf ilaih jika mudhaf ilaih_nya berupa kalimat ma'rifah, seperti : غُلاَمُ زِيْدٍ . Hal tersebut berlaku jika mudhaf_nya bukan kalimat *isytaghil ibham* (kalimat yang selalu dalam keadaan mubham), seperti :حَسْبٌ , تُرَبٌ , نَظِيْرٌ , غَيْرُ , مِثْلٌ , خُذْنٌ , شِبْهُ ,. Maka kalimat-kalimat tersebut tidak berfaedah ma'rifah, karena dua alasan :

   - *Tawaghul*_nya (jauh) pada ibham,

- Karena idhafah_nya bagi takhfif dikarenakan kalimat-kalimat tersebut menyerupai isim fa'il, karena lafaz غَيْرُكَ bermakna مُغَايِرُكَ dan lafaz مِثْلُكَ bermakna مُمَاثِلُكَ.

  Tetapi pendapat yang kuat, bahwa kalimat-kalimat tersebut jika diidhafah_kan maka idhafah_nya termasuk kadalam idhafah *ma'nawiyah* yang berfaedah bagi takhsis.

2. Takhsis mudhaf dengan mudhaf ilaih, jika mudhaf ilaih_nya berupa kalimat nakirah, seperti :غُلاَمُ رَجُلٍ

Catatan :

Tidak boleh meng_idhafah_kan ma'rifah kepada nakirah, karena idhafah kepada nakirah berfaedah bagi takhsis, maka jika di idhafah_kan ma'rifah kepada nakirah maka rendah matlubnya beserta terdapat yang lebih tinggi yaitu ma'rifah, sehingga idhafah_nya sia-sia.

Perhatian :

Isim-isim jika dipandang kepada wajib idhafahnya maka terbagi atas dua macam :

- Isim yang wajib idhafah pada lafaz dan makna, seperti : لَبَيْكَ dan *syaz* idhafah_nya bagi isim dzahir dan bagi dzamir ghaib, dan قُصَارَى dan قِصَار, dan لَدَى, dan بَيْدَ, dan سِوَى, dan عِنْدَ, dan حَيْثُ, dan ذِى dengan makna صَاحِبٌ, dan أُوْلاَتِ, dan كِلاَ, dan كِلْتَا, dan مَعَ, dan لَدُنْ.
- Isim yang wajib idhafah pada makna saja, dengan bahwa dibolehkan membuang mudhaf ilaih beserta meniatkan maknanya.

  Seperti :كُلٌّ , سُبْحَانَ , اِذْ , غَيْرُ , مِثْلُ , قَبْلُ , بَعْدُ , حَسْبُ , دُوْنَ بَعْضٌ ,, dan isim-isim jihat yang enam pada kebiasaan. Dan apabila dibuangkan mudhaf pada kalimat-kalimat tersebut, maka digantikannya oleh mudhaf ilaih pada i'rab dan lainnya.

Adapun idhafah lafdhiyah, maka tidak berfaedah mema'rifah_kan mudhaf, dengan dalil jatuh mudhaf padanya sebagai sifat bagi nakirah pada firman Allah Ta'ala هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ.

Dan juga tidak men_*takhsis*_kan mudhaf. Akan tetapi faedah yang dihasilkan dengan idhafah *lafdhiyah* adalah *takhfif* pada lafaz, karena asal pada sifat adalah mengamalkan nasab, tetapi khafaz lebih ringan daripadanya, karena tidak terdapat tanwin dan nun besertanya.

Idhafah ini dinamakan juga dengan *idhafah ghairu mahdhah*, karena idhafah tersebut pada niat *infishal*, karena contoh ضَارِبُ زَيْدٍpada takdir ضَارِبٌ هُوَ زَيْدًا, maka dzamir mustatir pada sifat merupakan pemisah diantara sifat dan majrur_nya secara takdir.

Menurut pendapat yang shahih, bahwa sanya mudhaf ilaih majrur dengan mudhaf, bukan dengan idhafah. Alasannya karena bersambung dzamir dengan mudhaf ilaih, sedangkan dzamir tidak bersambung kecuali dengan amilnya.

C. Tabi' bagi mahfudh.

Yakni dengan jalan na'at, atau 'ataf, atau taukid dan badal.

بَابُ إِعْرَابِ الأَفْعَالِ

Bab Tentang I'rab Segala Fi'il

Fi'il terbagi atas tiga macam :

1. Fi'il madhi
2. Fi'il amar
3. Fi'il mudhari'

Fi’il madhi dan fi’il amar hukumnya *mabni* (dibinakan). Dan yang di i’rab_kan adalah fi’il mudhari’ dengan syarat apabila tidak bersambung dengan dengan *nun jamak muannast* dan *nun taukid mubasyirah* tanpa adanya pemisah *lafdziy* dan *taqdiriy*. Sehingga jika bersambung dengan keduanya maka dibinakan atas fatah, seperti : لَأَكِدَنَّ , لَيُنْبَذَنَّ.

I’rab yang bisa masuk pada fi’il mudhari’ ada tiga macam, yaitu rafa’, nasab dan jazam dengan dibuangkan harkat, seperti : لَمْ يَقُمْ, atau huruf, seperti : لَمْ يَفْعِلاً.

Fi’il mudhari’ hukumnya marfu’ selama-lama apabila tidak masuk amil nasab dan amil jazam atasnya dan tidak terdapat *nun taukid* dan *nun jamak muannats*. Sehingga apabila masuk amil nasab atasnya maka dinasab_kan, begitu juga apabila di ‘ataf_kan atas manshub maka dinasab_kan. Atau masuk amil jazam maka dijazam_kan, begitu juga jika di ‘ataf_kan atas majzum maka dijazamkan.Contoh marfu’ : اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّكَ نَسْتَعِيْنُ.

Amil-Amil Nasab

Amil nasab terbagi atas dua macam :

A. Menasabkan fi’il mudhari’ dengan sendirinya.

Yang termasuk kedalam pembagian ini ada empat huruf :

1. أَنْ mashdariah.

   أَنْ tersebut merupakan *ummul bab* (induk dari amil nasab). Oleh karena demikian maka beramal ia secara dzahir dan mudzmar, dan masuk pada *fi’il mutasharrif* (yang bertashrif) secara mutlaq, maka ia menasabkan fi’il yang di i’rab_kan pada lafaz dan fi’il yang dibinakan pada mahal. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Ibn ‘Anqa’. Al-Fakihi menambahkan bahwa أَنْ juga bersambung dengan fi’il madhi, begitu juga dengan fi’il amar berdasarkan pendapat yang kuat walaupun tidak dita’wilkan dengan mashdar karena dapat menghilangkan makna amar.

Dari qayid “*mashdariah*” mengeluarkan أَنْ *mukhaffafah* dan أَنْ *mufassirah* dan أَنْ *zaidah* yang mana semuanya tidak menasab_ kan fi’il mudhari’.

المُفَسِّرَةُ هِىَ الْمَسْبُوْقَةَ بِجُمْلَةٍ فِيْهَا مَعْنَى الْقَوْلِ دُوْنَ حُرُوْفِهِ.

أَنْ *mufassirah* adalah أَنْ yang didahulukan dengan jumlah yang mengandung makna *qaul,* ketiadaan huruf-hurufnya.

Contoh : فَأَوْحَيْنَا اِلَيْهِ أَنْ أَصْنَعِ الْفُلْكَ أَىْ أَصْنَعُ , وَانْطَلَقَ الْمَلأَ مِنْهُمْ أَنِ امْشُوْا أَىْ أَمْشُوا

Dan jika tidak didahulukan dengan jumlah, maka bukanlah أَنْ *mashdariah*, tetapi أَنْ yang *ditakhfif*_kan dari أَنْ *tsaqilah*.

Contoh : وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

الزَّائِدَةُ هِىَ الْوَاقِعَةُ بَعْدَ لَمَّا الْحَيْفِيَةِ اَوْ بَيْنَ الْكَافِ وَمَجْرُوْرِهَا اَوْ بَيْنَ الْقَسَمِ.

أَنْ zaidah adalah أَنْ yang jatuh sesudah لَمَّا *haifiyah* atau diantara *kaf* dan majrurnya atau diantara *qasam*.

Contoh sesudah لَمَّا: فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيْرُ أَلْقَاهُ عَلَى وَجْهِهِ

Contoh sesudah كَافُ: كَأَنْ ظَبِيَّةٍ تَعْطُوْا اِلَى وَارَقِ السَّلَمِ

Contoh sesudah qasam : أَقْسَمُ بِللَّهِ أَنْ لَوْ يَأْتِيْنِى زَيْدٌ لَأَكْرَمْتُهُ.

Syarat-syarat nasab dengan أَنْ *mashdariah* yaitu jika tidak didahului oleh lafaz yang menunjukkan kepada makna عِلْمٍ (yakin) atau ظَنٍّ (dugaan yang kuat).

Alasannya karena أَنْ nasab merupakan ilmu *istiqbal*, maka barang sesudahnya tidak ma’lum *tahaqquq* (kepastian), sehingga tidak jatuh sesudah lafaz عِلْمٍ dan ظَنٍّ yang *muakkad*.

Kemudian أَنْ *mashdariyah* jatuh pada dua tempat :

- Sesudah lafaz yang menunjukkan atas makna yang tidak yakin. Maka ada ia pada tempat rafa’ di i’rabkan sebagai fa’il, seperti: أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ أَىْ خُشُوْعُ قُلُوْبِهِمْ ,atau pada tempat nasab di i’rabkan sebagai maf’ul

bih :يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ اَىْ التَّخْفِيْفَ عَنْكُمْ , atau pada tempat jar, seperti :مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لا بَيْعٌ فِيهِ وَلا خُلَّةٌ اَىْ اِتْيَانِهِ.

- Jatuh pada ibtida', maka pada tempat rafa' di sebagai mubtada : وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ اَىْ صَوْمُكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ .

Dan jika didahulukan dengan lafaz yang menunjukkan atas makna yakin walaupun bukan dengan lafaz ع ل م, maka أَنْ tersebut merupakan أَنْ mukhaffah dari أَنْ *tsaqilah*[11], dan isimnya adalah *dzamir sya an* yang wajib dibuangkan dan fi'il sesudahnya marfu' karena tidak diperdapatkan amil nasab dan jazim. Fi'il beserta fa'ilnya pada mahal rafa' sebagai khabar أَنْ *mukhaffah*.

Perlu diketahui bahwa tidak disyaratkan pada أَنْ *mukhaffah* kepada terdahulunya lafaz yang menunjukkan kepada ilmi (yakin), tetapi ketentuan tersebut berlakunya pada ghalib saja, dan bahkan kadang-kadang أَنْ *mukhaffafah* tidak didahului oleh lafaz yang menunjukkan kepada ilmu seperti :وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Dan jika didahului oleh lafaz yang menunjukkan kepada makna ظَنَّ (dugaan yang kuat) walaupun bukan dengan lafaz ظَنَّ maka dibolehkan padanya dua cara, yaitu :

- Nasab dengan dijadikan أَنْ sebagai *nashibah*.
  Contoh : وَحَسِبُوْا أَنْ لاَ تَكُوْنَ فِتْنَةٌ (bacaan seperti ini dibaca oleh ahli qiraah tujuh).
- Rafa' dengan dijadikan أَنْ sebagai *mukhaffah*.
  Contoh :وَحَسِبُوْا أَنْ لاَ تَكُوْنُ فِتْنَةٌ

2. لَنْ

Huruf ini berfaedah bagi menafikan fi'il yang berzaman *mustaqbal*, adakala hingga kepada *ghayah* yang berpenghabisan,

---

[11] Yakni أَنَّ yang menasabkan isim dan merafa'_kan khabar

seperti : لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِيْنَ حَتَّى يَرْجِعَ اِلَيْنَا مُوْسى, atau tiada *ghayah*, seperti :لَنْ يَخْلُقَ ذُبَابًا اَىْ دَاءِمًا مُسْتَمِرًّا.

3. كَيْ mashdariah

Yaitu كَيْ yang dipalingkan beserta jumlah sesudahnya dengan mashdar. كَيْ tersebut harus didahului oleh *lam ta'lil* baik pada lafaz, seperti : لِكَيْلاَ تَاأْسَوْا, atau pada taqdir, seperti :جِئْتُ كَيْ تُكْرِمَنِى.

Dan jika tidak didahului oleh *lam ta'lil* maka كَيْ tersebut sebagai huruf jar yang berfaedah bagi *ta'lil*, dan fi'ilnya manshub dengan أَنْ yang wajib disebunyikan sesudahnya.

Maka berkesimpulan bahwa :

- كَيْ merupakan huruf yang *musytarak* diantara nasab dan jar berdasarkan pendapat jumhur ulama.
- Tertentu dijadikan sebagai *mashdariah* jika didahului oleh *lam*, seperti :لِكَيْلاَ تَاأْسَوْا supaya tidak masuk huruf jar atas huruf jar,
- Tertentu sebagai *ta'liliyah* jika dzahir أَنْ *mashdariah* sesudahnya, seperti : جِئْتُ كَيْ أَنْ تُكْرِمَنِى, atau dzahir *lam*, seperti : جِئْتُكَ لِكَيْ تُكْرِمُنِى, karena tidak boleh dijadikan sebagai *mashdariah* ketika itu.

Dan jika tidak dzahir أَنْ sesudahnya dan juga tidak didahului oleh *lam*, atau diperdapatkan keduanya maka boleh padanya dua perkara, yaitu *mashdariah* dan *ta'liliyah*, seperti:كَيْلاَ يَكُوْنَ دُوْلَةً اَوْ كَيْلاَ يَكُوْنَ.

4. اِذَنْ

Syarat beramalnya ada tiga :

- Jika dimulai pada awal kalam yang jatuh sebagai jawab bagi kalam sebelumnya.

  Maka jika jatuh dipertengahan kalam, dengan bahwa berpegang barang sesudahnya atas barang sebelumnya maka

tidak diamalkan diketika itu. Hal demikian berlaku pada tiga tempat :

- Barang sesudahnya sebagai khabar dari barang sebelumnya, seperti : أَنَا اِذَنْ أُكْرِمُكَ.
- Barang sesudahnya sebagai jawab bagi syarat sebelumnya, seperti : اِنْ تَأْتِيْنِى اِذَنْ أُكْرِمُكَ.
- Sebagai jawab qasam sebelumnya, seperti : وَاللهِ اِذَنْ لاَ أَخْرُجُ.
    - Fi'il sesudahnya berzaman mustaqbal. Karena اِذَنْ tidak beramal pada fi'il yang berzaman hal, sehingga wajib dirafa'_kan, seperti : اِذَنْ تَصْدِقُ.
    - Fi'ilnya bersambung dengannya atau *munfashil* daripadanya dengan qasam atau dengan لَا nafi.

Maka jika dipisahkan oleh selain demikian maka tidak diamalkan dan wajib rafa' fi'il sesudahnya karena lemahnya daripada beramal tatkala dipisahkan dengan selain demikian.

Alasan dibolehkan berpisah diantara اِذَنْ dan fi'ilnya dengan qasam karena qasam merupakan ziadah yang didatangkan untuk taukid maka tidak mencegah nasab, begitu juga jika dipisahkan dengan لَا nafi, karena bertempatnya pada tempat '*adam* (tiada) karena nafi sama seperti *juzu'* (bagian) dari manfi.

Contoh : اِذَنْ أُكْرِمَكَ , اِذَنْ وَاللهِ أُكْرِمَكَ , اِذَنْ لاَ أَجِيْئَكَ , lafaz-lafaz ini merupakan jawaban bagi orang yang mengatakan : أَنَا أَتِيْكَ.

Maka اِذَنْ tersebut dinamakan sebagai huruf *jawab* dan *jaza'*, karena jatuhnya pada kalam yang dijawabkan kalam lain dengannya, baik jatuh pada permulaan atau dipertengahan atau diakhir, akan tetapi اِذَنْ tidak beramal nasab kecuali jatuh pada permulaan.

B. Menasabkan fi'il mudhari' dengan menyembunyikan أَنْ sesudahnya.

Bagian ini terbagi atas dua macam, yaitu :

I. Boleh ditakdirkan أن sesudahnya.

Bagian ini ada lima huruf :

1. لاَمُ كَيْ

Yaitu *lam ta'liliyah*.

Syarat boleh menyembunyikan أنْ sesudahnya ada dua perkara :

- Tidak didahului oleh lafaz yang dimusytaq_kan dari mashdar كَوْنُ yang berzaman madhi lagi *naqish* dan *manfi*.

  Maka jika didahului oleh lafaz yang dimusytaq_kan dari mashdar كَوْنُ yang berzaman madhi lagi naqish dan manfi, maka wajib meng_*idhmar* أَنْ sesudah.

- Tidak menyertai fi'il dengan لاَ nafi atau zaidah.

  Contoh : جِئْتُ لِأَزُوْرَكَ.

Maka jika menyertai dengan لا nafi atau zaidah maka wajib men_*dzahirkan* أَنْ sesudahnya, seperti :لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ , لِئَلا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ.

Kemudian *lam kay* terbenar dengan :

- *Lam ta'lil*, seperti :لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ
- *Lam hikmah*, seperti :وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ .
- *Lam 'aqibah*.

  اللام العاقبة هِيَ الَّتِي مَا بَعْدَهَا نَقِيْضٌ لِمُقْتَضِى مَا قَبْلَهَا .

  Lam 'aqibah adalah *lam* yang barang sesudahnya berlawanan bagi kehendaki barang sebelumnya. Seperti :فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا
- *Lam takkid*, seperti :وَأُمِرْتُ لأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ , وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ.

  Alasan disembunyikan أَنْ sesudah lam-lam tersebut supaya huruf jar masuk atas isim.

2. وَاوُ ‘ataf
   Contoh : وَلُبْسُ عُبَاءَةٍ وَتَقَرَّ عَيْنِى * أَحَبُّ اِلَيَّ مِنْ لُبْسِ الشُّفُوْفِ
3. فَاءُ ‘ataf
   Contoh : لَوْلاَ تَوَقُّعُ مُعْتَرٍّ فَأَرْضِيَهُ * مَا كُنْتُ أَوْثَارًا تُرَابًا عَلَى تُرَبٍ
4. ثُمَّ ‘ataf
   Contoh : اِنِّى وَقَتْلِى سُلَيْكًا ثُمَّ أَعْقِلَهُ * كَالثَّوْرِ يُضْرَبُ لَمَّا عَافَتْ الْبَقَرُ
5. أَوْ ‘ataf
   Contoh : وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ اِلاَّ وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُوْلاً

   Fi’il mudhari’ dinasabkan sesudah huruf-huruf tersebut dengan menyembunyikan أَنْ sesudahnya secara *jawaz*, dengan syarat keadaannya sebagai huruf ‘ataf bagi fi’il yang masuk huruf tersebut atasnya, yang di’ataf_kan atas isim yang *khalish*, yakni isim yang bukan pada *ta’wil fi’il* (*isim sharih*). Isim tersebut seperti mashdar, karena mashdar tidak dikasadkan makna fi’il dengannya. Maka keluarlah isim pada takwil fi’il seperti isim yang jatuh sebagai shilat bagi alif dan lam, seperti : الطَّائِرُ فَيَغْضِبُ زَيْدُ الزُّبَابَ maka wajib rafa’ lafaz فَيَغْضِبُ karena lafaz الطَّائِرُ berada pada takwil الَّذِى يَطِيْرُ.

II. Wajib ditakdirkan أن sesudahnya.

Bagian ini ada enam huruf :

1. كَيْ الْجَارَّةُ
   كَيْ yang meng_jar_kan, yaitu كَيْ yang tidak masuk *lam* atasnya, baik pada lafaz maupun pada taqdir, seperti : جِئْتُكَ كَيْ تُكْرِمَنِي, atau diakhirkan lam daripadanya, seperti : كَيْ لِتَقْضِيَنِى رَقِيَّةَ مَا.

   Faedahnya bagi *ta’liliyah*.
2. لاَمُ الْجُحُوْدِ
   Lam juhud adalah *lam* yang didahului oleh kalimat yang dimusytaq_kan dari lafaz كَوْنُ yang *naqish* yang berzaman

madhi baik pada lafaz dan makna yang manfi dengan مَا dan اِنْ atau berzaman madhi pada makna saja yang manfinya dengan لَمْ, bukan dengan lainnya.

Contoh : وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ , وَاِنْ مَكْرُهُمْ لِتَزُوْلَ مِنْهُ الْجِبَالُ , لَمْ يَكُنِ اللهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ .

Dinamakan *lam* tersebut dengan *lam juhud* karena *mulazamah* (selalu) nafi.

3. حَتى

Yaitu حَتى jar. Menasabkan fi'il mudhari' dengan أَنْ yang disembunyikan sesudahnya dengan syarat jika fi'il sesudahnya berzaman mustaqbal bagi barang sebelumnya.

Contoh : لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِيْنَ حَتَّى يَرْجِعَ اِلَيْنَا مُوْسى

Pada kebiasaan حَتى berfaedah bagi *ghayah*. Tandanya pantas menempati اِلى pada pada tempatnya, seperti contoh diatas.

Dan terkadang berfaedah bagi *ta'lil*. Tandanya pantas menempati كَيْ pada tempatnya, seperti : أَسْلِمْ حَتَّى تَدْخُلِ الْجَنَّةَ.

4. أَوْ

Yaitu أَوْ yang meng_*'ataf* fi'il mudhari' bagi mashdar yang *munsabik* (ditakwilkan) daripada اَنْ dan *madkhul*_nya (kalimat yang dimasukinya) atas mashdar yang dipahamkan daripada barang sebelumnya. Oleh karena demikian maka wajib terdahulu fi'il atau washaf atau dzaraf atasnya.

Huruf أَوْ mempunyai dua makna :

- Mengandung makna اِلَى , yakni sah bertempat اِلى pada tempatnya. Hal tersebut terjadi jika fi'il sebelumnya merupakan sebagian daripada sesuatu yang menghendaki kepada berangsur-angsur.

  Contoh : لاَ تَسْهِلَنَّ الصَّعْبَ اَوْ أَدْرِكَ الْمُنَى * فَمَا انقَادَتِ الآمَالُ اِلاَّ لِصَابِرٍ.

- Mengandung makna اِلاَّ *istitsnaiyah*, yakni sah bertempat اِلاَّ pada tempatnya. Hal tersebut terjadi ketika dikasadkan bahwa yang pertama *ternafi* diketika hasil yang kedua.

  Contoh :وَكُنْتُ اِذَا غَمَزْتُ قَنَاةَ قَوْمٍ * كَسَرْتُ كُعُوْبَهَا أَوْ تَسْتَقِيْمَا س.

5. فَاءُ السَّبَبِيَّةِ

فَاءُ السَّبَبِيَّةِ هِىَ الَّتِىْ يُقْصَدُ بِهَا كَوْنُ مَا قَبْلَهَا سَبَبًا لِمَا بَعْدَهَا .

Fa sababiyah adalah *fa'* yang dimaksudkan dengannya bahwa keadaan barang sebelumnya menjadi sebab bagi barang sebelumnya.

Fa' tersebut adalah sebagai huruf 'ataf menurut jumhur ulama.

Contoh :لاَ يُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوْتُوا ,لاَ تَطْغَوا فِيْهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِى

6. وَاوُ الْمَعِيَّةِ

وَاوُ الْمَعِيَّةِ هِىَ الَّتِى تُفِيْدُ مَعْنَى مَعَ وَيَكُوْنُ مَا قَبْلَهَا وَمَا بَعْدَهَا وَاقِعَيْنِ فِى زَمَانٍ وَاحِدٍ

Wau ma'iyyah adalah sebuah huruf yang berfaedah makna مَعَ, dan keadaan barang sebelumnya dan barang sesudahnya terjadi pada zaman yang satu.

Contoh :لاَ تَأْكُلِ السَّمَكَ وَتَشْرَبَ اللَّبَنَ , لاَ يَمُوْتُ فِيْهَا وَلاَ يَحْيَا وَيَعْلَمَ الصَّابِرِيْنَ

Syarat nasab sesudah *fa' sababiyah* dan *wawu ma'iyah* adalah :

- Harus didahului oleh nafi semata-mata, yakni bersih dari makna *itsbat*.

  Berbeda halnya dengan nafi yang runtuh dengan اِلاّ, seperti : وَمَا تَأْتِيْنَا اِلاَّ فَتُحَدِّثُنَا, dan nafi yang diiringi dengan nafi, seperti : مَا تَزَالُ تَأْتِيْنَا فَتُحَدِّثُنَا, atau nafi yang mengiringi dengan *istifham taqririy*, seperti : أَلَمْ تَأْتِيْنِى فَأَحْسِنُ اِلَيْكَ, maka pada pada contoh yang telah disebutkan tertegah nasab.

- Atau didahului oleh thalab dengan fi'il, yakni dengan shighat

fi’il.

Maka keluarlah thalab dengan selain fi’il, baik berupa isim fi’il, seperti : صَهْ فَأُحْسِنُ اِلَيْكَ, atau mashdar, seperti :سُقْيًا حَسْبُكَ حَدِيْثٌ فَيَرْوِيكَ اللّٰهُ, atau dengan lafaz khabar, seperti:فَيَنَامُ النَّاسُ, maka pada contoh tersebut tertegah dinasabkan.

Amil-Amil Jazam

Jumlah amil jazam ada delapan belas. Dari jumlah tersebut terbagi atas dua macam :

A. Menjazamkan satu fi’il.

Kalimat yang menjazamkan satu fi’il mudhari’ ada tujuh:

1. لَمْ

   Yaitu huruf yang menjazamkan fi’il mudhari’ dan menafikan maknanya dan mengubahnya menjadi zaman madhi (lampau).

   Contoh : لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

2. لَمَّا

   Huruf ini sama seperti huruf لَمْ yaitu sama-sama huruf, dan terkhusus dengan mudhari’, dan nafi, dan jazam, dan membalikkan maknanya menjadi makna madhi, dan boleh masuk *hamzah istifham* atas keduanya.

   Perbedaan diantara لَمْ dan لَمَّا :

   - لَمَّا tidak menyertai dengan adat syarat, berbeda halnya dengan لَمْ : فَاِنْ لَمْ تَفْعَلُوْا.
   - Nafi_nya berkekalan hingga zaman *hal*. Berbeda halnya dengan لَمْ yang kadang-kadang berkekalan hingga zaman *hal*, seperti : لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ, dan terkadang terputus, seperti : هَلْ اَتَى عَلَى الاِنْسَانِ حِيْنٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُوْرًا اَىْ وَقَدْ كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ شَيْئًا مَذْكُوْرًا.
   - Manfinya diharapkan sebut dengan dinisbatkan kepada zaman mustaqbal, seperti :بَلْ لَمَّا يَذُوْقُوْا عَذَابَ.

- Boleh membuang majzumnya dan didiamkan daripadanya, seperti : خَرَجْتُ وَلَمَّا أَىْ وَلَمَّا تَخْرُجْ. Dan tidak dibolehkan pada لَمْ.
- لَمَّا tidak berjumpa dengan qasam samasekali, sedangkan لَمْ terkadang berjumpa dengannya, seperti :وَاللّٰهِ لَمْ يَقُمْ زَيْدٌر.
- لَمَّا tidak terpisah daripada majzumnya dengan satu keadaan pun, sedangkan لَمْ kadang-kadang terpisah daripada majzumnya dengan dzaraf pada *dharurat sya'ir*,

  Seperti :اِحْفَظْ وَدِيْعَتَكَ الَّتِىْ اِسْتَوْدَتَهَا * يَوْمَ الأَعَازِبِ اِنْ وَصَلْتَ وَاِنْ لَمْ.
- Tidak boleh merafa'_kan fi'il sesudahnya, berbeda halnya dengan لَمْ yang kadang-kadang dirafa'kan fi'il sesudahnya pada satu loghat, seperti :لَوْلاَ فَوَارِسُ مِنْ نَعَمٍ وَأَسْرَتِهِمْ * يَوْمَ الصَّلِيْفَاءِ لَمْ يُوْفُوْنَ بِالْجَارِ.

3. أَلَمْ

   Yakni yang menjazim adalah lam, sedangkan dimasukkan hamzah untuk berfaedah taqriri sehingga tidak mempunyai peranan dalam beramal.

   Contoh : أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ.

4. أَلَمَّا

   Asalnya adalah لَمَّا, kemudian disertakan hamzah *istifham taqririy*.

   Contoh :عَلَى حِيْنٍ عَاتَبْتُ الْمَشِيْبَ عَلَى الصِّبَا * وَقُلْتُ اَلَمَّا أَصَحَّ وَالشَّيْبَ وَازِعُ.

5. لاَمُ الأَمْرِ وَالدُّعَاءِ

   Lam tersebut dipakai untuk menuntut suatu perbuatan.

   Contoh : لِيُنْفِقْ ذُوْ سَعَةٍ , لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ.

   Dari dua contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa *lam thalab* diharkatkan dengan kasrah, karena menyerupakannya dengan lam jar. Adapun sesudah وَاوُ 'ataf dan فَاءُ 'ataf kebanyakannya

disukunkan, seperti : فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِى وَلْيُؤْمِنُوْا بِى, dan terkadang juga disukunkan sesudah ثُمَّ, seperti : ثُمَّ لْيَقْضُوْا تَفَثَهُمْ.

Lam thalab masuk atas fi'il ghaib dan mutakallim dan mukhathab yang majhul ketiadaan yang ma'lum karena terkaya daripadanya dengan أَفْعِلْ.

6. لاَ فِىْ النَّهْىِ وَالدُّعَاءِ

Yakni *lam* yang dipakai untuk menuntut agar ditinggalkan suatu perbuatan.

Contoh : لاَ تَحْزَنْ , لاَ تُؤَاخِذْنَا.

Lam tersebut dipakai pada nahi ghaib dan mukhathab dan tidak disertakan dengan fi'il mutakallim, karena orang yang berbicara tidak melarang dirinya sendiri kecuali atas jalan majaz dan mempertempatkannya pada tempat *ajnabi*.

7. Thalab

Thalab menjazamkan fi'il mudhari' berdasarkan pendapat yang dzaif, dengan syarat apabila digugurkan *fa'* yang masuk pada fi'il mudhari' yang jatuh sesudah thalab dan dikasadkan dengan fi'il yang digugurkan *fa'*_nya sebagai *jaza'* bagi thalab, artinya ditakdirkan *musabbab* daripadanya.

Contoh : تَعَالَوْا أَتْلُ.

قِفَا نَبْكِ مِنْ ذِكْرَى حَبِيْبٍ وَمَنْزِلِ * بِسَقْطِ اللِّوَى بَيْنَ الدُّخُوْلِ فَحَوْمَلِ

Tanbih :

Thalab disini mencakupi amar, seperti : تَعَالَوْا أَتْلُ , dan nahi, seperti : لاَ تُدْنِ مِنَ الأَسَدِ تَسْلَمْ, dan doa, seperti : اِغْفِرْلِى أَدْخُلِ الْجَنَّةَ, dan istifham, seperti : هَلْ تُكْرِمُنِى أُكْرِمْكَ, dan tamanniy, seperti : لَيْتَ لِى مَالاً أُنْفِقْهُ, dan tarajji, seperti : لَعَلَّ زَيْدًا يَقْدِمُ الْبَلَدَ أُكْرِمْهُ, dan 'aradh, seperti : أَلاَ تَنْزِلُ عِنْدَنَا تُصِبْ خَيْرًا, dan tahdhidh, seperti : لَوْلاَ تَأْتِيْنَا تُحَدِّثْنَا, dan tidak disyaratkan pada thalab bahwa keadaannya

berupa fi'il, bahkan dijazamkan fi'ilnya walaupun thalab tersebut bukan berupa fi'il, seperti :أَيْنَ بَيْتُكَ أَزُرْكَ , وَحَسْبُكَ حَدِيْثٌ يَنَمْ زَيْدٌ.

B. Menjazamkan dua fi'il.

Jumlahnya ada sebelas. Dan dinamakan dengan adat-adat syarat dan *jaza'*, karena memberi faedah bahwa barang yang mengiringinya sebagai syarat dan sebab bagi barang yang mengiringinya.

1. اِنْ

   Huruf ini merupakan *ummul bab,* yang dipakai untuk menunjukkan atas semata-mata menghubungkan jawab atas syarat, maka tidak menunjukkan atas makna yang lain. Faedahnya cuma menunjukkan atas syarat yang diragukan tentang terjadinya. Contoh : اِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ.

   Dan terkadang masuk atas yang diqatha'_kan karena suatu maksud seperti *mubham* zaman syarat, seperti :أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ. Dan terkadang masuk atas yang *diqatha'*_kan dengan ternafinya dan mustahilnya karena mencela dan lainnya.

   Syarat dengan اِذَا biasaanya dipakai dengan lafaz madhi untuk menunjukkan atas *wuqu'* (terjadi).

2. مَا

   Yaitu isim yang dipakai untuk menunjukkan atas sesuatau yang tiada berakal atas jihat umum, kemudian dikandungkan makna syarat.Contoh :وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللهُ

   Ibnu Malik menetapkan bahwa مَا *syarthiyah* juga datang sebagai dzaraf zaman, yakni menunjukkan atas isim zaman yang manshub dengan ditakdirkan فِى, seperti :فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ أَىْ اِسْتَقِيْمُوْا لَهُمْ مُدَّةَ اِسْتِقَامَتِهِمْ لَكُمْ, dan terkadang datang sebagai zaman semata-mata, yakni menunjukkan atas isim zaman yang tidak manshub atas makna فِى, seperti :فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ أَىْ اِسْتِمْتَاعِكُمْ بِهِنَّ آتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ

3. مَنْ
   Yaitu isim yang dipakai bagi orang yang berakal atas jihat umum.
   Contoh : مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ .
4. مَهْمَا
   Dipakai untuk yang tidak berakal, kemudian dikandungkan makna syarat.
   Contoh : اِنَّكِ مَهْمَا تَأْمُرِى الْقَلْبَ يَفْعَلِ .

Tanbih :

Dibolehkan pada مَا dan مَنْ dan مَهْمَا untuk *dimura'ah* lafaznya yaitu *ifrad* dan *tazkir* sebagaimana kebiasaannya, dan juga boleh *dimura'ah*_kan maknanya tetapi sedikit, seperti :وَمَنْ يَقْنُطْ مِنْكُمْ لِللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَتَعْمَلْ صَالِحًا , maka *ditazkir*_kan lafaz يَقْنُطْ karena *dimura'ah* lafaz kemudian *ditaknits*_kan lafaz تَعْمَلْ karena *dimura'ah* makna.

5. إِذْمَا
   Dipakai untuk menghubungkan jawab atas syarat.
   Contoh : اِذْمَا تَقُمْ أَقُمْ.
6. أَيٌّ
   Isim yang diwadha'_kan tergantung kepada sesuatu yang diidhafah_kan kepadanya. Maka kadang-kadang dipakai bagi yang berakal, seperti : أَيُّهُمْ يَقُمْ أَقُمْ مَعَهُ, dan terkadang bagi yang tidak berakal, seperti : أَيُّ الدَّوَابِّ تَرْكَبْ أَرْكَبْ dan terkadang diidhafahkan bagi مَكَانٍ dengan makna أَيْنَ, seperti :أَيُّ مَكَانٍ تَجْلِسْ أَجْلِسْ فِيْهِ, dan bagi zaman dengan makna مَتى, seperti :أَيَّ يَوْمٍ تَصُمْ أَصُمْ مَعَكَ, dan terkadang dicampurkan مَا zaidah kepadanya, seperti : أَيَّامَا تَدْعُوا فَلَهُ الأَسْمَاءُ الْحُسْنى.
7. مَتى
   Isim yang dipakai untuk menunjukkan atas suatu zaman, kemudian dikandungkan makna syarat. Disyaratkan bersatu zaman syarat dan jaza'.

Contoh : مَتَى أَضَعِ الْعِمَامَةَ تَعْرِفُنِى.

8. أَيَّانَ

Isim yang dipakai untuk menunjukkan atas suatu zaman, kemudian dikandungkan makna syarat, sama seperti مَتَى. Tetapi diantara keduanya terdapat beberapa perbedaan, yaitu :

- مَتَى lebih banyak *isti'mal*.
- أَيَّانَ biasanya datang pada tempat *tafkhim*, seperti :يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.
- أَيَّانَ terkhusus dengan zaman *mustaqbal*, berbeda halnya dengan مَتَى yang dipakai beserta zaman madhi dan mustaqbal.
  Contoh : فَأَيَّانَ مَا تَعْدِلْ بِهِ الرِّيْحُ تَنْزِلْ .

9. أَيْنَ

Isim yang dipakai untuk menunjukkan atas suatu tempat, kemudian dikandungkan makna syarat.

Contoh :أَيْنَمَا تَكُوْنُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ

10. أَنَّى

Ulama Nahwu berbeda pendapat tentang pemakaiannya kepada 4 pendapat :

- Dipakai untuk menunjukkan kepada tempat, kemudian dikandungkan makna syarat sama seperti أَيْنَ.
  Contoh :فَأَصْبَحْتَ أَنَّى تَأْتِهَا تَسْتَجِرْ بِهَا * تَجِدْ حَطَبًا جَزْلاً وَنَارًا تَأَجَّجَا
- Bagi zaman sama seperti مَتَى.
- Bagi hal sama seperti كَيْفَ .
- Bagi tiga macam (tempat, zaman dan hal), seperti :فَأْتُوْا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ أَىْ مِنْ أَيْنَ شِئْتُمْ اَوْ فِى أَيِّ وَقْتٍ شِئْتُمْ اَوْ كَيْفَ شِئْتُمْ

11. حَيْثُمَا

Yaitu isim yang dipakai untuk menunjukkan atas suatu tempat, kemudian dikandungkan makna syarat, apabila bersambung مَا dengannya. Iman al-Akhfasy membolehkan pemakaiannya bagi zaman. Contoh :حَيْثُمَا تَسْتَقِمْ يُقَدِّرْ لَكَ اللَّهُ نَجَاجًا غَابِرِ الأَزْمَانِ

Semua adat jazam yang menjazamkan dua fi'il mudhari' yang telah disebutkan adalah isim, kecuali اِنْ dan اِذْمَا. Maka selain keduanya mempunyai i'rab, adakala nasab atau rafa', karena isim-isim syarat merupakan ma'mul bagi fi'il syarat atau bagi ibtida'. Maka isim syarat yang bertempat sebagai zaman atau tempat pada mahal nasab atas dzarfiyah dengan fi'il syarat, sedangkan selainnya pada mahal rafa' dengan ibtida' dan khabarnya adalah fi'il syarat jika fi'il syaratnya tidak muta'adi, seperti :مَنْ يَقُمْ أَقُمْ مَعَهُ , مَنْ يَعْمَلْ سُوْأً يُجْزَ بِهِ .

Fi'il yang pertama dinamakan dengan syarat, karena ta'liq hukum atasnya dan karena menjadi tanda atas wujud fi'il yang kedua. Syarat tersebut mesti sebuah jumlah fi'liyah yang khabariah, yang fi'ilnya berupa fi'il mutasharrif yang tidak menyertai dengan قَدْ atau huruf tanfis atau nafi selain لاَ dan لَمْ, dan fi'il tersebut tidak berzaman madhi tetapi berzaman mustaqbal walaupun madhi lafaz, dan bukan fi'il jamid.

Dan yang kedua dinamakan sebagai jawab, karena terbinanya atas yang pertama (syarat) sama seperti terbinanya jawab atas soal, dan dinamakan juga dengan jaza'. Maka yang kedua tersebut adalanya berupa jumlah *fi'liyah* atau jumlah *ismiyah* dan tidak berzaman madhi.

Ketika jawab tidak bisa dijadikan sebagai syarat, dengan bahwa jawab tersebut berupa jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah yang fi'ilnya berupa thalab atau manfi dengan selain لاَ dan لَمْ, maka wajib disertakan jawab dengan *fa'* supaya hasil ikatan diantara jawab dan syaratnya. Maka dikhususkanlah fa' karena padanya terkandung makna sababiyah dan karena munasabhnya bagi *jaza'* disegi mengandung makna ta'qib sehingga tidak terjadi perpisahan.

Dan apabila jawab berupa madhi pada lafaz dan makna maka disyaratkan menyertai قَدْ beserta *fa'*, seperti :اِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ. Contoh :وَاِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ , قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِى , وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيرٍ فَلَنْ يَكْفُرُوْهُ

Fa' tersebut tertentu menjadi *rabith* pada selain jumlah *ismiyah*. Adapun pada jumlah ismiyah maka tidak tertentu menjadi *rabith* baginya tetapi hukumnya boleh dirabith_kan dengan *fa'* atau dengan اِذًا fujaiyah. Alasan boleh dirabith_kan dengan اِذًا fujaiyah karena menyerupai *fa'* pada keadaanya bagi ibtida', karena tujuan penyebutannya adalah untuk menunjukkan bahwa barang sesudahnya tercapai sesudah wujudnya sesuatu. Oleh karena demikian maka tidak boleh didahulukannya atas sesuatu tersebut.

Contoh : وَاِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيْهُمْ اِذَا هُمْ يَقْنَطُوْنَ .

Pengarang kitab al_Jurumiyyah (Syaikh Shanhajiy) menyebutkan bahwa كَيْفَمَا termasuk kedalam amil-amil jazam yang berfaedah untuk menunjukkan bagi *ta'mim ahwal* (mengumumkan segala keadaan).

Contoh : كَيْفَمَا تَفْعَلْ أَفْعَلْ .

Adapun menjazamkan fi'il mudhari' dengan menggunakan lafaz كَيْفَمَا adalah mazhab Ulama Kuffah. Sedangkan saya (pengarang Mutammimah) tidak menemukan contoh كَيْفَمَا yang menjazamkan fi'il mudhari' dalam kalam orang Arab.

Terkadang diajzamkan fi'il mudhari' dengan lafaz اِذَا dzarfiyah yang menunjukkan atas mustaqbal, karena padanya terdapat makna syarat pada kebiasaan. Hal tersebut dibolehkan pada dharurat syair, seperti : وَاِذَا تُصِبْكَ خَصَاصَةٌ فَتَجَمَّلِ .

بَابُ النَّعْتِ

Bab Tentang Na'at

اَلنَّعْتُ هُوَ التَابِعُ الْمُشْتَقُّ اَوِ الْمُؤَوَّلُ بِهِ الْمُبَيِّنُ لِلَفْظِ مَتْبُوْعِهِ.

Naat adalah suatu tabi' yang musytaq atau yang dipalingkan dengan musytaq yang berfaedah menyatakan matbu'_nya (man'ut_ nya).

Maksud dengan tabi' adalah suatu kalimat yang mengikuti bagi barang sebelumnya (matbu'_nya), sehingga tabi' tersebut tidak boleh didahulukan atas matbu'_nya. Dan amil pada naat adalah amil matbu'_nya berdasarkan pendapat yang kuat. Sedangkan pendapat lain: Amil pada naat adalah semata-mata *tab'iyyah*.

المُشْتَقُ هُوَ مَا دَلَّ عَلَى حَدْثٍ وَصَاحِبِهِ وَتَضَمَّنَ مَعْنَى فِعْلٍ وَحُرُوْفِهِ.

Maksud dengan musytaq adalah suatu kalimat yang menunjukkan atas suatu kejadian beserta empunya kejadian dan mengandung makna fi'il dan huruf-hurufnya.

Yang termasuk kedalam kalimat musytaq ada 5 macam, yaitu: isim fa'il, amtsilah mubalaghah, isim maf'ul, sifat musyabbahah dan isim tafdhil. Alasan dina'atkan dengan kalimat-kalimat tersebut karena tiap-tiapnya di *makkhuz*_kan dari kalimat mashdar yang menunjukkan atas makna yang dinisbatkan kepada man'ut.Contoh: هَذَا رَجُلٌ ضَارِبٌ , وَهَذَا عَبْدٌ مضْرُوْبٌ , رَأَيْتُ رَجُلاً حُسْنَ الْوَجْهِ , مَرَرْتُ بِرَجُلٍ أَعْلَمَ مِنْكَ .

الْمُؤَوَّلِ بِالْمُشْتَقِ هُوَ الْجَامِدُ الَّذِى يُفِيْدُ مِنَ الْمَعْنَى مَا يُفِيْدُهُ الْمُشْتَقُ وَتَضَمَّنَ مَعْنَى فِعْلٍ دُوْنَ حُرُوْفِهِ

Muawwal dengan musytaq adalah isim jamid yang faedah maknanya sama seperti faedah musytaq dan mengandung makna fi'il ketiadaan huruf-hurufnya. Maka muawwal dengan musytaq

sama seperti musytaq dalam menunaikan maknanya, maka berlaku ia pada tempat berlaku musytaq sehingga kadang-kadang bisa dikiaskan dan kadang-kadang tidak bisa dikiaskan.

❖ Muawwal dengan musytaq yang bisa dikiyaskan ada enam macam :

1. Isim isyarah yang bukan dzaraf makani, yaitu lafaz ثَمَّ dan هُنَا.
   Contoh :مَرَرْتُ بِزَيْدٍ هَذَا
2. Isim maushul yang maknanya ma'hud (maklum). Berbeda halnya dengan lafaz ذَا , أَيُّ , مَا , مَنْ, maka lafaz-lafaz tersebut tidak boleh disifatkan dengannya.
   Contoh :مَرَرْتُ بِزَيْدٍ الَّذِى قَامَ اَىْ الْمَعْلُوْمُ قِيَامُهُ
3. Lafaz ذُوْ dengan makan صَاحِبْ
   Contoh :مَرَرْتُ بِرَجُلٍ ذِى مَالٍ اَى صَاحِبِ مَالٍ
4. Isim-isim nasabiy
   Contoh : مَرَرْتُ بِالرَّجُلِ الدِّمَشْقِيِّ , مَرَرْتُ بِرَجُلٍ دِمَشْقِيٍّ اَى مَنْسُوبٍ اِلَيْهَا
5. Jumlah

   Syarat mensifatkan dengan jumlah adalah :

   - Keadaan jumlah berbentuk khabariah yang mengandung dzamir walaupun secara takdir yang mengikat jumlah dengan maushuf_nya supaya hasil takhsis maushuf, karena jika tidak ada dzamir maka jumlah tersebut menjadi jumlah ajnabi dari maushuf.
   - Man'ut_nya berbentuk nakirah (pada lafaz dan makna atau pada makna saja), karena jumlah adalah pada hukum nakirah. Maka tidak boleh dina'atkan ma'rifah dengannya. Contoh : وَاتَّقُوْا يَوْمًا تُرْجَعُوْنَ اِلَيْهِ, dan contoh man'ut nakirah pada makna : كَمِثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا.
   - Man'ut_nya wajib disebutkan selama bukan marfu'.

6. Isim yang menunjukkan atas *kamal* (sempurna), seperti اَىُّ .
   Contoh : زَيْدٌ رَجُلٌ اَىُّ رَجُلٍ

❖ Muawwal dengan musytaq yang tidak dikiyaskan ada empat macam:

1) Mashdar

   Kalimat mashdar jika dina'atkan dengannya untuk tujuan *mubalaghah* maka tidak ditakwilkan. Dan jika bukan untuk tujuan *mubalaghah* maka ditakwilkan atas buang mudhaf menurut ulama Bashariun.

   Contoh :جَاءَنِى رَجُلٌ عَدْلٌ اَى رَجُلٌ ذُوْ عَدْلٍ (عِنْدَ الْبَصْرِيِّيْنَ) وَعَادِلٌ (عِنْدَ الْكُوْفِيِّيْنَ)

   Mashdar yang dijadikan sebagai na'at wajib padanya beberapa perkara :

   - Tazkir mashdar.
   - Keadaannya bukan mashdar mimi.
   - Keadaannya harus mashdar tsulatsi.
     Contoh :, مَرَرْتُ بِرَجُلٍ عَدْلٍ وَبِامْرَأَةٍ عَدْلٍ , مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنِ عَدْلٍ مَرَرْتُ بِرِجَالٍ عَدْلٍ

2) 'Adad (isim bilangan)

   Contoh :مَرَرْتُ بِجَبٍّ ثَمَانِيْنَ قَامَةً اَى عَمِيْقٍ

3) Miqdar (ukuran)

   Contoh :عِنْدِى بُرٌّ قَفِيْزٌ اَى مَكِيْلٌ بِهِ , وسَمِنٌ رِطْلٌ اَى مَوْزُوْنٌ بِهِ

   Pembagian ini boleh di i'rabkan sebagai badal atau 'ataf bayan.

4) Isim yang mengandung makna yang bertempat seperti musytaq

   Contoh :هَذَا مَاءٌ عَسْلٌ اَى طُعْمُهُ حُلْوٌ , هَذَا رَجُلٌ أَسَدٌ اى شُجَاعٌ

   Na'at dinamakan juga dengan *washaf*, dan *sifat*. Dan tidak ada perbedaan antara keduanya disisi ulama Nahwu. Adapun

disisi ulama lainnya, maka diantara keduanya terdapat perbedaan, yaitu:

Na'at adalah sesuatu yang mungkin hilang dari tempatnya, seperti warna yang '*aridhi* dan tidak '*alamiah* makhluk. Sedangkan sifat adalah sesuatu yang tidak akan hilang kecuali dengan sebab hilang tempatnya, seperti warna alami, dan '*alamiyah* makhluk.

Pembagian Na'at

Na'at terbagi atas 2 macam :

a. Na'at Hakiki

Dalam kitab *Jami' ad_Durus*, na'at hakiki didefinisikan sebagai berikut :

اَلْحَقِيْقِى هُوَ مَا يُبَيِّنُ صِفَةً مِنْ صِفَاتِ مَتْبُوْعِهِ.

Na'at hakiki adalah suatu kalimat yang menyatakan satu sifat daripada sifat-sifat matbu'_nya (man'ut_nya).

Contoh :جَاءَ خَالِدُ الأَدِيْبُ

b. Na'at Sababi

السَّبَبِى هُوَ مَا يُبَيِّنُ صِفَةً مِنْ صِفَاتِ مَا لَهُ تَعَلُّقٌ بِمَتْبُوْعِهِ وَارْتِبَاطٌ بِهِ.

Na'at sababi adalah suatu kalimat yang menyatakan suatu sifat daripada sifat-sifat barang yang mempunyai hubungan dan keterkaitan dengan matbu'_nya.

Contoh :جَاءَ الرَّجُلُ الْحَسَنُ خَطُّهُ

Maka lafaz الأَدِيْبُ menyatakan sifat matbu'_nya, yaitu خَالِدُ. Adapun lafaz الْحَسَنُ tidak menyatakan sifat matbu'nya (الرَّجُلُ), karena tujuannya bukan mensifatinya dengan الْحَسَنُ, tetapi tujuannya adalah menyatakan sifat tulisan yang mempunyai keterkaitan dengan si laki-laki, karena laki-laki tersebut adalah pemilik tulisan yang dinisbatkan kepadanya.

Na'at hakiki dan sababi mengikuti man'ut_nya pada dua dari lima perkara :

- Pada rafa'_nya jika man'ut_nya marfu'.
- Pada nasab_nya jika man'ut_nya manshub.
- Pada jar_nya jika man'ut_nya majrur.
- Pada ma'rifah_nya jika man'ut_nya ma'rifah.
- Pada nakirah_nya jika man'ut_nya nakirah.

Ketentuan tersebut berlaku pada na'at yang bukan jumlah.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa tidak boleh me_ na'atkan ma'rifah dengan nakirah dan nakirah dengan ma'rifah.

Na'at tidak boleh lebih ma'rifah daripada man'ut_nya, tetapi adakalanya sama bagi man'ut atau dibawahnya, karena maushuf adalah yang dikasadkan dengan nisbah. Karena yang dikasadkan dengan nisbah adalah maushufnya.

Contoh : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ صَاحِبِكَ , maka lafaz صَاحِبِكَ adalah badal pada lafaz رَجُلٍ, atau 'ataf bayan, bukan na'at karena lafaz صَاحِبِكَ diidhafahkan kepada dzamir sehingga lafaz tersebut lebih ma'rifah daripada lafaz رَجُلٍ yang dima'rifahkan dengan alif dan lam.

Jika na'at amalannya merafa'kan dzamir man'ut (yakni dzamir yang kembali kepada man'ut) yang mustatir didalam na'at atau jatuh pada tempat kalimat yang merafa'_kan dzamir, seperti isim isyarah, isim maushul, ذِى dengan makna صَاحِبُ, maka na'at tersebut dinamakan dengan *na'at hakiki*. Karena berlakunya na'at atas shahibnya secara hakikat. Oleh karena demikian, maka na'at tersebut mengikuti man'ut pada 2 daripada 5 perkara, yaitu :

1. Pada tazkir, jika man'ut_nya muzakkar.
2. Pada taknist, jika man'ut_nya muannast.
3. Pada ifrad, jika man'ut_nya mufrad.
4. Pada tastniah jika man'ut_nya mutsanna.

5. Pada jamak jika man’ut_nya jamak.

Sehingga pada na’at hakiki sesuai bagi man’ut_nya pada 4 dari 10 perkara.

Contoh :, قَامَ زَيْدُ الْعَاقِلُ , رَأَيْتُ زَيْدَا الْعَاقِلَ , مَرَرْتُ بِزَيْدِ الْعَاقِلِ جَاءَتْ هِنْدُ الْعَاقِلَةُ , رَأَيْتُ هِنْدَ الْعَاقِلَةَ , جَاءَ رَجُلٌ عَاقِلٌ

Dan jika na’at merafa’_kan isim dzahir yang berpakaian dengan dzamir yang kembali kepada man’ut, atau merafa’_kan dzamir *bariz munfashil* yang kembali kepada selain man’ut, maka na’at tersebut dinamakan dengan *na’at sababi*. Karena berlakunya na’at atas selain shahibnya beserta terdapat *mulabasah* (hubungan) diantara keduanya.

Contoh :جَاءَتْنِى اِمْرَاَتَانِ كَرِيْمٌ أَبُوْهُمَا , وَجَاءَنِى غُلاَمُ اِمْرَأَةٍ ضَارِبَتُهُ هِىَ

Pembagian ini (na’at sababi) tidak di i’tibarkan keadaan man’ut_nya pada segala *ahwal* yang lima (pada tazkir, taknist, ifrad, tastniah, dan jamak). Tetapi mengikuti man’ut_nya pada dua dari lima, yaitu pada rafa’, nasab, jar, ma’rifah dan nakirah.

Na’at sababi diberikan hukum fi’il yang bertempat pada tempatnya, karena serupa keduanya pada makna dan beramal, karena makna dari “ جَاءَتْنِى اِمْرَأَتَانِ كَرِيْمٌ أَبُوهُمَا ” adalah كَرُمَ أَبُوْهُمَا , maka diberikan hukum fi’il sehingga wajib sesuainya na’at bagi barang sesudahnya, yaitu pada *tazkir* dan *taknist*. Maka jika fa’ilnya na’at *muannast* maka wajib *ditaknist*_kan na’at, karena memandang bagi fa’ilnya. Dan jika fa’ilnya muzakkar maka ditazkir_kan na’at walaupun man’ut_nya muannast.

Contoh :مَرَرْتُ بِاِمْرَأَةٍ قَايِمٍ أَبُوهَا

Maka lafaz قَايِمٍ merupakan na’at bagi lafaz اِمْرَأَةٍ, alasan ditazkirkan قَايِمٍ, karena fa’ilnya muzakkar, yaitu lafaz أَبُوهَا. Maka diketika itu wajib di_*isti’mal*_kan na’at dengan lafaz ifrad, karena bertempatnya pada tempat fi’il, dan tidak *ditastniah*_kan dan tidak *dijamak*_kan walaupun man’ut_nya berbentuk tastniah atau jamak sebagaimana lughah yang fashih pada fi’il. Dan boleh menjadikan

na'at mengikuti bagi man'ut_nya pada tastniah dan jamak berdasarkan lughah "*akaluni al_baraghis*".

Contoh :

جَاءَ زَيْدٌ الْقَايِمَةُ أُمُّهُ , جَاءَتْ هِنْدُ الْقَايِمُ اَبُوهَا , مَرَرْتُ بِرَجُلٍ قَايِمَةٍ أُمُّهُ اَوْ بِامْرَأَةٍ قَايِمٍ اَبُوْهَا , مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنِ قَايِمٍ اَبُوْهُمَا , مَرَرْتُ بِرِجَالٍ قَايِمٍ آبَاؤُهُمْ .

Namun Imam Sibawaihi mengecualikan satu masalah dari keadaan naat sama seperti fi'il pada ifrad, yaitu : "Apabila isim yang marfu' dengan na'at berupa jamak, maka yang kuat pada na'at diketika itu adalah dijamakkan sebagai jamak taksir.

Seperti : مَرَرْتُ بِرِجَالٍ قِيَامٍ آبَاؤُهُمْ , مَرَرْتُ بِرَجُلٍ قُعُوْدٍ غِلْمَانُهُ. Contoh tersebut merupakan contoh dari na'at yang merafa'_kan isim dzahir yang bersambung dengan dzamir yang kembali kepada man'ut. Kemudian contoh na'at yang *merafa'*_kan *dzamir bariz* yang kembali kepada man'ut adalah sebagai berikut :جَاءَنِي غُلَامُ اِمْرَاَةٍ ضَارِبَتُهُ هِيَ , جَاءَتْنِي اَمَةُ رَجُلٍ ضَارِبُهَا هُوَ , جَاءَنِي غُلَامُ رِجَالٍ ضَارِبُهُ هُمْ.

Faedah na'at :

Na'at *hakiki* dan *sababi* memiliki faedah sebagai berikut :

- *Takhsis* man'ut, jika man'ut_nya nakirah.

  Contoh :مَرَرْتُ بِرَجُلٍ صَالِحٍ

  Maka lafaz صَالِحٍ merupakan na'at bagi lafaz رَجُلٍ yang berfaedah untuk *mentakhsis*_kan lafaz tersebut, yakni menghilangkan ihtimal syirkah.

- *Taudhih* man'ut (memperjelas man'ut), jika man'ut_nya ma'rifah.

  Contoh :جَاءَ زَيْدُ الْعَالِمُ

  التَّخْصِيْصُ هُوَ رَفْعُ الاِسْتِرَاكِ الْمَعْنَوِيِّ الْوَاقِعِ فِى النَّكِرَةِ عَلَى سَبِيْلِ الْوَضْعِ .

  Takhsis adalah menghilangkan isytirak (keikutsertaan) makna yang terjadi pada nakirah atas jalan wadha'.

التَّوْضِيْحِ هُوَ رَفْعُ الاِسْتِرَاكِ اللَّفْظِيّ الْوَاقِعِ فِى الْمَعَارِفِ عَلَى سَبِيْلِ الاتِّفَاقِ .

Taudhih adalah menghilangkan *isytirak* (keikutsertaan) lafaz yang terjadi pada ma'rifah atas jalan secara kebetulan.

Na'at juga ada yang berfaedah bagi selain *takhsis* dan *taudhih*, yaitu berfaedah bagi :

- *Madah*, yakni menyanjung man'ut dan menyatakan sifat kesempurnaan_nya.

  Tempatnya apabila simukhathab telah mengenal man'ut dengan tanpa adanya na'at.

  Contoh :بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْم

- Bagi semata-mata untuk mencela man'ut.

  Contoh :اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

- Meminta rahmat atas man'ut.

  Contoh :اللَّهُمَّ ارْحَمْ عَبْدَكَ الْمِسْكِينَ

  Taukid makna yang dimaklumkan dari man'ut.

  Contoh :تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ

  Ta'mim (mengumumkan man'ut).

  Contoh :يَحْشُرُ اللّٰهُ عِبَادَهُ الأَوَّلِيْنَ وَالآخِرِيْنَ

- Tafshil man'ut.

  Contoh :مَرَرْتُ بِرَجُلٍ عَرَبِيٍّ وَعَجَمِيّ

- Meng_*Ibham*_kan man'ut.

  Contoh :تَصَدَّقْ بِصَدَقَةٍ قَلِيْلَةٍ اَوْ كَثِيْرَةٍ

- Memberi tahu simukhathab bahwa simutakallim mengetahui dengan keadaan man'ut.

  Contoh :رَأَيْتُ فَقِيْهَ بَلَدِكُمْ الْعَالِمَ الْعَامِلَ

- Tafsir man'ut (*sifat kasyifah*).

الصِفَةُ الْكَاشِفَةُ هِىَ الَّتِى يُرَادُ بِهَا الْكَشْفُ عَنِ الْمَاهِيَةِ .

Sifat kasyifah adalah suatu sifat yang dimaksudkan untuk membuka/memperjelas *mahiyah* dengannya.

Contoh: اَللّٰهُ قَدِيْمٌ لاَ اِبْتِدَاءَ لَهُ , وَالْجِسْمُ الطَّوِيْلُ الْعَرِيْضُ الْعَمِيْقُ حَادِثٌ قَطْعًا

Perbedaan diantara *na'at kasyifah* dan *na'at muakkad*, yaitu kalau *na'at kasyifah* menafsirkan man'ut, sedangkan *na'at muakkad* menetapkannya.

Apabila man'ut dimaklumkan secara hakikat oleh si sami' dengan tanpa na'at, seperti :بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْم atau secara dakwaan (yakni mempertempatkan majhul pada tempat majhul, seperti :مَرَرْتُ بِزَيْدِ التَّاجِرِ ,maka dibolehkan itba' pada na'at bagi barang sebelumnya pada i'rabnya dan juga dibolehkan qatha' diketika tidak berhajat man'ut kepada na'at. Tempat diblehkan itba'dan qatha' ada dua perkara :

- ✓ Apabila na'at_nya tidak *ditakkid*_kan, seperti :رَمَيْتُ رَمْيَةً وَاحِدَةً atau tidak *dilazimkan*, seperti : نَظَرْتُ اِلَى الشِّعْرٰى الْعَبُوْرِ وَاِلَى السَّمَاءِ الْأَعْزَلِ, atau
- ✓ Tidak berlaku atas isim isyarah, seperti :مَرَرْتُ بِهَذَا الْعَالِمِ . sehingga jika man'ut_nya tidak dimaklumkan dengan tanpa na'at, maka tidak dibolehkan qatha', karena man'ut diketika itu berhajat kepada na'at untuk menyatakannya dan membedakannya.

اَلْقَطْعُ هُوَ أَنْ يُرْفَعَ النَّعْتُ عَلَى أَنَّهُ خَبَرُ مُبْتَدَاءٍ مَحْذُوْفٍ اَىْ اِنْ كَانَ الْمَنْعُوْتُ مَرْفُوْعًا اَوْ مَنْصُوْبًا اَوْ مَجْرُوْرًا.

Al-Qatha' adalah merafa'_kan na'at sebagai khabar dari mubtada yang dibuangkan, yakni jika man'ut_nya marfu' atau manshub atau majrur.

Dan dinasab_kan na'at dengan fi'il yang dibuangkan yang sesuai jika man'ut_nya marfu' dan majrur. Contoh : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْحَمِيْدُ .

Imam Sibawaihi membolehkan pada contoh tersebut tiga macam cara baca :

1. Jar atas jalan itba’ bagi lafaz اَللهِ .
2. Rafa’ dengan mentakdirkan هُوَ sebagai mubtada, dan lafaz الْحَمِيْدُ sebagai khabar.
3. Nasab atas jalan marfu’ dengan mentakdirkan fi’il yang dibuangkan yang sesuai bagi maqam, seperti lafaz أَعْنِى atau أُرِيْدُ pada *taudhih*, dan أَخُصُّ pada *takhsis*, dan أَمْدَحُ pada puji, dan أَذُمُّ pada celaan dan أَرْحَمُ pada merahmati, namun yang cocok disini adalah lafaz أَمْدَحُ, karena lafaz الْحَمِيْدُ tidak dina’atkan bagi *takhsis* dan bagi *taudhih*.

Apabila berbilang-bilang na’at bagi satu man’ut, maka jika man’ut_nya dimaklumkan dengan tanpa na’at maka boleh *itba’* semua na’at dan qatha’ semuanya dan juga boleh *itba’* sebagian dan qatha’ sebagian dengan syarat terdahulu yang di *itba’*_kan atas yang *diqatha’*_kan.

Apabila tidak dikenal diri man’ut kecuali dengan berkumpulnya semua na’at bagi man’ut tersebut, yakni man’ut tersebut berhajat kepada semua na’at dalam *mentakhsiskan* man’ut atau *mentaudhih*_kannya, maka wajib meng_*itba’* sekalian na’at, karena na’at-na’at tersebut bertempat pada tempat satu na’at. Seperti : مَرَرْتُ بِزَيْدٍ التَّاجِرِ الْفَقِيْهِ الْكَاتِبِ .

Jika man’ut_nya dikenal dengal sebagian na’at, maka boleh pada barang selain sebagian na’at tersebut oleh tiga macam, yaitu: itba’,dan qatha’ kepada rafa’ atau nasab, dan qatha’ sebagian dan itba’ sebagian dengan syarat terdahulu yang diitba’_kan. Adapun sebagian na’at yang dikenal man’ut dengannya maka wajib di *itba’*_ kan.

Tanbih :

Ketentuan-ketentuan diatas berlaku apabila berbilang-bilang na’at dan man’ut_nya satu. Dan jika berbilang-bilang na’at

dan man’ut_nya lebih dari satu, maka jika man’ut_nya berupa isim tastniah atau jamak dan bersatu makna na’at dan lafaznya maka tidak berhajat kepada *tafriq* (memisahkan na’at-na’at) dengan huruf ‘ataf, seperti : جَاءَ رَجُلاَنِ فَاضِلاَنِ dan جَاءَ رِجَالٌ فُضَلاَءُ. Dan jika berbeda makna na’at dan lafaznya, seperti : اَلْكَرِيْمُ الْعَاقِلُ , atau berbeda berbeda lafaz dan tidak berbeda maknanya, seperti : مُنْطَلِقٌ ذَاهِبٌ ,, maka wajib men_tafriq_kan na’at dengan huruf wau ‘ataf, seperti : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ شَاعِرٍ وَكَاتِبٍ وَ فَقِيْهٍ .

Jika berbilang-bilang na’at beserta terpisah man’ut, maka jika amilnya satu dan bersatu amalan, maka na’at_Nya di itba’, seperti مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَمْرِو الْعَاقِلِيْنِ , مَرَرْتُ بِشَيْخٍ وَطِفْلٍ وَعَجُوْزٍ جُلُوْسٌ:

Dan jika berbeda amalan amilnya pada na’at maka di qatha’ pada na’at, seperti :ضَرَبَ زَيْدٌ وَمَرَرْتُ بِعَمْرٍو الظَّرِيْفَين

Jika amilnya berbilang-bilang dan bersatu lafaz na’at, maka jika bersatu makna amil dan amalannya, maka boleh di itba’.

Contoh : ذَهَبَ زَيْدٌ وَذَهَبَ عَمْرٌو العَاقِلاَنِ , وَهَذَا زَيْدٌ وَهَذَا عَمْرٌو الْفَاضِلاَنِ, وَجَاءَ زَيْدٌ وَأَتَى عَمْرٌو الظَرِيْفَانِ , وَهَذَا زَيْدٌ وَذَاكَ عَمْرٌو العَاقِلاَنِ .

Jika berbeda dua amil pada makna dan amalnya, seperti : جَاءَ زَيْدٌ وَرَأَيْتُ عَمْرًا الْفَاضِلاَنِ, atau berbeda makna saja, seperti : جَاءَ زَيْدٌ وَمَضَى عَمْرٌو الكَاتِبَانِ, atau berbeda amal saja, seperti : هَذَا مُؤَلِّمُ زَيْدٍ وَمُوْجِعٌ عَمْرًا الشَّاعِرَانِ, maka wajib qatha’, karena itba’ membawaki kepada menguasai dua amil yang berbeda makna atau amalan atas ma’mul yang satu dari jihat yang satu.

Tatimmah

Dibolehkan meng_’ataf sebagian na’at atas sebagiannya dengan mengunakan sekalian huruf-huruf ‘ataf kecuali dengan أَمْ dan حَتى.

بَابُ العَطْفِ

Bab Tentang 'Athaf

اَلْعَطْفُ لُغَةً هُوَ الرَّجُوْعُ اِلَى الشَّيْءِ بَعْدَ الاِنْصِرَافِ عَنْهُ.

Pengertian 'ataf menurut bahasa adalah kembali kepada sesuatu sesudah berpaling darinya.

'Ataf terbagi dua :

A. 'Ataf Bayan ('ataf yang tidak memakai huruf 'ataf).

فعطف البيان هو : التابعُ المُشَبِّهُ لِلنَّعتِ فِي تَوْضِيْحِ مَتْبُوْعِهِ اِنْ كَانَ مَعْرِفَةً وَتَخْصِيْصِهِ اِنْ كَانَ نَكِرَةً.

'Ataf bayan adalah tabi' yang serupa dengan na'at dalam menjelaskan matbu'_nya jika matbu'_nya berupa isim ma'rifah, seperti: اَقْسَمَ بِاللّٰهِ اُبُو حَفْصٍ عُمَرُ dan mentakhsis_kan (mengkhususkan) matbu'_nya jika matbu'_nya berupa isim nakirah, seperti; هَذَا خَاتِمٌ حَدِيْدٌ.

Perbedaan diantara 'ataf bayan dan na'at ;

1. Keadaan 'ataf bayan merupakan isim jamid yang tidak ditakwilkan dengan musytaq, sedangkan na'at berupa isim *musytaq* atau *muawwal* dengan *musytaq*.
2. Keadaan 'ataf bayan lebih ma'rifah daripada matbu', bahkan Ibnu 'Ashfur mewajibkannya karena mengikut bagi dzahir kalam Zamakhsyari dan Jarjany, tetapi pendapat yang shahih syarat 'ataf bayan keadaannya harus lebih jelas disisi mukhatab walaupun tidak lebih ma'rifah dari matbu'.

'Ataf bayan sesuai dengan matbu'_nya pada empat dari sepuluh perkara;

- Pada salah satu dari wajah i'rab yang tiga yaitu rafa', nasab, dan khafadh.

- Pada salah satu dari tazkir dan taknist.
- Pada salah satu dari ma'rifah dan nakirah.
- Pada salah satu dari mufrad, tastniyah dan jamak.

'Ataf bayan biasanya sah di i'rabkan sebagai *badal kul min kul*, karena memandang bagi keadaannya merupakan maksud dari isnad dan mendatangkan yang pertama adalah sebagai tauthiah[12] supaya terjadi *mubalghah* pada isnad.

Dari qayid *ghalib* diatas di_*itistnakan* dua keadaan :

a. Apabila wajib menyebutkan 'ataf bayan, seperti :هَذَا قَامَ زَيْدٌ أَخُوْهَا, maka lafaz أَخُوْهَا merupakan 'ataf bayan bagi lafaz زَيْدٌ, dan tidak sah di i'rabkan sebagai badal, karena badal pada niat berulang-ulang amil, sehingga menjadi jumlah yang lain maka sunyilah mubtada dari rabith. Karena jikalau dikatakan قَامَ أَخُوْهَا, maka sunyilah jumlah kabar dari *rabith*.
b. Tertegah bertempat 'ataf bayan pada tempat yang pertama (matbu'_nya), seperti ; يَا زَيْدُ الْحَارِثُ , maka lafaz الْحَارِثُ dii'rab_kan sebagai 'ataf bayan bukan badal, karena tidak boleh bertempatnya pada tempat yang pertama yaitu pada tempat زَيْدُ, karena akan melazimi berhimpun alif dan lam dan huruf nida', sedangkan hal tersebut tidak dibolehkan karena tidak dikatakan يَا الْحَرْثُ. Ketentuan tersebut merupakan pendapat kebanyakan ulama Nahwu.

Namun ada juga yang mesti dijadikan sebagai 'ataf bayan apabila masuk أَىْ *tafsiriyah* atasnya, seperti : هَذَا عَسْجَدٌ اَىْ ذَهْبٌ .

Ada dua tempat yang mesti di i'rabkan sebagai badal dan tidak boleh dijadikan sebagai 'ataf bayan, yaitu :

- Apabila yang pertama (matbu'_nya) lebih jelas dari yang kedua (tabi'), seperti : قَرَاءَ قَالُونُ عِيْسى, maka lafaz عِيْسى merupakan

---

[12] اَلتَّوْطِئَةُ هِيَ ذِكْرُ شَيْئٍ لِيْسَ مَقْصُودًا لِذَاتِهِ بَلْ لِغَيْرِهِ .
Tauthi ah ialah menyebutkan sesuatu yang bukan tujuan utama tetapi karena lainnya.

badal bukan ‘ataf bayan, karena bayan tidak boleh dibawah *mubayyin*_nya pada *idhah* (dalam kejelasan), tetapi adakalanya sama atau lebih *idhah* darinya.

- Apabila tabi’ lebih ma’rifah dari matbu’_nya seperti firman Allah: فِيْهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامَ اِبْرَاهِيْمَ , maka tertegahlah keadaan lafaz مَقَامَ اِبْرَاهِيْمَ sebagai ‘ataf bayan atas lafaz آيَاتٌ dan mesti diikrab sebagai badal, karena nakirah tidak dinyatakan dengan makrifah dan jamak muannast tidak dinyatakan dengan mufrad dan muzakkar berdasarkan ijmak ulama Nahwu.

Perbedaan antara ‘ataf bayan dengan badal :

1. ‘Ataf bayan tidak boleh jumlah, berbeda halnya dengan badal.
   Contoh :مَا يُقَالُ لَمَ اِلاَّ مَا قِيْلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ اِنَّ رَبَّكَ لَذُوْ مَغْفِرَةٍ
2. ‘Ataf bayan tidak menjadi tabi’ bagi jumlah, berbeda halnya dengan badal.
   Contoh :اِتَّبِعُ الْمُرْسَلِيْنَ اِتَّبِعُوْا مَنْ لاَ يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا
3. ‘Ataf bayan keadaannya bukan fi’il dan bukan tabi’ bagi fi’il, berbeda halnya dengan badal.
   Contoh :وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقِ أَثَامًا يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ
4. ‘Ataf bayan keadaannya bukan *mudzmar* dan bukan tabi’ bagi *mudzmar*, karena ‘ataf bayan pada isim-isim jamid adalah bandingan na’at pada isim-isim musytaq.

B. ‘Ataf Nasaq (‘ataf yang memakai huruf ‘ataf)

An_Nasaq secara bahasa mempunyai pengertian (sesuatu yang datang atas susunan yang satu). Dinamakan tabi’ tersebut sebagai ‘ataf nasaq, karena barang sesudah huruf ‘ataf berada atas susunan barang sebelumnya pada *i’rab*_nya. Redaksi dengan ‘ataf bayan merupakan istilah ulama Kufiyun dan istilah inilah yang berkembang. Sedangkan Imam Sibawaihi dan pengikut beliau menamakannya dengan bab *syirkah*, karena huruf-huruf

‘ataf berfaedah mensyarikatkan barang sesudahnya bagi barang sebelumnya pada i’rab.

Adapun secara istilah, ‘ataf nasaq adalah :

عَطْفُ النَّسَقِ هُوَ التَّابِعُ الَّذِى يَتَوَسَّطُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَتْبُوْعِهِ حَرْفٌ مِنَ الْحُرُوْفِ الْعَشَرَةِ

‘Ataf nasaq adalah suatu tabi’ yang berperantaraan diantaranya dan matbu’_nya oleh salah satu huruf daripada huruf yang sepuluh.

Maksud dengan tawassut huruf: Bahwa *tab’iyyah* yang kedua bagi yang pertama adalah dengan perantaraan huruf.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa hakikat ‘ataf nasaq adalah sebuah tabi’ yang dikasadkan dengan nisbah beserta matbu’_nya yang berperantara diantara keduanya oleh salah satu dari huruf-huruf yang sepuluh, dan amilnya merupakan amil matbu’_nya dengan perantaraan huruf, seperti :جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو , maka lafaz عَمْرٌو dikasadkan bagi nisbah berjalan kepadanya, sebagaimana dikasadkan nisbah kepada زَيْدٌ dan amil padanya adalah amil pada زَيْدٌ, yaitu lafaz جَاءَ.

Huruf-huruf ‘ataf ada sepuluh, yaitu :الوَاوُ , الفَاءُ , ثُمَّ , حَتى , اَمْ, اَوْ , اِمَّا , بَلْ , لاَ , لَكِنْ ,.

Tujuh yang pertama (الوَاوُ , الفَاءُ , ثُمَّ , حَتَّى , اَمْ , اَوْ , اِمَّا) menghendaki kepada bersyarikat diantara tabi’ dan matbu’ pada i’rab, karena barang sesudahnya mengikuti barang sebelumnya pada segala wajah i’rab, yakni disegi rafa’ dan lainnya pada makna, karena barang sebelumnya jika kalamnya isbat maka barang sesudahnya juga itsbat dan jika barang sebelumnya manfi maka barang sesudahnya juga manfi.

Sedangkan tiga yang terkahir (بَلْ , لاَ , لَكِنْ) menghendaki tasyrik pada i’rab saja (lafaz) ketiadaan pada makna. Demikian lagi lafaz اَمْ dan اَوْ jika menghendaki kepada *idhrab*, yakni bermakna بَلْ maka juga bersyarikat pada lafaz saja ketiadaan pada makna.

Maka jika di'ataf_kan dengan huruf-huruf tersebut atas marfu'maka dirafa'_kan, atau atas manshub maka dinasab_kan, atau atas majrur maka dijarkan, atau atas majzum maka dijazam_kan.

'Ataf nasaq mengikuti pada sekalian wajh i'rab karena ataf nasaq masuk pada semua isim dan semua fi'il dan jumlah dan serupa jumlah. Berbeda halnya dengan yang menyerupainya, maka tidak masuk pada jazam dan terkhusus dengan isim-isim saja. Maka diataf_kan isim atas isim dan atas fi'il, dan diataf_kan fi'il atas fi'il dan atas isim.

Contoh 'ataf isim atas isim: صَدَقَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ , وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ , آمِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ.

Contoh 'ataf fi'il atas fi'il: وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أُجُوْرَكُمْ وَلاَيَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ

Syarat 'ataf fi'il atas fi'il harus bersatu zaman keduanya pada istiqbal dan madhi, baik bersatu fi'il atau berbeda, seperti: اِنْ أَتَيْتُكَ تُكْرِمَنِي أَزُرُكَ وَأَكْرَمْتُكَ.

Syarat 'ataf isim atas fi'il dan 'ataf fi'il atas isim adalah keadaan isim pada makna fi'il, seperti isim fa'il, isim maf'ul dan sifat musyabbahah.

Contoh: فَالْمُغِيْرَاتِ صُبْحًا فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا الخ..., يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ

Tanbih :

'Ataf terbagi atas beberapa macam :

1. 'Ataf atas lafaz

   Syaratnya mungkin menghadapkan amil. Maka tidak dibolehkan pada contoh : مَاجَاءَنِي مِنْ اِمْرَأَةٍ وَلاَ زَيْدٌ , kecuali merafa'_kan lafaz زَيْدٌ atas mahal اِمْرَأَةٍ, karena مِنْ ziyadah tidak masuk pada isim makrifah berdasarkan pendapat yang kuat.

2. 'Ataf atas makna

Syaratnya mungkin mendzahirkan mahal pada *fashahah*. Maka tertegah مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَأَبَاكَ, dan wujud yang menuntut bagi mahal tersebut, sehingga tertegah اِنَّ هَذَا وَأَبُو

كَ قَايِمَانِ.

3. ‘Ataf atas *tawahhum* (‘ataf atas makna yang diwahamkan)

   Syaratnya: Sah masuk amil yang diwahamkan keatas kalimat yang di_’atafkan.

   Contoh : لَيْسَ زَيْدٌ قَايِمًا وَلاَ قَاعِدٍ dengan *dijar*_kan lafazقَاعِدٍ dengan sebab di_’ataf atas lafaz قَايِمَ, karena terjadi waham bahwa dikatakan dengan ziyadah ba’, karena banyak ditambahkan ba’ pada khabar لَيْسَ.

Huruf-Huruf ‘Ataf

1. اَلْوَاوُ

   ‘Ataf dengan wau berfaedah :

   a. Bagi mutlaq jamak

   Yakni menghimpunkan diantara ma’tuf dan ma’tuf ‘alaih pada hukum yang sebut bagi ma’tuf ‘alaih, seperti :جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو قَبْلَهُ اَوْ بَعْدَهُ اَوْ مَعَهُ

   b. Taqsim

   Yakni menyatakan pembagian suatu masalah, seperti :اَلْكَلِمَةُ اِسْمٌ وَفِعْلٌ وَحَرْفٌ.

   Peringatan :

   Huruf *wawu* mempunyai keistimewaan lebih dari 40 hukum, diantaranya adalah :

   - Ihtimalnya bagi ma’ani yang tiga (bermakna terdahulu, terakhir, dan menyertai).
   - Menyertai dengan lafaz اِمَّا, seperti : اِمَّا شَاكِرًا وِاِمَّا كَفُوْرًا .

- Menyertai dengan لاَ yang berfaedah menafikan fi'il dari dua yang di'ataf_kan dengan syarat terdahulu nafi, seperti : فَلاَرَفَثَ وَلاَ فُسُوْقَ وَلاَجِدَالاً , atau muawwal dengan nafi, seperti : غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّآلِّيْنَ atau nahi, seperti : وَلاَ تُحِلُّ شَعَائِرَ اللهِ وَلاَالشَّهْرَ الْحَرَامِ . Ulama Nahwu menamakan لاَ tersebut dengan لاَ ziyadah.
- Menyertai dengan لَكِنْ, seperti : وَلَكِنْ رَسُوْلُ اللَّهِ, maka لَكِنْ diketika itu sebagai huruf ibtida' dan istidrak dan di_ifrad_kan barang sesudahnya sebagai ma'mul bagi kalimat yang dibuangkan, takdirnya adalah : وَلَكِنْ كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ.
- 'Ataf barang yang tidak terkaya ma'tuf 'alaih daripadanya, yakni ma'tuf 'alaih selalu membutuhkan kepada ma'tuf, seperti : اِخْتَصَمَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو.
- 'Ataf *'am* atas *khas*, seperti : رَبِّ اغْفِرْلِى وَلِوَالِدَىَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِىَ.
- 'Ataf *khas* atas *'am*, seperti : وَاِنْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّيْنَ مِيْثَاقَهُمْ. *Wawu* dipakai untuk 'ataf *khas* atas *'am* hukumnya jawaz, seperti : حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلاَةِ الْوُسْطَى. Adapun حَتى selalu melazimi sebagai *'ataf khas* atas *'am*, karena sebagian dari syarat 'ataf dengan حَتى bahwa ma'tuf_nya adalah sebagian dari ma'tuf 'alaih.
- 'Ataf sesuatu atas *muradif*_nya, seperti : شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا , اِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِى اِلَى اللَّهِ عِوَجًا وَأَمْتًا.
- Boleh buang *wawu* semata apabila aman dari *talabbus*, seperti : تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِيْنَارِهِ وَمِنْ دِرْهَمِهِ مِنْ تَوْبَةٍ مِنْ صَاعِ بُرِّهِ مِنْ صَاعِ تَمَرِهِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ.
- 'Ataf *talqiniy*, seperti : اِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ اِمَامًا قَالَ اَىْ اِبْرَاهِيْمُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِى اى بَعْضِ ذُرِّيَّتِى.
- 'Ataf barang yang semestinya tasniah dan jamak, seperti ucapan Farazdaq dalam sebuah syairnya : اِنَّ الرَّزِيَّةَ لاَ رَزِيَّةَ مِثْلُهَا * فَقَدْ اَنَّ مِثْلَ مُحَمَّدٍ وَمُحَمَّدٍ

2. الفَاءُ

Diantara faedah dari *fa'* 'ataf adalah :

- Menghimpunkan diantara dua yang di 'atafkan pada sebuah hukum, sebagimana dikatakan oleh al-Fakihiy karena mengikuti bagi Ibn Hisyam.
- Tartib

Yakni ma'tuf dengannya terakhir dari ma'tuf 'alaih.

- Ta'qib
  Yakni ma'tuf jatuh mengiringi ma'tuf 'alaih dan bersambung dengannya dengan tiada terakhir dan tidak bertempo diantara keduanya. Ta'qib pada tiap-tiap sesuatu adalah *bihasabih* (tergantung suatu perkara). Contoh :اَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ
- Bermakna ثُمَّ menurut kebanyakan ulama.
- Bermakna اِلَى disisi sebagian ulama.
- Bagi *sababiyah*. Biasanya terdapat pada 'ataf bagi jumlah.
  Contoh :فَوَكَزَهُ مُوْسَى فَقَضَى عَلَيْهِ
- Bagi selain *sababiyah*, seperti :فَرَاغَ اِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِيْنٍ فَقَرَّبَهُ اِلَيْهِمْ
- Bagi shifat. Contoh :لَآكِلُوْنَ مِنْ شَجَرٍ مِنْ زَقُّوْمٍ , فَمَالِئُوْنَ مِنْهَا الْبُطُوْنَ

الْفَصِيْحَةُ هِيَ الَّتِي تَعْطِفُ الاِنْشَاءَ عَلَى الْخَبَرِ.

- Fa fasihah adalah fa yang meng_'ataf_kan *insyak* atas khabar, seperti: اِنَّا أَعْطَيْنَا كَالْكَوْثَرِ , فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ
- Terkadang fa diziadah_kan, seperti :خَرَجْتُ فَاِذَا الاَسَدُ
- Terkadang datang fa datang bagi *istiknaf*, maka ditakdirkan dzamir mubtada sesudahnya, seperti :فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ اَىْ فَهُوَ يَكُوْنُ

Peringatan :

Fa' pada dasarnya berfaedah bagi tartib maknawi, dengan bahwa terjadinya yang kedua sesudah zaman terjadi yang pertama.

Dan terkadang berfaedah bagi tertib zikri, dengan bahwa jatuh ma'tuf sesudah ma'tuf 'alaih dengan sekira-kira lafaz dan penyebutan saja, karena tercapainya yang kedua terjadi sesudah zaman hasil yang pertama. Biasanya terjadi pada 'ataf *tafshil* atas *mujmal* pada makna, seperti :تَوَضَّأَ فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ وَمَسَحَ رَأْسَهُ وَرِجْلَيْهِ. Ataf *tafshil* atas *mujmal* terkhusus dengan fa' sebagaimana dijelaskan oleh ulama Nahwu.

3. ثُمَّ

Terkadang digantikan *tsa*_nya menjadi *fa'* dan dihubungkan *ta*, sehingga dikatakan ثُمَّتْ dengan sakin *ta* atau *difatah*_kannya. Maka jika dihubungkan *ta* maka terkhusus dengan 'ataf jumlah.

Faedah 'ataf dengan fa' adalah :

- Menghimpunkan diantara dua yang di_'atafkan pada suatu hukum.
- Tertib zamaniy diantara ma'tuf dan ma'tuf 'alaih.
- Tarakhi (menempokan).

  Dengan bahwa ma'tuf_nya terakhir zaman terjadinya daripada zaman terjadinya ma'tuf 'alaih, seperti :فَأَقْبَرَهُ ثُمَّ اِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ
- Terkadang menyalahi dari *tarakhi*, seperti :مَا صَنَعْتُ الْيَوْمَ ثُمَّ مَا صَنَعْتُ أَمْسِ أَعْجِبُ karena pada contoh tersebut adalah tertib *ikhbar* dan tidak ada *tarakhi* diantara dua ikhbar.
- Tertip pada sebut, seperti :

  فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ.[13]

4. حَتى

[13] Q.S. al-Baqarah 198-199.

‘Ataf dengan حَتى sedikit terjadi pada kalam orang Arab, bahkan al-Kufiyun mengingkari bahwa حَتى bukanlah huruf ‘ataf, dan meng_*hamal*_kan contoh : جَاءَ الْقَوْمُ حَتَّى أَبُوْكَ ,وَرَأَيْتُ الْقَوْمَ حَتى أَبَاكَ , وَمَرَرْتُ بِالْقَوْمِ حَتَّى أَبِيْكَ atas bahwa حَتى padanya adalah bagi *ibtidaiyah* dan barang sesudahnya marfu’ dengan ‘amil yang disembunyikan.

Faedah ‘ataf dengan حَتى adalah :

- Menghimpunkan diantara dua yang di ‘atafkan.
- Bagi ghayah.
- Tadrij.

Yakni barang sebelumnya berlalu sedikit demi sedikit hingga sampai kepada *ghayah* (penghabisan), yaitu isim yang di’ataf_kan dengannya. Oleh karena demikian wajib ma’tufnya merupakan juzuk dari ma’tuf ‘alaih.

Para ulama berbeda pendapat tentang apakah حَتى berfaedah bagi tertib atau tidak ?. Menurut pendapat yang kuat sebagaimana dikatakan oleh Ibn Malik bahwa حَتى tidak berfaedah bagi tertib. Sedangkan menurut Ibn al_’Anqa’ berpendapat bahwa حَتى berfaedah bagi tertib pada *zihin* dari yang dhaif kepada yang lebih kuat atau sebaliknya dan tidak berfaedah bagi tertib pada kharij.

Contoh dengan nasab : أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسَهَا, dan dibolehkan jar lafaz رَأْسَهَا dengan diajadikan حَتى sebagai huruf jar, dan juga boleh merafa’_kan رَأْسَهَا dengan menjadikannya sebagai mubtada dan حَتى sebagai huruf ibtida’, takdirnya اى حَتَّى رَأْسُهَا مأْكُوْلٌ.

Syarat-syarat ‘ataf dengan حَتى ada empat perkara :

- Ma’tuf_nya berupa isim. Maka tidak di ‘atafkan fi’il dengannya, khilaf bagi Ibn as_Sayid yang membolehkannya.
- Ma’tuf_nya berupa isim dzahir. Maka di’atafkan isim dzamir dengannya.

- Ma'tufnya merupakan ba'adh (bagian) dari ma'tuf 'alaih, supaya berfaedah kepada kuat atau lemah. Baik ba'adh_nya hakikat, seperti : جَاءَ الْحُجَّاجُ حَتَّى الْمُشَاةُ , atau pada hukum, seperti :أَعْجَبَتْنِي الْجَارِيَةُ حَتَّى كَلاَمُهَا.

***Dhabit*_nya:**

Jika sah sebagaiististna muttashil maka sah masuk حَتى, dan jika tidak sah ististna muttasil maka tidak sah masuk حَتى.

- Ma'tuf adalah ghayah bagi ma'tuf 'alaih. Makna ghayah adalah akhir daripada sesuatu, baik ghayahnya pada ziadah atau pada kurang, yang *hissi* keduanya, seperti ; فُلاَنٌ يَهَبُ الاَعْدَادَ الْكَثِيْرَةَ حَتَّى الأُلُوْفَ, atau pada maknawi keduanya, seperti : مَاتَ النَّاسُ حَتَّى الأَنْبِيَاءُ عَلَيْهِمُ الصَّلاَةُوَالسَّلاَمُ.

5. أَمْ

Faedah 'ataf dengannya adalah untuk:

- Thalab ta'yin

  Yakni menuntun penentuan dari simukhathab bagi salah satu dari dua perkara, apabila jatuh ia sesudah hamzah yang masuk atas salah satu daripada dua perkara yang bersamaan pada hukum dalam dugaan simutakallim sesudah sebut salah satu perkara yang tidak tertentu disisinya. Dan dengan adanya أَمْ maka tertentulah mahkum 'alaih daripada keduanya.

  Maka jika tidak jatuh أَمْ sesudah hamzah yang telah disebutkan (*hamzah thalabiyah*), maka أَمْ tersebut tidak berfaedah bagi thalab ta'yin. Dan أَمْ tersebut masih sebagai huruf 'ataf, jika jatuh sesudah *hamzah taswiyah*, (yakni أَمْ yang jatuh sesudah kalimat-kalimat :

  سَوَاءٌ , وَمَا أُبَالِي , وَلاَ أَدْرِى , وَلَيْتَ شَعْرِى, dan seumpamanya) beserta jatuhnya أَمْ diantara dua jumlah (ismiyah atau fi'liyah) atau berbeda keduanya pada takwil mufrad, yakni sah bertempat mashdar pada tempatnya.

Contoh :سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ اِسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ اَى اِسْتِغْفَارُكَ وَعَدَمُهُ سَوَاءٌ

Perbedaan diantara أَمْ yang jatuh sesudah *hamzah taswiyah* dan diantara أَمْ yang jatuh sesudah hamzam yang dituntutkan *ta'yin* dengannya yaitu;

- Bahwa sanya أَمْ yang didahulukan dengan *hamzah ta'yin* tidak jatuh kecuali diantara dua mufrad pada kebiasaan.

  Contoh :أَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَآءَ أي أَيُّكُمْ أَشَدُّ , وَإِنْ أَدْرِى أَقَرِيبٌ أَمْ بَعِيدٌ مَا تُوعَدُونَ اَىْ وَمَا أَدْرِى اَىْ الأَمْرَيْنِ القَرِيْبَ وَالبَعِيْدَ كَائِنٌ

  Atau jatuh diantara dua jumlah yang tidak ada pada takwil mufrad,

  Contoh:إِنْ أَدْرِى أَقَرِيبٌ مَا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُ رَبِّى أَمَدًا أَيْ مَا أَدْرِى اَىْ الأَمْرَيْنِ حَاصِلٌ

- Kalam beserta أَمْ yang didahulukan dengan *hamzah ta'yin* merupakan insya', karena pada hakikatnya adalah *istifham*, maka berhak kepada jawaban yaitu menentukan.

  Sedangkan أَمْ yang didahului oleh *hamzah taswiyah* tidak jatuh kecuali diantara dua jumlah pada takwil mashdar dan kalam besertanya adalah khabar, karena maknanya bukan istifham, maka tidak menuntut kepada jawab.

  "أَمْ" yang jatuh sesudah hamzah yang menuntut ta'yin dan yang jatuh sesudah *hamzah taswiyah* dinamakan dengan *hamzah muttashilah*, karena barang sebelumnya dan barang sesudahnya tidak terkaya salah satu keduanya daripada lain, dan dinamakan juga dengan *hamzah mu'adalah*, karena menyamainya dengan hamzah dalam berfaedah *taswiyah* pada أَمْ sesudah *hamzah taswiyah* dan berfaedah istifham pada أَمْ yang jatuh sesudah *hamzah ta'yin*.

  Lafaz أَمْ yang jatuh sesudah dua hamzah tersebut merupakan huruf 'ataf.

Adapun أَمْ *munqathi'ah* adalah أَمْ yang tidak jatuh sesudah dua hamzah tersebut, dan maknanya adalah *idhrab* sama seperti بَلْ. Dinamakan أَمْ tersebut dengan *munqathi'ah* karena jatuhnya diantara dua jumlah yang terasing. Danأَمْ tersebut adalah huruf ibtida', yaitu huruf yang dimulakan jumlah dengannya berdasarkan pendapat yang kuat. Sehingga أَمْ tersebut tidak masuk atas mufrad dan tidak di 'atafkan dengannya, dan jika jatuh mufrad sesudahnya maka ditakdirkan sesuatu yang dapat menyempurnakan jumlah, seperti: اِنَّهَا لاَبِلٌ اَمْ شَاءٌ dan terkadang berfaedah bagi *idhrab* saja seperti : أَمْ هَلْ تَسْتَوِى الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَىْ بَلْ هَلْ .

6. أَوْ

Diwadha'_kan bagi salah satu dua perkara atau beberapa perkara secara mubham.

Apabila أَوْ jatuh sesudah shighat thalab walaupun bukan thalab hakikat, baik tertegah berhimpun diantara barang sebelumnya dengan barang sesudahnya atau tidak, maka faedahnya :

- Takhyir diantara dua yang di 'ataf_kan.
- Ibahah bagi dua yang di 'ataf_kan dengan sekira-kira perbuatan atau sekira-kira'uruf, bukan ibahah syar'iyyah, yakni tidak ada kelaziman dengan mengerjakannya.

  Contoh :تَزَوَجْ هِنْدًا أَوْ أُخْتَهَا , جَالِسِ الْعُلاَمَاءَ أَوِ الزُّهَادَ

  Dan apabila jatuh sesudah *khabariah*, maka faedah_nya bagi :
- Syak (ragu) simutakallim.

  Contoh :لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْبَعْضَ يَوْمٍ
- Ibham.

  Yakni menjatuhkan si pendengar dalam keraguan.

  Contoh :وَاِنَّا أَوْاِيَّكُمْ لَعَلَى هُدًى
- Tafshil bagi ijmal dan diibaratkan dengan tafriq dan taqsim.

  Contoh :كُوْنُوا هُدًى أَوْ نَصَارَى

- Taqsim
  Contoh :اَلكَلِمَةُ اِسْمٌ اَوْ فِعْلٌ اَوْ حَرْفٌ
- Idhrab sama seperti بَلْ disisi Imam Sibawaihi dengan syarat terdahulu nafi atau nahi dan diulangi amil.
  Contoh :, لاَيَقُمْ زَيْدٌ اَوْلاَ يَقُمْ بَكْرٌ
  Sedangkan menurut pendapat sebagian ulama, mereka mengamalkan secara mutlaq, seperti :وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُون اَىْ بَلْ يَزِيْدُوْنَ .
- Bagi mutlaq jamak.
  Contoh :لنفْسٍ تُقَاهَا اَوْعَلَيْهَا فُجُورَهَا اَىْ عَلَيْهَا , أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوْتِ آبَائِكُمْ

Faedah :

Huruf أَوْ tidak datang sesudah *hamzah taswiyah* karena أَوْ dipakai bagi salah satu dua perkara atau beberapa perkara, sedangkan *taswiyah* menghendaki dua perkara hingga seterusnya.

Adapun *hamzah istifham* maka di 'atafkan sesudahnya dengan أَوْ, seperti: أَزَيْدٌ عِنْدَكَ أَوْ عَمْرٌو

7. اِمَّا

Lafaz tersebut merupakan lughah ahli Hijaz dan orang-orang disekitarnya. اِمَّا menjadi huruf 'ataf jika didahulukan dengan yang semisal dengannya yaitu اِمَّا pada kebiasaan. Lafaz اِمَّا sama dengan dengan اَوْ pada maknanya, maka datang ia bagi barang yang datang huruf اَوْ di segala makna.

Maka berfaedah sesudah thalab bagi :

- Takhyir
  Contoh :تَزَوَّجْ اِمَّا هِنْدًا وَاِمَّا أُخْتَهَا
- Ibahah
  Contoh :تَعَلَّمْ اِمَّا فِقْهًا وَاِمَّا نَحْوًا
  Dan berfaedah sesudah khabariah bagi :

- Syak (ragu)
  Contoh : جَاءَ اِمَّا زَيْدٌ وَاِمَّا عَمْرٌو
- Ibham
  Contoh :قَامَ اِمَّا زَيْدٌ وَاِمَّا عَمْرٌو
- Tafshil.
  Contoh :اِمَّا شَاكِرًا وَاِمَّا كَفُوْرًا

Menurut pendapat *qil:* Bahwa sanya اِمَّا tersebut bukanlah huruf 'ataf sama seperti اِمَّا yang pertama. Dan yang menjadi huruf 'ataf adalah *wawu*, supaya tidak lazim berhimpun dua buah huruf 'ataf yang salah satunya di *ilgha*_kan, dan اِمَّا adalah huruf tafshil yang didatangkan untuk memberi faedah makna-makna yang disebutkan pada أَوْ. Pendapat qil tersebut adalah pendapat yang kuat dan merupakan pendapat yang dipilih oleh Ibn Malik.

8. بَلْ

Huruf ini dipakai untuk berfaedah bagi *idhrab* pada kebiasaan, yakni berpaling dari barang sebelumnya, baik kalam yang mujab atau bukan.

Contoh :جَاءَنِى زَيْدٌ بَلْ عَمْرٌو , قَامَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرٌو , وَمَا جَاءَنِى بَكْرٌ بَلْ خَالِدٌ

Dan kadang-kadang faedahnya bagi meninggalkan sesuatu kepada yang sesuatu yang lebih penting.

Contoh :وَجْهُكَ النَّجْمُ بَلْبَدْرُ بَلْ الشَّمْسُ

'Ataf dengan بَلْ terbagi atas dua macam :

- Jika jatuh sesudah kalam itsbat atau amar maka maknanya adalah :

نَقْلُ حُكْمِ مَا قَبْلَهَا لِمَا بَعْدَهَا وَيَصِيْرُ مَا قَبْلَهَا كَالْمَسْكُوْتِ عَنْهُ .

Memindahkan hukum barang sebelumnya kepada barang sesudahnya, sehingga jadi barang sebelumnya seperti maskut 'an (tidak diberlakukan hukum).

Maka pada contoh قَامَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرٌو, jadilah زَيْدٌ yang didiamkan, sehingga seolah-olah tidak berlaku hukum apa-apa padanya (yakni tidak berlaku hukum berjalan dan tidak dengan tiada berjalan), maka iktibar dengan berdirinya sizaid pada permulaan tidak terjadi daripada qasad.

- Jika jatuh sesudah kalam nafi atau nahi maka maknanya adalah :

تَقْرِيْرُ حُكْمِ مَا قَبْلَهَا وَإِثْبَاتُ نَقِيْضِهِ لِمَا بَعْدَهَا.

Menetapkan hukum barang sebelumnya dan meng_itsbatkan lawannya bagi barang sesudahnya.

Contoh :مَا جَاءَنِي زَيْدٌ بَلْ عَمْرٌو , وَلاَ تَضْرِبْ زَيْدًا بَلْ عَمْرًا:

Dari contoh-contoh yang dicantumkan oleh mushannif mengisyaratkan kepada beberapa hal:

➢ Ma'tuf dengan بَلْ disyaratkan harus ifrad. Pendapat ini telah diterangkan oleh al-Fakihiy didalah syarah, dan pendapat inilah yang shahih. Maka jika diiringi oleh satu jumlah maka بَلْ adalah huruf ibtida', bukan huruf 'ataf bagi jumlah menurut pendapat yang kuat.

Dan makna *idhrab* pada jumlah dketika itu adakalanya *ibthal*.

Contoh :وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُكْرَمُونَ اَي بَلْ هُمْ: عِبَادٌ , أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ بَلْ جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ

Dan adakalanya *intiqal* (berpindah) dari satu maksud kepada lainnya.

Contoh :قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا: , وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لاَ يُظْلَمُونَ بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ

Dan diziadahkan لاَ sebelum بَلْ pada kalam ijab yang berfaedah bagi *taukid idhrab*.

Contoh :وَجْهُكَ الْبَدْرُ لاَ بَلْ الشَّمْسُ لَوْ لَمْ ** تَقْضِ لِلشَّمْسِ كَسْفَةً: وَاُفُوْلُ

Dan diziadahkan لاَ sebelum بَلْ pada kalam salab (nafi) yang berfaedah bagi *taukid taqrir* bagi barang sebelumnya.

Contoh :وَمَا هِجْرَتُكَ لاَ بَلْ زَادَنِى شَغَفًا ** شَجَرَ وَبَعْدَ تَرَاخٍ لاَ اِلَى جَدَلٍ

9. لَكِنْ

Merupakan huruf'ataf yang dipakai untuk berfaedah bagi *istidrak*.

Syarat-syarat 'ataf dengannya adalah :

- Ifrad ma'thuf_nya.

  Maka jika jatuh jumlah sesudahnya, maka لَكِنْ tersebut adalah huruf *ibtida'* dan *istidrak*, dan bukanlah huruf 'ataf. Dan diketika itu boleh menggunakan *wawu*.

  Contoh :وَلَكِنْ كَانُوا هُوَ الظَّالِمُونَ

- Jatuh sesudah nafi atau nahi.

  Jika jatuh sesudah amar atau istbat, maka لَكِنْ tersebut adalah sebagai huruf *ibtida'* dan *istidrak*.

  Contoh :قَامَ زَيْدٌ لَكِنْ أَبُوْكَ , اِضْرِبْ زَيْدًا لَكِنْ عَمْرًا

- Tidak menyertai dengan *wawu*.

  Jika menyertai dengan *wawu* maka لَكِنْ tersebut adalah huruf *ibtida'* dan *istidrak*.

  Dan jika barang sesudahnya berupa mufrad maka ditakdirkan besertanya sesuatu yang menyempurnakan jumlah, seperti : مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ اَى وَلَكِنْ كَانَ رَسُولُ اللهِ. Sedangkan Yunus membolehkan pada contoh tersebut bahwa لَكِنْ bukan 'ataf dan *wawu* sebagai 'ataf mufrad atas mufrad.

10. لاَ

Huruf tersebut dipakai untuk menafikan hukum yang sebut bagi ma'tuf 'alaih daripada barang sesudahnya dan menyimpannya atas ma'tuf 'alaih. Karena لاَ tidak di 'atafkan dengannya kecuali sesudah kalam itsbat atau amar, atau nida' sebagimana dinash_

kan oleh Imam Sibawaihi dan Ibnu Hisyam dalam kitab al_ Audhah.

Contoh : جَاءَ زَيْدٌ لاَ عَمْرٌ , اِضْرِبْ زَيْدًا لاَ عَمْرًا , هَلْ تُكْرِمُ زَيْدًا لاَ عَمْرًا , غَفَرَاللهُ لِلْمُسْلِمِ لاَ لِلْكَاكَفِرْ , يَا اِبْنَ أَخِى لاَ اِبْنَ عَمى

Syarat 'ataf dengan لا adalah :

- Ifrad ma'tuf_nya.
- Terdahulu itsbat atau amar atau nida'.
- Menentang diantara dua yang di 'ataf_kan, yakni tidak terbenar salah satunya atas lainnya. Maka tertegahlah جَاءَ رَجُلٌ لاَ زَيْدٌ, karena زَيْدٌ terbenar kepada رَجُلٌ.
- Tidak menyertai dengan '*athif* (huruf 'ataf).

Maka jika menyetai dengan '*athif*, seperti : جَاءَ رَجُلٌ لاَ بَلْ عَمْرٌو, maka yang menjadi huruf 'ataf adalah بَلْ sedangkan لاَ mengembalikan barang sebelumnya dan bukanlah huruf 'ataf, tetapi لاَ tersebut dipakai untuk taukid nafi.

بَابُ التَّوْكِيْدِ

Bab Tentang Taukid

Taukid terbagi dua :

1. **Taukid lafdzi**

   Tujuan didatangkan taukid lafdzi adalah untuk menghilangkan kelalaian sipendengar atau mencegah dugaan tersalah dengan simutakallim (pembicara).

التَّوْكِيْدُ اللَّفْظِى هُوَ : اِعَادَةُ اللَّفْظِى الأَوَّلِ بِعَيْنِهِ اَوْ بِمُرَادِفِهِ اَىْ مُوَافِقِهِ فِى الْمَعْنَى .

Taukid lafdzi adalah mengulangi lafaz yang pertama dengan a'in_nya (dirinya) atau dengan lafaz yang muradif dengannya.

Lafaz yang diulang ada yang berupa isim, seperti : جَاءَ زَيْدٌ زَيْدٌ, dan fi'il, seperti :اَتَاكِ اَتَاكِ اللاَّحِقُوْنَ اِحْبِسْ اِحْبِسْ, dan huruf, seperti : لاَ لاَ اَبُوْحُ بِحُبِّ بَثْنَةَ اِنَّهَا اَخَذَتْ عَلَيَّ مَوَاثِقًا وَعُهُوْدًا .

Contoh mengulangi lafaz muradif : سُبُلاً فِجَاجًا .

Faedah :

Imam al-Izzuddin mengatakan dalam kitab Qawaidnya: Ulama sastra arab sepakat bahwa taukid pada lisan orang Arab apabila terjadi dengan berulang-ulang maka tidak lebih dari tiga kali.

2. Taukid ma'nawi

التَّوْكِيْدُ الْمَعْنَوِى هُوَ :مَايُقَرِّرُ اَمْرَ مَتْبُوْعِهِ عِنْدَ السَّامِعِ اَىْ يَجْعَلُهُ ثَابِتًا مُقَرَّرًا عِنْدَهُ اِمَّا فِى النِّسْبَةِ بِاَنْ يُرْفَعَ تَوَهُّمُ الإِسْنَادِ اِلَى غَيْرِ الْمَتْبُوْعِ وَاِمَّا فِى الشُّمُوْلِ بِاَنْ يُرْفَعَ تَوَهُّمُ اِرَادَةِ الْخُصُوْصِ بِمَا ظَاهِرُهُ العُمُوْمُ .

Taukid ma'nawi adalah taukid yang menetapkan urusan matbu'_ nya disisi sipendengar, artinya menjadikannya tetap dan diakui disisi sipendengar, penetapan tersebut adakala pada nisbah yaitu dengan menghilangkan waham terjadi isnad kepada selain matbu', dan adakalanya pada melengkapi yaitu dengan menghilangkan maksud khusus dengan sesuatu yang dzahirnya umum.

Taukid ma'nawi memiliki lafaz-lafaz yang dimaklumkan yaitu: نَفْسُ , عَيْنُ , كُلُّ , جَمِيْعُ , عَامَةُ , كِلاَ , كِلْتَا .

1. Lafaz نَفْسُ , عَيْنُ

Lafaz نَفْسُ, عَيْنُ ditaukid_kan dengan keduanya untuk

menghilangkan waham isnad kepada selain matbu'. Karena ucapan جَاءَ زَيْدٌ dzahirnya menisbatkan datang kepada sizaid (nisbah hakikat) dan ihtimal juga meng_*iradah* bahwa yang datang adalah sahabatnya atau mata bendanya atau beritanya atau suratnya (nisbah majazi), maka apabila dikatakan dengan جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ اَوْ عَيْنُهُ maka hilanglah *ihtimal majazi* dan sebutlah perbuatan secara hakikat bagi *muakkad* (yang dikuatkan).

2. Lafaz كُلٌّ , جَمِيْعُ , عَامَةٌ

   Lafaz كُلٌّ , جَمِيْعُ , عَامَةٌ ditaukidkan dengannya untuk menghilangkan iradah khusus dengan lafaz yang dzahirnya umum, maka jika dikatakan dengan جَاءَ اَهْلُ مَكَّةَ maka dzahirnya adalah datang semua ahli Mekah dan ihtimal juga kepada iradah makna yang khusus, sehingga di_iradahkan datang orang yang mulia Mekah atau ulama Mekah atau lainnya, karena memakai lafaz *'am* pada sebagian afradnya adalah majaz yang sya'i (melengkapi), sehingga dengan ucapan كُلُّهُمْ atau جَمِيْعُهُمْ atau عَامَّتُهُمْ hilanglah *waham majazi* dan diketahui maksudnya adalah sekalian mereka dan tidak tersisa satu farad pun.

3. Lafaz كِلاَ , كِلْتَا

   Lafaz كِلاَ, كِلْتَا ditaukidkan dengan keduanya untuk menghilangkan iradah khusus pada lafaz yang dzahirnya umum, maka jika dikatakan جَاءَ الزَّيْدَانِ جَاءَتْ الهِنْدَانِ maka secara dzahir yang datang adalah dua Zaid dan dua Hindun dan ihtmal juga yang datang adalah salah satu Zaid dan juga salah satu Hindun, sehingga dengan ucapan كِلاَهُمَا atau كِلْتَاهُمَا hilanglah ihtimal yang datang adalah salah satunya.

Hukum Taukid Ma'nawi

1. Wajib bersambung sekalian lafaz taukid dengan dzamir yang sesuai bagi muakkad, baik disegi mufrad, tastniah, jamak, tazkir, dan taknist supaya terikat dengan muakkad dan menunjukkan

atas orang yang terjadi taukid baginya. Dzamir tersebut harus disebutkan (tidak boleh diniatkan).

Contoh : جَاءَ الْخَلِيْفَةُ نَفْسُهُ اَوْ عَيْنُهُ , جَاءَتْ هِنْدٌ نَفْسُهَا اَوْ عَيْنُهَا , جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ اَوْجَمِيْعُهُمْ اَوْ عَامَّتُهُمْ , جَاءَتْ الْقَبِيْلَةُ كُلُّهَا اَوْ جَمِيْعُهَا اَوْ عَامَّتُهَا , جَاءَ الزَّيْدَانِ كِلاَهُمَا , جَاءَتِ الْهِنْدَانِ كِلْتَاهُمَا ,

2. Boleh menghimpunkan diantara lafaz نفس dan عين dengan syarat harus terdahulu lafaz نفس atas lafaz عين, karena lafaz نفس adalah zat pada hakikat sedangkan عين merupakan peminjaman dari anggota yang terkhusus.

   Seperti :جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ عَيْنُهُ

3. Wajib meng_*ifradkan* lafaz نفس dan lafaz عين jika ditaukidkan dengan mufrad muzakkar atau muannast.
4. Wajib men_*jamak*_kan lafaz نفس dan lafaz عين atas jamak qillah dengan wazan اَفْعُلٍ disaat menyertai dengan *muakkad tastniah* (muzakar atau muannast) atau jamak.

   Contoh :جَاءَ الزَّيْدَانِ اَنْفُسُهُمَا اَوْ اَعْيُنُهُمَا , جَاءَ الزَّيْدُوْنَ اَنْفُسُهُمْ اَوْ: اَعْيُنُهُمْ

5. Boleh menambahkan ba' pada lafaz نفس dan lafaz عين. Seperti : جَاءَ زَيْدٌ بِنَفْسِهِ اَوْ بِعَيْنِهِ.

Qaedah :

اِنَّ حَقَّ الضَّمِيْرِ الْمَرْفُوْعِ الْمُتَّصِلِ الْمُؤَكَّدِ بِالنَّفْسِ اَوْ بِالْعَيْنِ اَنْ يُؤَكَّدَ اَوَّلاً بِالْمُنْفَصِلِ اَوْ يُفْصَلُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْمُؤَكَّدِ بِفَاصِلٍ مَا .

Hak dzamir marfu' yang muttashil yang ditakkidkan dengan lafaz نفس *dan lafaz* عين *pertama kali ditakkidkan dengan dzamir munfashil, seperti :* قُمْتُمْ اَنْتُمْ اَنْفُسُكُمْ *, atau dengan dzamir munfashil, seperti :*جِئْتُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ اَنْفُسُكُمْ *.*

6. Lafaz كل dan جميع dan عامة merupakan lafaz yang mentakkidkan mufrad dan jamak dan tidak mentakkidkan tastniah.

Contoh : جَاءَ الْجَيْشُ كُلُّهُ اَوْ جَمِيْعُهُ اَوْ عَامَّتُهُ ,جَاءَتِ الْقَبِيْلَةُ كُلُّهَا اَوْ جَمِيْعُهَا اَوْ عَامَّتُهَا , جَاءَ الرِّجَالُ كُلُّهُمْ اَوْ جَمِيْعُهُمْ اَوْ عَامَّتُهُمْ , جَاءَتِ النِّسَاءُ كُلُّهُنَّ اَوْ جَمِيْعُهُنَّ اَوْ عَامَّتُهُنَّ.

7. Lafaz كِلاَ dan كِلْتَا merupakan lafaz yang mentakkidkan tastniah dengan ketentuan bersatunya makna musnad kepada muakkad.

   Contoh : جَاءَ الزَّيْدَانِ كِلاَهُمَا , جَاءَتِ الْهِنْدَانِ كِلْتَاهُمَا

8. Dan apabila diiradahkan untuk menguatkan *takkid* diketika berhajat maqam kepadanya maka boleh mendatangkan sesudah lafaz كُلُّهُ dengan lafaz اَجْمَعُ, dan sesudah lafaz كُلُّهُمْ dengan lafaz اَجْمَعُوْنَ dan sesudah lafaz كُلُّهَا dengan lafaz جُمْعَاءُ, dan sesudah lafaz كُلُّهُنَّ dengan lafaz جُمَعُ .

   Contoh : فَسَجَدَ الْمَلاَئِكَةُ كُلُّهُمْ اَجْمَعُوْنَ , جَاءَ الْجَيْشُ كُلُّهُمْ اَجْمَعُوْنَ , جَاءَتِ الْقَبِيْلَةُ كُلُّهَا جُمْعَاءُ , جَاءَتِ النِّسَاءُ كُلُّهُنَّ جُمَعُ.

Dan kadang-kadang ditakkidkan dengan lafaz اَجْمَعُ , جُمْعَاءُ , اَجْمَعُوْنَ dan جُمَعُ dengan tiada lafaz كُلُّ , seperti : لأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ .

Dan terkadang didatangkan sesudah lafaz اَجْمَعُ dengan tawabi'_nya, untuk menambahkan penguatan takkid, yaitu : اَكْتَعُ , أَبْصَعُ , أَبْتَعُ . Lafaz-lafaz tersebut memiliki makna yang satu, maka oleh karena demikian tidak diatafkan sebagian atas sebagian. Contoh : جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُ أَجْمَعُوْنَ أَكْتَعُوْنَ أَبْصَعُوْنَ .

Sesudah lafaz جُمْعَاءُ didatangkan dengan كُتَعَاءُ , بُصَعَاءُ , بُتَعَاءُ dan sesudah lafaz جُمَعُ dengan كُتَعُ , بُصَعُ , بُتَعُ .

Wajib meng_iktibarkan makna pada khabar lafaz كُلُّ yang diidhafahkan kepada nakirah dan tidak wajib iktibar apabila di idhafahkan kepada makrifah.

Misalnya : , كُلُّ رَجُلٍ قَايِمٍ , كُلُّ اِمْرَأَةٍ قَايِمَةٍ , كُلُّ رَقِيْقَيْنِ مُتَعَاوِنَانِ وَكُلُّ غِلْمَانٍ اِشْتَرَيْتُهُمْ صَالِحُوْنَ.

Dan jika kalimat yang di idhafahkan كُلُّ merupakan kalimat makrifah maka tidak_ wajib mem_mura'ahkan makna tetapi boleh dengan meng_iktibar lafaz dan makna, seperti : كُلُّهُمْ قَايِمٌ وَكُلُّهُمْ قَايِمُوْنَ .

Taukit mengikuti muakkad pada rafa’ jika muakkadnya marfu’ dan pada nasab dan khafadh dan pada makrifahnya.

Dan tidak dikatakan pada nakirah, karena semua lafaz taukid adalah makrifah karena di idhafahkan kepada dzamir yang muakkad pada lafaz, dan kalimat yang tidak di idhafahkan maka kalimat tersebut makrifah dengan niat idhafah atau dengan ‘alamiyah jinsiyah.

Oleh karena demikian maka tidak boleh mentaukid_kan nakirah secara mutlaq (baik berfaedah atau tidak) menurut ulama Basharah. Adapun menurut ulama Kufah dan al-Akhfasy mereka membolehkan taukid nakirah jika memiliki faedah.

بَابُ الْبَدَلِ

Bab Tentang Badal

Ibarat dengan الْبَدَلُ merupakan istilah ulama Basharah, sedangkan ulama Kufah meng_istilahkannya dengan “*Tarjamah dan tabyin dan takrir*” .

Badal secara bahasa bermakna ‘*iwadh* (gantian). Sedangkan secara istilah adalah :

الْبَدَلُ هُوَ التَّابِعُ الْمَقْصُوْدُ بِالْحُكْمِ بِلاَ وَاسِطَةٍ .

Badal adalah suatu tabi’ yang dimaksudkan dengan hukum semata, ketiadaan mathbu’_nya dengan tiada perantaraan diantara badal dan mathbu’nya.

Dari qayed (yang *dimaksudkan dengan hukum semata*) keluarlah segala tawabi’ selain daripada ma’thuf dengan بَلْ sesudah

kalam istbat, karena na'at, taukid dan 'ataf bayan tidak dimaksudkan dengan hukum semata, namun yang dimaksudkan adalah mathbu'_nya, karena na'at, taukid dan 'ataf bayan merupakan pelengkap dari maksud. Adapun ma'thuf dengan لَا sesudah kalam ijab dan dengan بَلْ dan لَكِنْ sesudah nafi tidak dimaksudkan dengan hukum yang terjadi sebelumnya tetapi yang dimaksudkan adalah barang sebelumnya. Adapun ma'thuf dengan huruf 'ataf yang lain maka tidak dimaksudkan dengan hukum semata, tetapi yang dimaksudkan dengan hukum adalah ma'thuf dan ma'thuf 'alaih.

Dari qayed (*dengan tiada perantaraan diantara badal dan mathbu'nya*) keluarlah ma'thuf dengat بَلْ sesudah kalam istbat karena diantara tabi' dan mathbu'nya diselangi oleh perantaraan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *mubdal min* tidak dimaksudkan dengan hukum, tetapi penyebutannya adalah sebagai *thauthi ah* dan *muqaddimah* bagi badal.

Badal masuk pada segala isim dan segala fi'il, dan hukumnya bersyarikat pada 'ikrab. Sehingga apabila dibadalkan isim daripada isim atau fi'il daripada fi'il maka mengikuti pada sekalian 'ikrabnya yaitu rafa', nashab, khafadh dan jazam. Dan 'amilnya ditakdirkan dari jenis 'amil mathbu'_nya menurut satu pendapat. Sedangkan menurut pendapat yang lain 'amilnya adalah 'amil mathbu'_nya dan tidak diniatkan berulang-ulangnya amil, pendapat ini dipilih oleh Ibnu Malik dan lainnya.

Pembagian Badal

Badal terbagi atas empat macam :

1. Badal *syaik min syaik*

   Yakni badal sesuatu dari sesuatu yang yang lain yang menyamai pada makna. Dhabitnya :

بِأَنْ يَكُوْنَ ذَاتُ الْمُبْدَلِ عَيْنَ ذَاتِ الْمُبْدَلِ مِنْهُ وَيَكُوْنُ الْمُرَادُ مِنْهُ وَاحِدًا وَاِنِ اخْتَلَفَ مَفْهُومَهُمَا .

Dengan bahwa zat mubdal merupakan diri zat mubdal minh dan yang dimaksudkan daripada keduanya adalah satu walaupun berbeda mafhum keduanya.

Badal ini disebut juga dengan badal *kul min kul*. Ibnu Malik menamakannya dengan badal *muthabiq* yang artinya badal yang sesuai dengan makna *mubdal min*.

Badal ini tidak membutuhkan *rabith* yang mengikat mubdal min supaya sesuai bagi salah satu keduanya.

Contoh : جَاءَ زَيْدُ‌ٌأَخُوكَ , اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ

'*Ikrab* :

lafaz اِهْدِ merupakan fi'il amar dari هَدَى yang muta'adi kepada dua maf'ul dengan اللام dan اِلَى , seperti: هَدَاهُ لِكَذَا اَوْ اِلَى كَذَا, dan terkadang muta'adi_kan dengan sendirinya seperti pada ayat diatas.

Contoh badal dari fi'il : وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقِ أَثَامًا يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ

Muhimmat

Menurut jumhur ulama nahwu tidak dibolehkan memasukkan alif dan lam pada lafaz كُلٌّ dan بَعْضُ karena lafaz tersebut telah makrifah dengan diniatkan idhafah, adakala pada dzahir atau secara takdir. Namun ada kutipan sebagian ulama dari Imam al_Azhari yang memperbolehkan masuk alif dan lam pada lafaz tersebut.

"Faedah dari badal adalah untuk *taukid dan taudhih* (memperjelas)".

2. Badal ba'adh min kul

Yakni badal juzuk min kul. Dhabitnya :

بِاَنْ يَكُونَ مَدْلُولُ الثَّانِى بَعْضًا مِنْ مَدْلُوْلِ الاَوَّلِ سَوَاءٌ كَانَ ذَلِكَ الْبَعْضُ قَلِيْلاً اَوْ كَثِيْرًا اَوْ مُسَاوِيًا .

Dengan bahwa madlul yang kedua merupakan ba'adh (bagian)

dari madlul yang pertama, baik bagian tersebut sedikit atau banyak atau menyamai.

Contoh : أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ ثُلُثَهُ أَوْ نِصْفَهُ اَوْ ثُلُثَيْهِ

Contoh badal dari fi'il : اِنْ تُصَلِّ تَسْجُدْ لِلَّهِ يَرْحَمْكَ اللهُ

Syarat badal ini harus bersambung dengan dzamir yang kembali kepada *mubdal minh* supaya hasil ikatan diantara keduanya. Dzamir tersebut baik dilafadh_kan, seperti; أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ ثُلُثَهُ atau ditakdirkan, seperti; وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اى مِنْهُمْ

3. Badal isytimal

   Badal ini juga disebutkan dengan badal *intiqal*. Dhabitnya :

   أَنْ يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَينَ المُبْدَلِ مِنْهُ مُلاَبَسَةً بِغَيْرِ الْجُزْيِئَةِ وَالْكُلِّيَةِ

   Bahwa diantara badal dan mubdal min_nya terdapat mulabasah (hubungan) yang bukan juz'i dan bukan kulli.

   Pada badal *isytimal* wajib terdapat tiga perkara :

1. Kekalnya jiwa diketika menyebutkan mubdal min dalam keadaan rindu dan menunggu bagi badal.

   Contoh : سَلَبَ زَيْدٌ ثَوْبُهُ

   Karena sebelum disebutkan lafaz ثَوْبُ maka jiwa dalam keadaan rindu kepada menyatakan sesuatu yang diambilkan, karena secara dzahir tidak diambilkan jiwa si zaid tetapi sesuatu yang ada pada jiwanya.

   Contoh badal dari fi'il : مَنْ يَصِل اِلَيْنَا يَسْتَعِنْ بِنَا يَعِنْ

2. Mungkin memahami maknanya disaat dibuangkan badal.
3. Wajib bersambung badal dengan dzamir yang kembali kepada *mubdal minh*. Dzamir tersebut adakala disebutkan, seperti : أَعْجَبَنِى زَيْدٌ عِلْمُهُ , atau ditakdirkan, seperti: قُتِلَ أَصْحَابُ الأُخْدُوْدِ النَّارِ اى فِيْهِ.
4. Badal Mubayyin

Badal mubayan adalah badal yang menyatakan mubdal min. Dhabitnya :

بِأَنْ لاَ يَكُوْنَ مَطَابِقًا لَهُ وَلاَ جُزْأً مِنْهُ وَلاَ مُلاَبِسًا لَهُ .

Bahwa badal tidak sesuai bagi mubdal min dan bukan juzuk daripadanya dan tidak berpakaian (berhubungan) baginya.

Badal *mubayyin* terbagi tiga :

a. *Badal ghalath*

وَهُوَ : الذِى لَمْ يُقْصَدْ مَتْبُوْعُهُ بَلْ سَبَقَ اِلَيْهِ اللِسَانُ .

Yaitu badal yang tidak dikasadkan matbu'_nya, tetapi terlanjur lisan kepadanya.

Contoh : رَاَيْتُ زَيْدَ الْفَرْسَ , jika berencana untuk mengucapkan رَاَيْتُ الْفَرْسَ kemudian terlanjur lisan sehingga mengatakan زَيْدَ.

Contoh badal dari fi'il :اِنْ تَأْتِنَا تَسْأَلْنَا نُعْطِكَ

b. *Badal nis yan*

وَهُوَ : مَا قُصِدَ ذِكْر مَتْبُوعِهِ ثُمَّ تَبَيَّنَ فَسَادُ قَصْدِهِ

Yaitu badal yang dimaksudkan untuk menyebut *matbu'*_nya, kemudian nyata salah maksudnya.

Contoh : رَاَيْتُ زَيْدَ الْفَرْسَ, jika telah diucapkan رَاَيْتُ زَيْدَ kemudian teringat bahwa yang dilihat adalah الْفَرْسَ, sehingga digantikan dengannya.

c. *Badal idhrab*

وَهُوَ : مَا قُصِدَ فِيْهِ كُلٌّ مِنَ المُبْدَلِ وَالمُبْدَلِ مِنْهُ قَصْدًا صَحِيْحًا .

Yaitu badal yang dimaksudkan tiap-tiap daripada badal dan mubdal min sebagai maksud yang shahih.

Contoh : رَاَيْتُ زَيْدَ الْفَرْسَ , jika berencana untuk mengabarkan

dengan melihat si Zaid, kemudian berpaling kepada mengabarkan bahwa kuda juga dilihatnya.

Faedah

Al_fakihi mengatakan bahwa sebagian ulama Nahwu juga menambahkan pembagian badal kepada lima macam, yaitu: *Badal kul min ba'adh*, dengan dalil ucapan pensyair :

رحم الله أعظما دفنوها ** بسجستان طلحة الطلحات

Hukum–Hukum Badal

- Boleh membadalkan nakirah dari ma'rifah. Contoh : يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الشَهْرِ الْحَرامِ قِتَالٍ فِيْهِ.

  Dan wajib pada *badal kul* untuk mewashafkan nakirah, seperti : لَنَصْفَعًا بِالنَاصِيَةِ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ.
- Dan juga boleh membadalkan ma'rifah dari nakirah. Contoh : اِلى صِرِاطٍ مُسْتَقِيْمٍ صِرَاطِ اللهِ.
- Dan nakirah dari nakirah, seperti : مَفَازًا حَدَاِئقَ .
- Tidak wajib *muwafaqah* (sesuai) antara badal dan mubdal min pada *idhmar* dan *idzhar*, maka boleh membadalkan *dzahir* dari *dzahir* dan daripada *mudhmar*, seperti : رَأَيْتُهُ زَيْدًا , dan *mudhmar* dari *mudhmar* yang sesuai baginya, seperti :رَاَيْتُ اِيَّاكَ dan *mudhmar* dari *dzahir*, seperti : رَاَيْتُهُ زَيْدًا اِيَّاهُ .
- Syarat membadalkan *dzahir* dari *dzamir mutakallim* disisi jumhur pada *badal kul* yaitu berfaedahnya badal kepada mencakupi, seperti : هَذَا لَكُمْ صَغِيْرُكُمْ وَكَبِيْرُكُمْ
- Wajib *muwafaqah* badal bagi mubdal min pada *tazkir*_nya dan *taknist*_nya dan *ifrad*_nya dan *jama'*_nya dan *tastniah*_nya. Ketentuan tersebut berlaku pada badal kul min kul.

بَابُ الأَسْمَاءِ الْعَامِلَةِ عَمَلَ الْفِعْلِ

Bab Tentang Isim-isim Yang Beramal Seperti Fi'il

Asal-asal pada beramal adalah pada segala fi'il, sedangkan isim-isim yang beramal seperti amalan fi'il karena serupa dengan fi'il. Apabila sebuah isim telah beramal seperti amalan fi'il maka isim tersebut merafa'kan fa'il dan menashabkan maf'ul dan muta'alaq dzaraf dan majrur dengannya.

Isim-isim yang beramal seperti amalan fi'il berdasarkan pendapat yang ittifaq ada tujuh macam, yaitu :Mashdar, isim fa'il, amtsilah mubalaghah, isim maf'ul, shifat musyabbahah, isim tafdhil dan isim fi'il. Sedangkan menurut pendapat yang ikhtilaf ada sepuluh, yaitu dengan ditambahkan isim mashdar, dzaraf dan jar berserta majrur.

1. Mashdar

المَصْدَرُ هُوَ : اِسْمُ الحَدْثِ الجَارِى عَلَى الْفِعْلِ اَى الْمُشْتَمِلِ عَلَى جَمِيْعِ حُرُوْفِهِ لَفْظًا اَوْ تَقْدِيْرًا .

Mashdar adalah isim yang yang menunjukkan kepada suatu kejadian yang yang berlaku atas fi'il, yakni melengkapi atas sekalian huruf-huruf fi'il baik secara lafaz atau secara taqdir.

اِسْمُ الْمَصْدَرِ هُوَ اِسْمُ الحَدْثِ غَيْرَ الجَارى عَلَى الْفِعْلِ اَى لِخُلُوِهِ عَنْ بَعْضِ حُرُوْفِ الْفِعْلِ لَفْظًا .

Isim mashdar adalah isim yang menunjukkan atas suatu kejadian yang tidak berlaku atas fi'il, yakni huruf-hurufnya tidak melengkapi seperti huruf-huruf fi'ilnya, karena ada sebagian huruf fi'il yang dibuangkan secara lafaz.

Amalan mashdar

- Jika diidhafahkan kepada fa'il maka dinashabkan maf'ul. Amalan mashdar dengan idhafah kepada fa'il lebih banyak daripada idhafah kepada maf'ul.

Misalnya: وَلَوْ لاَ دَفْعُ الله النَّاسِ

➢ Jika diidhafah kepada maf'ul maka kebanyakannya dibuangkan fa'il.

Misalnya: لاَ يَسْأَمُ الاِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ , لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ اِلَى نِعَاجِهِ

Dan kadang-kadang disebutkan fa'il sesudah maf'ul dalam keadaan marfu', seperti : وَحِجُّ الْبِيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلاً

Dan kadang-kadang mashdar diidhafahkan kepada dzaraf karena tawassu', maka diamalkan rafa' atau nashab pada barang sesudahnya.

Contoh rafa' : عَجِبْتُ مِنْ ضَرْبِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ زَيْدٌ عَمْرًا

Kemudian kalimat yang diidhafahkan mashdar kepadanya jika berkedudukan sebagai fa'il maka majrur pada lafaz dan dan marfu' pada mahal. Dan jika berkedudukan sebagai maf'ul maka majrur pada lafaz dan manshup pada mahal.

Oleh karena demikian maka boleh pada tabi' fa'il untuk dijarkan karena menghamalkan atas lafaz dan dirafa'kan karena menghamalkan atas mahal.

Contoh : عَجِبْتُ مِنْ ضَرْبِ زَيْدٍ الظَرِيْفُ بالرَفع

Dan boleh pada tabi' maf'ul untuk dijarkan karena menghamalkan atas lafaz dan dinashabkan karena menghamalkan atas mahal.

Contoh : عَجِبْتُ مِنْ اَكْلِ اللَحْمِ وَالْخُبْزِ بالجر

Syarat-syarat beramalnya:

- Bertempat fi'il beserta اَنْ mashdariyah (jika diiradahkan berzaman madhi atau istiqbal) pada tempatnya.

  Contoh : يُعْجِبُنِى ضَرْبُكَ زَيْدًا اَى اَنْ تَضْرِبَ زَيْدًا غَدًا اَوْ اَنْ ضَرَبْتَهُ اَمْسِ

- Atau bertempat fi'il beserta مَا mashdariyah (jika diiradahkan berzaman hal) pada tempatnya.

Contoh : يُعْجِبُنِى ضَرْبُكَ زَيْدًا اَى مَا تَضْرِبُ زَيْدًا الآنَ

- Isimnya tidak ditashghir_kan. Maka tidak dikatakan:أَعْجِبُنِى ضُرَيْبُكَ زَيْدًا, karena tashghir merupakan khususiyat segala isim, maka jauh mashdar dari keserupaan dengan fi'il.
- Bukan mudhmar, maka tidak dikatakan : ضَربِي زَيْدًا اَحْسَنُ وَهُوَ عُمَرًا قَبِيْحَ dengan menasabkan lafaz عُمَرًا .
- Tidak dibatasikan dengan ta dan tastniyah dan jamak. Maka tidak dikatakan :

  اَعْجِبُنِى ضَرْبَتُكَ , ضَرْبَتَاكَ , ضَرْبَاتِكَ زَيْدًا, karena fi'il terbenar atas sedikit.
- Tidak ditabi'kan dengan naat atau lainnya sebelum mengamalkan mashdar. Maka tidak dikatakan : أَعْجِبُنِى ضَرْبُكَ الشَّدِيْدُ زَيْدًا سَوْقُكَ العَنِيْفُ الاِبِلَ ,, karena mashdar beserta ma'mul_nya sama seperti maushul beserta shilatnya, sehingga tidak boleh dipisahkan diantara keduanya oleh pemisah dan juga tidak boleh dipisahkan ma'mulnya dengan kalimat ajnabi.
- Tidak diakhirkan dari ma'mul_nya. Maka tidak dikatakan : زَيْدًا اَعْجِبُنِى ضَرْبُكَ , اَعْجِبُنِى زَيْدًا ضَرْبُكَ. Namun sebagian ulama membolehkan mendahulukan ma'mul jika ma'mul_nya berupa dzaraf atau jar dan majrur.

لاَنَّهُمْ تَوَسَّعُوْا فِيْهِمَا مَالَمْ يَتَوَسَّعُوْا فِىْ غَيْرِهِمَا

"Karena mereka membolehkan pada keduanya akan sesuatu yang tidak dibolehkan pada lainnya".

Mashdar dengan iktibar keadaan yang ada padanya pada ketika beramal terbagi atas tiga macam :

1. Di_*idhafah*_kan kepada barang sesudahnya.

   Amalan mashdar dengan diidhafahkan lebih banyak pada kalam orang Arab daripada mengamalkan dengan ditanwinkan atau disertakan alif dan lam.

Misalnya : وَلَوْ لاَ دَفْعُ اللهِ النَّاسَ اى وَلَوْ لاَ اَنْ يَدْفَعَ اللهُ النَّاسَ

2. Di_*tanwin*_kan

   Mengamalkan mashdar dalam keadaan di_*tanwin*_kan lebih kuat pada qiyas daripada mengamalkannya dengan di_*idhafah*_kan atau disertakan alif dan lam. Karena mashdar diamalkan karena serupa dengan fi'il dan dengan dinakirahkan maka lebih kuat keserupaannya dengan fi'il, karena fi'il merupakan nakirah pada makna.

   Misalnya : اَوْ اِطْعَامٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ يَتِيْمًا

3. Disertakan alif dan lam

   Mengamalkan mashdar dalam keadaan disertakan alif dan lam adalah syaz, yakni sedikit pada qiyas dan pada pengamalan, karena jauhnya dari menyerupai fi'il dengan sebab disertakan alif dan lam.

   Misalnya : ضَعِيْفُ النِّكَايَةِ أَعْدَاءَهُ * يَخَالُ الفِرَارَ يُرَاخِى الأُجَلْ

Isim Mashdar

اِسْمُ الْمَصْدَرِ هُوَ اِسْمُ الحَدْثِ غَيْرَ الجَارى عَلَى الْفِعْلِ اَى لِخُلْوِهِ عَنْ بَعْضِ حُرُوْفِ الْفِعْلِ لَفْظًا .

Isim mashdar adalah isim yang menunjukkan atas suatu kejadian yang huruf-hurufnya tidak melengkapi seperti huruf-huruf fi'ilnya, karena ada sebagian huruf fi'il yang dibuangkan pada lafaz.

Isim mashdar beramal secara mutlak jika dimulai dengan dengan mim ziyadah bagi selain wazan مُفَاعَلَةٌ dengan syarat-syarat yang ada pada mashdar. Mashdar tersebut dinamakan dengan mashdar mimi. Mashdar mimi ada yang berwazan : مَفْعَلٌ dengan fatah mim dan 'ain selama fa fi'il_nya bukan huruf wawu beserta shahih akhir. Dan jika *fa fi'il*_nya adalah huruf wawu maka dikasrahkan 'ain fi'ilnya.

2. Isim Fa'il

اِسْمُ الْفَاعِلِ هُوَ : اِسْمٌ لِذَاتٍ قَامَ بِهَا الْفِعْلُ مُشْتَقٌّ مِنْ مَصْدَرِ فِعْلٍ مَوْضُوْعٍ ذَلِكَ الْفِعْلُ لِمَنْ قَامَ الْفِعْلُ بِهِ عَلَى الْحُدُوثِ .

Isim fa'il adalah nama bagi suatu zat yang berwashaf perbuatan dengannya yang dimusytaq_kan daripada mashdar fi'il yang diwadha'_kan fi'il tersebut bagi orang yang berdiri perbuatan dengannya atas jalan *huduts* (berubah-ubah/tidak tetap).

Berbeda halnya dengan sifat musyabbahah dan isim tafdhil, yang mana keduanya dimusytaq_kan bagi orang yang berdiri perbuatan dengannya, bukan atas makna *huduts* tetapi atas makna *tsubut* (tetap).

Amalan isim fa'il

Isim fa'il beramal merafa'_kan fa'il dan menasabkan maf'ul jika asalnya dari fi'il muta'adi, dan merafa'kan fa'il saja jika asalnya dari fi'il lazim.

Cara beramal isim fa'il ada dua macam :

1) Jika isim fa'il menyertai dengan alif dan lam maushul maka beramal secara mutlak (baik berzaman madhi atau hal atau mustaqbal, dan baik berpegang atas nafi atau istifham atau tidak). Isim fa'il yang menyertai dengan alif dan lam maushul beramal secara mutlak, yakni tidak membutuhkan syarat, karena diketika itu isim tersebut merupakan *shilat* bagi maushul yaitu alif dan lam. Maka isim fa'il tersebut adalah fi'il dengan sekira-kira makna walaupun isim pada bentuknya.
2) Jika isim fa'il tidak menyertai dengan alif dan lam maushul maka disyaratkan untuk beramal seperti amalan fi'il muta'adi atau lazim dengan dua syarat :
   a. Harus berzaman hal, baik secara hakikat, seperti :أَنَا ضَارِبٌ زَيْدًا الاَن , atau secara hikayah, seperti :وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيْدِ , atau berzaman istiqbal.

b. Berpegang atas salah satu dari empat perkara, yaitu :

- I’timad atas nafi (baik nafi dengan huruf atau isim atau fi’il).

  Misalnya :مَا او غَيْرَ او لَيْسَ ضَارِبُ زَيْدًا الان او غَدًا

- I’timad atas istifham (dengan huruf atau isim).

  Misalnya :أَ ضَارِبُ او كَيْفَ ضَارِبُ زَيْدٍ عَمْرًا

- Jatuh sebagai mukhbar ‘an (sebagai khabar).

  Misalnya :زَيْدٌ ضَارِبُ عَمْرًا الانِ او غَدًا , ظَنَنْتُ زَيْدًا ضَارِبًا عَمْرًا الانَ او غَدًا , اَعْلَمْتُ زَيْدًا عَمْرًا ضَارِبًا بَكْرًا الان او غدا .

- Jatuh sebagai sifat (baik pada lafaz atau pada makna).

  Misalnya :جَاءَ رَجُلٌ ضَارِبٌ عَمْرًا الان او غدا , جَاءَنِى زَيْدٌ رَاكِبًا جَمَلاً

Pemberitahuan

Syarat beramal isim fa’il pada maf’ul ada dua :

- Tidak ditashghirkan.
- Tidak disifatkan.

Karena *tashghir* dan *washaf* dapat menghilangkan keserupaannya dengan fi’il.

3. Amtsilah Mubalaghah.

أَمْثِلَةُ الْمُبَالَغَةِ هِيَ : اِسْمُ فَاعِلٍ حُوِلَ صِيْغَتُهُ لِلْمُبَالَغَةِ وَالتَّكْثِيْرِ فِى الْفِعْلِ حَتَّى صَارَ عَلَى وَزَنِ فَعَّالٍ اَوْ فَعُوْلٍ اَوْ مِفْعَالٍ اَوْ فَعِيْلٍ اَوْ فَعِلٍ .

Amtsilah mubalaghah adalah isim fa’il yang dipalingkan shighat_nya untuk tujuan mubalaghah dan memperbanyak pada perbuatan, sehingga menjadi wazan : فَعَّالٌ dan فَعُوْلٌ dan مِفْعَالٌ dan فَعِيْلٌ dan فَعِلٌ .

Amtsilah mubalaghah sama seperti isim fa’il pada beramal dan syarat-syarat beramalnya, sehingga tidak boleh ditashghirkan sebelum beramal.

Amtsilah mubalaghah yang banyak dipakai adalah wazan فَعَّالٌ dan فَعُوْلٌ kemudian مِفْعَالٌ kemudian فَعِيْلٌ kemudian فَعِلٌ. Mengamalkan isim tersebut merupakan pendapat Imam Sibawaihi dan sahabatnya dengan hujjah berupa sima'i dan qiyas kepada asalnya, yaitu isim fa'il, karena isim tersebut pada dasarnya dipalingkan dari isim fa'il untuk tujuan *mubalaghah* dan *taktsir*, karena semuanya menghedaki berulang-ulangnya perbuatan.

Misalnya :مَا ضَرَّابٌ زَيْدٌ عَمْرًا

4. Isim Maf'ul

Isim maf'ul adalah isim yang dimusytaq_kan dari mashdar fi'il yang dipakai bagi orang yang bertempat perbuatan atasnya.

Contoh : زَيْدٌ مَضْرُوبٌ عَبْدُهُ.

Isim maf'ul jika dibinakan dari fi'il *tsulatsi* maka berwazan atas shighat: مَفْعُوْلٌ, seperti : مَضْرُوْبٌ , مَأْكُوْلٌ , مَشْرُوْبٌ. Dan jika dibinakan dari fi'il yang bukan *tsulatsi* maka berwazan atas shighat mudhari' majhul dengan menggantikan huruf *muzara'ah* menjadi *mim* yang didhammah_kan dan memfatahkan huruf sebelum akhirnya. Seperti :مُكْرَمٌ , مُنْطَلَقٌ , مُسْتَخْرَجٌ

Kadang-kadang wazan مَفْعُولٌ digantikan pada dilalah tidak pada beramal oleh :

- Wazan فِعْلٌ seperti :ذِبْحٌ بِمَعْنَى مَذْبُوْحٌ
- Wazan فَعَلٌ seperti :قَبَضٌ بِمَعْنَى مَقْبُوْضٌ
- Wazan فُعْلَةٌ seperti :أُكْلَةٌ بِمَعْنَى مَأْكُوْلَةٌ , لُقْمَةٌ بِمَعْنَى مَلْقُومَةٌ
- Wazan فَعِيْلٌ seperti :جَرِيْحٌ , قَتِيْلٌ , صَرِيْحٌ

5. Sifat Musyabbahah

Sifat musyabbahah (sifat yang diserupakan) dengan isim fa'il yang muta'adi kepada satu maf'ul disegi sifat tersebut bisa di_*tastniah*_kan, *dijamak*, *ditazkir* dan *ditaknist*_kan sama seperti isim fa'il. Oleh karena demikian maka sifat *musyabbahah* diamalkan

seperti amalan isim fa'il, walaupun pada dasarnya tidak diamalkan karena berbeda dengan fi'il disegi keadaannya menunjukkan atas *tsubut* dan karena dimakkhuz_kan dari fi'il *qashir* (lazim) atau dari fi'il muta'adi yang dipertempatkan pada tempat fi'il lazim dengan dibuangkan maf'ul_nya untuk tujuan *ikhtishar* atau dengan dinukilkan kepada wazan فَعُلَ dengan di_*dhammah*_kan *a'in*_nya, seperti : الرَّاحِمِ.

والمُرَادُ بِهَا كُلُّ صِفَةٍ صَحَّ تَحْوِيْلُ اِسْنَادِهَا عَنْ مَرْفُوْعِهَا اِلَى ضَمِيْرِ مَوْصُوفِهَا عَلَى سَبِيْلِ الثُّبُوتِ .

Yang dimaksudkan dengan sifat musyabbahah adalah tiap-tiap sifat yang sah dipalingkan isnadnya dari marfu'_nya kepada dzamir maushuf_nya atas jalan *tsubut* (tetap).

Seperti : ظَرِيْفٍ , حَسَنٍ .

Dua kalimat tersebut dimustyaq_kan dari lafaz حَسْنٌ dan ظَرْفٌ yang keduanya merupakan mashdar dari fi'il lazim bagi orang yang berwasaf dengan sifat tersebut atas jalan tetap, karena makna dari زَيْدٌ حَسَنٌ adalah sebutnya keelokan berkekalan baginya pada sekalian waktu wujudnya, yang tidak *mutajaddud* dan *hadits*. Sehingga jika diiradahkan *huduts* maka harus dipalingkan kepada bina isim fa'il.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa sifat musyabbahah terkhusus dengan zaman hal yang berkekalan, yakni zaman madhi yang berkekalan hingga zaman hal dan tidak berzaman madhi yang terputus dan juga tidak berzaman mustaqbal.

Syarat-syarat beramal :

- Jika tidak menyertai dengan alif dan lam maka harus Berpegang dengan salah satu dari empat perkara, yaitu :
- I'timad atas nafi (baik nafi dengan huruf atau isim atau fi'il).
- I'timad atas istifham (dengan huruf atau isim).
- Jatuh sebagai mukhbar 'an (sebagai khabar).

- Jatuh sebagai sifat (baik pada lafaz atau pada makna).
- Tidak berpisah antaranya dan ma'mulnya dengan dzaraf dan yang sebanding dengannya.
- Tidak didahulukan ma'mul sifat musyabbahah diatasnya. Maksud dengan ma'mul disini adalah fa'il pada makna.
- Wajib bersambung ma'mul_nya dengan dzamir yang kembali kepada maushuf_nya (baik bersambung pada lafaz, seperti :زَيْدٌ حَسَنٌ وَجْهُهُ, atau pada takdir, seperti : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنُ الْوَجْهِ).

Ma'mul sifat musyabbahah tidak kosong dari tiga keadaan:

- Rafa' atas jalan *fa'iliyah*, atau atas jalan *badaliyah*, seperti : مَرَرْتُ بِرَجٍ حَسَنٍ وَجْهُهُ وَظَرِيْفٍ لَفْظُهُ .
- Nasab atas *tasybih* dengan maf'ul bih jika ma'mul_nya dima'rifahkan dengan alif dan lam atau dengan idhafah, seperti : , مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنٍ الوَجْهَ , مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنٍ وَجْهَهُ , atau nasab atas jalan tamnyiz jika ma'mul_nya berupa isim nakirah, seperti : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنٍ وَجْهًا .
- Jar atas jalan *idhafah*, seperti : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنِ الوَجْهِ .

6. Isim Tafdhil

Isim tafdhil dikatakan juga dengan *af'ala tafdhil* dan *af'al ziyadah*.

وهو : الْوَصْفُ الْمَبْنِيُّ عَلَى اَفْعَلَ تَحْقِيْقًا اَو تَقْدِيْرًا لِزِيَادَةِ صَاحِبِهِ عَلَى غَيْرِهِ فِي الْحَدْثِ الْمُشْتَقِّ هُوَ مِنْهُ .

Isim tafdhil adalah suatu washaf yang dibinakan atas wazan اَفْعَلَ, baik secara tahqiq atau secara takdir karena ziyadah shahibnya atas lainnya pada *huduts* yang *dimusytaq*_kan dari padanya.

Maka masuklah lafaz خَيْرٌ dan شَرٌّ , karena keadaan keduanya pada dasarnya adalah اَخْيَرُ dan اَشَرُّ , maka dibuangkan hamzahnya untuk tujuan *takhfif*, karena banyak pemakaian.

Ibnu Hisyam mendefinisikan isim tafdhil dengan :

اِسْمُ التَّفْضِيْل هُوَ : الصِّفَةُ الدَّالَّةُ عَلَى الْمُشَارَكَةِ وَالزِّيَادَةِ .

Isim tafdhil adalah sebuah sifat yang menunjukkan atas musyarakah dan ziyadah.

Isim tafdhil tidak dibinakan kecuali dari fi'il *tsulatsi mujarrad* yang bukan dari warna dan aib, baik dari fi'il lazim, seperti :, اَكْرَمُ، اَفْضَلُ , atau dari fi'il muta'adi, seperti :اَضْرَبُ , اَعْلَمُ .

Isim tafdhil beramal merafa'_kan fa'il yang mustatir saja dan tidak menasabkan maf'ul bih, maka tidak dikatakan :زَيْدٌ اَشْرَبُ النَّاسِ عَسْلاً, dan tidak menasabkan maf'ul min ajlih, maka tidak dikatakan :زَيْدٌ اَعْلَى النَّاسِ اِجْتِهَادًا, dan tidak menasabkan maf'ul ma'ah, maka tidak dikatakan : اَنَا اَسْيَرُ النَّاسِ وَالنَّيْلَ, dan tidak menasabkan maf'ul mutlaq, maka tidak dikatakan : زَيْدٌ اَحْسَنُ النَّاسِ حُسْنًا, dan tidak menasabkan musyabbah dengan maf'ul bih dengan *ittifaq*, karena isim tafdhil dihubungkan dengan af'al ghariziyah (fi'il-fi'il tabi'at).

Namun kadang-kadang disambungkan kepada maf'ul dengan perantaraan huruf jar maka diamalkan padanya dengan dipakai tidak taqwiyah, seperti :هُوَ اَوْعَى لِلعِلمِ , هُوَ اَعْلَمُ بِزَيْدٍ وَاَجْهَلُ بِعَمْرٍو

Namun ibnu Hisyam menukilkan dalam kitab al-Mughni dari sebagian ulama bahwa isim tafdhil boleh menasabkan maf'ul bih.

Isim tafdhil tidak merafa'_kan fa'il dzahir, sekalipun dzamir munfashil. Maka tidak dikatakan : جَاءَنِي رَجُلٌ اَحْسَنُ مِنْهُ اَبُوْهُ اَوْ هُوَ, karena tidak ada satu fi'il yang menempati pada tempatnya dengan maknanya pada ziyadah dan karena serupanya dengan fi'il ta'ajjub pada wazan dan asal kecuali pada masalah kuhlu. Maka dibolehkan padanya merafa'kan bagi fa'il dzahir, karena pada ketika itu sah menempatkan pada tempatnya satu fi'il dari maddah lafaznya sekalipun tidak dimaksudkan makna tafdhil secara hakikat.

Ketentuan masalah كُحْلُ bahwa keadaan isim tafdhil berupa sifat pada makna bagi isim jenis, yakni terdapat nafi atau serupa nafi pada kalam atau terdapat istifham dan sesudahnya terdapat isim jenis yang 'am (umum) yang disifatkan pada makna dengan

isim tafdhil (dengan dijadikan sebagai na'at atau lainnya) dan sesudahnya terdapat isim yang marfu' yang ajnabi dari maushuf yang ditafdhilkan isim tersebut atas dirinya sendiri dengan dua iktibar yang berbeda.

Misalnya : مَا رَاَيْتُ رَجُلاً اَحْسَنَ فِي عَيْنَيْهِ الْكُحْلُ مِنْهُ فِي عَيْنِ زَيْدٍ.

Tempat diamalkan isim tafdhil

Tempat diamalkan isim tafdhil ada tiga :

- Isim tafdhil diamalkan pada tamnyiz, seperti : اَنَا اَكْثَرُ مِنْكَ مَالاً .
- Pada jar dan majrur, seperti : زَيْدٌ اَفْضَلُ مِنْكَ الْيَوْمَ .
- Pada dzaraf, seperti : زَيْدٌ اَفْضَلُ مِنْكَ الْيَوْمَ .

Tatimmah

Isim tafdhil tidak dipakai kecuali menyertai dengan salah satu dari tiga perkara, karena maksud dari isim tafdhil adalah ziyadah atas lainnya. Maksud tersebut bisa dicapai dengan salah satu dari perkara dibawah ini.

- Menyertai dengan min, seperti : زَيْدٌ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو.
- Menyertai dengan alif dan lam, seperti : زَيْدُ الأَفْضَلُ.
- Menyertai dengan idhafah, seperti :زَيْدٌ اَفْضَلُ رَجُلٍ

Ulama berbeda perndapat tentang مِنْ yang masuk atas *mafdhul*. Menurut jumhur, مِنْ tersebut berfaedah bagi *ibtidak ghayah*, yakni *ghayah irtifa'* (paling tinggi kedudukan), seperti :زَيْدٌ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو dan bagi *ibtida inhithat* (paling rendah), seperti :زَيْدٌ خَيْرٌ مِنْ عَمْرٍى. Menurut Sibawaihi, pada min tersebut mengandung makna *tab'idh*.

Dan wajib mendahulukan mafdhul yang dijarkan dengan مِنْ, apabila mafdhulnya berupa isim istifham, seperti : مِمَّنْ اَنْتَ اَعْلَمُ , atau diidhafahkan kepadanya, seperti: وَمِنْ اَيِّ رَجُلٍ اَنْتَ اَكْرَمُ, karena isim istifham merupakan shadar kalam.

Boleh membuang *mafdhul* beserta مِنْ, seperti :

Isim tafdhil jika dimakrifahkan dengan alif dan lam maka wajib *muthabaqah* (sesuai) dengan orang yang ditafdhilkan, seperti : زَيْدُ الأَفْضَلُ , الزَّيْدَانِ الأَفْضَلاَنِ. Dan jika terasing dari alif dan lam dari pada idhafah padahal isim tafdhil tersebut disertakan dengan min jar bagi mafdhul atau diidhafahkan bagi nakirah maka wajib di_ifradkan dan ditazkirkan , seperti :زَيْدٌ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو , هِنْدٌ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو , والزَّيْدَانِ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو

Jika wazan اَفْعَلَ dipakai bagi selain tafdhil maka wajib *muthabaqah*, seperti kata mereka kepada anak-anak Marwan : النَاقِصُ والشَجُّ اَعْدَلاَ اى عَادِلاَهُمْ karena tidak dari mereka orang yang adil selain keduanya sehingga dikasadkan untuk tafdhil.

7. Isim Fi'il

اِسْمُ الْفِعْلِ هُوَ : مَا نَابَ عَنِ الْفِعْلِ مَعْنًى وَ اسْتِعْمَالاً بِمَعْنَى اَنَّهُ عَامِلٌ اَبَدًا غَيْرَ مَعْمُولٍ وَلاَ فُضْلَةٍ .

Isim fi'il adalah isim yang menggantikan fi'il pada makna dan pemakaian, yakni isim fi'il selalu menjadi amil dan tidak pernah menjadi *ma'mul* dan *fudhlah*.

Ketentuan isim fi'il

- Isim fi'il beramal seperti amalan fi'il yang semakna dengannya.
- Isim fi'il tidak diidhafahkan dan tidak didahulukan ma'mul atasnya.
- Isim fi'il jika ditanwinkan maka isim tersebut adalah nakirah dan jika tidak ditanwinkan maka isim tersebut adalah makrifah.

Para ulama berbeda pendapat tentang madlul isim fi'il atas dasar pendapat yang mengatakan dengan *ismiyah*_nya.

a. Menurut satu pendapat, madlulnya adalah lafaz fi'il, maka lafaz صَهْ adalah isim bagi lafaz اُسْكُتْ.
b. Madlulnya adalah madlul mashdar, maka lafaz صَهْ adalah isim bagi mashdar سُكُوْتٌ,

c. Madlulnya adalah madlul fi'il, yaitu huduts dan zaman, tetapi *dilalah* fi'il atas zaman adalah dengan shighat, sedangkan *dilalah* isim fi'il atas zaman adalah dengan wadha'. Maka lafaz صَحْ adalah isim bagi makna fi'il.

Isim fi'il terbagi atas tiga macam :

1. Isim fi'il amar

   Isim fi'il amar adalah isim yang mengandung makna amar dan berzaman mustaqbal.

   Misalnya :صَحْ بِمَعْنَى اُسْكُتْ , مَهْ بِمَعْنَى اِنْكَفِف, آمِيْنَ بِمَعْنَى اِسْتَجِبْ , وَعَلَيْكَ زَيْدًا بِمَعْنَى اِلْزَمْ , دُوْنَكَ بِمَعْنَى خُذْ , اِلَيْكَ بِمَعْنَى تَنَحِ , وَرَاءَكَ بِمَعْنَى تَأَخَّرْ , اَمَامَكَ بِمَعْنَى تَقَدَّمْ , هَيَّا او هَيَا بِمَعْنَى اِسْرَعْ , حَيَّ بِمَعْنَى اَقْبِلْ , اِيَّهًا بِمَعْنَى اِنْكَفِفْ , وَاِيْهٍ بِمَعْنَى اَمْضِ , رُوَيْدَ بِمَعْنَى دَعْهُ

2. Isim fi'il madhi

   Isim fi'il madhi adalah isim yang mengandung makna madhi.

   Misalnya : هَيْهَاتَ بِمَعْنَى بَعُدَ , شَتَّانَ بِمَعْنَى اِفْتَرَقَ , بَخْ بِمَعْنَى عَظُمَ

3. Isim fi'il mudhari'

   Yaitu isim yang mengandung makna mudhari'.

   Misalnya :اَوَّهَ بِمَعْنَى اَتَوَجَّعُ , أُفٍّ بِمَعْنَى أَتَضَجَّرُ , أَخْ بِمَعْنَى أَتَكَرَّهُ , كَخْ بِمَعْنَى أَتَقَذَّرُ , قَدْ و قَطْ بِمَعْنَى يَكْفِى , حَيْحَلَ بِمَعْنَى أُثْتُ .

ꕥ II ꕥ

بَابُ التَنَازُعِ فِى الْعَمَلِ

Bab Tentang Tanazu' pada Beramal

وَحَقِيْقَتُهُ اَنْ يَتَقَدَّمَ عَامِلاَنِ اَوْ اَكْثَرُ وَيَتَأَخَّرَ مَعْمُوْلٌ فَأَكْثَرَ وَيَكُوْنُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنَ الْمُقَدِّمَاةِ يَطْلُبُ ذَلِكَ الْمَتَأَخِّرَ.

(Hakikat tanazu' adalah terdahulunya dua amil) yakni dua fi'il yang mempunyai tashrif atau dua isim yang menyerupai fi'il yang bertashrif atau satu fi'il dan satu isim yang menyerupai fi'il yang bertashrif (atau lebih dari dua) yang sesuai pada beramal, atau berbeda pada beramal dengan syarat bahwa diantara dua amil atau lebih harus memiliki keterikatan adakala dengan 'athaf, seperti : قَامَا وَقَعَدَ اَخَوَاكَ, atau diamalkan yang pertama pada yang kedua, seperti : وَاَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ سَفِيْهُنَا, atau yang kedua merupakan jawab bagi yang pertama adkala jawab syarat, seperti : تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُوْلُ اللهِ atau jawab soal, seperti : يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللهُ يُفْتِيْكُمْ فِى الْكَلَالَةِ. Adapun jika tidak memiliki *irthibat* (keterikatan) maka tertegah untuk terjadi tanazu'. (Dan terakhir satu ma'mul atau lebih dari keduanya, dan tiap-tiap amil yang terdahulu menuntut kepada ma'mul yang diakhirkan) dengan sekira-kira makna menjadi ma'mul baginya. Misalnya : أَتُوْنِى أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا , ضَرَبَنِي وَأَكْرَمْتُ زَيْدًا , اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa tidak boleh terjadi tanazu' diantara dua huruf dan diantara huruf dan lainnya dan diantara dua fi'il jamid dan diantara satu fi'il jamid dan lainnya dan pada ma'mul yang didahulukan atau yang *ditawassutkan* dan juga tidak terjadi apabila salah satu dari dua amil merupakan muakkad bagi lainnya dan juga tidak terjadi tanazu' apabila ma'mulnya berupa dzamir muttashil.

Ulama basharah dan kuffah tidak terjadi perselisihan pendapat tentang boleh mengamalkan serimana dua amil atau lebih yang dikehendaki pada isim yang di_*tanazu'*_kan. Khilafnya cuma terjadi pada yang paling utama untuk diamalkan dari dua amil. Ulama Basharah memilih untuk mengamalkan amil yang kedua karena lebih dekatnya dengan ma'mul dan banyak pemakaian pada kalam orang Arab. Sedangkan ulama Kuffah memilih mengamalkan amil yang pertama karena terdahulunya dan karena memelihara dari *idzmar* sebelum sebut. Dan apabila terjadi tanazu' pada tiga

amil maka hukumnya sama seperti demikian dengan dinisbahkan kepada yang pertama dan ketiga.

Maka jika tanazu' dua amil dan diamalkan yang pertama pada *mutanaza' fih* (isim yang ditanazu'_kan) maka diamalkan yang kedua pada dzamir demikian isim yang ditanazu'_kan, baik dzamir marfu' atau mansub atau majrur, karena marja' dzamir walaupun terakhir pada lafaz namun terdahulu pada martabat dikarenakan menjadi ma'mul bagi yang pertama.

Misalnya:قَامَا وَقَعَدَ اَخَوَاكَ , ضَرَبَنِى وَاَكْرَمْتُهُ زَيْدٌ , مَرَّ بِى وَمَرَرْتُ بِهِمَا اَخَوَاكَ

Dan jika diamalkan yang kedua pada isim mutanaza' fih maka jika berhajat yang pertama kepada marfu' maka didatangkan marfu' tersebut dengan bentuk dzamir yang sesuai bagi mutanaza' fih, maka jika *mutanaza' fih*_nya mufrad maka disembunyikan pada fi'il dan jika tastniah atau jamak maka di_dzahir_kan dan tidak boleh dibuangkan karena tertegah membuang 'umdah walaupun lazim terjadi idzmar sebelum sebut. Misalnya :قَامَا وَقَعَدَ اَخَوَاكَ .

Dan jika berhajat yang yang pertama kepada manshub atau majrur maka wajib dibuangkan jika terkaya dari padanya. Misalnya :ضَرَبْتَ وَضَرَبَنِى اَخَوَاكَ , وَمَرَرْتُ وَمَرَّبِى اَخَوَاكَ

بَابُ التَّعَجُّبِ

Bab Tentang Ta'ajjub

هُوَ اِنْفِعَالُ يَحْدِثُ فِى النَّفْسِ عِنْدَ شُعُوْرِهَا بِأَمْرٍ خَفِيٍّ سَبَبُهُ بِاَنْ خَرَجَ عَنْ نَظَائِرِهِ اَوْ قَلَّتْ نَظَائِرُهُ .

Ta'ajjub adalah perbuatan yang terjadi dalam jiwa diketika merasakan suatu urusan yang tersembunyi sebabnya, dengan bahwa keluar daripada perbandingannya atau sedikit perbandingannya.

Maka oleh karena demikian, apabila hilang sebabnya maka batallah *ta'ajjub* (keheranan).

Ta'ajjub tidak boleh terjadi pada Allah, karena tidak ada sesuatu yang yang aneh dalam ilmunya.

Ta'ajjub mempuyai shighat yang banyak yang menunjukkan atasnya, seperti :

كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ , سُبْحَانَ اللهِ اِنَّ الْمُؤْمِنَ لاَ يَنْجِسُ حَيًّا وَلاَ مَيْتًا , لِلَّه دَرُّهُ فَارِسٌ , وَنَاهِيْكَ بِهِ , يَالَكَ رَجُلاً , وَيْلَمَهُ رَجُلاً , قَاتَلَهُ اللّهُ مِنْ شَاعِرٍ.

Kebanyakan shighat tersebut dinukilkan kepada ta'ajjub dari doa atau istifham atau lainnya. Dan tidaklah semua fi'il yang yang berfaedah kepada ta'ajjub dengan jalan *luzum* dinamakan dengan fi'il ta'ajjub akan tetapi yang diistilahkan disini adalah cuma dua shighat yang diwadha'_kan untuk *insya' ta'ajjub*.

1. اَفْعَلَ

   Yakni kalimat yang datang atas wazan seperti ini.

   Misalnya: مَا اَحْسَنَ زَيْدًا , مَا اَفضَلَ زَيْدًا .

   Ikrabnya :

   مَا sebagai mubtada dengan makna شَيْئٌ عَظِيْمٌ , dan اَحْسَنَ fi'il madhi, fa'ilnya dzamir mustatir wajib yang kembali kepada مَا , dan isim yang mansub sesudah اَحْسَنَ yang dita'ajjubkan (lafaz زَيْدًا) adalah sebagai maf'ul bih bagi kalimat اَحْسَنَ, karena muta'adinya dengan hamzah naqal. Dan jumlah fi'iliah pada mahal rafa' sebagai khabar dari lafaz مَا. ini adalah pendapat Sibawaihi dan Jumhur ulama Nahwu. Sedangkan menurut

pendapat qil, مَا adalah istifham, dan jumlah sesudahnya di i'rab sebagai khabar.

2. أَفْعِلْ بِزَيْدٍ

Yakni lafaz yang datang atas wazan seperti ini.
Contoh : اَحْسِنْ بِزَيْدٍ وَاَكْرِمْ بِهِ .
I'rabnya :
Lafaz أَفْعِلْ merupakan lafaz amar, bukan fi'il amar karena tidak mengandung makna amar, disebabkan telah mengandung makna ta'ajjub. Maka dikatakan pada i'rab contoh, bahwa lafaz اَحْسِنْ adalah fi'il ta'ajjub yang dibinakan atas sukun dan tidak ada dzamir padanya, karena bukan seperti fi'il yang beramal. Lafaz بِزَيْدٍ sebagai fa'ilnya dan ba_nya merupakan huruf ziadah. Maka asal dari kata اَحْسِنْ بِزَيْدٍ adalah اَحْسِنْ بِزَيْدٍ, hamzah padanya merupakan hamzam shairurah bukan hamzah naqal. Sehinga artinya adalah : صَارَ ذَا حَسَنٍ.
Contoh : اَوْرَقَ الشَّجَرُ, kemudian shighat fi'il ta'ajjub dari madhi kepada shighat amar beserta masih kekal makna khabari, karena pada amar terdapat ta'dzim , sedangkan ta'zim sesuai dengan makna ta'ajjub, maka sahlah meng_isnad fi'il ta'ajjub yang berbentuk shighat amar kepada isim dzahir, karena bentuk amar yang mufrad muzakkar tidak boleh di isnadkan kepada izim dzahir, maka oleh karena demikian wajiblah ditambahkan ba pada fa'il_nya untuk memelihara lafaz dari perkara qabih yang tidak boleh kecuali jika fa'ilnya di ta'ajjubkan berupa أَنْ dan shilatnya, seperti contoh berikut : أَحْبِبْ اِلَيْنَا أَنْ يَكُوْنَ الْمُقَدِّمَا.

Tatimmah

Lafaz-lafaz yang digunakan sebagai shighat ta'ajjub berlaku seperti masal, oleh karena demikian maka tidak boleh diubah tetapi dipelihara atas masal sehinga tidak di ubah lafaz dari tazkirnya dan ifradnya dan taknistnya dan jamaknya diketika pemakaian seperti demikian.

بَابُ الْعَدَدِ
Bab Tentang 'Adad

Bab ini menyatakan hukum lafaz-lafaz 'adad disegi tazkir dan taknist.

العَدَدُ هُوَ مَا يَقَعُ جَوَابًا لِكَمْ.

'Adad adalah suatu kalimat yang jatuh sebagai jawaban bagi lafaz كَمْ[14]. Maka masuk padanya bilangan satu dan dua. Sedangkan ahli hisab tidak memasukkan bilangan satu kedalam lafaz'adad, karena lafaz bilangan dissisi mereka adalah yang lebih atas satu.

Lafaz yang diwadha'_kan bagi 'adad ada tiga macam :

1. Lafaz yang selalu berlaku atas jalan qiyas (atas asal).

   Lafaz tersebut ditazkirkan beserta tazkir dan ditaknist_kan beserta taknist. Lafaz yang termasuk kadalam pembagian ini adalah lafaz الاِثْنَانِ , الوَاحِدُ dan lafaz-lafaz bilangan yang berbentuk sighat فَاعِل.

   Contoh tazkir : وَاحِدٌ , اثْنَان , ثَالِثٌ , رَابِعٌ , خَامِسٌ , سَادِسٌ , سَابِعٌ , ثَامِنٌ , تَاسِعق , عَاشِرٌ

   Contoh taknist :وَاحِدَةٌ , اثْنَان , ثَالِثَةٌ , رَابِعَةٌ , خَامِسَةٌ , سَادِسَةٌ , سَابِعَةٌ , ثَامِنَةٌ , تَاسِعَةٌ , عَاشِرَةٌ .

   Ketentuan tersebut berlaku baik lafaznya dimufradkan atau dimurakabkan beserta lafaz عَشَرَةٍ hingga melewati lafaz dua puluh, maka lafaz tersebut berlaku atas jalan qiyas, kecuali didatangkan dengan lafaz أَحَدٌ , إِحْدَى , حَادِى , حَادِيَةٌ, maka dikatakan pada muzakar seperti; عِنْدِى أَحَدَ عَشَرَ , عِنْدِى إِثْنَاعَشَرَ , عِنْدِى حَادِى عَشَرَ , عِنْدِى ثَانِى عَشَرَ , عِنْدِى ثَالِثَ عَشَرَ اِلى....... تَاسِعَ عَشر .

---

[14] Dalam bahasa indonesia bermakna "*berapa*".

Contoh tersebut ditazkirkan dua juzuknya dan dibinakan atas fatah.

Dan dikatakan pada muannast seperti;

عِنْدِى اِحْدَى عَشَرَةَ اَمَّةً , عِنْدِى اِثْنَتَاعَشَرَةَ , عِنْدِى حَادِيَةَ عَشَرَةَ , عِنْدِى ثَانِيَةَ عَشَرَةَ , عِنْدِى ثَالِثَةَ عَشَرَةَ اِلى.......تَاسِعَةَ عَشَرةَ .

Perhatian :

Lafaz وَاحِد adalah isim fa'il dari lafaz وَحَدَ يَحِدُ وَحْدًا حدَةً, maka الوَاحِد bermakna مُنْفَرِدْ, yakni bilangan yang terasing.

- Lafaz اَحَدَ yang dipakai sesudah nafi atau nahi atau istifham berfaedah bagi umum menurut ahli ilmu, dan lazim ifrad dan tazkir.

  Contoh :مَا جَاءَنِى مِنْ اَحَدٍ , لَسْتُنَّ كَاَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ

  Dan terkadang tidak berhajad kepada menafikan barang sebelumnya dari nafi barang sesudahnya jika mengandung dzamirnya.

  Contoh :اِنْ اَحَدٍ اِلاَّ يَقُوْلُ كَذَا

  Dan apabila jatuh pada kalam ijab maka tidak diiradahkan umum padanya.

- Lafaz وَاحِد dipakai bagi umum pada selain ijab dan ditaknistkan.

  Contoh :مَا لَقِيْتُ اَحَدًا مِنْهُمْ وَلاَ وَاحِدَةً مِنْهُنَّ

  Al_Razi berkata; "Hamzah pada lafaz اَحَدَ merupakan ganti dari huruf *wawu* secara mutlaq". Maka makna dari ungkapan; مَا جَاءَنِى اَحَدُ adalah مَا جَاءَنِى وَاحِدُ.

- Apabila lafaz bilangan melewati dua puluh maka dikatakan pada muzakar :

وَعِنْدِى اَحَدُ وَعِشْرُونَ غُلاَمًا , وَعِنْدِى اِثْنَانِ وَعِشْرُوْنَ رَجُلاً , وَعِنْدِى الْجُزْءُ الْحَادِى وَالْعِشْرُونَ ...الى التَاسِعِ والتِّسْعِيْنَ.

Dan pada muannast :

وَعِنْدِى اِحَدَى وَعِشْرُونَ اَمَّةُ , وَعِنْدِى اِثْنَتَانِ وَعِشْرُوْنَ جَارِيَةً , وَعِنْدِى المَقَامَةُ الْحَادِيَةُ وَالْعِشْرُونَ ...الى التَاسِعَةُ والتِّسْعِيْنَ .

2. Lafaz yang berlaku atas jalan sebalik qiyas.

   Lafaz tersebut ditaknist_kan beserta muzakar dan ditazkirkan beserta muannast.

   Lafaz-lafaz yang berlaku atas sebalik asal adalah :

   الثَّلاَثَةُ , الاَرْبَعَةُ , الخَمْسَةُ , السِّتَّةُ , السَّبْعَةُ , الثَّمَنِيَةُ , اليِّسْعَةُ .

   Lafaz-lafaz tersebut baik diterasingkan dari lafaz sepuluh, seperti:

   عِنْدِى ثَلاَثَةُ رِجَالٍ , ثَلاَثَةُ نِسْوَةٍ , سَبْعَ لَيَالٍ , ثَمَانِيَةُ اَيَّامٍ حُسُوْمًا .

   Atau dimurakabkan dengannya, seperti :

   Pada muzakar : عِنْدِى ثَلاَثَةَ عَشَرَ غُلاَمًا ....الى تِسْعَةَ عَشَرَ رَجُلاً .

   Pada muannast : عِنْدِى ثَلاَثَ عَشَرَةَ اَمَّةً ....الى تِسْعَ عَشَرَةَ اِمْرَأَةً .

   Atau dimurakabkan beserta lafaz عشرون hingga تسعون, seperti ;

   Pada muzakar : عِنْدِى ثَلاَثَةَ وَعِشْرُوْنَ رَجُلاً ....الى تِسْعَةَ وَتِسْعِيْنَ غُلاَمًا

   Pada muannast : عِنْدِى ثَلاَثَ وَعِشْرُوْنَ اَمَّةً.... الى تِسْعِ وَتِسْعِيْنَ جَارِيَةً

   Ibnu Malik berkata "Hanya sanya dibuangkan *ta* pada 'adad muannast dan disebutkannya pada 'adad muzakar pada pembagian ini, karena lafaz الثَّلاَثَةُ dan saudaranya adalah isim jamaah yang sama seperti زُمْرَةٌ ,أُمَّةٌ ,فِرْقَةٌ yang asalnya adalah dengan *ta*, karena sesuai bandingannya maka dikembalikan kepada asal beserta muzakar karena terdahulu martabatnya, dan dibuangkan *ta* beserta muannast supaya menjadi alasan pembeda.

3. Lafaz bilangan yang mempunyai dua keadaan.

   Lafaz tersebut ialah lafaz "عشرة".

- Jika dimurakabkan dengan lafaz "عشرة" maka berlaku atas qiyas, sehingga ditazkirkan beseta muzakkar dan ditaknistkan beserta muannast.

  Contoh muzakkar :عِنْدِى اَحَدَعَشَرَ رَجلُلاً , وَاِثْنَاعَشَرَ غُلاَمًا , وَثلاَثَةَعَشَرَعَبْدًا .....الى تِسْعَةَ عَشَرَ Dengan mentazkirkan lafaz "عَشَرَ", karena dimurakabkan beserta muzakkar.

  Contoh muannast :..... عِنْدِى اِحْدَى عَشَرَةَ اَمَّةً , وَاِثْنَتَا عَشَرَةَ جَرِيَةً الى تِسْعَةَ عَشَرَةَ .Dengan mentaknistkan lafaz "عَشَرَةَ", karena dimurakabkan beserta muannast.

- Dan jika diterasingkan lafaz "عشرة" dari tarkib maka berlaku atas sebalik qiyas, yaitu ditaknistkan beserta muzakar dan ditazkirkan beserta muannast.

  Contoh :عِنْدِى عَشَرَةُ رِجَالٍ , وعِشْرُ نِسْوَةِ:

  Firman Allah SWT :وَالْفَجْرِ وَلَيَالٍ عَشْرٍ , فَصِيَامُ ثَلاَثَةِ اَيَّامٍ فِى الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ اِذَا رَجَعتُمْ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ

Tatimmah:

Lafaz-lafaz bilangan ditinjau dari segi di'irabkan dan tidak di i'rabkan terbagi atas 5 macam :

1. Di i'rabkan dengan harkat yang dzahir secara mutlaq, karena shahih akhirnya, yaitu lafaz-lafaz bilangan selain dari "اِحْدَى , اِثْنَيْنِ , اِثْنَتَينِ".
2. Di i'rabkan dengan harkat yang ditakdirkan secara mutlaq sama seperti isim maqshur, yaitu lafaz "اِحْدَى".
3. Di i'rabkan dengan harkat yang dzahir diketika nasab dan ditakdirkan harkat diketika rafa' dan jar, sama seperti isim manqush. Lafaz tersebut yaitu "حَادٍ" dan "ثَانٍ". Dan jika lafaz tersebut dimurakabkan maka difatahkan akhirnya karena dibinakan atau disakinkan akhirnya karena alasan takhfif.
4. Lafaz bilangan yang kadang-kadang di i'rabkan seperti isim manqush dan terkadang di i'rabkan seperti isim yang shahih.

Lafaz tersebut yaitu lafaz "ثَانٍ" dan "ثَمَانِ".

Lafaz tersebut jika disebutkan ya_nya maka i'rabnya sama seperti isim *manqush*, misalanya :, عِنْدِى ثَمَانِى نِسْوَةٍ , رَأَيْتُ ثَمَانِى نِسْوَةٍ . مَرَرْتُ بِثَمَانِى نِسْوَةٍ .

Lafaz عِنْدِى ثَمَانٍ , مَرَرْتُ بِثَمَانٍ ini ditakdirkan i'rab atas yang dibuangkan.

Dan jika dibuangkan *ya*_nya, karena ziyadah dan dijadikan nun pada akhirnya, maka isim tersebut i'rabnya sama seperti isim yang shahih.

Contoh :عِنْدِى ثَمَانٍ , رَأَيْتُ ثَمَانًا , مَرَرْتُ بِثَمَانٍ

5. Isim bilangan yang di i'rab seperti isim tastniah. Isim tersebut yaitu "اِثْنَانِ" dan "اِثْنَتَانِ", maka di i'rabkan dengan alif ketika rafa' dan dengan ya diketika nashab dan jar.

بَابُ الْوَقْفِ

Bab Tentang Waqaf

اَلْوَقْفُ هُوَ قَطْعُ النُّطْقِ عِنْدَ اِخْرَاجِ آخِرِ الْكَلِمَةِ.

Waqaf adalah memotong suara ketika mengeluarkan akhir kalimat.

Pada waqaf terdapat beberapa cara yang berbeda-beda tentang bagus dan temppatnya.

Jumlahnya ada 11 macam yang disebutkan dalam kitab *muthawwalat*. Diantara cara-cara waqaf adalah sebagai berikut:

- Isim yang ditanwinkan yang marfu' atau majrur diwaqafkan dengan cara membuang harkat dan tanwin (disakinkan) tanpa terjadi *ibdal* (pergantian).

  Contah : جَاءَ زَيْدٌ , مَرَرْتُ بِزَيْدٍ.
- Isim yang ditanwinkan yang manshub diwaqafkan dengan cara menggantikan tanwin menjadi alif pada loghat selain Rabi'ah.

  Contoh : رَاَيْتُ زَيْدًا .

  Adapun loghat Rabi'ah, mereka mewaqafkan atas manshub dengan membuangkan tanwin.

  Contoh : رَاَيْتُ زَيْدًا .
- Tanwin pada lafaz "اِذًا" digantikan menjadi alif ketika waqaf.
- Nun taukid khafifah apabila dibaca fatah maka digantikan menjadi alif ketika diwaqafkan.

  Contoh : لَنَسْفَعًا
- Isim manqush yang ditanwinkan yang marfu' atau majrur diwaqafkan dengan membuang ya_nya.

  Contoh : جَاءَ قَاضٍ , مَرَرْتُ بِقَاضٍ.
- Isim manqush yang ditanwinkan yang manshub diwaqafkan dengan menggantikan tanwin menjadi alif dan tidak dibuangkan *ya*. Contoh : رَاَيْتُ قَاضِيًا .
- Isim manqush yang tidak bertanwin maka yang fashih ketika rafa' dan jar diwaqafkan dengan menyebutkan *ya*. Dan boleh juga membuangnya.

  Contoh : جَاْءَ الْقَاضِى , مَرَرْتُ بِالْقَاضِى .
- Jika manshub maka diwaqafkan dengan menyebutkan *ya* dalam keadaan sakin.

  Contoh : رَاَيْتُ الْقَاضِى.
- Ta taknist yang sakin diwaqafkan dengan tidak mengubahkannya dari barang yang ada padanya sebelum diwaqafkan.

Contoh : قَامَتْ.

- Dan jika *ta taknist*_nya berharkat, maka jika berbentuk jamak muannast yang salim, maka yang fashih diwaqafkan dengan *ta* tanpa digantikan *ta*_nya supaya menunjukkan kepada taknist dan jamak.

  Contoh : الْمُسْلِمَاتِ.

- Tetapi sebagian ulama mewaqafkannya dengan menggantikan *ta* menjadi *ha*.
- Dan jika berbentuk mufrad maka yang fashih diwaqafkannya dengan menggantikan *ta* menjadi *ha*.

  Contoh : رَحْمَةٌ.

- Sebagian ulama ahli qiraah seperti Nafi', 'Ashim, Hamzah, dan Ibnu Amir mewaqafkannya dengan ta, pada firman Allah sebagai berikut;

  Contoh : اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبُ مِنَ الْمُحْسِنِيْن

ꕤ ‖ ꕤ

Penutup

Telah selesailah terjemahan ini dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah swt.

Selawat dan salam moga kiranya Allah swt selalu mencurahkannya kepada Rasulullah Muhammad saw.

Harapan kami, Semoga terjemahan ini bisa bermanfaat kepada penerjemah pribadi dan seluruh umat muslimin, dan menjadi bekal bagi kami untuk mendapat keridhaan Allah swt.

Kami meyakini bahwa dalam terjemahan ini tentu banyak sekali kekurangan dan dan kejanggalan, maka sebab itu, harapan kami, moga kiranya kepada para pembaca agar membantu memperbaiki dan meluruskan dimana saja terdapat kekeliruan dan kekurangan. Karena kami masih dalam tahap pembelajaran.

Hanya kepada Allah swt kita memohon taufiq dan hidayahnya, semoga ditunjukkan kejalan yang bisa menghantarkan kepada keridhaan_Nya.

آمِيْنَ
وَاللّٰهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

Cot trueng, 14 Rabiul Awal 1439 H
Iswandi el_Nisamy
Penyusun